JILID 8

ALFU LAILAH WA LAILAH

KISAH 1001 MALAM

Berbagai Kisah Ajaib dan Perumpamaan yang Indah tentang Kehidupan yang Bersahaja dan Sarat Hikmah

PENYUSUN

ABU ABDULLAH MUHAMMAD AL-JIHSIYARI

DIVA Press

KISAH 1001 MALAM

Jaminan Kepuasan

Apabila Anda mendapatkan buku ini dalam keadaan cacat produksi (di luar kesengajaan kami), seperti halaman kosong atau terbalik, silakan ditukar di toko tempat Anda membeli atau langsung kepada kami dan kami akan menggantinya segera dengan buku yang bagus.

JILID
8

PENYUSUN

ABU ABDULLAH MUHAMMAD AL-JIHSIYARI

KISAH 1001 MALAM

Berbagai Kisah Ajaib dan Perumpamaan yang Indah
tentang Kehidupan yang Bersahaja dan Sarat Hikmah

DIVA Press

KISAH 1001 MALAM (JILID 8)

Diterjemahkan dari *Alfu Lailah wa Lailah*
Terbitan (Beirut: Maktabah asy-Sya'biyyah, Tanpa Tahun)
Penyusun Abu Abdullah Muhammad al-Jihsiyari

Penerjemah: **Muhammad Halabi**
Editor: **Muhammad Ali Fakih**
Tata Sampul: **Omenemo**
Tata Isi: **Annisa**
Pracetak: **Kiki**

Cetakan Pertama, **Maret 2020**

Penerbit
DIVA Press
(Anggota IKAPI)
Sampangan Gg. Perkutut No.325-B
Jl. Wonosari, Baturetno
Banguntapan Yogyakarta
Telp: (0274) 4353776, 081804374879
Fax: (0274) 4353776
E-mail:redaksi_divapress@yahoo.com
sekred.divapress@gmail.com
Blog: www.blogdivapress.com
Website: www.divapress-online.com

Sumber Gambar Cover: kepoan.com

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

al-Jihsiyari, Abu Abdullah Muhammad

Kisah 1001 Malam (Jilid 8)/Abu Abdullah Muhammad al-Jihsiyari; penerjemah, Muhammad Halabi; editor, Muhammad Ali Fakih–cet. 1–Yogyakarta: DIVA Press, 2020

420 hlmn; 15, 5 x 24 cm
No. Jilid Lengkap 978-602-391-575-0
ISBN 978-602-391-583-5

1. Novel (Literatur Klasik) I. Judul
II. Muhammad Ali Fakih

Daftar Isi

Daftar Isi 5

Hikayat Raja Julayad, Pangeran Wirdukhan,
dan Wazir Syammas 13

Malam Delapan Ratus Delapan Puluh 15

Malam Delapan Ratus Delapan Puluh Satu 18

Malam Delapan Ratus Delapan Puluh Dua 21

Malam Delapan Ratus Delapan Puluh Tiga 24

Malam Delapan Ratus Delapan Puluh Empat 28

Malam Delapan Ratus Delapan Puluh Lima 31

Malam Delapan Ratus Delapan Puluh Enam 35

Malam Delapan Ratus Delapan Puluh Tujuh 39

Malam Delapan Ratus Delapan Puluh Delapan 43

Malam Delapan Ratus Delapan Puluh Sembilan 47

Malam Delapan Ratus Sembilan Puluh 51

Malam Delapan Ratus Sembilan Puluh Satu 54

Malam Delapan Ratus Sembilan Puluh Dua 57

Malam Delapan Ratus Sembilan Puluh Tiga 60

Malam Delapan Ratus Sembilan Puluh Empat 63

Malam Delapan Ratus Sembilan Puluh Lima 66

Malam Delapan Ratus Sembilan Puluh Enam 70

Malam Delapan Ratus Sembilan Puluh Tujuh 73

Malam Delapan Ratus Sembilan Puluh Delapan 77

Malam Delapan Ratus Sembilan Puluh Sembilan 80

Malam Sembilan Ratus 83

Malam Sembilan Ratus Satu 86

Malam Sembilan Ratus Dua 89

Malam Sembilan Ratus Tiga 92

Malam Sembilan Ratus Empat 95

Malam Sembilan Ratus Lima 98

Malam Sembilan Ratus Enam 101

Malam Sembilan Ratus Tujuh 104

Malam Sembilan Ratus Delapan 108

Malam Sembilan Ratus Sembilan 112

Malam Sembilan Ratus Sepuluh 117

Malam Sembilan Ratus Sebelas 120

Malam Sembilan Ratus Dua Belas 123

Malam Sembilan Ratus Tiga Belas 126

Malam Sembilan Ratus Empat Belas 129

Malam Sembilan Ratus Lima Belas 133

Malam Sembilan Ratus Enam Belas 136

Malam Sembilan Ratus Tujuh Belas 139

Malam Sembilan Ratus Delapan Belas 143

Malam Sembilan Ratus Sembilan Belas 147

Malam Sembilan Ratus Dua Puluh 150

Malam Sembilan Ratus Dua Puluh Satu 153

Malam Sembilan Ratus Dua Puluh Dua 156

Malam Sembilan Ratus Dua Puluh Tiga 159

Malam Sembilan Ratus Dua Puluh Empat 162

Malam Sembilan Ratus Dua Puluh Lima 165

Malam Sembilan Ratus Dua Puluh Enam 168

Malam Sembilan Ratus Dua Puluh Tujuh 171

Malam Sembilan Ratus Dua Puluh Delapan 174

Malam Sembilan Ratus Dua Puluh Sembilan 178

Malam Sembilan Ratus Tiga Puluh 181

Malam Sembilan Ratus Tiga Puluh Satu 184

Malam Sembilan Ratus Tiga Puluh Dua 188

Malam Sembilan Ratus Tiga Puluh Tiga 192

Malam Sembilan Ratus Tiga Puluh Empat 195

Malam Sembilan Ratus Tiga Puluh Lima 198

Malam Sembilan Ratus Tiga Puluh Enam 201

Malam Sembilan Ratus Tiga Puluh Tujuh 204

Hikayat Pernikahan Raja Badar Basim
bin Syahraman dengan Putri Raja Samandal 205

Malam Sembilan Ratus Tiga Puluh Delapan 207

Malam Sembilan Ratus Tiga Puluh Sembilan 209

Malam Sembilan Ratus Empat Puluh 212

Malam Sembilan Ratus Empat Puluh Satu 214

Malam Sembilan Ratus Empat Puluh Dua 217

Malam Sembilan Ratus Empat Puluh Tiga 219

Malam Sembilan Ratus Empat Puluh Empat 221

Malam Sembilan Ratus Empat Puluh Lima 223

Malam Sembilan Ratus Empat Puluh Enam 226

Malam Sembilan Ratus Empat Puluh Tujuh 229

Malam Sembilan Ratus Empat Puluh Delapan 231

Malam Sembilan Ratus Empat Puluh Sembilan 233

Malam Sembilan Ratus Lima Puluh 236

Malam Sembilan Ratus Lima Puluh Satu 238

Malam Sembilan Ratus Lima Puluh Dua 241

Malam Sembilan Ratus Lima Puluh Tiga 243

Malam Sembilan Ratus Lima Puluh Empat 246

Malam Sembilan Ratus Lima Puluh Lima 248

Malam Sembilan Ratus Lima Puluh Enam 250

Malam Sembilan Ratus Lima Puluh Tujuh 252

Malam Sembilan Ratus Lima Puluh Delapan 254

Malam Sembilan Ratus Lima Puluh Sembilan 256

Malam Sembilan Ratus Enam Puluh 259

Malam Sembilan Ratus Enam Puluh Satu 262

Malam Sembilan Ratus Enam Puluh Dua 265

Malam Sembilan Ratus Enam Puluh Tiga 268

Malam Sembilan Ratus Enam Puluh Empat 271

Malam Sembilan Ratus Enam Puluh Lima 274

Malam Sembilan Ratus Enam Puluh Enam 277

Malam Sembilan Ratus Enam Puluh Tujuh 280

Malam Sembilan Ratus Enam Puluh Delapan 283

Malam Sembilan Ratus Enam Puluh Sembilan 286

Malam Sembilan Ratus Tujuh Puluh 289

Malam Sembilan Ratus Tujuh Puluh Satu 291

Hikayat Ma'ruf al-Iskafi 292

Malam Sembilan Ratus Tujuh Puluh Dua 294

Malam Sembilan Ratus Tujuh Puluh Tiga 298

Malam Sembilan Ratus Tujuh Puluh Empat 303

Malam Sembilan Ratus Tujuh Puluh Lima 307

Malam Sembilan Ratus Tujuh Puluh Enam 311

Malam Sembilan Ratus Tujuh Puluh Tujuh 314

Malam Sembilan Ratus Tujuh Puluh Delapan 318

Malam Sembilan Ratus Tujuh Puluh Sembilan 322

Malam Sembilan Ratus Delapan Puluh 327

Malam Sembilan Ratus Delapan Puluh Satu 331

Malam Sembilan Ratus Delapan Puluh Dua 335

Malam Sembilan Ratus Delapan Puluh Tiga 338

Malam Sembilan Ratus Delapan Puluh Empat 341

Malam Sembilan Ratus Delapan Puluh Lima 344

Malam Sembilan Ratus Delapan Puluh Enam 348

Malam Sembilan Ratus Delapan Puluh Tujuh 352

Malam Sembilan Ratus Delapan Puluh Delapan 356

Malam Sembilan Ratus Delapan Puluh Sembilan 360

Malam Sembilan Ratus Sembilan Puluh 365

Malam Sembilan Ratus Sembilan Puluh Satu 369

Malam Sembilan Ratus Sembilan Puluh Dua 373

Malam Sembilan Ratus Sembilan Puluh Tiga 378

Malam Sembilan Ratus Sembilan Puluh Empat 381

Malam Sembilan Ratus Sembilan Puluh Lima 386

Malam Sembilan Ratus Sembilan Puluh Enam 390

Malam Sembilan Ratus Sembilan Puluh Tujuh 393

Malam Sembilan Ratus Sembilan Puluh Delapan 396

Malam Sembilan Ratus Sembilan Puluh Sembilan 401

Malam Seribu 406

Malam Seribu Satu 412

Tentang Penerjemah 419

Hikayat Raja Julayad, Pangeran Wirdukhan, dan Wazir Syammas

Pada masa dahulu, hiduplah seorang raja yang memerintah di negeri India. Ia adalah raja yang agung, berperawakan tinggi, berwajah tampan, dan berbudi pekerti mulia. Ia juga sangat baik dan kasih sayang terhadap fakir miskin dan seluruh rakyat yang berada di bawah perintahnya. Namanya adalah Raja Julayad. Di bawah kekuasaannya, terdapat 72 pangeran dan 350 hakim. Ia memiliki 70 wazir, dan setiap 10 dari tentaranya, dipimpin oleh seorang komandan.

Adapun wazirnya yang terbesar bernama Syammas. Umurnya baru 22 tahun. Ia berperilaku terpuji, berkata lembut, dan cerdas dalam segala urusan. Ia seorang hakim, juga seorang komandan pasukan, sedang usianya masih sangat muda. Ia juga pandai dalam bidang ilmu hikmah dan sastra. Raja sangat mencintainya karena mengetahui kefasihan dan keindahan tutur katanya, juga kehebatannya dalam bidang politik. Allah Swt. memberinya rahmat yang besar. Dan, ia sangat sopan terhadap rakyatnya.

Raja Julayad berlaku sangat adil dan perhatian terhadap rakyatnya. Ia selalu mengunjungi para tetua dan anak-anak muda, serta memperlakukan mereka dengan baik dan pantas. Ia memberikan keamanan, ketenangan, dan kedamaian, meringankan pajak, khususnya kepada rakyatnya yang sudah tua renta. Dan memang, sang raja amat mencintai para tetua yang sudah renta. Ia memperlakukan mereka dengan kasih sayang dan budi

pekerti yang baik—suatu hal yang tidak pernah dilakukan oleh raja sebelumnya.

Akan tetapi, sungguh sayang, Raja Julayad belum dikaruniai putra. Tentu saja hal ini membuat sang raja sedih dan rakyatnya pun berduka. Suatu ketika, pada malam saat sang raja sedang berbaring, ia berpikir tentang nasib kerajaannya. Ia berpikir terus hingga diserang rasa kantuk, lalu tertidur.

Dalam tidurnya, Raja Julayad bermimpi sedang menyiramkan air ke akar pohon.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan pagi pun telah tiba. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan menyambungnya pada malam yang akan datang jika diizinkan oleh Raja Syahrayar.

Malam Delapan Ratus Delapan Puluh

"Wahai Baginda Raja yang berbahagia, pada malam yang telah lalu, cerita hamba sampai pada kisah tentang Raja Julayad yang sedang bermimpi. Kini, izinkanlah hamba melanjutkan kisahnya," ucap Ratu Syahrazad.

***

Raja Julayad melihat di mimpinya, ia sedang menyiramkan air ke akar pohon. Dan, di sekitar akar pohon itu, terdapat pohon-pohon yang besar. Tiba-tiba, ia melihat api keluar dari pohon itu dan membakar seluruh pohon yang ada di sekitarnya. Pada saat itu, bangunlah sang raja dari tidurnya dalam keadaan panik dan takut. Kemudian, ia memanggil salah satu pelayannya.

"Pergilah secepatnya dan temui Wazir Syammas. Segera!" demikian titah sang raja kepada pelayannya itu.

Maka, sang pelayan pun pergi menemui Wazir Syammas dan berkata, "Sesungguhnya, raja memanggil Tuan saat ini juga. Sebab, baginda ter-

bangun dari tidurnya dalam keadaan panik dan takut. Lalu, baginda mengutus hamba kepada Tuan agar meminta Tuan hadir di istana segera!"

Ketika Wazir Syammas mendengar titah itu, ia pun bangkit dan segera menuju ke istana dan langsung masuk menemui Raja Julayad di kamarnya. Ternyata, ia melihat ketika itu, raja sedang duduk di atas kasurnya. Ia membungkuk di hadapannya dan berdoa untuk sang raja agar ia senantiasa mendapatkan kemudahan dan kenikmatan.

"Sesungguhnya, Paduka tidak akan dibuat sedih oleh Allah. Apakah yang menjadikan Paduka tampak bingung pada malam ini? Dan, apa sebabnya Paduka menyuruh hamba untuk segera menghadap ke haribaan Paduka?" tanya wazir.

Raja Julayad mengizinkannya dan mempersilakannya duduk. Maka, duduklah si wazir di samping raja. Lantas, mulailah sang raja bercerita tentang apa yang ia alami dalam mimpinya.

"Sesungguhnya, aku bermimpi malam ini dan mimpi itu sangat mengagetkanku," tukas Raja Julayad. "Di dalam mimpi itu, aku menyiramkan air ke akar sebuah pohon. Dan, di sekeliling pohon itu, terdapat banyak pohon lain. Pada saat itu, tiba-tiba muncul api dari akar pohon yang sedang kusiram itu dan membakar semua pohon yang berada di sekitarnya. Maka, aku menjadi terkejut dan ketakutan karenanya. Lalu, aku bangun dan memanggilmu. Sebab, engkau lebih tahu dariku. Sungguh, aku sudah mengetahui keluasan ilmumu dan dalamnya pamahamanmu."

Wazir Syammas menundukkan kepalanya sebentar, kemudian ia tersenyum.

"Apa pendapatmu, wahai Syammas? Katakan yang sebenarnya dan jangan sembunyikan apa pun dariku?" tanya sang raja.

"Wahai Baginda yang Mulia, sesungguhnya Allah *Subhanahu wa Ta'ala* hendak memuliakan dan menyenangkan hati Paduka. Mimpi tersebut condong untuk ditakwilkan kepada hal-hal yang bersifat kebaikan, yakni Tuhan akan memberikan rezeki kepada Paduka berupa seorang anak laki-laki yang kelak akan menjadi pewaris tahta kerajaan Paduka. Hanya saja, akan terjadi sesuatu padanya yang hamba sendiri saat ini tidak akan menafsirkannya. Sebab, hamba takut penafsiran hamba tidak

sesuai dengan kenyataan yang kelak bakal terjadi," jawab si wazir secara panjang-lebar.

Maka, Raja Julayad sangat senang dengan takwil itu. Kekhawatirannya pun hilang dan ia merasa nyaman.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan pagi pun telah tiba. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan menyambungnya pada malam yang akan datang jika diizinkan oleh Raja Syahrayar.

Malam Delapan Ratus Delapan Puluh Satu

"Wahai Baginda Raja yang berbahagia, pada malam yang telah lalu, cerita hamba sampai pada kisah tentang Wazir Syammas yang sedang menakwilkan mimpi Raja Julayad. Kini, izinkanlah hamba melanjutkan kisahnya," ucap Ratu Syahrazad.

***

"Jika demikian bagusnya mimpi itu, maka lengkapilah takwilnya jika waktunya sudah tepat. Yang tidak pantas ditakwilkan untukku saat ini, takwilkan saja, agar sempurna kegembiraanku. Sesungguhnya, aku hanya mengharap ridha dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala*," ujar Raja Julayad.

Ketika Wazir Syammas memerhatikan bahwa sang raja tidak khawatir terhadap apa pun, asalkan takwil atas mimpinya sempurna, maka ia tetap tak bergeming untuk menyempurnakan takwil itu. Oleh karenanya, Raja Julayad mengundang para ahli nujum dan para ahli *ta'bir* mimpi kerajaan. Mereka hadir menghadap raja. Di hadapan mereka, sang raja menceritakan tentang mimpi itu.

"Aku ingin agar kalian memberitahukan kepadaku tafsiran yang benar atas mimpiku itu," pinta Raja Julayad.

Majulah salah seorang dari ahli nujum dan memohon izin kepada sang raja untuk berbicara. Ketika diberikan izin oleh sang raja, ia pun berkata, "Ketahuilah, wahai Baginda, bahwasanya Wazir Syammas bukannya tidak mampu menafsirkan mimpi itu. Hanya saja, ia menyembunyikannya dari Paduka untuk menenangkan hati Paduka. Oleh karenanya, ia tidak menafsirkan mimpi Paduka. Akan tetapi, jika Paduka mengizinkan hamba untuk berbicara maka hamba akan menafsirkannya."

"Katakanlah, wahai Ahli Nujum. Jangan ragu. Dan, jujurlah dalam perkataanmu," harap sang raja.

"Ketahuilah, wahai Paduka, sesungguhnya akan datang dari Paduka seorang anak yang akan menjadi pewaris kerajaan setelah Paduka. Akan tetapi, ia tidak memudahkan rakyat, sebagaimana Paduka memudahkan kami. Justru, ia berlawanan dengan cara Paduka memerintah. Dan, ia bersikap kejam terhadap rakyat sehingga akan menimpa kepada rakyat suatu keadaan sebagaimana menimpa kepada tikus dan kucing," jelas si ahli nujum.

Maka, Raja Julayad berlindung kepada Allah Swt. dengan membawa *ta'awudz*.[1]

"Bagaimanakah cerita kucing dengan tikus itu?" tanya sang raja.

Maka, mulai berceritalah si ahli nujum itu.

***

Semoga Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memanjangkan umur Baginda Raja. Sesungguhnya, pada suatu malam, kucing menggeram untuk menerkam apa saja yang bisa ia makan. Namun, ia tidak mendapatkan apa pun. Sehingga, ia menjadi lemah karena cuaca malam sangat dingin lantaran hujan. Ia terus mencoba mencari sesuatu yang bisa membuatnya bertahan.

[1] *A'udzubillahi minasysyaitha nirrajim*: Aku berlindung kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk.

Saat sedang berkeliling di tempat itu, tiba-tiba si kucing melihat sesuatu di bawah pohon, lalu mendekatinya. Ia berusaha memasuki sumber datangnya suara itu. Ternyata, di tempat itu, ada tikus. Maka, ia pun mengejar si tikus dan berusaha memasuki lubang agar ia bisa mengambilnya. Tetapi, si tikus mengetahui akan bahaya yang datang. Sehingga, ia kemudian menutup lubang dan bersembunyi agar tidak ketahuan.

Pada saat itu, si kucing mengeluarkan suara yang lembut dan berkata kepada si tikus, "Janganlah kau begitu, wahai Saudaraku. Aku ingin berlindung di dalam lubang itu, supaya engkau bisa memberi pertolongan kepadaku dan mengasihani aku, agar aku bisa dekat denganmu di tempat engkau kini berada. Sebab, aku dalam keadaan lemah lantaran umurku yang sudah tua, sedang kekuatanmu sudah banyak yang hilang.

"Aku tidak lagi mampu untuk bergerak. Sementara, aku sekarang terjebak di tempat ini hingga hampir mati, bahkan hampir pula bunuh diri, agar aku bisa bebas dari keadaan ini. Sekarang, aku ada di pintu di tempat persembunyianmu dalam keadaan kedinginan, sedang hujan kini turun tak henti-henti.

"Oleh sebab itu, aku memohon kepadamu, demi Allah, agar kau bersikap baik kepadaku. Tolong, tariklah tanganku ini, masukkan aku ke dalam tempatmu, dan berikan aku perlindungan. Sebab, aku adalah orang asing dan miskin. Sesungguhnya, Nabi Muhammad Saw. bersabda: 'Barang siapa memberikan perlindungan di dalam rumahnya kepada seorang asing lagi miskin, maka kelak tempatnya di surga.'

"Maka engkau, wahai Saudaraku, berhak untuk memperoleh pahala dariku, yakni dengan memberikan izin kepadaku untuk menginap di tempatmu, dari malam ini hingga esok pagi. Setelah itu, aku akan pulang ke tempat asalku."

***

Rupanya, malam telah berakhir dan pagi pun telah tiba. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan menyambungnya pada malam yang akan datang jika diizinkan oleh Raja Syahrayar.

Malam Delapan Ratus Delapan Puluh Dua

"Wahai Baginda Raja yang berbahagia, pada malam yang telah lalu, cerita hamba sampai pada kisah tentang si ahli nujum yang bercerita tentang kucing dan tikus. Kini, izinkanlah hamba melanjutkan kisahnya," ucap Ratu Syahrazad.

***

Ketika si tikus mendengar pernyataan si kucing, ia pun berkata, "Bagaimana bisa engkau minta masuk ke dalam lubang persembunyianku, sedangkan engkau adalah musuhku, wahai Kucing? Apalagi, hidupmu adalah karena memakan dagingku. Aku takut engkau melakukannya terhadapku. Sebab, hal semacam itu memang telah menjadi kebiasaanmu dan engkau tidak peduli terhadapku.

"Dalam sebuah pepatah dikatakan, 'Tidak layak mendapatkan keamanan dari seorang lelaki pezina bagi perempuan yang cantik, dan tidak juga aman harta dari orang fakir yang membutuhkan harta, dan tidak juga aman dari api bagi kayu. Maka, bukan menjadi kewajibanmu

untuk memberikan keamanan kepadamu.' Dikatakan pula dalam sebuah pepatah, 'Sesungguhnya, permusuhan itu alami. Apabila telah lemah salah satunya maka pihak musuh menjadi lebih kuat."

"Sesungguhnya, nasihat yang engkau sampaikan itu memang benar. Aku tidak mengingkarinya," kata kucing dengan suara lemah dan keadaan yang buruk. "Tetapi, justru aku memohon kepadamu, agar engkau memberikan keringanan kepadaku dan melupakan permusuhan yang telah mendarah daging antara aku denganmu. Sebab, telah dikatakan oleh pepatah, 'Barang siapa membuka pintu maafnya kepada sesamanya, maka akan terbuka baginya pintu maaf dari Sang Pencipta. Aku dahulu adalah musuhmu dan sekarang adalah orang yang memohon kebaikanmu. Telah dikatakan pula dalam sebuah ungkapan, 'Jika engkau menghendaki agar musuhmu menjadi kawan, maka berbuatlah kepadanya kebaikan.' Wahai Saudaraku, aku akan berjanji di hadapan Allah, bahwasanya aku tidak akan mencelakaimu selamanya. Dan, tidak ada padaku kekuatan untuk melakukannya. Maka, demi Allah, kasihanilah aku dan berikan kebaikan kepadaku, serta terimalah janjiku."

"Bagaimana aku bisa menerima janjimu, yaitu janji dari orang yang aku bermusuhan dengannya sejak lama, dan ia sudah biasa menipuku?" tukas tikus. "Seandainya permusuhan kita tidak seakut ini, maka itu tidak berat bagiku. Akan tetapi, permusuhan kita sudah mendarah daging, bahkan meresap ke dalam ruh kita. Padahal, pepatah mengatakan, 'Barang siapa memberi aman kepada musuhnya, maka ia laksana memasukkan tangannya ke mulut ular."

"Sungguh aku telah sesak dan lemah. Aku kini sedang sakaratul maut," kata si kucing sembari menjulur-julurkan lidahnya dalam keadaan marah. "Sebentar lagi, aku akan mati, dan dosaku kepadamu tidak akan pernah terhapuskan. Oleh karenanya, engkau berkuasa atas keselamatanku, yang saat ini sedang di ambang kematian. Dan, ini adalah kata-kata terakhirku kepadamu."

Maka, muncullah dalam diri si tikus perasaan takut kepada Allah Swt., dan terbitlah rasa kasihan kepada si kucing.

"Barang siapa menghendaki pertolongan dari Allah *Ta'ala* atas musuhnya, maka hendaklah ia memperlakukan musuhnya dengan kasih sayang

dan kebaikan. Dan, aku bertawakkal kepada Allah dalam urusan ini, yakni menolong kucing dari kematian, agar aku mendapatkan pahala," batin si tikus.

Lalu, keluarlah si tikus dari persembunyiannya, menuju ke tempat si kucing, lantas segera menariknya dan memasukkannya ke dalam tempat persembunyian itu. Kemudian, kucing berdiam di tempatnya sampai mereka benar-benar dapat beristirahat. Tikus memberikan perawatan kepada si kucing. Ia pun merasa kasihan terhadap keadaan si kucing yang lemah tiada kekuatan, dan keadaannya yang tidak mempunyai seorang pun penolong. Tikus merasa kasihan dan merasa khawatir kepadanya. Ia pun mendekatinya dan berjalan di sekitarnya.

Adapun si kucing, ketika telah masuk ke dalam persembunyian si tikus, ia berdiam diri sampai ia menguasai pintu keluar, lantaran ia khawatir kalau-kalau si tikus pergi. Maka, ketika akan keluar, seperti biasa, mendekatlah si tikus kepada si kucing. Ketika sudah dekat, si kucing tiba-tiba menangkapnya dan meletakkannya di antara kukunya. Lalu, mulailah ia menggigit si tikus dan memasukkannya ke dalam mulutnya, kemudian menangguhkannya. Ia melemparkannya, mengejarnya, lalu kembali menyiksanya.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan pagi pun telah tiba. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan menyambungnya pada malam yang akan datang jika diizinkan oleh Raja Syahrayar.

Malam Delapan Ratus Delapan Puluh Tiga

Ratu Syahrazad melanjutkan ceritanya.

***

Wahai Baginda yang berbahagia, si tikus yang ternyata masih hidup, memohon pertolongan kepada Allah Swt. agar dibebaskan, sembari ia menyesali sikap si kucing yang melanggar janji.

"Di manakah janji yang telah engkau ucapkan kepadaku?" tanya si tikus. "Di manakah permintaanmu untuk berlindung dan janjimu bahwa akan memberikan keamanan kepadaku? Sungguh benarlah orang yang berkata, 'Barang siapa memercayai janji musuhnya, sungguh ia tak pandai memupuk keselamatan dirinya.' Dan, benar pula orang yang berkata, 'Barang siapa menyerahkan dirinya kepada musuh, maka seumpama ia sedang memastikan kebinasaan dirinya sendiri.' Akan tetapi, aku berserah diri dan bertawakkal kepada Sang Pencipta. Sesungguhnya, Dia-lah yang akan membebaskanku darimumu!"

Pada saat tikus berada dalam keadaan demikian, dan kucing hendak menggigitnya, tiba-tiba datanglah seorang laki-laki pemburu dengan membawa anjing-anjing liar yang terikat pada perangkap. Lewatlah salah satu anjingnya di depan pintu sarang itu, sehingga ia pun mendengar di sana ada keributan hebat. Ia mengira, itu adalah suara musang sedang menerkam sesuatu. Lantas, anjing itu pun lari mendekati sarang itu untuk memburunya.

Si anjing pun bertemu dengan si kucing, dan ia menariknya. Ketika si kucing terjatuh di hadapannya, ia panik, kemudian ia lepaskan tikus dari cengkeramannya dalam keadaan hidup dan tanpa luka. Adapun kucing, diseret keluar oleh si anjing setelah ia memutus ekornya dan melemparkannya. Sungguh benar apa yang dikatakan oleh pepatah tentang keadaan kedua binatang itu: barang siapa mengasihi maka ia akan dikasihi, dan barang siapa menzhalimi maka ia akan dizhalimi!

***

"Itulah yang terjadi antara tikus dan kucing, wahai Raja," kata si ahli nujum mengakhiri ceritanya. "Oleh karena itu, tidak patut bagi seseorang merusak perjanjian orang lain yang meminta perlindungan kepadanya. Barang siapa menipu dan berkhianat, maka ia akan mendapatkan seperti apa yang didapatkan oleh si kucing tadi. Sebab, sesungguhnya bila seorang pemuda menanam, maka ia akan menuai. Dan, barang siapa kembali kepada kebaikan, maka ia akan menuai pahala. Akan tetapi, janganlah engkau bersedih, wahai Raja, jangan juga hal ini memberatkanmu. Sebab, meskipun kelak putramu berlaku zhalim, namun ia akan kembali berlaku baik. Dan sesungguhnya, wazirmu yang alim yang bernama Syammas, aku senang jika ia tidak menyimpan sesuatu darimu dari apa-apa yang ia simbolkan kepadamu, dan merupakan bentuk kecerdasan. Dikatakan bahwa sebagian besar orang yang paling ditakuti adalah orang yang paling luas ilmunya dan paling banyak kebaikannya."

Maka, sang raja pun sangat senang. Ia memberikan hadiah kepada para ahli tafsir mimpi itu. Kemudian, sang raja bangkit meninggalkan mereka dan masuk ke kamarnya. Ia berpikir tentang akibat akhir dari

peristiwa yang dialaminya. Lalu, ia menemui salah satu istri yang paling ia cintai dan sayangi. Ia tidur bersamanya.

Empat bulan kemudian, terasalah kehamilan pada sang istri raja. Maka, sang permaisuri pun sangat gembira dengan kehamilannya itu dan ia beritahukan kepada sang raja.

"Sungguh benarlah mimpiku dan hanya Allah-lah tempat memohon pertolongan," ucap sang raja.

Sang raja menempatkan istrinya itu di tempat yang terbaik, diberikan pelayanan yang terbaik pula, dan diberikan hadiah yang berlimpah. Ia memanggil beberapa pelayan dan meminta mereka untuk mengundang wazir. Dan, ketika wazir telah hadir, sang raja pun mengajaknya berdiskusi tentang kehamilan sang permaisuri dengan teramat senang.

"Sungguh benar mimpiku dan telah tercapai harapanku," ucap sang raja. "Mungkin, kehamilan ini akan berwujud seorang anak laki-laki dan ia akan menjadi pewaris kerajaanku. Maka, bagaimanakah pendapatmu, wahai Wazir?"

Wazir Syammas diam dan tidak menjawab sama sekali.

"Ada apa denganmu? Engkau tampak tidak gembira melihat aku bergembira, dan kau tidak menjawab pertanyaanku. Sungguh aneh! Apakah engkau tidak suka hal ini, wahai Wazir?" tanya sang raja.

Maka, wazir pun bersujud di hadapan sang raja seraya berkata, "Semoga Allah memanjangkan umur Paduka. Apa yang akan memberikan manfaat kepada pohon yang rimbun jika api akan keluar darinya? Apakah kenikmatan yang dirasakan oleh peminum khamar murni jika ia mendapatkan racun di dalamnya? Apa untungnya orang merasakan nikmatnya limpahan air tawar yang dingin apabila ia tenggelam? Sesungguhnya, aku adalah hamba Allah dan milikmu, wahai Raja. Akan tetapi, telah dikatakan, 'Tiga hal yang tidak patut bagi orang yang berakal, seumpama berkata-kata tentang sesuatu yang belum selesai, yaitu musafir sampai ia kembali dari perjalanannya; berada dalam peperangan sampai ia berhasil mengalahkan musuhnya; dan perempuan hamil sampai ia melahirkan anaknya."

***

Rupanya, malam telah berakhir dan pagi pun telah tiba. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan menyambungnya pada malam yang akan datang jika diizinkan oleh Raja Syahrayar.

Malam Delapan Ratus Delapan Puluh Empat

"Wahai Baginda Raja yang berbahagia, pada malam yang telah lalu, cerita hamba sampai pada kisah tentang permaisuri Raja Julayad yang sedang hamil. Kini, izinkanlah hamba melanjutkan kisahnya," ucap Ratu Syahrazad.

***

"Ketahuilah, wahai Raja," lanjut sang wazir. "Sesungguhnya, orang yang berbicara tentang sesuatu yang belum sempurna, bagaikan seorang ahli ibadah yang menyanggul beban di atas kepalanya."

"Apa yang terjadi pada si ahli ibadah itu?" tanya raja heran.

Maka, sang wazir kemudian bercerita.

***

Dahulu kala, ada seorang manusia yang rajin beribadah tinggal di rumah salah seorang bangsawan negeri. Si ahli ibadah itu mendapatkan seransum dari rezeki sang bangsawan setiap harinya, yakni tiga potong

roti, sedikit madu, dan roti. Minyak termasuk barang sembako yang mahal harganya di negeri itu. Si ahli ibadah selalu mengumpulkan minyak yang diberikan kepadanya di dalam sebuah kantong hingga kantong itu terisi penuh. Dan, ia menggantungkan kantong itu di atas kepalanya. Sebab, ia khawatir kalau-kalau kantong itu tidak aman dari pencuri.

Pada suatu malam, saat si ahli ibadah sedang duduk di atas ranjangnya sambil memegang tongkat dengan tangannya, tiba-tiba muncul pikirannya tentang minyak itu. Kala itu, minyak sedang mahal harganya. Lalu, ia berkata dalam hati, "Sebaiknya, aku jual semua minyak yang ada padaku ini. Dan, dari uang hasil penjualannya, nanti akan kubelikan seekor kambing. Lalu, akan kuserahkan kepada salah seorang petani untuk digembalakan dengan kambing-kambing milik si petani. Sebab, pastilah kambing itu akan beranak seekor kambing jantan dan seekor kambing betina.

"Pada tahun kedua, kambing itu akan melahirkan seekor kambing betina dan kambing jantan. Kambing-kambing tersebut akan terus beranak kambing-kambing jantan dan kambing-kambing betina, hingga jumlahnya menjadi sangat banyak. Setelah itu, aku akan membaginya dan akan menjual yang bagianku sekehendak hatiku. Lalu, aku akan membeli lahan pertanian, dan aku akan mendirikan pagar di situ. Aku akan membangun istana yang megah, mengisinya dengan pakaian, dan membeli beberapa budak laki-laki dan pelayan perempuan.

"Aku akan menikahi putri saudagar pemilik lahan pertanian. Lalu, aku akan mengadakan pesta resepsi pernikahan yang mewah dan meriah, menyembelih hewan, menyediakan makanan yang lezat, manisan, pakaian, dan lain sebagainya. Di pesta itu, aku akan mengumpulkan sejumlah ahli permainan akrobat, para seniman, dan alat-alat musik. Aku juga akan menyiapkan bunga-bunga dan wewangian.

"Aku akan mengundang para hartawan dan fakir miskin, para ulama, para kepala desa, dan para pemimpin negeri. Dan, setiap orang yang mencari sesuatu, akan kusediakan untuknya. Aku menyediakan berbagai jenis makanan dan minuman. Dan, aku akan menyewa seseorang untuk mengumumkan, 'Siapa pun orangnya yang memerlukan sesuatu, niscaya ia akan mendapatkannya.'

"Setelah itu, sesudah istriku berhias, aku akan masuk menemuinya. Dan, akan aku nikmati keindahan dan kecantikannya. Aku juga menikmati makanan lezat dan berkata dalam hati, 'Sungguh, angan-anganmu telah tercapai.' Aku akan beristirahat dari ibadah. Kemudian, istriku akan mengandung, dan melahirkan seorang anak laki-laki. Maka, aku sangat gembira karenanya. Aku akan mengadakan berbagai pesta perayaan dalam kelahiran putraku itu. Aku akan merawat dan mendidiknya di sekolah dan mengajarkan ilmu hikmah, adab, serta hisab kepadanya.

"Dan, aku akan memasyhurkan nama putraku di antara orang-orang dan membanggakannya di hadapan para pengasuh majelis. Akan kusuruh ia mengerjakan hal-hal makruf, agar ia tidak membantahku. Akan kusuruh ia menjauhi kemungkaran dan kekejian. Dan, akan kuwasiati ia tentang ketakwaan dan perbuatan baik. Akan kuberikan hadiah-hadiah yang bagus dan mahal baginya. Jika kulihat ia tetap melazimkan ketaatan, maka akan kutambah hadiah untuknya. Jika kulihat ia condong pada kemaksiatan, maka akan kuusir ia dengan tongkatku ini."

Si ahli ibadah mengangkat tongkat itu untuk memukul anaknya, dan tongkatnya mengenai kantong yang berada di atas kepalanya, hingga memecahkannya. Maka, mengucurlah minyak itu dengan lembut di sekujur kepalanya dan melumuri wajahnya, bajunya, juga jenggotnya.

***

"Cerita ini menjadi pelajaran berharga bagi orang yang mengerti," tukas Wazir Syammas menutup ceritanya. "Oleh karena itu, wahai Raja, tidak sepantasnya bagi manusia untuk berbicara tentang segala sesuatu yang belum terjadi."

***

Rupanya, malam telah berakhir dan pagi pun telah tiba. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan menyambungnya pada malam yang akan datang jika diizinkan oleh Raja Syahrayar.

Malam Delapan Ratus Delapan Puluh Lima

Ratu Syahrazad melanjutkan ceritanya.

***

"Sungguh benar apa yang kau katakan," sambut Raja Julayad. "Engkau adalah sebaik-baik wazir, karena kebenaran yang kau sampaikan dan kebaikan yang kau tunjukkan. Sungguh, kedudukanmu di sisiku sesuai dengan apa yang kau sukai, dan kebijaksanaanmu senantiasa diterima."

Lalu, Wazir Syammas melakukan sujud kepada Allah Swt., dan membungkuk hormat di hadapan raja, serta mendoakannya agar dianugerahi kenikmatan yang abadi.

"Semoga Allah melanggengkan hari-hari Paduka dan meninggikan derajat Paduka," ucap sang wazir. "Ketahuilah, sesungguhnya hamba bukan bermaksud menyembunyikan suatu apa pun dari Paduka, baik pada saat sendirian maupun saat di hadapan khalayak. Kesukaan Paduka adalah kesenangan hamba. Kemurkaan Paduka adalah kemurkaan hamba.

Tidak ada bagi hamba suatu kegembiraan selain kegembiraan Paduka. Tidak mungkin hamba bisa tidur, sedang Paduka murka kepada hamba. Sebab, Allah *Ta'ala* telah memberikan rezeki kepada hamba dengan segala kebaikan dengan kemurahan Paduka kepada hamba. Maka, hamba senantiasa memohon kepada Allah *Ta'ala* agar menjaga Paduka dengan malaikat-malaikat-Nya dan agar Allah menyempurnakan pahala Padaku pada saat kelak Paduka menghadap kepada-Nya."

Raja Julayad sangat senang dengan perkataan wazirnya. Kemudian, sang wazir bangkit dan beranjak dari hadapan raja untuk kembali ke rumahnya.

Setelah beberapa waktu lamanya, permaisuri Raja Julayad akhirnya melahirkan seorang anak laki-laki. Para pemberi kabar gembira bangkit ke hadapan raja dan mengabarkan kegembiraan itu kepadanya. Sang raja pun gembira karenanya, dan mengucapkan syukur kepada Allah Swt.

"Segala puji bagi Allah yang telah memberikan rezeki kepadaku seorang anak laki-laki setelah aku hampir putus asa menunggunya. Sungguh, Dia-lah Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Pemurah terhadap hamba-hamba-Nya," ucap sang raja.

Kemudian, Raja Julayad memerintahkan kepada seluruh pejabat kerajaan untuk hadir ke istana agar mereka turut mendapatkan berita tentang kelahiran putra mahkota. Maka, hadirlah semua pejabat ke istana, termasuk para pangeran, para komandan tentara, para ulama, dan para pemangku pemerintahan yang berada di bawah kekuasaan sang raja. Demikianlah yang terjadi pada Raja Julayad.

Adapun tentang putra mahkota, maka ketika itu, kegembiraan dan kebahagiaan membahana di seantero kerajaan. Seluruh penduduk negeri berdatangan dari segenap penjuru menuju istana, untuk memberikan selamat kepada raja atas kelahiran putranya. Para ulama, para filsuf, sastrawan, dan ahli hikmah, seluruhnya masuk menghadap raja di istana. Setiap orang dari mereka menyampaikan ucapan selamat sesuai dengan kedudukannya.

Kemudian, raja memberi isyarat kepada para wazir yang berjumlah tujuh orang yang diketuai oleh Wazir Syammas, agar menyampaikan

kalimat sambutan kepada segenap hadirin, atas nama kerajaan. Maka, sang wazir meminta izin kepada raja untuk berbicara.

Setelah sang raja memberikan izin kepadanya, maka berkatalah sang wazir, "Segala puji bagi Allah yang telah menjadikan kita dari alam tiada menuju alam wujud. Allah-lah yang memberi nikmat kepada hamba-hamba-Nya dari golongan para raja, para ahli keadilan, berupa kerajaan dan amal shalih, dan berupa kemampuan untuk menjalankan kekuasaannya untuk kesejahteraan rakyat.

"Kerajaan kita yang dipimpin oleh sang raja, yang telah menghidupkan negeri kita dari kematian, yang semata-mata karena Allah *Subhanahu wa Ta'ala* membimbingnya untuk memimpin kita, merupakan anugerah yang tiada tara dari Allah. Semoga Allah memberikan rezeki kepada kita berupa keselamatan sang raja dengan kehidupan yang penuh kesenangan dan ketenteraman serta keadilan.

"Setiap raja yang melakukan perbuatan baik, menyejahterakan rakyatnya, serta menegakkan keadilan di antara kita, dan menunaikan hak-hak kita, serta tidak lupa kepada kita, maka raja itu tidak akan mendatangkan kezhaliman atas kita. Dan, merupakan karunia Allah atas manusia bahwa raja mereka setia mengurusi urusan rakyatnya dan menjaga mereka dari musuh-musuhnya.

"Musuh adalah tujuan untuk menyiapkan apa-apa yang dimusuhinya dan menguasai orang lain. Dan, banyak orang mengajukan anak-anak mereka kepada sang raja sebagai *khadam*.[2] Maka, jadilah mereka itu di sisi sang raja berkedudukan sebagai hamba dengan tujuan agar mereka terhindar dari musuh-musuhnya.

"Kita tidak akan didatangi oleh musuh-musuh kita selama raja kita masih berkuasa. Sebab, sebuah kenikmatan yang besar dan kebahagiaan yang agung yang tidak bisa diukur oleh siapa pun yang telah diberikan oleh Allah kepada kita. Dan, lebih daripada itu, engkau, wahai Raja, sesungguhnya Allah merupakan kenikmatan yang begitu besar bagi kami.

[2] Khadam: abdi *ndalem*.

"Kami berada dalam perlindungan Paduka dan dalam naungan kedua tangan Paduka. Semoga Allah menyempurnakan pahala Paduka dan melanggengkan kekuasaan Paduka. Sebab, sebelum-sebelumnya, kami selalu bersungguh-sungguh dalam memohon kepada Allah *Ta'ala* agar memberikan kepada kami jawaban atas doa-doa kami, dan melanggengkan kekuasaan Paduka bersama kami. Dan, kami berdoa agar Allah memberikan kepada Paduka seorang anak yang shalih, yang akan menjadi penyejuk mata Paduka dan sumber kebahagiaan Paduka.

"Sungguh, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah menerima doa kami dan menjawab permohonan kami. Dan, Allah telah memberikan kami jalan ke lapangan yang dekat, sebagaimana Allah telah memberikan rezeki kepada ikan-ikan berupa air yang melimpah."

Setelah mendengar kata-kata yang terakhir yang disampaikan oleh sang wazir, maka berkatalah sang raja, "Bagaimana cerita ikan yang mendapatkan air yang melimpah itu, wahai Wazir?"

***

Rupanya, malam telah berakhir dan pagi pun telah tiba. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan menyambungnya pada malam yang akan datang jika diizinkan oleh Raja Syahrayar.

Malam Delapan Ratus Delapan Puluh Enam

"Wahai Baginda Raja yang berbahagia, pada malam yang telah lalu, cerita hamba sampai pada titah Raja Julayad agar Wazir Syammas bercerita mengenai ikan yang mendapati air yang melimpah," tukas Ratu Syahrazad melanjutkan ceritanya. "Berikut ini adalah cerita Wazir Syammas."

***

Wahai Raja, di suatu tempat, terdapat air yang melimpah, dan di dalamnya ada beberapa ikan. Lalu, terjadilah peristiwa yang menyebabkan air itu berkurang sehingga menyebabkan ikan-ikan di dalamnya berkumpul satu sama lainnya. Dan, lambat-laun, tidak ada sisa air yang mencukupi ikan-ikan tersebut untuk berenang, sehingga hampir-hampir mereka itu binasa.

"Kita tidak tahu apa yang akan terjadi dengan kita. Kita tidak tahu bagaimana cara yang bisa kita usahakan untuk menyelamatkan kita? Siapa yang bisa kita mintai pendapat untuk menghindarkan kita dari kekeringan?" teriak salah satu ikan.

Maka, berkatalah seekor ikan lain yang tampaknya paling besar dan lebih tua, serta lebih pandai, "Tidak ada yang bisa kita lakukan untuk menyelamatkan kita, kecuali kita memohon kepada Allah. Akan tetapi, kita juga bisa minta pendapat dari Kepiting. Ayo, kita menemuinya untuk mengetahui bagaimana pemikirannya. Sebab, ia yang tertua di antara kita, dan ia lebih tahu dari kita tentang hakikat kalam."

Semua ikan pun menganggap ide itu tepat. Dan, semua ikan-ikan itu datang kepada kepiting. Lalu, mereka mendapatinya sedang berbaring di tempatnya. Saat itu, si kepiting tidak mengetahui kabar tentang apa yang dialami oleh ikan-ikan tersebut. Lalu, mereka memberi salam kepadanya dan berkata, "Wahai Tuan kami, bagaimana pendapatmu tentang perkara yang kami hadapi ini, sedangkan engkau adalah pemutus perkara-perkara kami?"

"Salam juga untuk kalian," jawab si kepiting. "Apa yang telah terjadi pada kalian? Dan, apa yang kalian kehendaki?"

Lalu, mereka mengisahkan kepada si kepiting, kisah mereka yang kekurangan air. Mereka mengatakan bahwa jika air itu telah kering sama sekali, dan jika hal ini tidak bisa diatasi, maka mereka akan segera binasa.

"Sesungguhnya, kami datang kepadamu untuk menunggu pendapatmu tentang apa yang akan menjadi keselamatan pada kami saat ini. Sebab, engkau adalah yang tertua di antara kami, dan paling tahu di antara kami," kata ikan yang tertua.

Si kepiting menundukkan kepalanya sebentar, kemudian berkata, "Tidak diragukan lagi, kalian memang kehabisan akal hingga menyebabkan kalian berputus asa dari rahmat Allah dan dari jaminan-Nya terhadap rezeki hamba-hamba-Nya. Bukankah kalian mengetahui bahwasanya Allah senantiasa memberikan rezeki kepada hamba-hamba-Nya dengan cara yang tidak bisa disangka-sangka?

"Sesungguhnya, Allah telah menentukan rezeki hamba-hamba-Nya sebelum Dia menciptakan segala sesuatu, dan telah menentukan umur setiap orang, dan rezeki-rezeki itu terbagi dengan kadar ilahiah. Bagaimanakah kita membawa beratnya sesuatu, sedangkan hal itu sudah tertulis di alam gaib? Menurut pendapatku, tidak ada yang lebih baik kecuali memohon kepada Allah.

"Sebaiknya, setiap dari kita memperbaiki hatinya masing-masing di hadapan Tuhan, baik ketika sedang sendirian maupun ketika sedang bersama khalayak. Hendaknya memohon kepada Allah agar Dia menyelamatkan kita dari bencana. Sebab, sesungguhnya, Allah tidak akan menyia-nyiakan harapan siapa pun yang berserah diri kepada-Nya, dan tidak akan menolak permohonan siapa pun yang bertawasul kepada-Nya.

"Jika kita telah memperbaiki keadaan kita, maka luruslah keadaan kita, dan kita pasti mendapatkan segala kebaikan dan kenikmatan. Jika musim dingin telah tiba, dan tanah kita telah dipenuhi oleh doa orang-orang shalih, maka ia tidak akan merusakkan kebaikan yang telah kita bangun.

"Menurutku, sebaiknya kita bersabar dan menunggu apa yang akan dilakukan oleh Allah terhadap kita. Jika hasil yang kita dapatkan adalah sesuatu yang biasa, maka kita beristirahat saja. Jika hasil yang kita dapatkan adalah sesuatu yang mengharuskan kita lari, maka kita lari, dan kita pergi dari tanah kita menuju tempat di mana Allah menghendaki."

"Engkau benar, wahai Saudaraku," jawab semua ikan secara hampir berbarengan. "Semoga Allah membalasmu dengan kebaikan, lantaran engkau telah menolong kami. Dan, hendaklah setiap dari kita menuju ke tempatnya masing-masing."

Maka, tidak harus menunggu waktu terlalu lama, Allah Swt. menurunkan hujan dari langit dengan sangat derasnya hingga memenuhi kolam dengan air yang lebih banyak dari sebelumnya.

***

"Seperti itulah keadaan kami saat ini, wahai Baginda Raja," ucap Wazir Syammas mengakhiri ceritanya. "Dulu, kami hampir putus asa menunggu Allah menganugerahkan putra laki-laki untuk Paduka. Dan, ini merupakan keberkahan dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala* untuk kami dan untuk Paduka, wahai Raja kami. Maka, kami senantiasa memohon kepada Allah *Ta'ala* agar menjadikan sang pangeran sebagai putra yang penuh berkah dan penyejuk mata Paduka, menjadi kesenangan hidup Paduka, dan menjadikannya sebagai seorang anak yang diliputi oleh akhlak mulia.

Dan, semoga Allah memberikan pula kepada kami rezeki, sebagaimana rezeki yang telah Allah berikan kepada Paduka. Sesungguhnya, Allah *Ta'ala* tidak akan menyia-nyiakan orang yang memohon kepada-Nya. Dan, tidak sepatutnya bagi seorang pun untuk berputus asa dari rahmat Allah *Subhanahu wa Ta'ala*."

Kemudian, wazir kedua memberi salam kepada Raja Julayad, dan salamnya dijawab oleh sang raja.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan pagi pun telah tiba. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan menyambungnya pada malam yang akan datang jika diizinkan oleh Raja Syahrayar.

Malam Delapan Ratus Delapan Puluh Tujuh

Ratu Syahrazad melanjutkan ceritanya.

***

Wahai Baginda Raja yang berbahagia, pada malam yang telah lalu, cerita hamba sampai pada wazir kedua yang diizinkan oleh Raja Julayad untuk berbicara.

Maka, berkatalah sang wazir, "Sesungguhnya, seseorang tidak akan disebut raja apabila tidak memberikan sesuatu manfaat dan tidak bersikap adil, serta tidak memberikan hikmah dan tidak memuliakan rakyatnya, dan tidak memperbaiki akhlaknya kepada rakyatnya, yaitu dengan menegakkan hukum Islam dan kebiasaan-kebiasaan yang sangat disukai oleh rakyatnya, dan bersifat adil di antara masing-masing rakyatnya, serta memelihara harga diri dan jiwa mereka.

"Demikian pula, seseorang tidak akan diakui sebagai raja sebelum ia sanggup menyingkirkan berbagai penderitaan rakyatnya dan ia tidak

bersikap lalai dari rakyatnya. Seorang raja, apabila ia tidak memberikan pertolongan kepada rakyatnya, serta tidak memberikan hak yang semestinya menjadi milik mereka, sehingga mereka menuntut kepadanya dan tidak mematuhi perintahnya. Dan, tidak diragukan lagi, bahwasanya seorang raja yang memiliki sifat yang baik, akan dicintai oleh rakyatnya. Ia akan bekerja untuk dunia dengan sebaik-baiknya. Dan, untuk urusan akhirat pun ia akan bekerja dengan sebaik-baiknya. Sehingga, ia akan mendapatkan ridha dari Tuhannya.

"Kami mengakui bahwa seluruh sifat yang baik itu ada pada Paduka. Sudah banyak dikatakan bahwa sebaik-baik perkara adalah seorang raja yang adil, hakim yang pandai, serta ulama yang ilmunya dalam dan mengamalkannya. Dan, saat ini, kami adalah orang-orang yang menikmati keadaannya. Padahal, sebelumnya, kami sempat terjatuh ke kubangan keputusasaan lantaran mengharapkan lahirnya keturunan Paduka, yang akan mewarisi singgasana Paduka. Akan tetapi, Allah yang nama-Nya sangat mulia tidak menyia-nyiakan harapan kami, dan Dia menerima doa-doa kami karena bagusnya persangkaan Paduka kepada-Nya, dan bagusnya penyerahan diri Paduka kepada-Nya. Maka, sesungguhnya, sebaik-baik harapan adalah harapan Paduka. Dan sungguh, apa yang terjadi pada Paduka ini sama dengan yang terjadi pada kisah seekor burung gagak dan seekor ular."

"Bagaimanakah ceritanya burung gagak dan ular itu," tanya Raja Julayad penasaran.

Maka, sang wazir pun bercerita.

***

Wahai Paduka Raja, sesungguhnya dahulu pernah hidup seekor burung gagak. Ia tinggal di atas sebuah pohon bersama istrinya dalam keadaan sangat senang, sampai datang suatu masa menetaskan telur. Kebetulan, kala itu musim kemarau. Maka, keluarlah seekor ular dari sarangnya, menuju ke arah pohon itu. Lalu, ia melilitkan tubuhnya pada cabang-cabang pohon, sampai ia naik ke sarang si gagak tadi, dan kemudian ia tinggal di situ selama beberapa hari hingga tiba musim panas.

Jadilah si gagak merasa terusir, tidak lagi mendapatkan kesempatan atau mendapatkan tempat yang bisa digunakan untuk beristirahat.

Ketika masa-masa kemarau telah berakhir, pergilah ular itu ke tempatnya. Berkatalah si gagak kepada istrinya, "Kita bersyukur kepada Allah yang telah menyelamatkan kita dan membebaskan kita dari bahaya itu. Sekalipun kita terhalang untuk menikmati perbekalan pada tahun ini, Allah tidak akan memutuskan harapan kita. Maka, kita harus mensyukuri apa yang telah diberikan-Nya kepada kita berupa keselamatan dan kesehatan. Dan, sungguh tidak ada bagi kita tempat bergantung kecuali kepada Allah. Jika Allah menghendaki, niscaya kita akan hidup sampai tahun depan. Semoga Allah menggantikan kepada kita hasil yang terlewatkan dari tangan kita."

Ketika datang waktu suburnya pohon-pohon, keluarlah ular itu dari tempatnya lagi dan menuju ke arah pohon. Ketika ia sudah bergelantungan di sebagian dahan pohon itu dan ia mengarah kepada sarang si burung gagak sebagaimana biasanya, tiba-tiba datang burung rajawali yang langsung mencengkeram dan memukul kepalanya Ia pun terluka, dan saat itu juga langsung jatuh ke tanah dan tewas seketika. Kemudian, ular itu segera dikerubungi oleh semut yang berebut memakan bangkainya.

Si gagak dan betinanya tetap selamat dan tenteram. Mereka banyak mempunyai anak. Ia dan betinanya bersyukur kepada Allah Swt. atas apa yang diberikan oleh-Nya kepada mereka, yakni kenikmatan yang berupa keselamatan dan anugerah anak yang banyak.

***

"Kami, wahai Raja, wajib bersyukur atas kenikmatan yang telah diberikan oleh Allah kepada kami dan kepada engkau dengan kelahiran putra yang penuh berkah ini," demikian kata sang wazir menutup ceritanya. "Setelah kami hampir berputus asa, maka Allah kemudian menyempurnakan pahala Paduka. Semoga Allah juga menyempurnakan akhir hidup Paduka dengan *khusnul khatimah*."

***

Rupanya, malam telah berakhir dan pagi pun telah tiba. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan menyambungnya pada malam yang akan datang jika diizinkan oleh Raja Syahrayar.

Malam Delapan Ratus Delapan Puluh Delapan

Ratu Syahrazad melanjutkan ceritanya.

***

Wahai Baginda Raja yang berbahagia, pada malam yang telah lalu, cerita hamba sampai pada tuntasnya wazir kedua mengeluarkan isi hatinya. Kali ini, wazir ketiga berkata, "Berbahagialah, wahai Raja yang adil, dengan kebaikan yang akan segera datang, dan dengan pahala di akhirat nanti. Sebab, sesungguhnya setiap orang yang dicintai oleh penduduk bumi, niscaya akan dicintai oleh penduduk langit.

"Allah telah membagikan cinta untuk Paduka, dan menjadikannya berada di kalbu-kalbu penduduk kerajaan Paduka. Maka, segala syukur dan puji dari Paduka dan dari kami hanya untuk-Nya semata, agar lantaran Paduka, selalu bertambah nikmat-nikmat-Nya kepada Paduka dan kepada kami. Ketahuilah, wahai Raja, bahwasanya manusia tidak akan mampu melakukan apa pun, kecuali dengan perintah Allah *Ta'ala*.

"Sesungguhnya, Allah itu Maha Pemberi. Segala kebaikan yang ada pada seseorang, akan berakhir kepada-Nya. Dia telah membagi nikmat-nikmat-Nya atas hamba-hamba-Nya sesuka-Nya. Di antara mereka, ada yang diberi harta banyak; ada juga yang disibukkan-Nya untuk mendapatkan kebutuhan makanan pokok; ada yang dijadikan-Nya sebagai pemimpin; ada juga yang dijadikan-Nya sebagai orang yang zuhud terhadap dunia dan hanya mencintai-Nya saja.

"Allah telah berfirman: 'Aku-lah yang memberi kemudharatan dan yang memberi kemanfaatan. Aku akan menyembuhkan dan Aku akan memberi sakit, menghidupkan dan mematikan, mengkayakan dan memiskinkan. Di dalam kekuasaan-Ku segala sesuatu, dan hanya kepada-Ku tempat kembali.' Maka, wajib atas seluruh manusia bersyukur kepada-Nya.

"Dan, engkau, wahai Baginda Raja, termasuk golongan orang-orang yang berbahagia dan orang-orang baik. Sebagaimana disebutkan oleh pepatah, 'Sesungguhnya, orang-orang baik yang paling berbahagia adalah orang yang diberi oleh Allah kebaikan dunia dan kebaikan akhirat, dan selalu merasa cukup dengan apa yang telah ditentukan jatahnya oleh Allah, serta selalu mensyukuri-Nya atas apa pun yang diberikan-Nya kepadanya. Barang siapa berbuat melampaui batas dan menuntut selain yang telah ditentukan oleh Allah untuknya, baik susah maupun senang, maka ia sama dengan keledai liar dan musang."

"Bagaimana cerita tentang keduanya?" tanya raja.

Maka, wazir ketiga pun bercerita.

***

Ketahuilah, wahai Raja, bahwa pada suatu hari, seekor musang pergi dari tempat tinggalnya untuk mencari rezeki. Ketika itu, ia berada di gunung. Ternyata, siang sudah berakhir. Maka, ia pun menuju jalan pulang. Lalu, ia bertemu dengan musang yang juga sedang berjalan. Dan, keduanya saling menceritakan keadaan serta hasil yang mereka dapatkan.

"Kemarin, aku mendapatkan keledai hutan," kata salah seekor musang. "Saat itu, aku sudah sangat lapar, karena sudah tiga hari tidak makan.

Tentu saja, aku sangat senang dan bersyukur kepada Allah yang telah menundukkan keledai itu di hadapanku. Kemudian, kuambil jantungnya, lalu kumakan hingga aku merasa kenyang. Setelah itu, aku pulang ke kampungku. Tiga hari telah berlalu, aku belum mendapatkan sesuatu yang akan kumakan. Tetapi, aku memang masih kenyang sampai sekarang."

Ketika musang mendengar kisah temannya, ia merasa iri atas rasa kenyang yang dirasakan temannya itu. Ia berkata dalam hati, "Aku harus memakan jantung keledai!"

Lalu, musang itu tidak mau makan beberapa hari hingga ia menjadi kurus dan hampir mati. Tenaganya lemah, dan ia hanya berdiam saja di tempatnya. Ketika itu, lewatlah dua orang pemburu. Lalu, mereka bertemu dengan seekor keledai hutan. Maka, mereka pun mengejarnya hingga seharian penuh. Kemudian, salah satunya membidikkan panah ke arah keledai, dan mengenainya tepat pada rongga dadanya, tembus hingga jantungnya, hingga keledai itu pun tewas, dan posisinya tepat di depan sarang si musang.

Kedua pemburu itu segera memeriksa hewan buruan mereka. Dan, ternyata, keledai itu sudah tak bernyawa lagi. Lalu, mereka mencabut panah yang tertancap hingga ke jantung hewan itu. Tetapi, hanya kayunya saja yang tercabut, sedangkan mata panahnya tertinggal di dalam perut keledai hutan itu.

Ketika hari sudah sore, keluarlah si musang dari sarangnya dalam keadaan gontai karena sangat lemah dan lapar. Lalu, ia melihat keledai hutan tergeletak di muka pintu masuk sarangnya. Tentu saja, ia sangat senang, hingga seakan hendak terbang saking senangnya.

"Segala puji bagi Allah yang telah memudahkan keinginan nafsuku tanpa harus bersusah payah. Sebab, sesungguhnya aku tidak membayangkan akan bertemu dengan keledai hutan ataupun yang lainnya. Mungkin saja Allah yang menjatuhkannya dan mengarahkannya ke tempatku ini," ucap si musang.

Kemudian, ia melompat, mengoyak perut keledai itu. Lalu, kepalanya masuk ke dalam, dan mulutnya menyelami isi perut besar keledai itu hingga menemukan jantungnya. Langsung saja jantung keledai itu dikunyahnya dan ditelannya. Ketika sudah berada di tenggorokannya,

ternyata mata panah yang ikut tertelan oleh si keledai, tersangkut di sana, tepat di tulang kerongkongannya. Si musang tidak mampu memasukkannya ke dalam perut, dan tidak mampu juga untuk mengeluarkannya dari kerongkongannya, hingga ia merasa yakin akan binasa.

"Sungguh benar! Tidak pantas bagi makhluk menuntut rezeki yang lebih dari apa yang telah ditentukan oleh Allah kepadanya. Seandainya aku merasa cukup dengan apa yang telah diberikan oleh Allah padaku, niscaya aku tidak akan binasa seperti ini," ucap si musang.

***

"Oleh karena, itu wahai Raja, sudah sepatutnyalah bagi manusia untuk ridha terhadap ketentuan Allah dan bersyukur atas segala nikmat-Nya, serta tidak berputus asa dari rahmat-Nya," ujar wazir ketika menutup ceritanya. "Inilah Paduka, wahai Raja, dengan niat baik dan kebaikan, Paduka telah diberi oleh Allah seorang anak laki-laki, setelah cukup lama menantikannya. Maka, kami mohon kepada Allah agar memberinya umur yang panjang dan kebahagiaan yang langgeng. Dan, semoga Allah menjadikannya sebagai pengganti yang penuh berkah. Semoga, setelah Paduka tua, ia kelak setia dengan amanah."

Kemudian, wazir keempat berdiri.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan pagi pun telah tiba. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan menyambungnya pada malam yang akan datang jika diizinkan oleh Raja Syahrayar.

Malam Delapan Ratus Delapan Puluh Sembilan

Ratu Syahrazad melanjutkan ceritanya.

***

Wahai Baginda Raja yang berbahagia, pada malam yang telah lalu, cerita hamba sampai pada wazir keempat yang berdiri di hadapan Raja Julayad. Wazir itu berkata, "Sesungguhnya, seorang raja memiliki pemahaman dan pengetahuan yang mendalam terhadap bab-bab hikmah dan hukum-hukum politik, disertai dengan niat yang baik dan sikap adil terhadap rakyatnya, serta memuliakan orang yang wajib dimuliakan dan menyayangi orang yang wajib disayangi.

"Seorang raja juga mengampuni pada saat punya untuk memberikan hukuman kecuali yang seharusnya, dan senantiasa menjaga hubungan baik dengan para pemimpin dan juga dengan orang-orang yang dipimpin, serta bersikap lunak terhadap mereka, bahkan bermurah hati kepada mereka, dan menutupi aurat-aurat mereka, dan menepati janji.

"Maka, raja yang seperti itu benar-benar pantas untuk mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Sebab, sesungguhnya hal yang demikian itu termasuk hal-hal yang melindunginya, serta menolongnya, untuk menjaga kekokohan kerajaannya, serta membantunya terhadap musuh-musuhnya, juga dapat membuatnya mencapai cita-citanya dengan limpahan nikmat Allah kepadanya dan taufiq-Nya, untuk bersyukur kepada Allah, serta keberuntungan dengan mendapatkan pertolongan dari-Nya.

"Adapun jika seorang raja bersikap sebaliknya, maka ia akan senantiasa berada dalam musibah dan bencana, baik bagi dirinya maupun bagi penduduk kerajaannya, karena sifatnya yang jahat terhadap orang asing maupun kerabat keluarga. Dan, akan berlaku kepadanya apa-apa yang terjadi pada seorang raja pengelana."

"Bagaimanakah kisah raja pengelana itu?" tanya Raja Julayad.

Maka, sang wazir pun bercerita.

***

Ketahuilah, wahai Baginda Raja, bahwasanya di negeri Barat, ada seorang raja yang jahat dalam memerintah dan zhalim terhadap rakyatnya. Ia suka menyengsarakan rakyatnya dan siapa pun yang memasuki kerajaannya. Tidak seorang pun yang masuk ke dalam kerajaannya, kecuali dimintanya pajak. Jumlah pajak yang dikenakan adalah empat-per-lima hartanya, hingga mereka menyisakan untuknya seperlima, tidak ada lagi yang lainnya.

Kemudian, Allah Swt. menetapkan takdir baginya bahwasanya ia memiliki seorang anak yang berbahagia dan mendapat petunjuk dari Allah Swt. Maka, ketika sang pangeran menyaksikan keadaan di dunia sedang tidak lurus, ia pun segera meninggalkannya. Ia pergi berkelana sebagai seorang yang mengabdikan diri kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* sejak muda. Ia meninggalkan dunia dan isinya, dan mulai mengembara di hutan-hutan serta di gurun-gurun. Ia juga masuk ke kota-kota.

Pada suatu hari, sang pangeran masuk ke sebuah kota. Ketika ia bertemu dengan para penjaga kota, maka ia pun ditangkap dan diperiksa. Mereka tidak menemukan apa pun padanya selain dua helai pakaian.

Satu pakaian yang masih baru dan satu lagi pakaian yang sudah usang. Lalu, mereka mengambil pakaian yang masih baru itu darinya, dan meninggalkan untuknya pakaian yang sudah usang, sesudah sebelumnya melakukan penghinaan terhadapnya.

Sang pangeran mengadu dan mengatakan, "Celakalah engkau, wahai orang-orang yang zhalim terhadap seorang laki-laki sepertiku yang fakir dan sedang mengembara. Apakah baju itu sangat bermanfaat bagi kalian? Jika kalian tidak memberikannya kepadaku, maka aku akan pergi menghadap sang raja untuk mengadukan kalian kepadanya.

"Sesungguhnya, kami melakukan hal ini karena perintah dari raja," jawab mereka. "Maka, apa pun yang ingin engkau akan lakukan, silakan saja engkau lakukan!"

Maka, pengembara itu pun meneruskan perjalanannya hingga ke kota raja. Namun, ketika ia hendak masuk menemui raja, ternyata ia dilarang oleh penjaga. Sehingga, ia pun kembali.

"Aku harus menunggu sang raja keluar dari istana, dan mengadukan kepadanya tentang apa yang telah menimpaku," gumamnya.

Ketika sang pangeran dalam keadaan demikian, sambil menunggu keluarnya sang raja, tiba-tiba ia mendengar salah seorang tentara mengabarkannya. Maka, ia pun maju sedikit demi sedikit sampai ia berada di depan pintu. Ketika ia merasa bahwa raja sudah akan keluar dari istana, ia pun menghadangnya dan berseru kepadanya meminta pertolongan.

Pengembara itu mengabarkan kepada raja bahwa ia seorang laki-laki dari golongan ahli ibadah. Ia telah meninggalkan urusan duniawi dan pergi mencari ridha Allah Swt., lalu ia berkelana di muka bumi. Dan, setiap orang yang bertemu dengannya, mereka memperlihatkan sikap yang baik kepadanya semampu mereka. Kemudian, ia masuk ke setiap kota dan ke setiap desa.

"Dalam keadaan seperti itu, ketika hamba masuk ke kota ini, hamba berharap akan disambut atau diperlakukan oleh penduduknya seperti apa yang telah diperlakukan oleh orang-orang di kota lain kepada hamba selama ini," adu sang pengembara kepada raja. "Lalu, hamba dihadang oleh para pengikut Paduka. Mereka mengambil salah satu pakaian hamba

dan memukul hamba. Maka, lihatlah keadaan hamba, wahai Raja. Lindungilah hamba dan lepaskanlah hamba, serta kembalikanlah pakaian itu kepada hamba. Hamba tidak akan tinggal di kota ini walau sebentar."

***

Rupanya, malam telah berakhir dan pagi pun telah tiba. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan menyambungnya pada malam yang akan datang jika diizinkan oleh Raja Syahrayar.

Malam Delapan Ratus Sembilan Puluh

Ratu Syahrazad melanjutkan ceritanya.

***

Wahai Baginda Raja yang berbahagia, maka sang raja yang zhalim itu menjawab seraya mengatakan, "Siapakah yang menyuruhmu masuk ke kota ini? Sedangkan engkau tidak mengetahui apa yang akan dilakukan oleh rajanya?"

"Setelah hamba mengambil pakaian hamba, lakukan apa yang Paduka kehendaki pada hamba," sahut si pengembara.

"Wahai, Orang Bodoh!" bentak sang raja. "Kami telah mengambil pakaianmu agar engkau menjadi hina. Ketika engkau berteriak-teriak seperti ini di sisiku, maka aku ingin sekali merampas jiwamu!"

Kemudian, raja memerintahkan kepada hulubalangnya untuk memenjarakan si pengembara. Ketika masuk ke dalam penjara, ia mulai menyesali jawaban yang ia katakan kepada sang raja. Ia membenci dirinya

sendiri karena telah melakukan hal tersebut, namun ia merasa beruntung dengan ruhnya.

Ketika tengah malam, si pengembara berdiri dan melakukan shalat malam. Kemudian, ia berdoa, "Ya Allah, sesungguhnya Engkau Maha Bijaksana lagi Maha Adil. Engkau Maha Mengetahui terhadap keadaan hamba, serta perkara yang sedang terjadi pada hamba dengan raja yang jahat itu. Sedangkan hamba adalah hamba-Mu yang teraniaya. Hamba memohon limpahan rahmat-Mu, agar Engkau menyelamatkan hamba dari tangan raja yang zhalim itu, dan memberikan penderitaan sebagai balasan untuknya. Sebab, sesungguhnya Engkau tidak akan lupa terhadap kezhaliman orang-orang yang zhalim, serta Engkau akan menurunkan azab kepadanya pada malam ini, lantaran hukum-Mu adalah adil, sedangkan Engkau adalah tempat memohon pertolongan bagi orang-orang yang membutuhkannya, wahai Dzat yang memiliki kekuasaan dan keagungan hingga akhir masa."

Ketika mendengar doa ini, para penjaga penjara merasa bergetar seluruh badannya. Tiba-tiba, ia melihat api yang membakar istana yang di dalamnya ada raja. Bahkan, api itu juga membakar pintu penjara. Tidak ada yang selamat kecuali penjaga penjara dan si pengembara. Maka, si pengembara dan penjaga penjara itu pergi sampai keluar kota kerajaan. Sedangkan kota kerajaan milik raja yang zhalim itu terbakar seluruhnya karena kezhaliman rajanya.

***

"Adapun kami, wahai Raja yang berbahagia, pagi dan sore senantiasa berdoa untuk kebaikan Paduka dan bersyukurlah kepada Allah atas karunia-Nya berupa kemurahan Paduka," ujar sang wazir mengakhiri ceritanya. "Kami merasa tenteram dengan keadilan dan pribadi Paduka yang mulia. Padahal, sebelumnya kami merasa susah hati karena tidak adanya putra mahkota yang akan mewarisi kerajaan Paduka. Kami khawatir, kerajaan ini akan diperintahkan oleh seorang raja lain setelahmu.

"Sekarang, Allah telah memberikan kepada kami kenikmatan dengan kemurahan Paduka. Maka, hilanglah dari kami keresahan ini, dan berganti dengan kegembiraan karena telah hadirnya anak laki-laki yang penuh berkah ini. Maka, kami memohon kepada Allah agar menjadikannya sebagai pengganti yang shalih dan memberikan kepadanya kemuliaan serta kebahagiaan dan kebaikan abadi."

Kemudian, wazir kelima bangkit berdiri dan berkata, "Maha Suci Allah yang Maha Mulia."

***

Rupanya, malam telah berakhir dan pagi pun telah tiba. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan menyambungnya pada malam yang akan datang jika diizinkan oleh Raja Syahrayar.

Malam Delapan Ratus Sembilan Puluh Satu

Ratu Syahrazad melanjutkan ceritanya.

***

Wahai Baginda Raja yang berbahagia, pada malam yang telah lalu, cerita hamba sampai pada wazir kelima yang berdiri di hadapan raja dan berkata, "Wahai yang memberi kebaikan dan anugerah berharga, kami yakin bahwasanya Allah senantiasa akan memberikan kenikmatan kepada orang yang bersyukur kepadanya dan memelihara akan agamanya.

"Wahai Raja yang berbahagia, Paduka dikenal memiliki sifat yang mulia. Paduka adil di antara rakyat-rakyat Paduka, sesuai dengan ridha Allah. Sehingga, Allah meninggikan derajat Paduka dan membahagiakan hari-hari Paduka, serta memberikan kepada Paduka pemberian yang baik ini, yaitu putra yang bahagia, yang Paduka dapatkan setelah hampir putus asa. Maka, jadilah keadilan Paduka dan kasih sayang Paduka kepada kami telah sempurna.

"Dengan kebaikan Paduka, kami merasakan kegembiraan yang abadi, suatu kebahagiaan yang tidak putus-putusnya. Sebab, sebelum ini, kami berada pada kesedihan yang mendalam dan kesusahan yang semakin menyiksa karena tidak adanya putra mahkota yang kelak bisa menggantikan Paduka. Sebelumnya, kami merasa khawatir kalau-kalau Allah menentukan kematian Paduka, sedang belum ada yang akan menjadi pengganti Paduka serta mewarisi kerajaan ini sesudah Paduka.

"Sehingga, kami kemudian bersengketa dan berbeda pendapat. Sungguh, keadaan kami seperti seekor burung gagak."

"Bagaimanakah ceritanya burung gagak itu, wahai wazirku?" tanya Raja Julayad.

Maka, sang wazir pun bercerita.

***

Ketahuilah, wahai Raja yang berbahagia, bahwasanya diceritakan di suatu hutan yang memiliki lembah yang luas dan sungai-sungai serta pohon-pohon dan buah-buahan, di situ terdapat burung-burung yang senantiasa bertasbih kepada Allah yang Maha Esa dan Maha Perkasa, yang menciptakan malam dan siang.

Dan, di antara burung-burung itu, terdapat burung-burung gagak yang berada dalam kehidupan yang berbahagia. Burung-burung itu dipimpin oleh seekor gagak yang penuh kasih kepada mereka. Bersama dengannya, burung-burung gagak itu berada dalam keadaan aman dan tenteram. Kebaikannya dalam mengatur mereka tidak mampu dilakukan oleh seekor pun dari burung-burung gagak itu. Namun, dengan takdir Allah Swt., pemimpin gagak itu mati.

Maka, semua gagak itu merasa sangat bersedih. Kesedihan itu bertambah karena tidak ada satu pun burung yang mampu menggantikannya. Mereka akhirnya berkumpul dan mengadakan muktamar untuk memilih gagak yang akan menjadi penggantinya. Sekelompok gagak memilih seekor gagak. Mereka berkata, "Gagak ini baik untuk menjadi raja kita!"

Kelompok yang tidak sependapat dan tidak menginginkannya, menentangnya. Sehingga, terjadilah pertentangan dan perdebatan di antara mereka. Tak ayal, fitnah pun menggelembung semakin besar.

Setelah itu, terjadilah kesepakatan di antara mereka. Mereka mengadakan perjanjian bahwa mereka akan tidur malam itu dan tidak satu pun yang bangun pagi-pagi pada keesokan harinya, kecuali menuju hutan untuk mencari makan. Akan tetapi, alih-alih tidur, mereka menunggu terbitnya fajar subuh, dan berkumpul di satu tempat untuk menyaksikan setiap burung yang berlomba terbang.

"Sesungguhnya, ia yang menang adalah yang kita pilih sebagai raja dan kita serahi urusan kita," kata mereka kepada burung-burung yang berlomba terbang itu.

Maka, mereka pun setuju dengan usul itu. Dan, mereka saling berjanji di antara mereka. Mereka bersepakat. Pada saat mereka dalam keadaan seperti itu, muncullah seekor burung elang.

"Wahai Pemilik Kebaikan, kami telah memilihmu sebagai pelindung atas kami, untuk menyaksikan perkara kami ini," kata mereka kepada elang.

Maka, si elang pun setuju dengan apa yang mereka pinta.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan pagi pun telah tiba. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan menyambungnya pada malam yang akan datang jika diizinkan oleh Raja Syahrayar.

Malam Delapan Ratus Sembilan Puluh Dua

Ratu Syahrazad melanjutkan ceritanya.

***

Wahai Baginda Raja yang berbahagia, pada malam yang telah lalu, cerita hamba sampai pada si elang yang setuju dengan apa yang burung-burung gagak itu pinta kepadanya.

"*Insya Allah* kalian akan mendapatkan kebaikan yang besar dariku," jawab si elang.

Kemudian, sesudah mereka memilih elang itu, jadilah setiap hari apabila ada seekor burung gagak yang sendirian, diam-diam dimakannya burung gagak itu oleh si elang. Dipatoknya kepala burung gagak itu untuk dimakan bagian otaknya serta kedua matanya.

Demikianlah, si elang selalu berbuat demikian kepada mereka. Lambat laun, akhirnya burung-burung gagak itu tahu alasan mengapa sebagian besar mereka telah binasa. Maka, mereka pun yakin akan binasa

pula. Sebagian mereka berkata kepada sebagian yang lain, "Apa yang bisa kita lakukan? Sungguh, sebagian besar kita sudah binasa. Dan, kita tidak sadar sampai burung yang paling tua di antara kita telah binasa pula. Maka, sudah sepatutnya bagi kita untuk segera bangkit membela diri. Esok hari, hendaklah kalian semua melarikan diri dari si elang dengan cara berpencar-pencar."

***

"Wahai Raja, kami saat itu khawatir bahwa akan terjadi pada kami sebagaimana yang terjadi pada orang-orang yang telah binasa di antara kami," ujar sang wazir mengakhiri ceritanya. "Kami khawatir akan diperintah oleh seorang raja selain Paduka dan selain dari keturunan Paduka. Namun, Allah telah memberikan karunia kepada kami dengan kenikmatan ini, yakni dengan memberikan seorang putra mahkota kepada kami. Sehingga, kami saat ini benar-benar meyakini bahwa kebaikan ini akan mengumpulkan kebaikan-kebaikan lain, kasih sayang, keamanan, amanah, dan keselamatan bagi penduduk dalam negeri.

"Maka, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* Maha Suci, dan bagi-Nya segala puji dan syukur, segala pujaan yang penuh dengan keindahan. Semoga Allah memberkahi Paduka, wahai Raja, dan juga memberkahi kami, seluruh rakyat yang berada di bawah kepemimpinan Paduka. Semoga Dia memberikan rezeki kepada kami dan kepada putra mahkota, berupa kebahagiaan yang besar dan menjadikannya sebagai orang yang selalu berbahagia dan selalu bersemangat dalam hidupnya."

Kemudian, berdirilah wazir keenam dan berkata, "Semoga Allah menggembirakan Paduka, wahai Raja dengan kegembiraan terbaik di dunia dan akhirat. Maka, sesungguhnya telah ada perkataan orang-orang terdahulu yang mengatakan bahwa barang siapa shalat dan puasa, serta melaksanakan hak-hak kedua orang tua dan berbuat adil dalam menentukan hukuman, niscaya ia akan bertemu dengan Tuhannya, sedangkan Tuhannya ridha kepadanya.

"Dan, sungguh Paduka telah mengurusi perkara-perkara kami, lalu Paduka berbuat adil. Maka, dengan demikian, jadilah Paduka seorang

raja yang berbahagia dalam segala aktivitas. Kami memohon kepada Allah agar memberikan pahala yang besar untuk Paduka atas kebaikan-kebaikan Paduka. Dan, sungguh hamba telah mendengar apa yang dikatakan oleh seorang yang alim pada sesuatu yang Paduka takuti darinya, yakni terhalangnya keberuntungan kami sesudah Paduka tiada, dan dengan adanya raja lain yang bukan dari trah Paduka serta tidak akan menjadi seorang raja yang adil.

"Maka, semakin besarlah pertentangan di antara kami, dan terjadilah bencana dalam pertentangan itu. Dan, apabila perkara ini sesuai dengan apa yang telah kami sebutkan, maka wajib atas kami untuk berserah diri kepada Allah dengan berdoa semoga Dia memberikan kepada Paduka seorang putra yang akan menjadi penggantinya yang berbahagia dan menjadikannya pewaris tahta sesudahnya. Mungkin, sebagian dari dunia akan dicintai oleh manusia, dan mereka akan menikmatinya tanpa memikirkan bagaimana akibatnya.

"Dan, pada saat itu, tidak patutlah bagi manusia untuk meminta kepada Tuhannya perkara-perkara yang tidak diketahui hasilnya. Sebab, mungkin saja ia akan menjadi bahaya yang lebih dekat daripada manfaatnya. Maka, jadilah kebinasaannya berada pada hal yang dikehendakinya, dan niscaya akan menimpa kepadanya sesuatu yang sama dengan yang menimpa kepada seorang pawang ular beserta anak istri dan keluarganya.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan pagi pun telah tiba. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan menyambungnya pada malam yang akan datang jika diizinkan oleh Raja Syahrayar.

Malam Delapan Ratus Sembilan Puluh Tiga

Ratu Syahrazad melanjutkan ceritanya.

***

Wahai Baginda Raja yang berbahagia, pada malam yang telah lalu, cerita hamba sampai pada wazir keenam yang sedang berkata-kata di hadapan Raja Julayad.

"Memangnya, hal apakah yang menimpa pawang ular beserta anak istri dan keluarganya itu?" tanya sang raja.

Maka, sang wazir pun bercerita.

***

Ketahuilah, wahai Raja, bahwasanya di zaman dulu, ada seorang manusia yang memelihara ular, dan ini adalah pekerjaannya. Ia memiliki sebuah keranjang yang besar, yang di dalamnya ada tiga ekor ular yang tidak diketahui oleh keluarganya.

Ia setiap hari pergi dengan ular itu berkeliling kota, dan menjadikannya sebagai alat mengais rezeki, baik untuk dirinya sendiri maupun untuk keluarga yang menjadi tanggungannya. Kemudian, ia pulang ke rumahnya pada sore hari, dan meletakkan hewan peliharaan itu ke dalam keranjang, tanpa diketahui oleh keluarganya.

Pada pagi harinya, ia mengambilnya kembali dan pergi membawanya berkeliling kota. Demikianlah kebiasaan yang dilakukannya terus-menerus, sedang keluarganya tidak tahu apa yang ada di dalam keranjang itu.

Pada suatu hari, setelah berkeliling kota, seperti biasa, ia pulang ke rumahnya, lalu bertanyalah istrinya kepadanya, "Apa yang ada di dalam keranjang itu?"

"Apa maksudmu bertanya begitu?" jawabnya ketus. "Bukankah yang kuberikan pada kalian sudah banyak sekali. Maka, bersikaplah qana'ah dengan apa yang telah direzekikan oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Jangan meminta kepadaku yang lain-lainnya."

Istrinya hanya bisa diam. Namun, ia membatin, "Aku harus memeriksa keranjang itu dan mengetahui apa yang ada di dalamnya."

Si istri merahasiakan niat itu dari sang suami, tetapi justru memberitahukannya kepada anak-anaknya. Bahkan, ia mendorong mereka untuk bertanya kepada ayah mereka tentang keranjang itu, dan agar mereka terus-menerus memaksanya dengan menanyakan agar sang ayah memberitahukan kepada mereka.

Lebih dari itu, si istri memengaruhi anak-anaknya dengan mengatakan bahwa di dalam keranjang itu, ada sesuatu yang bisa dimakan. Maka, jadilah anak-anaknya setiap hari mereka meminta dari kepada ayahnya agar memperlihatkan kepada mereka apa yang ada dalam keranjang itu. Namun, ayah mereka bersikeras menolak dan melarang mereka untuk terus bertanya.

Waktu berlalu, dan anak-anak itu terus menanyakan kepada ayah mereka tentang isi keranjang, sedangkan ibu mereka mendorong mereka terus untuk bertanya. Kemudian, mereka sepakat bahwa mereka tidak mau makanan dan tidak mau minum sampai ayah mereka mau mengabulkan permintaan mereka, yakni agar ia membukakan keranjang itu.

Ketika anak-anak itu terus-menerus tidak mau makan dan minum, pada suatu malam, sang ayah datang membawa makanan serta minuman yang banyak. Ia duduk dan memanggil anak-anaknya agar makan bersamanya. Namun, anak-anak itu menolak untuk datang kepada ayahnya, dan mereka menunjukkan ketidaksenangan kepada ayah mereka. Maka, sang ayah mulai merayu mereka dengan kata-kata yang indah.

"Lihatlah, Anak-anak, apa yang kalian inginkan, aku akan memberikannya kepada kalian. Ada makanan, ada minuman, ada pakaian," kata si pawang ular.

"Apa yang kami inginkan hanyalah agar engkau membuka keranjang itu, supaya kami dapat melihat apa yang ada di dalamnya. Jika tidak, maka kami akan bunuh diri bersama," jawab salah seorang anak.

"Wahai, Anak-anakku, di dalam keranjang itu tidak ada apa-apa baik untuk kalian. Dan sesungguhnya, untuk membukanya, akan berbahaya bagi kalian," jawab sang pawang.

Maka, bertambah marahlah anak-anak itu.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan pagi pun telah tiba. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan menyambungnya pada malam yang akan datang jika diizinkan oleh Raja Syahrayar.

Malam Delapan Ratus Sembilan Puluh Empat

"Wahai, Baginda Raja yang berbahagia, pada malam yang telah lalu, cerita hamba sampai pada si pawang ular yang menasihati anak-anaknya untuk tidak usah memaksanya membuka keranjang, karena isinya berbahaya," kata Ratu Syahrazad yang kemudian meneruskan ceritanya.

***

Ketika sang ayah melihat keadaan anak-anaknya, ia mulai bersikap keras kepada mereka. Ia bilang bahwa ia akan memukul mereka apabila mereka tidak mau berhenti dari mengancam dan merengek-rengek. Tetapi, mereka justru bertambah marah dan bertambah ingin tahu. Maka, sang ayah benar-benar marah kepada mereka dan mengambil tongkat untuk memukul mereka. Maka, mereka pun lari dari hadapan ayahnya.

Sementara itu, di dalam rumah itu, keranjang kelihatan oleh si istri, sebab si pawang lupa menyembunyikannya di tempat biasanya disimpan. Maka, terbukalah kesempatan bagi si istri untuk bertindak. Ketika suaminya sedang sibuk dengan anak-anaknya, si istri kemudian membuka

keranjang itu dengan cepat untuk mengetahui apa yang ada di dalamnya. Sontak, tiba-tiba dari keranjang itu muncul ular yang segera keluar dari keranjang dan mematuk si istri hingga si istri tewas seketika.

Kemudian, ular-ular itu mengelilingi rumah dan membunuh orang tua si pawang dan anak-anaknya. Maka, karena frustrasi, kemudian si pawang pergi meninggalkan rumahnya dan mengembara.

***

Ketika Raja Julayad merenungkan cerita sang wazir, segera ia menyadari bahwa sesungguhnya manusia tidak bisa berkhayal tentang sesuatu yang belum dikehendaki oleh Allah Swt. Akan tetapi, hendaknya ia menerima apa yang sudah ditakdirkan oleh Allah Swt. dan dikehendaki oleh-Nya.

"Dan, engkau, wahai Raja yang mulia, dengan keluasan ilmu dan kepahaman Paduka, semoga Allah menyenangkan hati Paduka dengan kehadiran putra Paduka ini, sesudah sekian lama Paduka menunggu dengan rasa putus asa," lanjut sang wazir. "Dan, semoga hati Paduka tenang. Hamba memohon kepada Allah agar menjadikan Paduka termasuk golongan pemimpin yang adil, yang melaksanakan tugas demi mengharapkan ridha dari Allah dan demi kebahagiaan rakyat."

Kemudian, bangkitlah wazir ketujuh dan berkata, "Wahai Raja, sesungguhnya hamba telah mengetahui dengan yakin apa-apa yang telah diutarakan kepada Paduka oleh saudara-saudara hamba para wazir yang alim dan bijaksana, dan juga apa-apa yang telah mereka gambarkan daripada keadilan dan kebaikan hidup Paduka, serta apa-apa yang membedakan Paduka daripada raja-raja yang lain. Dari sisi mereka, sungguh mereka mengutamakan Paduka dibanding diri mereka sendiri, dan hal demikian merupakan kewajiban atas kami.

"Adapun hamba, maka hamba akan mengucapkan segala puji bagi Allah yang telah memberikan kepada Paduka nikmat-Nya, berupa kerajaan yang baik, dan rahmat-Nya, berupa pertolongan-Nya kepada Paduka dan juga kepada kami. Untuk itu, kami bertambah syukur kepada Allah. Tidaklah hal itu kami lakukan, kecuali karena keberadaan Paduka. Dan,

tidaklah Paduka terus-menerus bersama kami, kecuali kami tidak akan takut terhadap kejahatan serta kezhaliman manusia. Tidak seorang pun yang mampu untuk berkuasa terhadap kami, walaupun kami lemah, selama masih ada Paduka.

"Dan, bahwasanya sebagus-sebagusnya rakyat adalah yang rajanya seorang adil, dan seburuk-buruknya rakyat adalah yang rajanya seorang zhalim. Dikatakan pula, lebih baik tinggal bersama seorang yang hitam daripada tinggal bersama seorang raja yang zhalim. Maka, segala puji bagi Allah atas semuanya ini, dengan pujian yang selama-lamanya, karena Dia telah memberi kenikmatan kepada kami dengan adanya Paduka, dan telah memberikan rezeki kepada Paduka berupa seorang anak laki-laki yang penuh berkah ini, sesudah ditunggu dengan penuh penderitaan dan penuh kekhawatiran terhadap umur Paduka yang kian uzur. Sebab, seindah-indahnya pemberian di dunia adalah anak yang shalih.

"Dan, telah dikatakan bahwa barang siapa tidak memiliki anak, maka tidak ada akhir yang baik baginya, dan tidak akan dikenang hidupnya. Dan, wahai Raja, dengan keadilan Paduka yang lurus dan persangkaan Paduka yang baik terhadap Allah, Paduka telah diberi seorang anak yang berbahagia ini.

"Kehadiran anak yang penuh berkah ini merupakan anugerah dari Allah *Ta'ala* kepada kami dan kepada Paduka. Hal itu dikarenakan baiknya perilaku Paduka dan indahnya kesabaran Paduka. Dan, jadilah pada Paduka hal ini seperti apa yang terjadi pada seekor laba-laba dan angin."

Maka, bertanyalah sang raja, "Bagaimana ceritanya laba-laba dan angin itu?"

***

Rupanya, malam telah berakhir dan pagi pun telah tiba. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan menyambungnya pada malam yang akan datang jika diizinkan oleh Raja Syahrayar.

Malam Delapan Ratus Sembilan Puluh Lima

Ratu Syahrazad melanjutkan ceritanya.

***

Maka, berceritalah sang wazir.

***

Ketahuilah, wahai Raja, bahwasanya ada seekor laba-laba yang tersangkut di sebuah pintu yang tua dan tinggi. Ia membuat rumah di sana dan tinggal di sana dengan aman. Dan, ia selalu bersyukur kepada Allah Swt. yang telah memberikan kemudahan baginya dengan tempat tinggal itu, serta telah memberikan keamanan dari rasa takutnya. Maka, ia tinggal dengan tenang selama beberapa waktu dalam keadaan bersyukur kepada Allah atas kenyamanan yang ia dapatkan, dan atas tiada putusnya rezeki yang ia terima dari Sang Pencipta.

Kemudian, Tuhan mengujinya dengan mengeluarkannya dari tempat tinggalnya itu, agar Dia melihat rasa syukur dan kesabaran si laba-laba. Diutuslah kepadanya angin yang kencang dari arah timur. Lalu, angin itu membawanya, beserta rumahnya, dan melemparkannya di lautan. Maka, ia diterpa oleh gelombang laut hingga terdampar di sebuah daratan.

Ketika itu, si laba-laba bersyukur kepada Allah Swt. atas keselamatan dirinya dari amukan ombak. Dan, ia mencela angin dengan mengatakan, "Wahai Angin, kenapa engkau berbuat hal ini kepadaku? Apa kebaikan yang kau dapatkan dengan memindahkanku dari tempatku ke sini? Padahal, aku tadinya berada dalam keadaan aman dan tenteram di rumahku, di atas pintu itu."

"Berhentilah mencela!" bentak angin. "Sebab, sesungguhnya aku akan memulangkanmu dan mengantarkanmu sampai ke tempatmu sebagaimana semula."

Maka, si laba-laba bersabar atas hal yang demikian, seraya mengharap akan dikembalikannya ia ke tempatnya semula. Namun, angin malah pergi ke utara, tidak mengembalikan si laba-laba ke tempatnya semula. Sebentar kemudian, bertiuplah angin selatan melewati si laba-laba dan menangkapnya, serta menerbangkannya ke arah rumahnya sendiri. Ketika ia melewati rumahnya, ia segera mengenalinya. Dan, ia pun hinggap di sana.

***

"Dan, kami senantiasa mohon kepada Allah, kiranya selalu memberikan pahala kepada Raja atas kesabaran dan kesendiriannya selama ini," tukas sang wazir mengakhiri ceritanya. "Selamat, wahai Raja, Allah memberikan rezeki kepada Paduka berupa anak laki-laki ini, setelah sekian lama Paduka menderita kesepian hingga usia Paduka uzur. Dan, tidaklah Paduka keluar dari dunia ini kecuali Allah memberi Paduka rezeki berupa penyejuk mata dan menghadiahkan kepada Paduka dengan apa-apa yang dihadiahkan kepada raja dan sultan, memberikan kasih sayang kepada rakyat, dan mengutamakan mereka untuk menerima kenikmatan dari Paduka."

"Segala puji bagi Allah di atas segala pujian, dan segala syukur bagi-Nya di atas segala syukur," ucap Raja Julayad. "Tidak ada Tuhan kecuali Dia Sang Pencipta segala sesuatu, yang telah mengenalkan kita kepada cahaya jejak-jejak-Nya dan keperkasaan yang agung dari-Nya. Dia akan memberikan kerajaan dan kekuasaan kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya dari golongan hamba-hamba-Nya. Sebab, sesungguhnya Dia akan memilih dari mereka siapa yang dikehendaki-Nya, untuk ia jadikan sebagai khalifah dan menjadi wakil atas kekuasaan-Nya di bumi-Nya.

"Dan, Dia memerintahkan kepada mereka agar bersikap adil dan seimbang, menegakkan syariat dan sunnah, serta mengamalkan dengan benar dan istiqamah atas urusan-urusan mereka, atas apa yang Dia cintai dan mereka cintai. Maka, barang siapa di antara mereka beramal dengan apa yang diperintahkan oleh Allah, niscaya pandangannya adalah benar, dan terhadap perintah Tuhannya ia selalu taat. Maka, dicukupkanlah baginya dunia dan dibalasnya dengan kebaikan di akhirat. Sesungguhnya, Dia tidak akan menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik.

"Dan, barang siapa di antara mereka beramal dengan sesuatu yang tidak diperintahkan oleh Allah, maka sesungguhnya ia telah berbuat kesalahan yang besar dan telah berbuat maksiat kepada Tuhannya, serta mengutamakan dunianya atas akhiratnya. Maka, tidak ada nikmat baginya di dunia ini, dan tidak ada juga balasan di akhirat baginya, karena sesungguhnya Allah akan melupakan pelaku kejahatan dan kerusakan dari hamba-hamba-Nya.

"Dan, sungguh telah disebutkan oleh para wazir kami, bahwa karena keadilan kami kepada mereka, dan karena bagusnya hubungan kami dengan mereka, maka Allah menganugerahkan kepada kami taufiq-Nya agar kami bersyukur kepada-Nya, yang akan menambah nikmat-nikmat dari-Nya. dan mereka mengatakan, 'Tidaklah Allah mengilhamkan kepadanya dalam hal yang demikian itu ketika mereka telah sempurna dalam bersyukur kepada-Nya dan memuji-Nya, kecuali dengan sebab nikmat Allah dan karunia-Nya.

"Juga, aku bersyukur kepada Allah. Sebab, sesungguhnya aku hanyalah seorang hamba yang berada di dalam perintah-Nya, dan hatiku berada dalam kekuasaan-Nya, dan lisanku mengikuti apa mau-Nya serta

menerima terhadap apa yang ditentukan oleh-Nya atas diriku, apa pun itu. Setiap dari mereka telah menyampaikan apa yang ada dalam hatinya tentang perkara putra mahkota ini. Dan, mereka telah menyebut nikmat yang baru dianugerahkan oleh-Nya kepada kita, ketika kini aku mencapai umur yang sudah tua dan keadaan tubuhku sudah semakin lemah.

"Dan, segala puji bagi Allah yang telah menyelamatkan kita dari hal-hal yang diharamkan, dan dari perbedaan para hakim, seperti perbedaan malam dan siang. Dan, itu semua adalah kenikmatan yang besar bagi mereka dan juga bagi kami. Maka, kami memuji kepada Allah yang telah memberikan rezeki kepada kami berupa anak laki-laki ini. Semoga ia akan menjadi anak yang patuh dan mendengar kepada orang tuanya, dan semoga Allah menjadikannya pewaris kekuasaan sesudah kami.

"Kami memohon, demi kemuliaan-Nya, agar menjadikan anak ini berbahagia dalam setiap langkahnya, sesuai dengan kebaikan, hingga ia menjadi raja dan sultan atas rakyatnya dengan adil, dan menjaga mereka dari kebinasaan, lantaran karunia dan kemuliaannya, serta kedermawanannya."

***

Rupanya, malam telah berakhir dan pagi pun telah tiba. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan menyambungnya pada malam yang akan datang jika diizinkan oleh Raja Syahrayar.

Malam Delapan Ratus Sembilan Puluh Enam

Ratu Syahrazad berkata, "Wahai Baginda Raja yang berbahagia, pada malam yang telah lalu, cerita hamba sampai pada Raja Julayad yang menyampaikan sambutannya. Maka, kini hamba akan melanjutkan kisahnya."

***

Ketika sang raja selesai memberi sambutan, maka berdirilah para ahli hikmah dan para ilmuwan, dan mereka bersujud kepada Allah Swt. serta berterima kasih kepada raja. Mereka mencium kedua tangan sang raja, lalu satu per satu dari mereka beranjak pulang ke rumahnya masing-masing. Ketika tamu-tamunya sudah bubar, masuklah raja ke dalam rumahnya dan memandang kepada anak laki-lakinya, serta mendoakan untuknya dan memberinya nama Wirdukhan.

Ketika umur Pangeran Wirdukhan sempurna 12 tahun, Raja Julayad berkeinginan untuk mengajarkannya berbagai ilmu, lalu ia membangunkan istana di tengah kota dengan membangun di dalamnya 360 kamar.

Dan, raja pun menggaji tiga orang dari kalangan ahli hikmah dan cendekiawan agar mereka tidak lalai dari mengajarinya, baik malam maupun siang, dan agar mereka duduk bersamanya di tiap-tiap kamar satu hari, dan menjaga agar tidak satu pun ilmu yang luput dari diajarkan kepada sang putra mahkota, dan agar mereka mengangkatnya dalam setiap tujuh hari daripada ilmu-ilmu.

Demikianlah. Para cendekiawan itu mendatangi sang putra mahkota, mengajarinya siang dan malam, serta tidak meluputkan satu ilmu pun untuk mereka ajarkan. Maka, jadilah si anak laki-laki ini sebagai seorang yang sangat cerdas dan memiliki pemahaman yang luas, serta mempunyai ilmu yang dapat diterima. Ini adalah sesuatu yang belum pernah terjadi pada seorang pun sebelumnya.

Para guru itu melaporkan kepada raja setiap pekannya, tentang kadar keilmuan yang mereka ajarkan kepada sang putra mahkota, dan meyakinkan sang raja mengenai pemahaman sang putra mahkota terhadap ilmu-ilmu itu. Maka, sang raja meminta digambarkan ilmu dan tata krama yang dimiliki oleh putranya.

"Kami tidak pernah melihat orang yang diberi kepahaman yang luar biasa seperti halnya Pangeran," demikian persaksian orang-orang alim itu. "Semoga Allah memberkahi Paduka dan menjadikan kehidupan Paduka penuh dengan kenikmatan."

Ketika sang putra mahkota menyelesaikan masa 12 tahun belajar, jadilah ia dapat menguasai secara baik semua ilmu yang diajarkan kepadanya. Bahkan, ia dapat melampaui seluruh ulama dan hakim yang ada pada zamannya. Maka, kemudian dibawalah ia kepada raja yang tidak lain adalah ayahnya sendiri.

"Semoga Allah memberikan kesenangan kepada Paduka, wahai Baginda Raja, lantaran Putra Mahkota yang berbahagia ini. Sungguh, kami membawanya ke sini karena ia telah mempelajari semua ilmu, sampai tak seorang pun daripada ulama maupun hakim pada masa ini mencapai apa yang telah dicapainya," ucap mereka.

Maka, sang raja pun menjadi sangat gembira, dan bertambahlah rasa syukurnya kepada Allah Swt. Ia pun melakukan sujud syukur.

"Ketahuilah, wahai Syammas, bahwasanya para ulama mendatangiku dan mengabarkan kepadaku bahwa anakku ini telah mempelajari semua ilmu, dan tidak tersisa daripada ilmu satu pun kecuali telah diajarkan oleh mereka kepadanya, sampai-sampai kepandaiannya melampaui orang-orang yang mendahuluinya. Dalam hal ini, bagaimana pendapatmu, wahai Syammas?" tanya Raja Julayad.

Sang wazir bersujud kepada Allah Swt., kemudian mencium tangan raja dan berkata, "Permata yakut tetaplah permata. Sekalipun ia berada di dalam gunung, pastilah ia akan bersinar laksana lentera. Sesungguhnya, Putra Mahkota ini adalah permata Paduka. Maka, apakah yang menghalangi dirinya dari menjadi seorang yang sangat bijaksana? Segala puji bagi Allah atas apa yang telah Dia karuniakan kepadanya. Dan hamba, dengan izin Allah, esok hari akan melakukan ujian dan pertanyaan terhadap Putra Mahkota tentang apa yang ada padanya berupa kumpulan ilmu yang didapatnya dari ulama-ulama itu."

***

Rupanya, malam telah berakhir dan pagi pun telah tiba. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan menyambungnya pada malam yang akan datang jika diizinkan oleh Raja Syahrayar.

Malam Delapan Ratus Sembilan Puluh Tujuh

Ratu Syahrazad berkata, "Wahai Baginda Raja yang berbahagia, pada malam yang telah lalu, cerita hamba sampai pada Wazir Syammas yang akan menguji putra mahkota. Maka, kini hamba akan melanjutkan kisahnya."

***

Ketika Raja Julayad mendengar perkataan Wazir Syammas itu, maka ia memerintahkan kepada para ulama, cerdik cendekia, serta ahli hikmah untuk hadir ke istana raja besok pagi. Dan, esoknya, mereka benar-benar hadir semuanya. Ketika mereka telah berkumpul, pintu gerbang dibuka oleh petugas dan mereka dipersilakan untuk masuk.

Kemudian, Wazir Syammas datang. Ia mencium kedua tangan Pangeran Wirdukhan. Maka, berdirilah sang putra mahkota itu dan membungkuk kepada sang wazir.

"Tidak wajib bagi manusia bersujud kepada manusia lainnya, dan tidak patut pula menyandingkan cahaya dengan kegelapan," ucap Wazir Syammas.

"Sesungguhnya, ketika singa melihat macan, ia tunduk kepadanya," balas Pangeran Wirdukhan.

Maka, pada saat itu, berkata Wazir Syammas, "Sekarang, beritahukanlah kepada hamba, apa yang dimaksud dengan *daim mutlak*? Bagaimana keadaan dua alam dan apakah yang abadi dari dua alam itu?"

"Adapun yang disebut *daim mutlak* itu adalah Allah. Sebab, Dia adalah awal tanpa permulaan dan akhir tanpa penghabisan," jawab Pangeran Wirdukhan.

"Paduka benar," ucap wazir.

Lalu, sang pangeran berkata lagi, "Adapun yang selamanya dari dua alam adalah kenikmatan alam akhirat."

"Paduka benar," ucap wazir. "Hanya saja, hamba lebih suka jika Paduka mengabarkan kepada hamba, dari mana Paduka tahu bahwa salah satu dari dua alam itu adalah dunia dan yang kedua adalah akhirat?"

"Sebab, dunia telah diciptakan dan terjadi dari sesuatu yang belum ada, yang diperintahkan kepada keadaan yang pertama," jawab Pangeran Wirdukhan. "Hanya saja, ia merupakan penampakan yang cepat musnah, serta tidak memastikan adanya balasan atas amal. Dan, hal yang demikian itu menuntut adanya kembali yang fana. Maka, akhirat adalah kejadian alam yang kedua."

"Paduka benar," ucap Wazir Syammas. "Hamba menerima pendapat Paduka. Hanya saja, hamba lebih suka jika Paduka beritahukan kepada hamba, dari mana Paduka tahu bahwa kenikmatan akhirat bersifat abadi daripada dua alam itu?"

"Aku mengetahui hal itu dari bahwasanya negeri pembalasan atas segala amal yang telah disiapkan oleh Yang Maha Kekal tanpa pernah lenyap," jawab sang pangeran.

"Beritahukan kepada Paduka, siapakah ahli dunia yang terpuji amalnya?" tanya wazir.

"Yaitu orang yang mengutamakan akhirat atas dunianya," jawab pangeran.

"Siapakah orang yang mengutamakan akhirat atas dunianya?" kejar wazir.

"Yaitu orang yang mengetahui bahwasanya ia berada di negeri yang terputus; bahwasanya ia tidak diciptakan kecuali untuk binasa; bahwasanya ketika ia sudah binasa, amalnya akan dihisab; dan bahwasanya seandainya ada di dunia ini seseorang yang abadi, niscaya ia tidak akan mengutamakan dunia atau akhirat," jawab pangeran.

"Beritahukan kepada hamba, apakah akhirat akan tegak tanpa dunia, dan bagaimana contohnya?" tanya wazir.

"Barang siapa yang tidak memiliki dunia, maka ia tidak memiliki akhirat," jawab pangeran. "Akan tetapi, aku melihat dunia dan ahli dunia, serta tujuan yang akan mereka capai, bagaikan orang-orang yang kehilangan, yang dibangunkan sebuah rumah yang sempit oleh pemimpin mereka, dan dimasukkan ke dalamnya serta diperintahkan untuk mengerjakan pekerjaannya.

"Contohnya adalah orang yang mengamalkan apa yang diperintahkan, yang dengannya niscaya ia akan dikeluarkan oleh seseorang dari tempat yang sempit itu. Dan, barang siapa tidak beramal dengan amal seperti yang diperintahkan, ketika sudah habis masa yang telah ditentukan baginya, niscaya ia akan dihukum. Ketika mereka dalam keadaan demikian, tiba-tiba merembeslah madu dari celah-celah rumah. Ketika mereka menikmati madu itu dan merasakan kelezatannya, mereka pun segera melaksanakan amalan yang diperintahkan kepada mereka.

"Kemudian, mereka menaruh tangan di belakang punggung mereka dan mereka bersabar atas apa yang mereka alami di dalamnya, yakni kesempitan dan susah hati, berdasarkan pada apa yang mereka ketahui dari hukuman itu, yang mereka tuju tempatnya. Dan, mereka merasa cukup dengan kelezatan yang sedikit. Dan, jadilah apa yang diwakilkan oleh mereka tidak membiarkan satu pun dari mereka, apabila telah datang ajalnya, kecuali dikeluarkan dari rumah itu.

"Maka, kami mengetahui bahwasanya sebuah rumah akan dapat membingungkan pandangan hingga sampainya ajal penghuninya. Maka, barang siapa mendapatkan kelezatan dunia yang sedikit dan menyibukkan dirinya dengannya, maka ia termasuk orang-orang yang binasa."

***

Rupanya, malam telah berakhir dan pagi pun telah tiba. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan menyambungnya pada malam yang akan datang jika diizinkan oleh Raja Syahrayar.

Malam Delapan Ratus Sembilan Puluh Delapan

Ratu Syahrazad melanjutkan ceritanya.

***

"Sebab, ia mengutamakan urusan dunianya daripada urusan akhiratnya," lanjut Pangeran Wirdukhan. "Barang siapa mengutamakan akhiratnya dan tidak luput kepada kenikmatan yang sedikit itu, sesungguhnya ia termasuk golongan orang-orang yang beruntung."

Maka, berkata Wazir Syammas, "Sungguh, hamba telah mendengar apa yang telah Paduka sebutkan daripada urusan dunia dan akhirat, dan hamba menerima pendapat Paduka mengenai hal yang demikian itu. Akan tetapi, hamba melihat keduanya telah menguasai manusia. Maka, manusia haruslah ridha kepada keduanya secara bersamaan, sedangkan keduanya adalah sesuatu yang berbeda. Maka, jika seorang hamba menghadapi perkara untuk menuntut kehidupan, maka tentu ia akan membahayakan ruhaninya di hari akhir. Dan, jika ia mengarahkan dirinya untuk menuntut akhirat, maka itu akan berbahaya bagi jasadnya.

Tidakkah ada lagi seorang hamba yang menyukai sesuatu yang berbeda secara bersama-sama bagaimana hal itu?"

"Sesungguhnya, barang siapa mencari kehidupan dunia untuk menguatkan kehidupan akhiratnya, maka sesungguhnya aku melihat perkara dunia dan akhirat seperti dua orang raja yang adil dan jahat," jawab pangeran. "Dan, adalah tanah tempat raja yang jahat itu, yang memiliki pohon-pohon dan buah-buahan, serta tumbuh-tumbuhan. Dan, sang raja tidak membiarkan seseorang dari para pedagang, kecuali ia mengambil hartanya dan perdagangannya. Namun, mereka sabar atas apa yang menimpa mereka lantaran tanah itu sebagai sumber mencari penghidupan.

"Sesungguhnya, ia mengutus seseorang dari penduduk negerinya dan membawakannya harta yang berlimpah, serta menyuruhnya untuk berangkat kepada negeri raja yang kuat, untuk membeli permata darinya di sana. Maka, berangkatlah orang itu dengan membawa harta, sampai ia masuk ke negeri dan dikatakan kepada raja bahwasanya telah datang kepada negeri seorang laki-laki pedagang dengan harta yang banyak. Dan, sang raja ingin membeli darinya permata.

"Lalu, sang raja mengutus utusan untuk menemui orang itu dan segera membawanya ke hadapan raja. Dan, raja bertanya kepadanya, 'Siapakah engkau dan dari mana asalmu? Apa keperluanmu di negeriku, serta apa yang kau bawa untuk negeriku?' Maka, laki-laki itu menjawab, 'Sesungguhnya, hamba berasal dari negeri seberang, dan sesungguhnyalah raja di negeri hamba memberikan kepada hamba harta yang banyak, serta menyuruh hamba untuk membeli permata di negeri ini. Maka, hamba pun langsung melaksanakan perintahnya dan hamba datang ke sini.'

"Raja berkata kepadanya, 'Sungguh aneh. Apakah engkau telah mengetahui apa yang kuperbuat terhadap pendudukku? Aku mengambil harta mereka setiap hari! Maka, bagaimana engkau bisa mendatangiku dengan harta milik rajamu dan sekarang engkau berdiam di tanahku sejak hari ini?' Berkatalah si saudagar, 'Sesungguhnya, harta ini bukanlah milik hamba. Ini adalah amanat raja hamba yang diberikan kepada hamba. Dan, hamba akan mengembalikannya kepada pemiliknya.'

"Sang raja berkata, 'Sesungguhnya, aku tidak akan membiarkanmu begitu saja mencari penghidupan dari tanah kekuasaanku sampai engkau menebus jiwamu dengan hartamu."

***

Rupanya, malam telah berakhir dan pagi pun telah tiba. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan menyambungnya pada malam yang akan datang jika diizinkan oleh Raja Syahrayar.

Malam Delapan Ratus Sembilan Puluh Sembilan

Ratu Syahrazad berkata, "Wahai Baginda Raja yang berbahagia, pada malam yang telah lalu, cerita hamba sampai pada ulasan Pangeran Wirdukhan mengenai percakapan antara raja yang jahat dengan seorang pedagang yang ingin membeli permata dari tanah kekuasaan raja itu. Maka, kini hamba akan melanjutkan kisahnya."

***

"Raja itu memberi pilihan, 'Pilihlah, apakah engkau akan menebus jiwamu dengan seluruh harta yang kau bawa atau engkau ingin binasa?' Maka, si pedagang berkata dalam hati, 'Sungguh, aku telah berada di antara dua orang raja, dan aku mengetahui bahwasanya kejahatan raja ini sudah tersebar luas ke seluruh penduduk di negerinya. Jika aku tidak menerimanya, maka celakalah diriku, hilanglah hartaku, dan aku tidak bisa mendapatkan apa yang aku perlukan. Jika kuberikan semua hartaku, maka nyawaku berada di dalam kekuasaan raja ini, dan aku tidak bisa bersiasat selain bahwa aku memberikannya dari harta ini sebagian kecil

yang aku sukai. Dengan demikian, maka aku dapat menghindarkan diriku dari kebinasaan ini dan aku akan mendapatkan daripada keuntungan di tempat ini untuk keperluan hidupku, sehingga aku bisa membeli permata-permata yang kuinginkan. Aku akan membuatnya senang dengan harta yang aku berikan, dan aku akan mengambil bagianku dari kerajaan ini, serta akan menyerahkan hasil usahaku kepada pemilik harta sesuai dengan hajatnya. Raja yang baik, dengan keadilan dan kemurahannya akan harta, membuatku segan. Namun, aku takut harta ini akan diambil oleh si raja jahat, apalagi bila ia sedikit.'

"Kemudian, si pedagang memohon kepada raja dan berkata, 'Wahai Raja, hamba akan menebus diri hamba. Inilah sebagian kecil dari harta hamba sejak hamba masuk ke dalam wilayah Paduka sampai keluar dari wilayah ini.' Si raja jahat menerima harta itu darinya dan membolehkan si pedagang untuk tinggal di wilayah kekuasaannya selama satu tahun. Lalu, si pedagang membeli permata-permata yang diinginkannya dengan seluruh hartanya. Kemudian, ia berangkat kembali menemui si pemilik harta.

"Si raja yang adil adalah perumpamaan bagi akhirat, sedangkan permata-permata yang ada di wilayah kekuasaan raja yang jahat adalah perumpamaan bagi kebaikan-kebaikan dan amal-amal shalih. Adapun si laki-laki pemilik harta adalah perumpamaan bagi orang yang menuntut dunia, sedangkan harta yang ada bersamanya adalah perumpamaan bagi kehidupan manusia.

"Ketika engkau melihat hal itu, segera engkau ketahui bahwasanya sudah sepatutnya bagi orang yang menuntut penghidupan di dunia, ia tidak melewatkan satu hari pun daripada menuntut akhirat. Maka, ia akan mendapatkan kesenangan di dunia berupa apa yang diperolehnya dari tanaman-tanaman di bumi. Dan, ia pun akan mendapatkan kesenangan di akhirat dengan cara mengatur kehidupannya dalam menuntut akhirat."

Berkata Wazir Syammas, "Beritahukanlah kepada hamba tentang jasad dan ruh, baik dalam hal pahala maupun dalam hal hukuman? Apakah yang harus mendapatkan hukuman adalah pemilik hawa nafsu dan pelaku kejahatan?"

"Kadang-kadang, cenderung kepada hawa nafsu dan kesalahan itu menunjukkan adanya pahala yang ditahan darinya dan keharusan untuk bertaubat darinya," jawab pangeran. "Dan, perkara ini berada dalam kekuasaan orang yang melakukan apa yang ia kehendaki. Akan tetapi, sebaliknya, sesuatu itu menjadi istimewa bagi kehidupan, khususnya untuk hajat tubuh. Dan, tidak ada satu pun tubuh, kecuali ia memiliki ruh. Kesucian ruh itu adalah dengan ikhlasnya niat di dunia, dan bertingkat kepada apa yang bermanfaat di akhirat. Maka, keduanya bergabung dalam amal-amal manusia. Demikian juga dalam hal pahala dan hukuman.

"Dan, hal yang demikian itu seperti seorang buta dan lumpuh, yang keduanya diambil oleh seorang laki-laki pemilik kebun dan dimasukkannya ke dalam kebunnya, lalu ia perintahkan agar tidak berbuat kerusakan di dalamnya, dan jangan sampai melakukan sesuatu yang bisa membuatnya mendapatkan hukuman. Ketika itu, musim membuat pohon-pohon di kebun berbuah lebat. Maka, berkatalah si lumpuh, 'Duhai, sesungguhnya aku melihat banyak buah-buahan yang segar, dan aku sungguh menginginkannya. Tetapi, aku tidak mampu untuk berdiri mengambil dan memakannya. Maka, berdirilah engkau, wahai si buta, karena sesungguhnya kedua kakimu masih sehat. Ambillah buah-buahan itu supaya kita dapat memakannya.'

***

Rupanya, malam telah berakhir dan pagi pun telah tiba. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan menyambungnya pada malam yang akan datang jika diizinkan oleh Raja Syahrayar.

Malam Sembilan Ratus

Ratu Syahrazad melanjutkan ceritanya.

***

"Berkatalah si buta, 'Celakalah kamu! Sesungguhnya, aku telah menerima peringatan dari pemilik kebun, dan sungguh engkau sudah lupa rupanya dari peringatan itu. Aku tidak mampu melakukan hal itu, karena aku tidak mampu melihatnya. Maka, apa yang aku bisa aku lakukan untuk mendapatkan buah-buah itu?' Maka, pada saat kedua orang itu berbicara, tiba-tiba datanglah kepada mereka seseorang yang hendak melihat-lihat kebun itu. Ia adalah seorang laki-laki yang alim.

"Maka, berkatalah si lumpuh kepadanya, 'Duhai orang yang datang, sungguh aku sangat menginginkan buah-buahan yang ada di kebun ini. Tetapi, keadaan kami, sebagaimana engkau lihat, aku seorang yang lumpuh, tidak bisa berdiri, sedangkan sahabatku ini seorang yang buta, tidak bisa melihat. Maka, menurutmu, apa yang bisa kami lakukan?

"Orang alim itu berkata, 'Celakalah kalian! Bukankah kalian telah mengetahui apa yang telah dipersyaratkan oleh pemilik kebun ini, bahwa kalian tidak boleh melakukan sesuatu yang bisa menyebabkan kerusakan? Maka, janganlah kalian melakukannya, dan abaikanlah keinginan kalian itu.' Si buta berkata, 'Tetapi, kami harus mendapatkan buah-buah itu, agar kami dapat memakannya. Tolong, beritahukanlah kepada kami, bagaimanakah caranya?'

"Mereka berdua tidak juga berhenti untuk berpikir mencari cara agar bisa mendapatkan buah-buahan itu. Maka, berkatalah si pengunjung kebun itu kepada keduanya tentang cara mendapatkan buah yang diinginkan, yaitu agar si buta berdiri dan menggendong si lumpuh di atas punggungnya, kemudian mendekati pohon itu dengan petunjuk si lumpuh. Jika sudah dekat, maka hendaknya si lumpuh memetik buah yang diinginkannya.

"Maka, bangkitlah si buta dan segera menggendong si lumpuh. Keduanya mulai mendekat ke arah pohon yang banyak buahnya. Ketika sudah sampai pada sebuah pohon yang berbuah banyak, mulailah si lumpuh mengambil buah yang ia sukai. Dan, demikianlah seterusnya sampai semua pohon yang ada di kebun itu rusak oleh tingkah keduanya.

"Tiba-tiba, pemilik kebun datang dan berkata kepada keduanya, 'Celakalah kalian berdua! Apa yang kalian lakukan? Bukankah sudah kukatakan pada kalian agar tidak berbuat kerusakan di kebun ini?' Si buta menjawab, 'Engkau telah mengetahui bahwasanya kami tidak mampu melakukan sesuatu. Sebab, salah satu dari kami lumpuh, tidak bisa berdiri, dan yang lainnya tidak bisa melihat. Maka, apakah dosa kami?'

"Si pemilik kebun berkata, 'Mungkin, kalian mengira bahwasanya aku tidak melihat apa yang telah kalian perbuat dan bagaimana kalian telah merusakkan kebunku? Aku mengetahui kalian seakan-akan aku berada di hadapan kalian. Engkau, hai si Buta! Sudah berdiri dan menggendong si Lumpuh di atas pundakmu. Kemudian, ia memberikan petunjuk kepadamu jalan menuju sebuah pohon.'

"Lalu, si pemilik kebun menyeret keduanya dan menghukum keduanya dengan hukuman yang berat, serta mengusir keduanya dari dalam kebun. Memetik buah adalah perumpamaan bagi amal perbuatan yang

tidak akan dilewatkan oleh seorang hamba. Dan, tamu yang datang ke dalam kebun adalah perumpamaan dari akal yang menyuruh kepada kebaikan dan melarang dari kejahatan. Sedangkan jasad dan ruh, keduanya bekerja sama dalam hal pahala dan hukuman."

Maka, berkatalah Wazir Syammas, "Hamba dapat menerima argumentasi Paduka. Kini, katakan kepada hamba, siapa ulama yang menurut Paduka paling terpuji?"

"Yaitu orang yang alim karena Allah dan bermanfaat ilmunya," jawab si putra mahkota.

"Siapakah ia?" kejar wazir.

"Yaitu orang yang mengharapkan ridha-Nya dan menjauhi segala kemurkaan-Nya," jawab sang putra mahkota.

"Manakah di antara mereka yang paling utama?" tanya wazir.

"Yaitu orang yang lebih tahu tentang Allah," jawab putra mahkota.

"Sekarang, beritahukanlah kepada hamba, siapakah orang yang paling tipis hatinya?" tanya lagi wazir.

Maka, sang putra mahkota jawabnya, "Adalah orang yang paling banyak persiapannya dalam menghadapi kematian, dan terus-menerus mengingat kematian, serta orang yang paling sedikit angan-angannya, sehingga masuk kepada dirinya lorong-lorong kematian. Adapun perumpamaannya seperti orang yang melihat cermin yang bersih. Tidak akan mengenal hakikat dan tidak akan bertambah pada cermin itu kecuali kemurniaan dan kilatnya."

"Apakah perbendaharaan yang paling bagus?" tanya wazir.

"Yaitu perbendaharaan langit," jawab putra mahkota.

"Lalu, apakah perbendaharaan yang paling afdhol di bumi?" kejar wazir.

"Yaitu berbuat amal-amal yang makruf," jawab sang putra mahkota.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan pagi pun telah tiba. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan menyambungnya pada malam yang akan datang jika diizinkan oleh Raja Syahrayar.

Malam Sembilan Ratus Satu

"Wahai Baginda Raja yang berbahagia, pada malam yang telah lalu, cerita hamba sampai pada Wazir Syammas yang bertanya kepada putra raja tentang perbendaharaan bumi yang paling utama, dan dijawabnya bahwa yang paling utama adalah berbuat amal-amal yang makruf. Kini, hamba akan melanjutkan kisahnya." kata Ratu Syahrazad .

***

"Hamba menerima pendapat paduka," kata sang wazir. "Maka, beritahukanlah kepada hamba tentang tiga hal yang berbeda, yaitu ilmu, pendapat, dan kecerdasan, serta apakah sesuatu yang dapat mengumpulkan ketiganya?"

Sang putra mahkota menjawab, "Sesungguhnya, ilmu didapat dari orang yang belajar, sedangkan pendapat didapat dari pengalaman, dan kecerdasan didapat dari hasil berpikir. Kebenaran serta berkumpul ketiganya adalah pada akal manusia. Maka, barang siapa terkumpul padanya ketiga hal tersebut, maka sesungguhnya ia sudah sempurna. Dan, barang

siapa mengumpulkan ketiga hal itu pada ketakwaan kepada Allah, maka itulah yang benar."

"Sungguh, Paduka benar dan hamba menerima pendapat Paduka," puji sang wazir. "Akan tetapi, hamba menginginkan agar Paduka memberitahukan kepada hamba tentang orang yang alim, yang sangat alim, dan yang mempunyai pandangan yang benar, kecerdasan yang jitu, serta pemikiran yang tepat. Apakah hal-hal tersebut dapat diubah oleh hawa nafsu?"

Sang putra mahkota menjawab, "Kedua hal tersebut, apabila masuk kepada seseorang, maka pasti mengubah ilmunya, juga mengubah pendapat dan kecerdasannya. Dan, ia seperti burung elang yang menukik dengan buas, yang waspada dari pemburu, sambil mengintai hewan buruannya. Ia berdiam di angkasa karena tingginya kemampuannya. Pada saat seperti itu, ia melihat seorang pemburu sedang memasang tali. Ketika si pemburu sudah selesai memasang tali, ia meletakkan padanya sepotong daging. Maka, ketika itu, si burung elang memandang ke arah daging, maka ia pun dikalahkan oleh keinginannya yang kuat dan selera makannya yang memuncak, hingga ia melupakan apa yang dilihatnya, yaitu tali, dan ia juga lupa bahaya yang akan ditemui oleh seekor burung sepertinya apabila jatuh ke dalam perangkap itu.

"Maka burung elang pun segera menukik dari angkasa ke arah bawah, hingga sampai ia pada sepotong daging yang terletak di antara jaring-jaring itu. Lantas, ia pun terjebak pada tali jebakan yang dipasang oleh si pemburu. Maka, ketika si pemburu datang, ia melihat seekor burung elang berada dalam tali jebakannya. Ia pun menjadi sangat takjub dan berkata, 'Aku memasang tali jebakan ini agar mengenai seekor burung merpati atau burung-burung lainnya dari jenis yang lemah. Maka, bagaimana mungkin yang jatuh pada jebakan ini adalah seekor burung elang?'

"Telah dikatakan bahwasanya seorang yang berakal, apabila telah dikalahkan oleh hawa nafsu dan syahwatnya terhadap sesuatu, maka ia akan memikirkan akibatnya. Sehingga, ia akan mencegah dirinya dari melakukan hal tersebut. Dan, dengan akalnya, ia akan mengalahkan hawa nafsunya. Maka, apabila ia dikalahkan oleh hawa nafsunya atas perkara-perkara yang sepatutnya, hal itu menjadikan akalnya seperti

seorang pahlawan yang memenangkan pertarungan ketika ia berada di dalam tunggangannya yang perkasa. Ditariknya tunggangannya yang ia kendalikan dengan tali yang sangat kuat, sehingga tegaklah kuda tunggangannya itu, dan ia pun bisa mengarahkan tunggangannya ke arah mana pun yang ia inginkan. Adapun orang bodoh, yang tidak memiliki ilmu pengetahuan dan pemikiran, maka perkara-perkara yang menarik hatinya dan menggugah syahwatnya adalah penguasa baginya. Sesungguhnya, ia akan disibukkan oleh hawa nafsunya, sehingga jadilah ia termasuk golongan orang-orang yang celaka, dan tidak ada manusia yang lebih buruk darinya."

"Sungguh, pendapat Paduka benar dan hamba pun menerimanya," ucap sang wazir. "Sekarang, terangkan pada hamba, kapan ilmu itu bermanfaat dan kapan akal menolak keinginan hawa nafsu?"

Sang putra mahkota itu menjawab, "Yaitu ketika seseorang menggunakan keduanya dalam rangka menuntut urusan akhirat. Sebab, akal dan ilmu bermanfaat. Tetapi, tidak sepatutnya bagi orang yang memiliki akal dan ilmu menggunakan keduanya dalam rangka mencari dunia. Kecuali untuk sekadar dapat menopang keperluan hidupnya, maka hal itu dapat menolak atau menghindarkan dirinya dari perkara-perkara yang berbahaya, sehingga kemudian ia bisa menggunakannya untuk amalan akhirat."

"Katakan kepada hamba, apa perkara yang paling benar agar manusia mewajibkan dan menyibukkan hatinya kepada hal tersebut?" tanya sang wazir.

"Yaitu amal shalih," jawab sang pangeran.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan pagi pun telah tiba. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan menyambungnya pada malam yang akan datang jika diizinkan oleh Raja Syahrayar.

Malam Sembilan Ratus Dua

Ratu Syahrazad melanjutkan ceritanya.

***

"Apabila seseorang melakukan hal itu, maka ia tidak bisa memenuhi kebutuhannya. Lalu, bagaimana ia akan melaksanakan kewajiban dalam rangka memenuhi kebutuhannya?" tanya wazir.

Pangeran Wirdukhan menjawab, "Sesungguhnya, waktu siang dan malam adalah 24 jam. Maka, baginya, sudah sepatutnya menjadikan satu bagian dari waktunya untuk mencari penghidupan, dan sebagian lagi untuk beristirahat, serta sebagian lagi untuk mencari ilmu. Sebab, apabila ia seorang yang berakal dan tidak mempunyai ilmu, maka ia bagaikan sebuah tanah kering yang tidak bisa ditanami. Maka, niscaya ia tidak akan mendapatkan manfaat. Sebaliknya, apabila tanah itu dapat ditanami, niscaya akan tumbuh hasil yang baik. Manusia yang tanpa ilmu, tidak akan mendapatkan manfaat darinya sampai tertanam padanya ilmu. Apabila telah tertanam padanya ilmu, niscaya ia akan berbuah."

"Apakah yang disebut sebagai ilmu tanpa akal?" tanya Wazir Syamas.

"Itu seperti ilmunya binatang ternak: makanan dan minumannya, serta waktu bangunnya dari tidur, tidak pasti. Sebab, tidak ada akal pada mereka," jawab sang putra mahkota.

"Hamba setuju dengan pendapat Paduka," ucap wazir. "Lalu, bagaimana sepatutnya seorang raja?"

"Janganlah kau angkat menjadi raja seseorang yang berpikiran seperti hewan," jawab pangeran.

"Bagaimana mungkin hamba bisa menghalangi jalannya untuk menjadi raja, sedang orang itu menguasaiku dan menguasai segala urusanku?" kejar sang wazir.

"Engkau wajib memenuhi haknya sebelum hakmu. Apabila telah engkau tunaikan haknya, maka tidak ada kekuasaan baginya lagi terhadapmu," jawab pangeran.

"Apakah hak seorang raja atas seorang wazir?" tanya wazir.

Maka, sang putra mahkota menjawab, "Yaitu dengan menunaikan amanah yang telah diserahkan kepadanya, sesuai dengan nasihat dan pemikirannya yang benar, serta melaksanakan seluruh perintah-perintahnya dan menyembunyikan rahasianya. Dan, janganlah sampai rahasia itu diketahui oleh orang lain, sekalipun hal itu jelas-jelas melanggar hukum, misalnya, ia melalaikan wewenangnya lantaran memenuhi hajat pribadinya. Dan, hendaklah ia mencari ridhanya dengan segala cara, serta menjauhi kemurkaannya.

"Lalu, apa yang harus dilakukan oleh wazir terhadap raja?" tanya wazir.

Sang pangeran menjawab, "Apabila engkau seorang wazir dari seorang raja dan engkau suka untuk tunduk kepadanya, maka jadikan pendengaranmu dan perkataanmu untuknya melampaui apa yang engkau harapkan darinya, dan jadikan kedudukanmu di sisinya sekadarnya saja, serta berhati-hatilah agar dirimu tidak turun atau berada pada tempat yang engkau tidak bisa dilihat olehnya.

"Apabila engkau, misalnya, tertipu dengan membawa sekantong air, dan engkau tempatkan dirimu di tempat yang tidak bisa dilihat oleh

keluargamu, maka engkau bagaikan seorang pemburu yang memburu hewan liar, lalu menguliti kulitnya untuk suatu keperluan, serta membuang dagingnya. Sehingga, datanglah seekor singa ke tempat itu dan memakan daging tersebut. Maka, ketika sering bolak-balik ke tempat itu, ia bisa berteman dengan si pemburu. Kemudian, ia melemparkan dirinya kepada si pemburu, dan si pemburu menerimanya serta membelai punggung singa itu, sedangkan singa itu mempermainkan ekornya.

"Maka, ketika pemburu itu melihat singa itu tenang dan jinak terhadapnya, ia berkata dalam hati, 'Sesungguhnya, singa ini telah tunduk kepadaku dan aku sudah menguasainya. Lebih baik aku sekarang menunggunginya dan mengulitinya seperti hewan-hewan lain yang kukuliti.' Lantas, meloncatlah si pemburu ke punggung singa dan bersikap penuh nafsu untuk mengulitinya. Ketika singa itu melihat apa yang diperbuat oleh si pemburu, ia pun menjadi sangat marah, kemudian ia mengangkat tangannya, mencengkeram si pemburu, memakannya, dan mengunyahnya dengan taringnya, kemudian menghancurkan tubuhnya.

"Maka, dari hal yang demikian, engkau akan mengetahui bahwa sepatutnya bagi seorang wazir untuk berada di hadapan raja sesuai dengan posisinya. Dan, jangan sampai ia berbuat melampaui batas, meskipun ia mempunyai pendapat yang utama. Sebab, dengan begitu, pandangan raja kepadanya akan berubah."

***

Rupanya, malam telah berakhir dan pagi pun telah tiba. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan menyambungnya pada malam yang akan datang jika diizinkan oleh Raja Syahrayar.

Malam Sembilan Ratus Tiga

Ratu Syahrazad melanjutkan ceritanya.

***

Wazir Syammas berkata, "Adapun yang merupakan hak raja atas seorang wazir, sebagaimana telah Paduka sebutkan, yaitu menjauhi kemurkaannya dan melakukan apa yang menyebabkannya sibuk, serta memerhatikan apa-apa yang terkait dengan sesuatu yang wajib. Akan tetapi, katakanlah kepada hamba, apa yang harus dilakukan oleh wazir apabila sang raja tidak bisa diminta untuk mengurangi cara-caranya yang jahat dan zhalim? Lalu, bagaimana siasat sang wazir apabila ia mendapatkan cobaan, yakni menjadi wazir seorang raja jahat yang menghendakinya untuk berpaling dari hawa nafsunya, sedang pemikirannya tidak mampu melakukan hal itu, lantaran ia hanya mengikuti hawa nafsunya semata? Jika wazir itu membawa kesalahan sang raja jahat ke depan umum, maka jadilah ia dimusuhi oleh rakyat. Bagaimana pendapat Paduka?"

Sang putra mahkota menjawab, "Apa yang kau sebutkan, wahai Wazir, berupa kesalahan dan dosa, sesungguhnya itu mengikuti kesalahan yang dilakukannya. Maka, wajib bagi seorang wazir bermusyawarah tentang masalah ini, dan menjelaskan kepada sang raja tentang jalan keadilan dan keseimbangan, serta memperingatkannya supaya tidak melakukan kejahatan. Wazir harus mengenalkan kepada raja perilaku yang baik dan memberikan dorongan kepadanya untuk berbuat kebajikan, serta memberitahukan kepada raja tentang pahala dan siksa. Jika ia mulai cenderung berubah ke arah yang lebih baik dan kata-katanya menjadi lembut, niscaya terkabullah maksudmu. Namun, jika tidak, maka hasilnya adalah sebaliknya. Tidak ada upaya yang lebih baik kecuali berpisah dengannya secara lembut. Sebab, sesungguhnya, perpisahan bagi setiap orang merupakan momen istirahat.

"Katakan kepada hamba, apakah hak raja terhadap rakyat dan apa pula hak rakyat terhadap raja?"

"Hak raja atas rakyatnya adalah agar mereka mengerjakan apa yang diperintahkan dengan niat yang ikhlas. Artinya, mengerjakan apa-apa yang disukai dan diridhai oleh Allah dan rasul-Nya. Adapun hak rakyat terhadap raja adalah agar ia memelihara harta mereka dan menjaga istri-istri mereka. Sebagaimana bagi raja, ada hak atas rakyat, yaitu hak untuk didengarkan dan ditaati, serta untuk disanggupi berkorban jiwa demi dirinya, dan memberikan haknya serta memberikan pujian kepadanya. Sebab, ia telah mengurusi mereka dengan adil dan baik," jawab Pangeran Wirdukhan.

"Sungguh, Paduka telah menjelaskan kepada hamba pertanyaan yang hamba utarakan kepada Paduka tentang hak raja atas rakyat," ucap wazir. "Maka, sekarang, katakan kepada hamba, apakah ada lagi hak rakyat atas raja selain daripada yang telah Paduka sampaikan?"

Sang putra mahkota menjawab, "Masih ada, yaitu bahwa hak rakyat terhadap raja lebih utama dilakukan dibandingkan hak raja terhadap rakyat. Hilangnya hak rakyat atas saja lebih berbahaya daripada hilangnya hak raja atas rakyatnya. Sebab, tidak terjadi kebinasaan pada raja dan lenyapnya kerajaannya, kecuali karena ia menyia-nyiakan hak-hak rakyatnya. Maka, barang siapa diangkat sebagai raja, wajib atasnya untuk

menjaga tiga perkara, yakni memperbaiki agama, memperbaiki rakyat, dan memperbaiki urusan politik. Dengan mengerjakan tiga hal ini, niscaya akan langgenglah kerajaannya."

"Apa yang sebaiknya diluruskan oleh raja dalam memperbaiki rakyatnya?" kejar wazir.

"Yaitu dengan cara menaikkan hak-hak mereka, menegakkan tradisi-tradisi mereka, memanfaatkan kaum ulama untuk mengajari mereka, bersikap seimbang terhadap satu per satu dari mereka, menjaga kehormatan mereka dan menjaga harta mereka, serta meringankan beban mereka dan menguatkan semangat mereka," jawab sang pangeran.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan pagi pun telah tiba. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan menyambungnya pada malam yang akan datang jika diizinkan oleh Raja Syahrayar.

Malam Sembilan Ratus Empat

Ratu Syahrazad melanjutkan ceritanya.

***

"Katakan kepada hamba, apakah hak wazir atas raja?" tanya Wazir Syammas.

Pangeran Wirdukhan menjawab, "Tidak ada atas raja itu hak terhadap siapa pun yang lebih wajib daripada hak wazir kepadanya. Hal ini dikarenakan tiga perkara. *Pertama*, akibat yang menimpanya pada saat ia salah pendapat. *Kedua*, kemanfaatan yang dirasakan secara umum, baik oleh raja maupun oleh rakyat, pada saat pendapatnya benar. *Ketiga*, karena pengetahuan manusia akan baiknya kedudukan wazir di sisi raja, maka rakyat akan melihat kepadanya dengan pandangan hormat dan sopan, serta penuh kasih dan sayang. Dan, apabila wazir menyaksikan hal itu ada pada raja dan rakyat, maka ia menghindarkan dari mereka apa-apa yang tidak mereka sukai dan menyempurnakan untuk mereka dengan apa-apa yang mereka cintai."

"Sungguh, hamba telah mendengarkan seluruh yang Paduka katakan daripada sifat-sifat raja, wazir, serta rakyat, dan hamba menyetujui pendapat Paduka itu," ucap wazir. "Maka, sekarang, beritahukanlah kepada hamba, apa yang sebaiknya dilakukan untuk memelihara lisan dari dusta, dari kebodohan, dari pelecehan terhadap harga diri, dan dari bersikap berlebihan dalam berbicara?"

Sang putra mahkota menjawab, "Sebaiknya, manusia tidak berbicara kecuali kebaikan dan kebajikan; jangan bercakap-cakap tentang sesuatu yang tidak pantas baginya; tinggalkan adu domba; tidak menerima pembicaraan seseorang yang telah ia dengarkan tentang musuhnya; tidak menuntut kepada temannya dan tidak juga kepada musuhnya sebuah keadaan yang menyusahkan ketika ia berkuasa; tidak menjilat kepada orang yang diharapkan kebaikannya dan ditakuti kejahatannya.

"Hendaknya, berharaplah hanya kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Sebab, sesungguhnya hanya Dia-lah yang mampu memberi manfaat dan mudharat secara hakiki. Janganlah menyebutkan aib seseorang. Janganlah berbicara dengan kebodohan, agar tidak memastikan dosa terhadapnya, kesalahan di sisi Allah, dan kebencian di antara manusia. Perkataan itu bagaikan panah: apabila meluncur, tidak ada seorang pun yang mampu menahannya.

"Jangan menitipkan rahasia kepada orang yang bisa menyebarkannya. Sebab, mungkin saja ia akan menyebarkannya, sehingga hal itu dapat mendatangkan bahaya bagi kita sesudah kita berusaha untuk menyimpannya kuat-kuat. Hendaknya, sembunyikan rahasia dari teman lebih kuat daripada menyimpannya dari musuh. Sebab, menyembunyikan rahasia dari seluruh manusia merupakan sebagian dari menunaikan amanah."

"Sekarang, katakan pada hamba, bagaimanakah perilaku yang baik terhadap keluarga dan kerabat?" wazir membuka pertanyaan lain.

"Maka, jawabnya bahwasanya tidak ada kesenangan bagi manusia kecuali dengan perilaku yang baik. Tetapi, sebaiknya, lakukanlah kepada keluarga sesuatu yang menjadi hak mereka, dan lakukanlah kepada saudara sesuatu yang menjadi kewajiban bagi mereka," jawab sang putra mahkota.

Bertanya wazir, "Beritahukanlah kepada hamba, apa yang wajib untuk kita lakukan kepada keluarga kita?"

Sang putra mahkota menjawab, "Adapun yang wajib dilakukan kepada kedua orang tua adalah merendahkan diri di hadapan mereka; bermanis-manis dalam berkata-kata serta bersikap lembut kepada mereka; memuliakan serta menghormati mereka. Adapun yang harus dilakukan kepada saudara, yaitu memberikan nasihat, memberikan harta, menolong mereka untuk mendapatkan pekerjaan, dan menolong mereka untuk mendapatkan kegembiraan. Dan, hendaknya menjadi pelindung bagi segala kesalahan mereka. Maka, jika engkau teguh menjaga persaudaraan, jadilah engkau penolong dalam segala urusan mereka."

***

Rupanya, malam telah berakhir dan pagi pun telah tiba. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan menyambungnya pada malam yang akan datang jika diizinkan oleh Raja Syahrayar.

Malam Sembilan Ratus Lima

Ratu Syahrazad melanjutkan ceritanya.

***

"Sesungguhnya, hamba melihat saudara itu terbagi menjadi dua," ucap Wazir Syammas, "yaitu saudara dalam darah dan saudara dalam pergaulan. Adapun saudara dalam darah, maka wajib kita melakukan apa yang Paduka sebutkan itu. Kini, hamba mau bertanya tentang apa yang harus dilakukan untuk saudara-saudara kita dalam pergaulan?"

"Adapun saudara sepergaulan, sesungguhnya engkau akan mendapatkan dari mereka kenikmatan dan kesempurnaan akhlak, manisnya kata-kata, serta baiknya persahabatan. Maka, pergaulilah mereka dengan pergaulan yang baik, sebagaimana mereka memperlakukanmu, yaitu dengan cara bermanis muka dan bermanis lisan, sehingga akan baiklah kehidupanmu dan jadilah perkataanmu diterima oleh mereka," jawab Pangeran Wirdukhan.

"Sungguh, kami telah mengetahui perkara ini seluruhnya," ucap wazir. "Sekarang, beritahukanlah kepada hamba tentang rezeki-rezeki yang bisa diperkirakan bagi makhluk, baik rezeki untuk manusia maupun untuk hewan? Sebab, dikatakan bahwa bagi setiap orang, ada rezekinya masing-masing sampai sempurna ajal mereka. Perkaranya adalah seperti itu. Maka, apa yang memaksa seseorang mencari penghidupan sampai-sampai ia bersusah payah dalam mencari sesuatu yang sebenarnya sudah diketahui, sesuatu yang sudah ditentukan baginya? Sekalipun ia mengusahakannya, maka apa yang ia usahakan itu tetap tidak akan berhasil, sekalipun upayanya sampai batas puncak. Lalu, apakah usaha itu akan ditinggalkan dan dipasrahkan saja kepada Tuhan, dan tubuh serta jiwanya diistirahatkan saja?"

Sang putra mahkota menjawab, "Sesungguhnya, kami berpendapat bahwasanya bagi setiap orang, rezekinya telah ditentukan, demikian pula ajalnya telah dipastikan. Akan tetapi, bagi setiap rezeki itu, ada jalan dan sebab. Orang yang mencari rezeki akan mendapatkan kesenangan beristirahat dalam pencariannya itu, yaitu ketika ia meninggalkan usaha mencarinya. Namun, bersamaan dengan itu, ia wajib mencari rezeki. Hanya saja, bagi para pencari rezeki, ini terbagi dua: boleh jadi ia akan mendapatkannya, boleh jadi pula ia tidak akan mendapatkannya.

"Maka, kesenangan orang yang mendapatkan rezeki dalam dua contoh itu adalah ketika rezekinya datang kepadanya dan menjadi hasil akhir dari pencahariannya, itu akan menjadi pujian kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Beristirahatnya atau rasa senang yang didapatkan oleh orang-orang yang tidak mendapatkan rezeki berada dalam tiga perkara. *Pertama*, persiapan untuk mencari rezeki. *Kedua*, terlepasnya ia dari menjadi beban bagi manusia lain. *Ketiga*, keluarnya ia dari celaan manusia yang ditakutkannya."

"Beritahukanlah kepada hamba tentang bab mencari penghidupan!" pinta wazir.

"Hendaklah manusia menghalalkan apa yang dihalalkan oleh Allah *Azza wa Jalla* dan mengharamkan apa yang diharamkan oleh-Nya," jawab sang putra mahkota.

Setelah jawaban Pangeran Wirdukhan ini, Wazir Syammas menghentikan pertanyaannya. Sehingga, terputuslah pembicaraan antara keduanya. Adapun para wazir dan orang yang hadir, termasuk para ulama dan *hukama*,[3] membungkuk kepada sang putra mahkota, kemudian memuji kebesarannya. Raja Julayad menghambur ke arah sang putra dan memeluknya. Sesudah itu, sang ayah mendudukkan sang putra ke singgasana kerajaan.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan pagi pun telah tiba. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan menyambungnya pada malam yang akan datang jika diizinkan oleh Raja Syahrayar.

[3] *Hukama*: ahli hikmah.

Malam Sembilan Ratus Enam

Ratu Syahrazad melanjutkan ceritanya.

***

"Segala puji bagi Allah yang telah memberikan rezeki kepadaku berupa seorang putra yang menyejukkan kedua mataku," ucap Raja Julayad.

Kemudian, Pangeran Wirdukhan berkata kepada Wazir Syammas dan semua yang hadir di kalangan para ulama, "Wahai orang-orang yang alim, yang memiliki pertanyaan-pertanyaan ruhaniah, sesungguhnya karena telah dibukakan oleh Allah kepadaku akan ilmu yang sedikit ini, maka sesungguhnya aku telah memahami maksudmu dalam penerimaanmu dariku. Sesungguhnya, apa yang telah aku jawab dari segala pertanya-anmu, baik itu benar ataupun salah, semoga saja kalian akan memaafkan kesalahanku.

"Aku akan bertanya kepada kalian tentang sesuatu yang membuat lemah pemikiranku, membuat sempit dadaku, dan membuat kelu lidahku

untuk menggambarkannya. Sebab, pertanyaan ini sangat samar bagiku, bagaikan air yang jernih di dalam sebuah bejana yang hitam. Maka, aku sangat menginginkan agar kalian menjelaskannya, sehingga tidak lagi menjadi keraguan terhadap orang seperti diriku ini. Sebab, sebagaimana Allah telah menjadikan kehidupan dengan air dan kekuatan dengan makanan serta kesembuhan atas sakit dengan berobat kepada tabib, maka Dia juga telah menjadikan kesembuhan terhadap orang bodoh dengan ilmunya orang-orang yang alim."

Wazir Syammas berkata, "Wahai orang yang terang akalnya, pemilik pertanyaan yang bagus, dan orang yang kelebihannya telah disaksikan oleh para ulama. Karena pengetahuan Paduka terhadap sesuatu teramat luas, kehebatan Paduka memilah-milah pengetahuan itu teramat cerdik, serta benar, bagus, dan tepatnya jawaban Paduka terhadap segala pertanyaan hamba, sesungguhnya hamba tahu bahwa Paduka bukanlah sedang ingin bertanya kepada hamba tentang sesuatu, melainkan lebih tepatnya untuk menjelaskan sesuatu. Sebab, Allah telah memberikan kepada Paduka ilmu yang belum diberikan kepada orang lain. Maka, beritahukanlah kepada hamba tentang segala sesuatu yang ingin Paduka tanyakan itu."

"Katakan kepadaku, dari apakah sesuatu itu diciptakan, tatkala belum ada sesuatu pun sebelumnya?" tanya sang putra mahkota. "Allah memang Maha Kuasa untuk menciptakan segala sesuatu dari ketiadaan. Akan tetapi, karena kehendak-Nya beserta kesempurnaan kodrat dan keagungan-Nya, Dia tidak akan menciptakan sesuatu kecuali dari sesuatu."

"Para pembuat alat-alat kesenian, juga pembuat alat-alat pertukangan, mereka tidak mampu menciptakan sesuatu kecuali dari sesuatu yang sudah ada," kata Wazir Syammas berusaha untuk menjawab. "Adapun Sang Pencipta, menciptakan alam ini dengan penciptaan yang ajaib. Maka, kenalilah kekuasaan-Nya yang Maha Suci dan Maha Tinggi dari kejadian segala sesuatu. Silakan Paduka memanjangkan pikiran terhadap jenis-jenis ciptaan. Sungguh, Paduka akan mendapati tanda-tanda yang menunjukkan akan sempurnanya kekuasaan-Nya.

"Dia Maha Berkuasa menciptakan alam dari ketiadaan, bahkan mewujudkannya dari ketiadaan yang mutlak. Sesungguhnya, elemen-elemen ketiadaan merupakan materi alam yang dulunya tiada secara mutlak, namun—sebagaimana telah hamba jelaskan kepada Paduka—kemudian maujud. Hal ini persis layaknya tanda malam dan siang. Sesungguhnya, keduanya saling bergantian. Ketika siang pergi, maka datanglah malam. Dan, ketika siang datang, maka pergilah malam berikut kegelapan dan kesunyiannya, bersembunyi entah di mana—kita tidak tahu di mana malam bertempat.

"Matahari muncul kepada kita, bersinar, namun kita tidak bisa mengetahui di manakah letak sinarnya. Dan, apabila kita mengetahuinya, niscaya kita tidak akan mengetahui perbuatan Sang Pencipta yang nama-Nya Maha Mulia dan kekuasaan-Nya pun Maha Mulia—hal-hal yang dianggap baik oleh pemikiran-pemikiran para orang-orang cerdas."

"Wahai Orang Alim, sesungguhnya engkau mengenalkan kepadaku tentang Sang Pencipta yang tidak mampu aku ingkari," puji sang putra mahkota. "Akan tetapi, katakanlah kepadaku, bagaimanakah Dia menciptakan makhluk?"

"Sesungguhnya, makhluk itu, dengan kalimat-Nya, diciptakan sebelum adanya masa. Oleh karena itu, pikirkanlah seluruh isi alam ini," jawab wazir.

"Sesungguhnya, Allah yang Maha Agung nama-Nya dan Maha Tinggi kekuasaan-Nya, menghendaki diadakannya ciptaan sebelum keberadaan mereka," ucap sang putra mahkota. "Dan, dengan iradah-Nya, Dia menciptakan mereka dengan kalimat-Nya. Maka, seandainya Dia tidak berfirman, niscaya tidak akan maujud segala ciptaan."

***

Rupanya, malam telah berakhir dan pagi pun telah tiba. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan menyambungnya pada malam yang akan datang jika diizinkan oleh Raja Syahrayar.

Malam Sembilan Ratus Tujuh

"Wahai Baginda Raja yang berbahagia," ucap Ratu Syahrazad. "Pada malam yang telah lalu, cerita hamba sampai pada jawaban Pangeran Wirdukhan atas pertanyaan Wazir Syammas tentang penciptaan. Kini, hamba akan melanjutkan kisahnya."

***

Wazir Syammas berkata, "Wahai Anakku, seluruh manusia tidak akan menjawab pertanyaan Paduka dengan jawaban yang tidak sama dengan jawaban hamba, kecuali mereka memutar-balikkan hukum-hukum syariat. Mereka mengatakan bahwa firman memiliki kemampuan. Sungguh, hamba berlindung kepada Allah dari akidah semacam ini. Maksud kami bahwa Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menciptakan makhluk dengan satu kalimat adalah bahwa Dia Maha Tinggi dan Maha Esa dalam Dzat-Nya dan sifat-Nya. Bukanlah firman Allah memiliki kuasa, tetapi kekuasaan itu adalah sifat daripada Allah.

"Sebagaimana sifat *Al-Kalam*[4] dan sifat-sifat-Nya yang lain juga merupakan sifat Allah *Ta'ala* yang keberadaan-Nya Maha Agung dan kekuasaan-Nya Maha Kuat. Maka, tidak disifatkan Dia tanpa firman-Nya, dan tidak disifatkan firman-Nya tanpa Dia. Allah yang Maha Mulia, menciptakan dengan firman-Nya akan seluruh makhluk dan dengan tanpa firman-Nya tidak menciptakan makhluk. Hanya saja, Dia menciptakan segala sesuatu dengan firman-Nya yang hak. Maka, dengan hak-Nya, kita tercipta."

Berkata sang putra mahkota, "Telah paham aku tentang urusan Sang Pencipta. Dan, demi kemuliaan firman-Nya, apa yang kau sebutkan dan yang kau terima, itulah yang engkau pahami. Aku mendengarmu mengatakan bahwasanya Dia menciptakan ciptaan-Nya dengan firman-Nya yang hak, sedangkan hak adalah lawan dari batil. Lalu, dari manakah munculnya kebatilan yang utama daripada kebenaran, sampai-sampai kebatilan mirip dengan kebenaran, dan oleh karenanya, setiap makhluk memerlukan pemisahan yang jelas antara yang hak dengan yang batil? Dan, apakah Sang Pencipta yang Maha Mulia mencintai kebatilan ataukah membencinya? Engkau katakan bahwa Dia mencintai kebenaran, dan dengannya, Dia menciptakan makhluk. Di lain sisi, Dia membenci kebatilan. Lalu, dari mana masuknya hal yang dibenci oleh-Nya itu kepada sesuatu yang dicintainya, yaitu kebenaran?"

Wazir Syammas menjawab, "Sesungguhnya, ketika Allah menciptakan manusia, manusia tidak membutuhkan kepada taubat, sampai kebatilan masuk ke sela-sela kebenaran. Manusia adalah makhluk yang memiliki kemampuan yang dijadikan Allah kepadanya. Itu adalah iradah dan kecenderungan yang disebut sebagai usaha. Maka, ketika kebatilan masuk kepada kebenaran, lantaran iradah dan kemampuan manusia, jadilah kebatilan itu bercampur dengan kebenaran. Adapun usaha yang ia lakukan adalah bagian dari ikhtiar, disertai dengan lemahnya tabiat manusia, sehingga Allah menciptakannya sebagai wakil-Nya di bumi, untuk membalik oleh kebatilan atau kesia-siaan menjadi kebenaran atau hasil yang pasti. Maka, bagaimana bisa Allah menciptakan hukuman, jika Dia tetap mencampurkannya dengan kebatilan?"

[4] *Al-Kalam*: Maha Berfirman.

Berkata putra mahkota, "Maka, sebutkanlah apa yang menyebabkan menentangnya kebatilan terhadap kebenaran, hingga ia mencampurinya? Dan, bagaimana bisa diwajibkan hukuman atas manusia, hingga ia merasa perlu untuk bertaubat?"

Wazir berkata, "Sesungguhnya, Allah telah menciptakan manusia. Dan, dengan kebenaran, dijadikanlah manusia mencintai-Nya, sehingga ia tidak menanggung hukuman dan tidak juga taubat. Seperti itulah seterusnya hingga Allah menjalankan hawa nafsu—yang merupakan pelengkap terhadap kejadian manusia—kepadanya, disertai tabiat yang sudah tercetak pada manusia itu, berupa kecenderungan kepada syahwat, untuk menjadi tempat tumbuh bagi munculnya kebatilan, hingga kebatilan bercampur dengan kebenaran yang dengannya manusia diciptakan, dan dijadikan ia mencintai-Nya. Ketika sampai pada tujuan ini, maka ia pun berpaling dari pada kebenaran. Siapa yang berpaling dari kebenaran, maka sesungguhnya ia akan terjatuh dalam kebatilan."

Putra mahkota berkata, "Sesungguhnya, kebenaran dimasuki oleh kebatilan dengan cara maksiat dan permusuhan."

Berkata wazir, "Memang demikianlah adanya. Sebab, Allah mencintai manusia. Dan, termasuk sebagian tambahan dari kecintaan-Nya kepada manusia, Allah menciptakan manusia yang butuh kepada-Nya, dan hal itu adalah kebenaran yang nyata. Mungkin, manusia berpaling dari hal itu lantaran condongnya nafsunya kepada hukuman, hingga lenyaplah kebatilan darinya dengan taubat, dan kembalilah ia kepada cinta kebenaran yang memastikan adanya pahala."

Putra mahkota berkata, "Kabarkan kepadaku tentang awal pertentangan? Telah dikatakan bahwa tempat kembalinya makhluk adalah kepada Adam. Dan, Allah menciptakan Adam dengan kebenaran. Maka, bagaimana Adam menuntut maksiat bagi dirinya, kemudian—setelah ia pergunakan akalnya—ia susul maksiatnya itu dengan taubat? Apakah kesudahannya adalah pahala atau dosa? Kami berpandangan, sebagian makhluk berada pada posisi menentang, condong kepada yang disukainya, menentang kepada asal ketentuan penciptaannya, dan berpaling dari cinta kepada kebenaran, sehingga mereka mendapatkan murka dari Tuhan. Sebagian dari mereka tetap pada ridha pada Sang Pencipta. Dan, ketaatan kepada Sang Pencipta, bisa menyebabkan turunnya rahmat

dan pahala. Maka, apakah sebabnya pertentangan yang terjadi di antara mereka?"

Wazir berkata, "Maksiat yang pertama turun kepada makhluk adalah lewat perantara iblis, yang dulunya merupakan makhluk paling mulia di antara sekalian makhluk Allah lainnya, seperti malaikat, manusia, dan jin. Ia diciptakan untuk condong kepada *mahabbah*, dan tidak mengetahui apa pun selain hal itu. Namun, ketika ia menyendiri dengan mahabbah itu, masuklah kepadanya rasa bangga pada diri sendiri, rasa besar, sombong atas iman dan taatnya kepada perintah Tuhan. Maka, Allah lantas menurunkan derajatnya di bawah posisi seluruh makhluk, dan mengeluarkannya dari *mahabbah*, serta menjadikan tempatnya dalam posisi maksiat kepadanya. Ia mengetahui bahwa Allah tidak menyukai maksiat. Dan, ia tahu juga bahwa lantaran *mahabbah* Adam kepada-Nya, Dia meridhai apa-apa yang Adam cintai."

"Bagaimana mengenai dua hal ini, yaitu pertama, Allah meridhai dan memberikan bahana bagi hamba-Nya yang berhak, sedangkan kedua, Allah memberikan azab bagi hamba-Nya yang lain?" tanya Pangeran Wirdukhan.

"Terangkanlah dua hal itu lebih jelas, sehingga hamba bisa menjawabnya dengan tepat," pinta Wazir Syammas.

"Dua hal itu adalah kebaikan dan kejahatan yang menghuni jasad dan ruh manusia," jawab sang putra mahkota.

"Wahai orang yang beragama, hamba melihat Paduka sudah mengetahui bahwasanya kebaikan dan keburukan adalah hal yang diketahui oleh jasad dan ruh. Disebut sebagai kebaikan karena ada ridha Allah padanya, dan disebut sebagai kejahatan karena ada murka Allah padanya. Dan, sungguh wajib atas kita untuk mengenal Allah, serta ridha terhadap-Nya dengan perbuatan baik, karena Dia memerintahkan hal itu kepada kita dan melarang kita dari berbuat jahat," tukas wazir.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan pagi pun telah tiba. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan menyambungnya pada malam yang akan datang jika diizinkan oleh Raja Syahrayar.

Malam Sembilan Ratus Delapan

Ratu Syahrazad melanjutkan kisahnya.

***

"Aku melihat dua hal itu, yakni kebaikan dan keburukan, diketahui oleh panca indra, baik indra telinga, mata, hidung, mulut, maupun indra peraba," kata Pangeran Wirdukhan. "Maka, aku akan senang jika engkau memberitahukan kepadaku, apakah panca indra diciptakan seluruhnya untuk kebaikan atau seluruhnya untuk kejahatan?"

Wazir Syammas menjawab, "Pahamilah, wahai Manusia, penjelasan atas apa yang Paduka tanyakan itu. Sungguh hal itu amat jelas tempatnya pada pikiran Paduka dan diminum oleh hati Paduka. Tujuan Sang Pencipta yang Maha Suci dan Maha Tinggi menciptakan indra pada manusia adalah agar mereka bisa mencintai Allah. Dan, sungguh tidak ada makhluk yang mampu memberi pengaruh pada setiap peristiwa kecuali ia dianugerahi dengan kekuatan yang tinggi itu.

"Allah tidak menciptakan sesuatu kecuali dengan sifat keadilan, kebijaksanaan, keseimbangan, dan kebaikan. Sungguh, Allah menciptakan manusia karena cinta-Nya, dan menempatkan padanya diri atau jiwa yang ditetapkan untuk condong kepada syahwat. Dan, Allah juga menciptakan kekuatan serta menjadikan panca indra sebagai sebab mendapatkannya manusia akan kenikmatan atau siksaan. Allah menciptakan lisan untuk berbicara, menciptakan kedua tangan untuk bekerja, menciptakan kedua kaki untuk berjalan, menciptakan penglihatan untuk melihat, menciptakan kedua telinga untuk mendengar, serta memberikan kepada setiap panca indra kemampuan dan semangat untuk bekerja dan bergerak.

"Allah memerintahkan setiap indra agar manusia tidak mengerjakan apa pun kecuali dengan ridha-Nya. Dia menciptakan mulut agar manusia berbicara jujur serta meninggalkan lawannya jujur, yaitu dusta. Sedangkan yang termasuk perbuatan yang tidak diridhai oleh Allah ialah menggunakan mata untuk melihat hal-hal yang tidak disukai oleh Allah, seperti memandang sesuatu karena syahwat. Dan, termasuk yang diridhai oleh Allah pada telinga adalah bahwa janganlah mendengar kecuali kepada kebenaran, seperti mendengar nasihat-nasihat yang ada di dalam Kitab Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, serta meninggalkan lawan dari sifat itu, yaitu mendengarkan apa-apa yang menyebabkan Allah murka.

"Adapun Allah menciptakan kedua tangan adalah agar tidak menggunakannya kecuali kepada yang diridhai oleh Allah, dan sebaliknya, menggunakannya kepada hal-hal yang diridhai Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Allah menciptakan kedua kaki adalah agar manusia menggunakannya berjalan kepada kebaikan, seperti menuju tempat majelis ta'lim, dan meninggalkan yang sebaliknya, yaitu berjalan untuk tujuan bersenang-senang.

"Adapun syahwat yang berasal dari pada jasad ada dua macam, yaitu syahwat kelamin dan syahwat perut. Contohnya, berhubungan badan agar dilakukan secara halal, sehingga manusia yang melakukannya mendapatkan ridha. Sedangkan murka Allah datang jika manusia menggunakan kelaminnya kepada sesuatu yang diharamkan, yakni zina. Sementara, pada syahwat perut, maka yang diridhai oleh Allah adalah makan dan minum secara halal, baik banyak maupun sedikit, kemudian men-

syukurinya. Dan, yang menyebabkan murka Allah adalah manusia mendapatkan makanan dan minuman dari yang bukan haknya, yakni dari jalan yang batil.

"Allah menciptakan segala anggota tubuh agar manusia merdeka dalam melakukan sesuatu yang diwajibkan oleh Allah kepada mereka. Sebab, Allah itu Maha Esa lagi Maha Bijaksana."

Berkata putra raja, "Beritahukanlah kepadaku, apakah sifat Ilmu (Maha Mengetahui) Allah yang Maha Agung kekuasaan-Nya mendahului daripada kenyataan bahwa Nabi Adam akan memakan buah khuldi yang telah dilarang oleh-Nya, sehingga apa yang harus terjadi, terjadilah, dan dengan demikian, Nabi Adam kemudian keluar dari ketaatan menuju kemaksiatan?"

Wazir menjawab, "Wahai Orang Alim, sungguh Ilmu Allah Ta'ala itu dahulu sebelum Dia menciptakan Nabi Adam. Namun, Allah memberikan peringatan dan larangan kepada Nabi Adam memakan buah khuldi. Dia memberitahukan bahwa apabila Nabi Adam memakan sebagian dari buah itu, maka ia akan menjadi seorang yang bermaksiat. Dan, semua itu Allah lakukan melalui jalan keadilan dan kesetaraan, agar Nabi Adam tidak menjadikannya sebagai hujjah yang ia pertahankan di hadapan Allah.

"Maka ketika Nabi Adam telah jatuh ke dalam maksiat, maka berlakulah hal itu pada anak keturunannya. Agar Bani Adam kembali atau tetap berjalan di atas jalan yang diridhai oleh Allah, maka Allah mengutus para nabi dan rasul, lalu menurunkan kitab-kitab-Nya kepada mereka. Para nabi dan rasul itu kemudian mengajarkan pada kita hukum-hukum agama, dan mereka menjelaskan kepada kita nasihat-nasihat serta hukum-hukum yang ada di dalamnya.

"Kitab-kitab itu menjelaskan kepada kita secara terperinci jalan-jalan yang dapat menyampaikannya kepada Allah, berupa penjelasan mengenai hal-hal yang wajib kita lakukan dan yang wajib kita tinggalkan. Kita dituntut untuk menjalankan semua itu sesuai dengan kemampuan kita masing-masing. Barang siapa yang mengamalkan aturan-aturan itu, maka sungguh ia benar dan beruntung. Dan, barang siapa melanggar aturan-aturan ini, dan mengamalkan selain daripada firman Allah itu,

maka sesungguhnya ia telah merugi di dunia dan akhirat. Inilah jalan kebaikan dan keburukan.

"Sungguh, Paduka telah mengetahui bahwa Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. Dan, tidaklah Allah menciptakan syahwat kecuali dengan ridha dan iradah-Nya. Dia memerintahkan kita untuk mengambilnya dengan cara yang halal, agar itu menjadi kebaikan bagi kita. Dan, apabila kita menggunakannya dengan cara yang haram, maka sesungguhnya ia menjadi keburukan bagi kita. Maka, jika kita mendapatkan kebaikan, itu datangnya dari Allah *Ta'ala*. Dan, jika kita mendapatkan keburukan, itu datangnya dari diri kita sendiri. Sebab, Allah *Ta'ala* Maha Tinggi, Maha Besar, dan Maha Suci dari semua yang batil.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan pagi pun telah tiba. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan menyambungnya pada malam yang akan datang jika diizinkan oleh Raja Syahrayar.

Malam Sembilan Ratus Sembilan

Ratu Syahrazad melanjutkan kisahnya.

***

Berkata Pangeran Wirdukhan kepada Wazir Syammas, "Apa yang kau gambarkan kepadaku mengenai Allah dan makhluk, hal itu sudah aku pahami. Kini, terangkanlah kepadaku tentang hal yang membuatku bingung dan sangat takjub, yaitu tentang manusia yang lupa terhadap perkara akhirat serta tidak mencintai urusan akhirat? Mereka meninggalkannya dan keluar darinya, sedangkan dengan begitu sejatinya mereka dalam keadaan kalah."

Wazir Syammas menjawab, "Benar. Sebab, sebagaimana yang bisa Paduka lihat, bagi setiap pemilik barang, ia bisa saja tertipu oleh barang itu. Maka, ia tidak pernah aman dari gangguan, sekalipun ia kuasa atas barangnya sendiri. Hal ini menjadi dalil bahwa nikmat akan tetap langgeng dirasakan oleh si pemilik nikmat. Untuk itu, ia harus berubah. Ia harus menanggalkan kepemilikannya terhadap barang dunia, dan

segera beralih untuk mengejar sesuatu yang bersifat ukhrawi, walaupun ia tidak yakin dengan itu ia akan mendapat manfaat berupa perhiasan.

"Kita tahu bahwa keadaan terburuk manusia ialah apabila ia tertipu dengan barang-barang dunia dan melupakan akhirat. Sesungguhnya, kenikmatan yang didapat dari barang-barang itu tidak seimbang dengan kekhawatiran dan kesulitan serta rintangan-rintangan yang bakal ia hadapi tatkala ia sudah berpindah dari dunia yang fana ini ke alam akhirat. Seandainya seorang hamba tahu apa yang akan menimpanya pada saat menjelang kematian, maka ia akan berpuasa darai kenikmatan-kenikmatan dunia. Maka, kita harus yakin dengan kenikmatan akhirat, bahwa kenikmatan itu lebih baik bagi kita dan lebih bermanfaat dari kenikmatan-kenikmatan dunia."

Berkata sang pangeran, "Wahai Orang Alim, kini telah hilang kegelapan yang menutupi hatiku lantaran diterangi oleh lenteramu yang menuntunku kepada jalan yang hingga kapan pun pasti kujalani, yakni kebenaran. Engkau telah memberikan kepadaku lampu penerang, sehingga membuatku bisa melihat.

Ketika itu, berdirilah salah seorang ahli hikmah yang berada dalam pertemuan tersebut dan mengatakan, "Sesungguhnya, jika terjadi musim semi, maka haruslah kita mencari barang-barang yang halal dan anak shalih. Maka, beritahukanlah kepada hamba, apakah yang besar dan apakah yang kecil itu?"

Jawab sang pangeran, "Adapun yang besar adalah kesabaran si kelinci ketika bersama gajah di suatu tempat mencari makanan."

"Sungguh, telah hamba dengar dari kalian berdua sejumlah persoalan dan penafsiran yang tidak pernah hamba dengar sebelumnya. Dan, hal itu memanggil hamba untuk bertanya kepada Paduka tentang sesuatu," tambah si ahli hikmah. "Beritahukanlah kepada hamba, apakah sebaik-baik pemberian dunia itu?

Sang pangeran menjawab, "Yaitu tubuh yang sehat dan rezeki yang paling kecil. Dan, bersabar terhadap rezeki yang paling kecil itu lebih besar nilainya dari rezeki itu sendiri."

Ahli hikmah berkata, "Lalu, beritahukanlah kepada hamba, apa itu empat hal yang dapat mengumpulkan semua makhluk untuk melakukannya.

Jawab sang pangeran, "Yaitu makanan, minuman, tidur, dan syahwat kepada perempuan."

Ahli hikmah menambahi, "Pada saat sakaratul maut, dikatakan ada tiga hal yang tidak mampu dilakukan oleh satu orang pun untuk menghapusnya, yaitu ketololan, tabiat yang buruk, dan dusta. Maka, apakah bohong yang lebih baik, tetapi pada saat yang sama, tidak ada pada kebohongan itu kecuali seluruhnya adalah keburukan?"

Jawab sang pangeran, "Yaitu kebohongan yang dilakukan untuk menyelamatkan diri si pembohong itu dari kemudharatan, serta untuk mendatangkan kemanfaatan."

Ahli hikmah bertanya, "Lalu, kejujuran bagaimana yang buruk, sekalipun ia seluruhnya adalah kebaikan?"

Sang pangeran menjawab, "Yaitu kejujuran manusia yang sombong dengan apa yang dimilikinya, serta bangga terhadap dirinya sendiri."

"Lalu, kejelekan apakah yang paling jelek?" kembali si ahli hikmah bertanya.

"Yaitu apabila seseorang bangga dengan apa yang bukan miliknya," jawab pangeran.

"Siapa laki-laki yang paling tolol?" tanya si ahli hikmah.

"Yaitu seseorang yang tidak memiliki keinginan apa pun selain isi perutnya," jawab sang pangeran.

"Wahai Raja," ucap Wazir Syammas memotong tanya-jawab antara sang pangeran dengan si ahli hikmah. "Kini, Paduka memang masih raja. Tetapi, kami hendak membaiat Putra Mahkota sebagai raja sesudah Paduka, sedang kami akan menjadi pelayan dan rakyatnya."

Raja Julayad pun menyambut hal itu dengan mendorong para ulama serta seluruh penduduk agar mendengarkan apa yang dikatakan oleh putranya, serta memerintahkan kepada mereka untuk mengikuti apa yang diperintahkan oleh Pangeran Wirdukhan. Sebab, ia menjadikan putra

mahkota sebagai pengemban amanat sesudahnya, yakni menjadi khalifah atas kerajaannya, dan ia baiat seluruh penduduk kerajaannya, termasuk kalangan ulama, para pahlawan, para orang tua dan anak-anak, serta yang lainnya, agar tidak meninggalkan dan menentang perintahnya.

Ketika usia putra mahkota mencapai 17 tahun, Raja Julayad sakit keras, hingga tampaknya ia sedang berada di depan pintu kematian. Ia merasa kematian semakin dekat.

"Ini adalah obat kematian yang telah diberikan kepadaku," ucap raja kepada permaisurinya. "Maka, panggillah segera kaum kerabatku dan anakku. Kumpulkan seluruh penduduk kerajaanku sampai tidak ada yang tertinggal satu orang pun!"

Para pelayan keluar dan memanggil semua orang-orang terdekat raja dan mereka mengumumkan secara tegas kepada orang-orang yang jauh supaya mereka semuanya hadir ke istana raja. Setelah mereka sampai di istana, mereka bertanya kepada raja, "Bagaimanakah kondisi Paduka?"

"Sesungguhnya, sakitku ini adalah pukulan kematian," jawab Raja Julayad. "Sungguh, sudah tertancap panahnya dengan apa yang telah ditakdirkan oleh Allah kepadaku. Sekarang adalah hari terakhirku di dunia sekaligus hari pertamaku untuk masa yang panjang di akhirat."

Kemudian, sang raja berkata kepada anaknya, "Mendekatlah kepadaku."

Lalu, Pangeran Wirdukhan mendekat, dan ia menangis sejadi-jadinya, sampai-sampai tempat duduknya nyaris basah oleh air mata. Sementara, sang raja juga berlinang air mata, dan semua yang hadir pun menangis sedih.

"Jangan kau menangis, Anakku," ucap sang raja. "Sebab, aku bukanlah orang pertama yang menghadapi hal semacam ini. Kematian berlaku atas seluruh ciptaan Allah. Maka, bertakwalah kepada Allah, berbuatlah kebaikan, niscaya Allah akan menempatkanmu di tempat yang engkau inginkan dan diinginkan oleh seluruh makhluk. Dan, janganlah engkau menuruti hawa nafsumu. Sibukkanlah dirimu dengan dzikrullah, baik pada saat berdiri maupun pada saat duduk, baik dalam keadaan jaga mau-

pun dalam keadaan tidur. Jadikanlah kedua matamu sebagai pegangan. Wahai Anakku, ini adalah pesan terakhirku. Semoga engkau selamat."

***

Rupanya, malam telah berakhir dan pagi pun telah tiba. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan menyambungnya pada malam yang akan datang jika diizinkan oleh Raja Syahrayar.

Malam Sembilan Ratus Sepuluh

"Wahai Baginda Raja yang berbahagia," ucap Ratu Syahrazad. "Pada malam yang telah lalu, cerita hamba sampai pada saat Raja Julayad berwasiat kepada putranya. Kini, hamba akan melanjutkan kisahnya."

***

Raja Julayad berwasiat kepada putranya, Pangeran Wirdukhan, bahwa ia akan menggantikan posisinya sebagai raja.

"Engkau sudah mengetahui, wahai Ayahanda tercinta, bahwa Ananda senantiasa taat kepada wasiat-wasiatmu. Selalu Ananda jaga dan laksanakan perintah-perintahmu. Serta, Ananda senantiasa mengharap ridhamu. Wahai Ayahanda, engkau adalah ayah terbaik bagiku. Maka, bagaimana mungkin aku akan keluar dari apa yang engkau ridhai sesudah engkau wafat, sedangkan engkau berpisah denganku setelah mendidikku dengan baik dan aku tidak kuasa untuk menolakmu. Maka, apabila aku menjaga pesan-pesanmu, aku jadi orang yang beruntung dan mendapatkan bagian yang paling besar dari keberuntungan," tukas sang putra mahkota.

Ketika Raja Julayad hampir berada di puncak sakaratul maut, ia berkata kepada anaknya, "Wahai Anakku, peganglah 10 perkara, niscaya Allah akan memberimu kemanfaatan di dunia dan akhirat. *Pertama*, apabila engkau marah, maka tahanlah. *Kedua*, apabila engkau mendapat cobaan, maka bersabarlah. *Ketiga*, apabila engkau berbicara, maka jujurlah. *Keempat*, apabila engkau berjanji, maka penuhilah.

"*Kelima*, apabila engkau menentukan hukuman, maka berlakulah adil. *Keenam*, apabila engkau berkuasa, maka berilah maaf kepada musuh-musuhmu. *Ketujuh*, muliakanlah hatimu. *Kedelapan*, berilah pengampunan terhadap musuh-musuhmu. *Kesembilan*, berikan kebaikan kepada musuh-musuhmu. *Kesepuluh*, jangan sampai engkau menyakiti musuh-musuhmu.

"Wahai Anakku, peganglah juga perkara yang lain, niscaya Allah akan memberikan manfaat kepada warga kerajaanmu, yaitu jika engkau berbagi, maka berbuatlah adil; jika engkau menghukum dengan kebenaran, maka janganlah berbuat jahat; apabila engkau berjanji setia, maka penuhilah janji itu; terimalah nasihat; jadilah seorang hakim yang adil di antara manusia, sehingga engkau dicintai sekaligus ditakuti oleh orang tua dan anak-anak; tinggalkanlah keras hati; urusilah rakyat dengan istiqamah; berpeganglah kepada hukum-hukum Islam dan sunnah-sunnah yang terpuji. Perhatikan baik dan buruk segala sesuatu."

Kemudian, Raja Julayad menoleh kepada hadirin, kepada para ulama dan para pembesar negeri yang hadir untuk pembaiatan putra mahkota sebagai raja, dan berkata, "Janganlah kalian menentang perintah rajamu dan meninggalkannya demi mendengarkan bisikan para pembesar-pembesarmu. Sebab, dalam hal yang demikian itu, terdapat kebinasaan bagi kalian, sehingga kalian gampang dipecah-belah oleh musuh-musuh kalian.

"Sekarang, kalian tahu apa yang sedang aku minta kepada kalian, yakni sumpah setia kalian untuk menaati anakku sebagai raja. Kini, akan menjadi perjanjian antara aku dengan kalian, bahwa kalian wajib mendengarkan dan menaati perintahnya. Sebab, pada yang demikian itu, terdapat kebaikan bagi keadaan kalian. Tetaplah kokoh bersama putraku, sebagaimana kalian kokoh bersamaku. Maka, akan menjadi lurus dan baik

urusan-urusan kalian. Mulai saat ini, putraku adalah raja kalian. Dialah yang akan mengurusi kebahagiaan kalian. Semoga kalian selamat."

Setelah itu, sakaratul maut semakin keras, hingga semakin kelu lidah Raja Julayad. Ia pun memeluk anaknya, menciumnya, dan memuji Allah Swt. Kemudian, sampailah ajalnya, naiklah ruhnya, hingga semua yang hadir beserta seluruh rakyatnya menangis histeris dalam kesedihan yang mendalam.

Lantas, rakyat memakamkan raja mereka dengan penuh penghormatan dan kemuliaan di pemakaman para raja. Kemudian, mereka pulang, sedangkan Pangeran Wirdukhan ikut bersama mereka. Lalu, para pembesar negeri memakaikan mahkota kerajaan yang pernah dipakai oleh ayahnya, dan memakaikan cincin pada jarinya, serta mendudukkannya di singgasana kerajaan. Para rakyat kerajaan menyaksikan prosesi itu.

Raja Wirdukhan pun menjalani kehidupan sebagaimana yang dijalani oleh ayahnya, yakni memerintah dengan adil dan penuh kebaikan dalam waktu yang tidak lama.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan pagi pun telah tiba. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan menyambungnya pada malam yang akan datang jika diizinkan oleh Raja Syahrayar.

Malam Sembilan Ratus Sebelas

Ratu Syahrazad melanjutkan kisahnya.

***

Wahai Baginda Raja yang berbahagia, kemudian Raja Wirdukhan tergoda oleh perkara duniawi dan oleh kesenangan terhadap wanita. Maka, ia pun bersenang-senang saja, dan sibuk mengurus berbagai perhiasan, serta lupa dan meninggalkan apa yang telah dijanjikannya kepada ayahnya. Ia melalaikan tugasnya sebagai raja dan menempuh jalan yang mengandung kebinasaan. Ia sangat gila wanita. Begitu mendengar ada wanita cantik, ia langsung mengawininya. Sehingga, maka istrinya sangat banyak.

Raja Wirdukhan suka berpesta dengan para wanita. Bahkan, pernah sampai sebulan ia tidak keluar dari kamarnya demi berpesta bersama dengan para wanita itu. Ia tidak pernah menanyakan keadaan kerajaannya, juga tentang pemerintahannya. Ia tidak memandang sebagai kezhaliman apa yang dialami oleh rakyatnya dan diadukan kepadanya.

Apabila mereka menulis surat kepadanya, mereka tidak mendapatkan jawaban. Ketika semua rakyat mengetahui bahwa raja mereka tidak lagi mengurus pemerintahannya, bahkan menelantarkan rakyatnya, maka mereka pun menyadari akan datangnya bencana besar. Hal ini membuat mereka saling mencela satu sama lain.

Salah seorang dari mereka berkata kepada yang lain, "Kita harus menemui Wazir Syammas untuk mengadu kepadanya, supaya ia tahu apa yang terjadi pada raja, dan supaya ia memberikan nasihat kepadanya. Jika tidak, maka sebentar lagi kita akan mendapatkan bencana. Sebab, raja sudah tertipu oleh kehidupan serta perhiasan-perhiasan duniawi. Lalu, ia melakukan hal yang sia-sia dan berjalan dalam kerusakan, sehingga menyebabkan kerusakan secara umum, dan ini dapat membinasakan seluruh rakyat."

Maka, mereka pun menuju ke tempat Wazir Syammas untuk menyampaikan maksud mereka itu. Lalu, setelah berada di hadapan sang wazir, salah seorang menjadi wakil mereka berkata, "Wahai Tuan, sudah satu bulan lamanya kita tidak melihat raja. Ia tidak pernah muncul di hadapan kita. Tidak ada perintah untuk siapa pun dari raja. Dan, tidak mungkin kami mengadukan hal ini langsung kepada raja. Sebab, kini raja sedang tidak mau memerhatikan pemerintahan dan gampang melanggar janji dengan rakyat.

"Oleh karenanya, kami mengadukan kepadamu, wahai Wazir. Sebab, engkau adalah yang paling tua di antara kami dan memiliki kebijaksanaan yang lebih sempurna. Tidak ada bencana yang akan menimpa satu wilayah jika engkau ada di sana. Sebab, engkau adalah orang yang paling mampu di antara orang lain untuk memperbaiki kerajaan ini. Maka, tolonglah kami, wahai Wazir, berangkatlah ke kerajaan dan berbicaralah kepada raja. Barangkali, ia akan menerima kata-katamu dan bertaubat kepada Allah dari segala kesalahannya."

Lalu, wazir bangkit dan berangkat menuju kerajaan untuk bertemu secara langsung dengan raja. Ia berkata kepada penjaga, "Hai Penjaga, aku minta agar bisa masuk menemui raja. Sebab, aku punya persoalan yang ingin aku sampaikan kepadanya secara langsung, agar aku bisa mendapatkan jawabannya saat ini juga."

"Wahai Tuanku, sejak sebulan ini, raja tidak mengizinkan seorang pun untuk menemuinya," kata si penjaga. "Sampai-sampai hamba sendiri tidak pernah melihat wajahnya. Namun, hamba akan menunjukkan orang yang bisa menjadi jalan bagi Tuan agar diberi izin masuk oleh raja. Tuan harus berhubungan dengan pelayan yang khusus melayani makan raja. Ambillah makanan untuknya dari dapur, dan apabila ia keluar menuju dapur untuk mengambilkan makanan, tanyakan sesuatu yang Tuan kehendaki. Sebab, ia akan mengerjakan apa yang Tuan inginkan."

Maka, berangkatlah wazir menuju dapur istana, dan duduk di sana sebentar. Tiba-tiba, pelayan istana datang dan hendak masuk ke dapur. Wazir pun berkata kepadanya, "Hai Anakku, aku ingin bertemu dengan raja untuk menyampaikan berita khusus. Bisakah ketika waktu makan siang nanti dan pada saat hati raja sedang senang, kau sampaikan kepadanya agar ia memberiku izin untuk masuk sehingga aku dapat berbicara dengannya secara patut?"

"Dengan senang hati, Tuanku," balas si pelayan.

Ketika si pelayan mengambil makanan dan menuju ke dalam kamar raja untuk menghidangkannya, raja pun makan dengan hati yang senang. Maka, berkatalah si pelayan, "Sesungguhnya, Wazir sedang ada di pintu menunggu izin masuk dari Paduka."

***

Rupanya, malam telah berakhir dan pagi pun telah tiba. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan menyambungnya pada malam yang akan datang jika diizinkan oleh Raja Syahrayar.

Malam Sembilan Ratus Dua Belas

"Wahai Baginda Raja yang berbahagia," ucap Ratu Syahrazad. "Pada malam yang telah lalu, cerita hamba sampai pada saat pelayan istana menyampaikan niat Wazir Syammas untuk bertemu dengan sang raja. Kini, hamba akan melanjutkan kisahnya."

***

Mendengar penuturan pelayannya, Raja Wirdukhan terkejut. Namun, ia mengizinkan Wazir Syammas untuk masuk. Ketika wazir sudah masuk ke dalam kamar raja, ia bersujud kepada Allah Swt., lalu mencium kedua tangan raja dengan mendoakannya.

"Apa yang terjadi padamu, wahai Wazir, sehingga engkau menemuiku?" tanya raja.

"Sesungguhnya, hamba sudah lama tidak melihat wajah Paduka dan hamba sudah rindu kepada Paduka," jawab wazir secara cerdas. "Kini, hamba sudah menyaksikan ketampanan Paduka kembali. Maka, kini

hamba datang kepada Paduka untuk menyampaikan sesuatu yang harus disampaikan secara langsung kepada Paduka, wahai Raja yang di diberi nikmat oleh Allah."

"Katakan apa yang ada di dalam hatimu," pinta sang raja.

Lalu, berkatalah wazir, "Ketahuilah, wahai Raja, sesungguhnya Allah memberikan rezeki kepada Paduka berupa ilmu dan hikmah di usia Paduka yang masih sangat muda. Dan, hal itu belum pernah diberikan kepada orang lain seperti Paduka. Sesungguhnya, Allah menyempurnakan nikmat Paduka dengan kerajaan, dan Allah menyukai agar jangan sampai Paduka keluar dari apa yang menjadi wewenang Paduka dengan sebab perbuatan maksiat Paduka. Janganlah Paduka memerangi Allah dengan kekayaan. Justru, sudah sepatutnya Paduka memelihara wasiat-Nya dan taat kepada perintah-perintah-Nya. Sebab, sesungguhnya hamba melihat Paduka sejak beberapa hari ini telah meninggalkan amanat dari ayahanda Paduka dan melupakan pesan-pesannya, melanggar perjanjian dengannya, menghilangkan serta menyia-nyiakan nasihat-nasihatnya. Paduka telah meninggalkan keadilan dan kebijaksanaannya. Dan, Paduka tidak ingat dengan nikmat yang Allah limpahkan kepada Paduka. Sungguh, Paduka tidak akan mampu mengembalikan syukur kepada Allah."

"Bagaimana hal itu bisa terjadi dan apa sebabnya?" tanya raja.

Wazir menjawab, "Sebabnya adalah bahwa Paduka telah meninggalkan sumpah untuk melaksanakan perkara-perkara kerajaan, juga meninggalkan apa-apa yang telah diikatkan oleh Allah kepada Paduka mengenai urusan-urusan rakyat Paduka. Paduka justru memilih mendatangi kebinasaan yang merayumu dengan syahwat dunia. Telah dikatakan bahwa sesungguhnya, baiknya agama dan rakyat merupakan sebagian dari apa yang sepantasnya dipelihara oleh raja.

"Menurut hamba, sebaiknya Paduka memandang kembali akibat dari perbuatan Paduka ini. Sesungguhnya, Paduka akan mendapati jalan yang terang, yang ada keselamatan di dalamnya, dan jangan Paduka mengambil kelezatan yang sedikit dan lekas musnah, yang hanya akan mengantarkan Paduka pada kebinasaan. Jika terus-menerus begitu, sungguh Paduka akan ditimpa sesuatu yang menimpa seorang pencari ikan."

"Bagaimanakah ceritanya, wahai Wazir?" tanya sang raja.

Lalu, sang wazir pun bercerita.

***

Telah sampai berita kepada hamba tentang seorang nelayan yang datang ke sungai untuk mencari ikan. Seperti biasa, ketika ia sampai di sungai dan berjalan di atas jembatan, ia melihat seekor ikan yang besar. Maka, ia berkata dalam hati, "Aku tidak perlu lagi berdiam di sini. Aku akan berjalan mengikuti ikan ini ke mana saja ia pergi, sampai aku mengambilnya. Ia akan cukup bagiku untuk tidak mencari ikan lagi selama beberapa hari."

Maka, si nelayan menanggalkan pakaiannya dan turun ke sungai, mengikuti di belakang ikan. Aliran air menariknya, hingga ia berhasil menangkap ikan tersebut. Ketika ia menengok ke belakang, ternyata ia telah jauh dari tepian. Maka, ketika ia menyaksikan apa yang telah ia perbuat, yakni terus ikut aliran air, ia tidak meninggalkan ikan dan ia akan makin jauh dari tepian. Tetapi, terlintas di dalam hatinya kekhawatiran. Sehingga, ia pun langsung menangkap ikan itu dengan kedua tangannya dan membiarkan tubuhnya berenang bersama aliran air. Maka, teruslah air menghanyutkannya hingga melemparkannya ke tengah pusaran air yang tidak dimasuki oleh seseorang kecuali binasa.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan pagi pun telah tiba. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan menyambungnya pada malam yang akan datang jika diizinkan oleh Raja Syahrayar.

Malam Sembilan Ratus Tiga Belas

Ratu Syahrazad melanjutkan kisahnya.

***

Si nelayan pun mulai berteriak, "Tolong selamatkanlah aku. Aku akan tenggelam!"

Maka, tidak lama kemudian, sekelompok nelayan lain menyelamatkannya.

"Apa yang terjadi denganmu? Dan, bagaimana bisa sampai engkau terlempar dalam bahaya yang besar ini?" tanya salah seorang nelayan.

"Aku telah meninggalkan jalan yang mengandung keselamatan, dan malah aku serahkan diriku pada hawa nafsu yang penuh kecelakaan," jawabnya.

"Bagaimana bisa engkau meninggalkan jalan keselamatan dan memasukkan dirimu ke jalan kecelakaan, sedangkan engkau telah mengetahui sejak lama bahwa tidak seorang pun yang bisa masuk ke jalan ini dalam keadaan selamat. Maka, lemparkanlah apa yang ada di tanganmu itu, agar selamat dirimu," pinta nelayan-nelayan itu.

Namun, si nelayan yang terus terikut arus tidak mau melemparkan sesuatu di tangannya, yakni ikan, karena ia sudah bersusah payah mendapatkannya.

"Apa yang menghalangimu dari melemparkan barang yang ada di tanganmu?" teriak para nelayan. "Bukankah kau ingin selamat? Ayo, lemparkanlah, maka engkau akan selamat dari kebinasaan ini. Jika tidak, maka tak seorang pun dari kami yang akan bisa menolongmu dari kecelakaan ini."

Si nelayan yang terhempas arus itu jadi putus asa. Ia lemparkan ikan di tangannya, dan dengan demikian, ia kehilangan apa yang telah didapatnya dengan susah payah. Meski demikian, dirinya tak tertolong. Ia celaka hingga binasa ditelan pusaran air.

***

"Dan, apa yang hamba contohkan pada Paduka ini adalah agar Paduka meninggalkan perkara yang hina ini, yang di dalamnya penuh dengan permainan dan kelalaian daripada kemaslahatan," tukas Wazir Syammas mengakhiri ceritanya. "Dan, hendaknya Paduka memerhatikan pada apa yang telah Paduka janjikan kepada rakyat berupa urusan politik dan melaksanakan aturan kerajaan Paduka. Sehingga, tidak seorang pun yang melihat kepada Paduka setitik debu pun aib."

"Apa yang bisa engkau perintahkan kepadaku?" tanya sang raja.

"Jika esok Paduka dalam keadaan baik dan sehat, maka izinkanlah orang-orang untuk masuk menemui Paduka dan perhatikanlah keadaan mereka," jawab wazir. "Bersikaplah longgar kepada mereka. Kemudian, tunjukkan sikap baik Paduka terhadap mereka."

"Wahai Wazir, sesungguhnya engkau mengatakan sesuatu yang benar, dan aku akan mengerjakan apa yang kau nasihatkan kepadaku besok, *insya Allah*," sahut sang raja.

Lalu, pergilah wazir dari hadapan raja dan memberitahukan kepada orang-orang tentang apa yang telah disampaikannya kepada raja. Keesokan harinya, keluarlah sang raja di antara para pengawalnya, dan ia mengizinkan orang-orang untuk masuk menemuinya. Mulailah ia mem-

berikan apa-apa yang dijanjikannya kepada orang-orang yang datang untuk suatu keperluan, sehingga semua orang senang ketika mereka pergi dari hadapan raja. Semua orang pun pulang ke rumahnya masing-masing.

Kemudian, datanglah seorang istri raja yang paling ia cintai. Dilihatnya warna muka sang raja berubah, karena sedang berpikir tentang suatu masalah yang didengarnya dari Wazir Syammas.

"Ada apa?" tanya si selir. "Kenapa aku lihat engkau bersama orang-orang tampak susah? Ketahuilah, mereka hanya hendak menipumu, sehingga engkau tidak bisa menikmati kerajaanmu dan tidak bisa istirahat dengan tenang. Mereka ingin engkau menghabiskan umurmu dalam kesulitan dan kesusahan untuk membela mereka, sedemikian rupa sehingga habislah umurmu dalam keadaan susah dan payah, dan engkau akan menjadi seperti orang yang bunuh diri demi kebaikan orang lain, atau engkau akan menjadi seperti pemuda atau pencuri."

"Bagaimana ceritanya?" pinta sang raja.

Maka, si selir pun bercerita.

***

Dikisahkan bahwasanya ada tujuh pencuri pergi pada suatu hari untuk melakukan pencurian. Mereka melewati sebuah kebun yang di dalamnya ada buah delima yang basah. Mereka pun masuk ke dalam kebun itu. Ternyata, mereka bertemu dengan seorang anak kecil.

"Wahai Anak Muda, apakah engkau mau masuk bersama kami ke dalam kebun ini dan melihat-lihat kebun serta memakan buah sekehendak hatimu?" tanya pencuri. "Dan, maukah engkau memetikkan buah untuk kami?"

Anak itu menjawab bahwa ia bersedia memetik. Lantas, ia pun masuk ke dalam kebun bersama para pencuri itu.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan pagi pun telah tiba. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan menyambungnya pada malam yang akan datang jika diizinkan oleh Raja Syahrayar.

Malam Sembilan Ratus Empat Belas

"Wahai Baginda Raja yang berbahagia," ucap Ratu Syahrazad. "Pada malam yang telah lalu, cerita hamba sampai pada anak muda yang bersedia untuk masuk ke dalam kebun bersama para pencuri. Kini, hamba akan melanjutkan kisahnya."

***

maka berkatalah salah seorang pencuri itu kepada kepada anak kecil janganlah engkau menyentuh pohon agar tidak ada yang melihat mu sehingga kamu akan disakiti nya," kata salah seorang pencuri kepada si anak muda.

"Lalu, apa yang bisa aku lakukan?" tanya si anak muda.

"Duduklah di sini, di tengah-tengah, dan gerakan setiap dahan dengan kuat, sehingga buahnya berguguran dan kita akan bisa memetiknya," jawab si pencuri.

Ketika anak muda itu naik ke atas pohon, mulailah ia menggerakkan setiap cabang pohon itu, sehingga berjatuhanlah buah delima dari pohonnya, dan para pencuri mengumpulkannya. Pada saat mereka mengumpulkan buah-buah delima, tiba-tiba pemilik kebun sudah ada di hadapan mereka.

"Apa yang kalian lakukan dengan pohon ini?" tanya si pemilik kebun.

"Kami tidak mengambil apa pun dari kebunmu. Kami hanya lewat di sini, lalu kami melihat anak itu di atas pohon. Kami kira, ia pemilik kebun ini. Maka, kami meminta kepadanya untuk memberikan kami buah-buahan ini. Lalu, ia menggerakkan beberapa dahan pohon, sehingga berguguranlah buah delima dari pohonnya. Oleh karena itu, kami tidak bersalah apa-apa," jawab salah seorang pencuri.

"Bagaimana denganmu? Apa yang akan kamu katakan?" bentak si pemilik kebun kepada si pemuda.

"Mereka berdusta!" teriak si pemuda. "Aku akan mengatakan yang sebenarnya padamu, yaitu bahwa kami datang ke sini bersama-sama. Lalu, mereka menyuruhku untuk naik ke atas pohon, supaya aku bisa menggoyang-goyangkan dahan-dahannya dengan keras sehingga buah-buah delima jatuh dari pohonnya. Maka, kulakukan perintah mereka," ucap si pemuda.

"Sesungguhnya, engkau telah menjatuhkan dirimu ke dalam kebinasaan yang besar," tukas si pemilik kebun. "Apakah engkau mendapatkan keuntungan dari pekerjaanmu ini, misalnya, apakah engkau sempat memakan buahnya?"

"Aku belum makan apa pun," jawab si pemuda.

"Sekarang, kau tahu, betapa bodohnya dirimu," ucap si pemilik kebun. "Kamu susah payah mencari sesuatu yang hasilnya untuk orang lain.

Kemudian, si pemilik kebun berkata kepada para pencuri, "Aku tidak bisa berbuat apa-apa kepada kalian. Silakan kalian pergi."

Lalu, si pemilik kebun menangkap anak muda yang naik pohonnya itu.

***

"Maka, seperti itulah para wazir dan pembesar kerajaanmu, wahai Raja," cetus si selir mengakhiri ceritanya. "Mereka ingin mencelakakanmu untuk kebaikan urusan mereka sendiri. Mereka melakukan kepadamu sesuatu yang dilakukan oleh pencuri-pencuri itu kepada si anak muda."

"Sungguh benar apa yang kau katakan. Aku setuju denganmu. Aku tidak akan pergi menemui mereka. Dan, aku tidak akan meninggalkan kesenanganku ini," ucap raja.

Kemudian, sang raja tidur bersama istrinya itu, bercumbu rayu mesra dengannya sampai pagi tiba.

Keesokan harinya, para pembesar kerajaan hadir di istana. Mereka datang ke depan pintu istana dengan penuh kegembiraan. Namun, tidak ada satu pun pintu yang dibukakan, dan tidak tampak tanda bahwa raja akan menemui mereka. Rupanya, mereka tidak diizinkan untuk masuk.

Maka, ketika mereka sudah hampir putus asa, berkatalah mereka kepada Wazir Syammas, "Wahai Wazir yang mulia dan hakim yang sempurna, apakah Tuan tidak mengetahui bagaimana keadaan anak muda yang masih sedikit cambangnya, namun telah mengumpulkan dosa dengan berdusta? Lihatlah janjinya pada Tuan! Bagaimana ia mengkhianatinya dan tidak memenuhinya? Inilah dosa yang mewajibkan adanya dosa-dosa yang lain. Akan tetapi, kami berharap agar Tuan sekali lagi masuk menemuinya untuk mengetahui apa sebabnya ia terlambat dan tidak mau keluar. Sebab, kami tidak percaya bahwa ini adalah sifat aslinya raja. Ia tidak pernah kasar, sedang sikap semacam ini sudah sangat kasar."

Kemudian, wazir menuju istana dan masuk menemui raja. Ia berkata kepada raja, "Salam sejahtera untuk Paduka, wahai Raja. Hamba tidak tahu, kenapa Paduka masih mengejar kenikmatan yang sebentar ini dan meninggalkan urusan besar yang sepatutnya Paduka terlibat di dalamnya. Sesungguhnya, tidak patut bagi seorang lelaki berlama-lama duduk di dekat pintu dapur karena ia ingin makan, dan tidak patut pula bagi seorang lelaki banyak bersama dengan wanita karena ia mencintainya.

"Seorang lelaki sebaiknya makan sekadar untuk menghilangkan lapar dan minum untuk sekadar menghilangkan haus. Demikian pulalah seorang lelaki dalam waktu 24 jam, hanya dua atau satu jam saja bersama

wanita. Sisanya untuk kemaslahatan dirinya dan rakyatnya. Jangan berlama-lama dengan perempuan atau berduaan dengannya, apalagi sampai lebih dari dua jam. Sebab, itu akan berbahaya bagi akal dan badan. Ketahuilah, perempuan tidak akan menyuruh untuk berbuat baik dan tidak akan menyarankan kebaikan. Oleh karena itu, tidak sepantasnya kaum lelaki menerima perkataan ataupun perbuatan mereka."

***

Rupanya, malam telah berakhir dan pagi pun telah tiba. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan menyambungnya pada malam yang akan datang jika diizinkan oleh Raja Syahrayar.

Malam Sembilan Ratus Lima Belas

Ratu Syahrazad melanjutkan kisahnya.

***

"Sebuah riwayat menyatakan bahwasanya sekelompok manusia binasa karena istri-istri mereka," lanjut Wazir Syammas. "Di antara mereka, ada yang binasa karena berkumpul dengan istrinya dan karena sangat taatnya ia kepada perintah istrinya."

"Bagaimana kisahnya?" tanya Raja Wirdukhan.

Lalu, wazir pun bercerita.

***

Diriwayatkan bahwasanya ada seorang laki-laki yang mempunyai istri yang sangat ia cintai dan sangat ia banggakan. Ia selalu mendengar perkataannya dan mengerjakan apa yang menjadi pendapat istrinya. Ia

memiliki sebuah kebun yang ditanami tanaman dan dikerjakan dengan tangannya sendiri.

Pada suatu ketika, ia masuk ke dalam kebunnya untuk mengurus dan menyiram tanamannya.

"Apa yang kau tanam di kebunmu?" tanya si istri.

"Semua yang engkau sukai dan engkau kehendaki," jawab sang suami. "Sekarang, aku sedang giat-giatnya mengurus dan menyiraminya."

"Bolehkah aku masuk ke dalam kebunmu? Lalu, kau bawa aku berjalan-jalan, sehingga aku akan mendoakanmu dengan doa-doa yang baik, dan ketahuilah bahwa doaku ini mustajab," tanya istri.

"Baiklah. Tunggulah besok pagi," jawab sang suami.

Keesokan harinya, wanita itu diajak oleh suaminya masuk ke dalam kebun. Ketika masuk ke dalam kebun, ternyata ia diperhatikan oleh dua orang pemuda dari kejauhan.

"Tampaknya, perempuan itu seorang pelacur. Ia masuk ke kebun ini pasti untuk berzina," kata salah seorang pemuda kepada yang lainnya.

Lalu, kedua pemuda itu mengikutinya untuk mengetahui apa yang akan terjadi pada keduanya. Kedua pemuda itu berhenti di samping kebun, sedangkan laki-laki dan istrinya masuk ke dalam kebun dan berdiam di sana.

"Sekarang, berdoalah seperti yang engkau janjikan," pinta sang suami.

"Aku tidak akan berdoa untukmu sampai engkau memberikan apa yang aku minta, yaitu sesuatu yang diinginkan oleh semua wanita dari laki-laki," rengek si istri.

"Celaka dirimu, wahai Istriku!" kata sang suami. "Apakah kamu tidak cukup mendapatkannya di rumah? Aku takut diriku mendapat malu. Dan, sungguh keinginanmu ini membuatku sulit untuk memerhatikan kebaikan bagi diriku. Apakah kamu tidak takut seseorang akan melihat kita?"

"Janganlah kau jadikan itu sebagai alasan. Sebab, kita tidak melakukan perbuatan dosa. Adapun menyiram kebun, itu bisa ditunda. Engkau bisa menyiramnya setiap waktu sesuai keinginanmu," paksa si istri.

Wanita itu tidak mau menerima alasan apa pun dari suaminya. Ia terus merengek meminta berhubungan badan. Maka, ketika itu, kedua pemuda yang sedang memerhatikan mereka, sontak berlari ke arah mereka dan menangkap mereka.

"Kami tidak akan melepaskan kalian! Kalian termasuk orang-orang yang berzina! Sekalipun kami tidak menemukan bukti pada wanita ini, tetapi kami tetap akan melaporkannya kepada hakim," kata salah seorang pemuda.

"Kalian ini siapa? Ia adalah istriku, dan aku pemilik kebun ini," kata si laki-laki.

Akan tetapi, kedua orang pemuda itu tidak mau mendengarkan kata-katanya. Bahkan, mereka menyeret si wanita, sekalipun ia berteriak-teriak minta tolong kepada suaminya.

"Jangan kau biarkan orang-orang ini mempermalukanku," teriaknya.

Lalu, sang suami mendekati keduanya dan meminta agar tidak berbuat jahat kepada istrinya. Malang, si pemuda malah memukul sang suami dan menikamnya dengan pisau, sehingga ia tewas saat itu juga. Selanjutnya, kedua pemuda itu memperkosa si wanita.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan pagi pun telah tiba. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan menyambungnya pada malam yang akan datang jika diizinkan oleh Raja Syahrayar.

Malam Sembilan Ratus Enam Belas

"Wahai Baginda Raja yang berbahagia," ucap Ratu Syahrazad. "Pada malam yang telah lalu, cerita hamba sampai pada cerita Wazir Syammas soal suami-istri dan dua orang pemuda di dalam sebuah kebun. Kini, hamba akan melanjutkan kisahnya."

***

"Wahai Raja, sesungguhnya hamba menceritakan cerita ini agar Paduka mengetahui bahwasanya tidak patut bagi laki-laki mendengar perkataan istrinya dan menaatinya dalam suatu urusan, dan hendaklah suami tidak menerima pendapat istrinya dalam suatu musyawarah," tukas Wazir Syammas mengakhiri ceritanya. "Jauhilah oleh Paduka memakai pakaian kebodohan sesudah Paduka memakai pakaian hikmah dan ilmu. Atau, jauhilah pendapat yang rusak sesudah Paduka mengetahui pendapat yang bagus dan bermanfaat. Janganlah Paduka mengikuti kenikmatan yang sebentar, yang mengarahkan kepada kerusakan, dan hanya berisi kerugian yang besar."

Ketika mendengar penjelasan itu, berkatalah Raja Wirdukhan, "Besok, aku akan pergi menemui mereka."

Maka, wazir pun berpamitan kepada sang raja dan ia segera memberitahukan kepada hadirin bahwa raja akan menemui mereka besok.

Pada saat itu, juga hadir selir raja yang paling disayanginya, dan ia mendengarkan apa-apa yang dikatakan oleh Wazir Syammas kepada suaminya. Maka, segera ia masuk menemui raja dan mengabarkan apa yang dilihatnya.

"Ada apa denganmu, wahai Raja, *kok* tampak bermuram durja? Apakah itu karena wazirmu?" tanya si selir. "Sekarang, kulihat engkau adalah budak bagi rakyatmu, karena engkau takut terhadap kejahatan mereka. Padahal, sesungguhnya yang mereka inginkan adalah mengetahui isi hatimu. Jika mereka mendapatimu dalam keadaan lemah, maka mereka akan semena-mena terhadapmu. Dan, jika mereka dapati engkau seorang yang berani, maka mereka takut kepadamu.

"Seperti itu pula yang dilakukan oleh pembesar-pembesar kerajaan dan wazir-wazir. Sebab, tipu daya mereka amatlah banyak, dan aku telah menjelaskan kepadamu bagaimana tipu daya mereka sebenarnya. Jika engkau sepakat dengan mereka, apa yang mereka inginkan akan terpenuhi, dan mereka akan mengeluarkanmu dari kepentinganmu menuju kepentingan mereka. Mereka akan terus mengajakmu kepada satu masalah sedemikian rupa sehingga mereka menjatuhkanmu ke dalam jurang kehancuran dan keadaanmu persis seperti seorang pencuri."

"Bagaimana keadaan si pencuri itu? Ceritakanlah kepadaku!" pinta sang raja.

Maka, berceritalah si selir.

***

Sesungguhnya, telah sampai sebuah riwayat kepadaku bahwa pada suatu masa, hiduplah seorang pedagang yang banyak memiliki harta. Pedagang itu pun pergi membawa hartanya untuk dijualnya di sejumlah kota. Ketika sampai di kota, ia kemudian mendirikan rumah dan tinggal di sana.

Keadaan ini disaksikan oleh pencuri yang memang sering mengawasi para pedagang untuk mencuri barang dagangannya. Lalu, mereka berangkat menuju rumah saudagar itu dan berusaha masuk ke dalamnya, tetapi mereka tidak menemukan jalan untuk masuk.

"Aku akan menyelesaikan perkara ini," kata salah seorang pencuri kepada temannya.

Kemudian, ia pergi dengan memakai pakaian tabib, dan menggendong sebuah kantong yang di dalamnya terdapat beberapa obat. Lantas, ia manggil-manggil siapa yang perlu dengan tabib sembari ia mendekati rumah pedagang itu. Maka, Dilihatnya si pedagang sedang duduk menyantap makan siangnya.

"Apakah engkau memerlukan tabib?" tanya si pencuri.

"Kami sedang tidak perlu tabib. Tetapi, duduklah dan makanlah bersamaku," ajak si pedagang.

Maka, pencuri duduk di hadapannya dan makan bersamanya. Si pedagang makan dengan amat nikmatnya. Berkata si pencuri dalam hati, "Sungguh, aku punya kesempatan."

Kemudian, si pencuri menoleh kepada si pedagang dan berkata, "Sungguh, aku merasa wajib menasihatimu, karena aku sudah mendapatkan kebaikan darimu. Maka, tidak mungkin aku sembunyikan nasihat kepadamu. Sesungguhnya, aku melihatmu sebagai seorang yang banyak makan, dan inilah yang menjadi penyebab kenapa ada penyakit di perutmu. Maka, segeralah diobati."

"Sesungguhnya, badanku sangat sehat," cetus si pedagang. "Perutku sempurna dalam mencerna makanan. Kalaupun aku sangat banyak makan, maka tidak akan sakit badanku. Segala puji bagi Allah dan segala syukur untuk-Nya."

"Itu karena engkau melihat yang zhahir saja," tukas si pencuri. "Adapun aku mengetahui penyakit yang tersembunyi pada badan. Jika engkau mengerti nasihatku, maka obatilah dirimu."

***

Rupanya, malam telah berakhir dan pagi pun telah tiba. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan menyambungnya pada malam yang akan datang jika diizinkan oleh Raja Syahrayar.

Malam Sembilan Ratus Tujuh Belas

Ratu Syahrazad melanjutkan kisahnya.

***

"Di manakah aku menemukan orang yang bisa mengobatiku?" tanya si pedagang.

"Sesungguhnya, yang mengobati adalah Allah," ucap si pencuri sok suci. "Tabib sepertiku akan memeriksa orang sakit sekadar kemampuanku saja."

"Perlihatkanlah kepadaku obatku dan berikan kepadaku," pinta si pedagang.

Maka, si pencuri menyodorkan satu wadah yang berisi banyak kapsul sembari berkata, "Pakailah kapsul ini pada malam hari."

Lalu, obat-obat itu diambil oleh si pedagang. Dan, ketika malam tiba, si pedagang mengambil obat itu sebagian dan meminumnya. Namun,

anehnya, tidak terjadi reaksi apa pun. Ketika ia kembali meminumnya pada tengah malam, kali ini ia merasakan sesuatu.

Ketika itu, datang lagi si pencuri dengan membawa obat yang lebih banyak dari yang pertama. Lalu, ia berikan obat-obat itu kepada si pedagang.

Pada malam berikutnya, si pedagang meminum obat yang diberikan oleh si pencuri, dan merasa perih. Tetapi, ia bersabar atas reaksi itu, dan tidak melakukan penolakan. Ketika si pencuri melihat si pedagang mengikuti kata-katanya dan tidak melawan atas nasihatnya, maka ia pun membawa obat yang bisa membunuh dan memberikannya kepada si pedagang.

Dan, ketika malam tiba, si pedagang mengambil obat yang sesungguhnya racun itu, lalu meminumnya. Ketika obat itu sudah tertelan, maka keluarlah dari perutnya sesuatu hingga ia tewas seketika. Dengan begitu, akhirnya si pencuri berhasil mengambil seluruh harta yang dimiliki oleh si pedagang.

***

"Demikianlah cerita itu, wahai Raja," kata si selir mengakhiri ceritanya. "Sesungguhnya, aku menceritakan hal ini karena engkau tidak menerima dari para penipu itu perkataan yang menjadikanmu celaka."

"Engkau benar. Aku tidak akan keluar menemui mereka," sambut raja yang terpengaruh pada cerita selirnya.

Keesokan harinya, orang-orang berkumpul dan bersama-sama menuju pintu istana. Mereka duduk di sana hingga berjam-jam lamanya sampai mereka putus asa menunggu keluarnya sang raja. Akhirnya, mereka kembali menemui Wazir Syammas.

"Wahai Orang Bijak yang pandai, tidakkah Tuan lihat bahwa aksi anak bodoh itu tidak bertambah, kecuali semakin berdusta kepada kami," kata utusan para pembesar kerajaan itu. "Sesungguhnya, mengeluarkan ia dari kerajaan dan menggantinya dengan raja yang lain, itulah suatu tindakan yang benar. Sekarang, engkau harus mengatur keadaan dan perkara-perkara kami.

"Tetapi, wahai Wazir, cobalah masuk kepadanya untuk yang ketiga kali, dan beritahukan kepadanya bahwasanya tidak ada yang dapat menghalangi kami untuk merebut kerajaan darinya, kecuali kebaikan orang tuanya kepada kami dan perjanjian sumpah setia yang kami ambil bersama orang tuanya. Besok, kami akan berkumpul di sini dengan membawa senjata, dan kami akan meruntuhkan pintu benteng ini. Jika ia keluar menemui kami dan melakukan apa yang kami inginkan, maka kami akan melunak. Namun, jika tidak, maka kami akan menerobos masuk menemuinya dan kami akan membunuhnya serta menjadikan kerajaannya berada di tangan orang lain."

Maka, berangkatlah sang wazir dan masuk menemui raja di istananya. Ia berkata, "Wahai Raja yang sudah tenggelam dalam syahwat dan segala permainan dunia, apa yang Paduka kerjakan saat ini? Apakah Paduka tahu bahwa Paduka sedang tertipu dengan semua ini? Maka, jika engkau adalah seorang yang berbuat dosa terhadap dirimu sendiri, sesungguhnya hamba akan menghapuskan perjanjian Paduka dengan hamba dalam urusan perbaikan.

"Andaikan ada orang yang menasihati dan memindahkan Paduka dari kejahilan kepada kepandaian, tunjukkanlah, siapa sebenarnya yang telah memindahkan Paduka dalam keadaan sebaliknya, yakni membawa Paduka dari kepandaian menuju kebodohan, dari pemenuhan janji menuju kepada pengkhianatan, dari kelembutan menuju kepada kekasaran, dan dari sikap menerima menjadi sikap menolak?

"Bagaimana bisa hamba menasihati Paduka lagi, sedang hamba sudah melakukannya tiga kali. Dan, Paduka tidak menerima nasihat hamba. Padahal, hamba telah menunjukkan kebenaran kepada Paduka, namun Paduka malah membantah pikiran hamba. Sekarang, beritahukanlah kepada hamba, apa sebenarnya yang terjadi dengan kelalaian Paduka ini? Apa penyebab dari permainan ini, dan dalam hal ini, siapakah yang telah membisiki Paduka?

"Ketahuilah, bahwasanya penduduk Paduka datang kepada hamba dan mereka akan memusuhi Paduka. Mereka akan masuk ke istana ini dan akan membunuh Paduka, lalu menyerahkan kerajaan Paduka kepada orang lain! Apakah Paduka memiliki kekuatan untuk lepas dari tangan

mereka? Ataukah Paduka punya kuasa atas kehidupan Paduka setelah nanti Paduka wafat? Maka, jika Paduka dapat memberikan jawaban atas semua ini, niscaya Paduka akan aman dari mereka.

"Tidaklah perlu lagi Paduka mendengarkan nasihat hamba ini jika keperluan Paduka terhadap dunia dan kerajaan sudah dirasa tidak penting lagi. Ikutilah apa kemauan Paduka dan jagalah kerajaan Paduka ini. Tampakkan kekuatan Paduka kepada semua orang, dan beritahukan kepada mereka segala alasan yang Paduka punya.

"Sebab, sesungguhnya mereka sedang ingin mencabut apa yang ada di tangan Paduka, lalu menyerahkannya kepada orang lain. Mereka sudah bertekad untuk menentang Paduka. Dan, sudah jelas, ini menunjukkan apa yang mereka ketahui tentang diri Paduka, juga tentang terjerumusnya Paduka ke dalam kesenangan duniawi serta syahwat. Sebab, sesungguhnya batu-batu yang begitu lama berada di air, ketika ia dikeluarkan dan dipukulkan satu sama lain, niscaya ia akan mengeluarkan api.

"Sekarang, rakyat Paduka sedang sepakat untuk melakukan perlawanan kepada Paduka dan ingin memindahkan kerajaan ini dari Paduka ke tangan orang lain. Mereka telah siap untuk menyerang Paduka dan menginginkan kematian Paduka. Sungguh, keadaan Paduka ini seperti kisah musang dan serigala."

***

Rupanya, malam telah berakhir dan pagi pun telah tiba. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan menyambungnya pada malam yang akan datang jika diizinkan oleh Raja Syahrayar.

Malam Sembilan Ratus Delapan Belas

Ratu Syahrazad melanjutkan kisahnya.

***

"Memangnya, bagaimana cerita tentang musang dan serigala itu?" tanya Raja Wirdukhan.

Maka, Wazir Syammas pun bercerita.

***

Ketahuilah, wahai Raja, sesungguhnya telah diceritakan bahwa pada suatu hari, ada sekelompok musang pergi untuk mencari makanan. Ketika mereka sedang dalam perjalanan, tiba-tiba mereka berjumpa dengan seekor unta yang sudah menjadi bangkai. Maka, mereka berkata dalam hati, "Sungguh kami telah mendapatkan apa yang bisa membuat kami hidup dalam waktu yang lama. Tetapi, kami takut di antara kami akan saling membunuh. Dan, tentu saja, yang terkuat dari kami yang akan

memenangkan pertarungan ini, sedangkan yang lebih lemah akan segera binasa. Maka, sebaiknya kami meminta keadilan kepada hakim, sehingga yang kuat tidak bertindak semena-mena kepada yang lemah."

Ketika mereka sedang dalam kekhawatiran itu, mereka pun mengadakan musyawarah mengenai masalah yang mereka hadapi. Tiba-tiba, datang seekor serigala. Maka, berkatalah sebagian dari mereka kepada sebagian yang lain, "Jika benar pendapat kalian, maka jadikanlah serigala ini sebagai hakim bagi kita. Sebab, ia lebih kuat dan ayahnya dahulu adalah penguasa. Kita mengharap kepada Allah agar ia adil dalam memecahkan masalah yang kita hadapi."

Kemudian, mereka mendekati sang serigala dan memberitahukan kepadanya masalah yang terjadi di antara mereka, serta menyampaikan bagaimana pemikiran mereka tentang keinginan untuk mencari seorang penengah.

"Kami hendak menjadikanmu sebagai hakim bagi masalah kami. Dan, kami berharap engkau dapat memberikan rasa adil kepada masing-masing kami, sehingga kami mendapatkan jatah makanan setiap hari sesuai dengan keperluan kami. Dengan begitu, tidak perlu yang terkuat mencelakai yang lemah di antara kami, sehingga kami binasa satu per satu," lapor si penghulu musang kepada serigala.

Serigala bersedia untuk memenuhi permintaan mereka. Ia juga menyatakan bersedia membagi makanan kepada masing-masing musang. Maka, hari itu, tiap-tiap musang dikasih jatah makan secara sama rata oleh serigala.

Namun, keesokan harinya, berkatalah serigala dalam hati, "Sesungguhnya, lebih baik sisa daging unta ini buatku saja. *Toh* jika aku makan sendiri daging-daging itu, mereka tidak akan mampu menghalangiku. Lagi pula, apalagi yang kumiliki sehingga aku bisa memberikan makan keluargaku? Jika aku menghendaki unta ini, siapa yang bisa menghalangiku? Mungkin, Allah memang hendak memberikan unta ini untukku, namun dengan cara yang tidak baik. Maka, yang terbaik bagiku kini mengambilnya dan tidak memberikan sedikit pun jatah buat mereka."

Ketika pagi tiba, datanglah musang-musang kepada serigala untuk meminta jatah makan.

"Wahai Serigala, bagaikanlah untuk kami jatah makan hari ini," pinta musang-musang itu.

"Tidak ada padaku daging unta yang tersisa," jawab serigala. "Sehingga, aku tidak bisa lagi memberi jatah makan buat kalian.

Maka, musang-musang itu pergi dalam keadaan susah.

"Sesungguhnya, Allah telah menjatuhkan kita pada kesusahan yang besar lantaran si pengkhianat jelek itu yang tidak takut kepada Allah," kata salah seekor musang. "Dan, tidak ada daya serta kekuatan bagi kita untuk melawannya."

"Sesungguhnya, kita berhak untuk mendapatkan jatah makan hari ini. Biasanya, hari ini kita makan sampai kenyang, dan besok pagi kita kembali minta jatah kepadanya," kata musang yang lain.

Maka, musang-musang itu pun bersepakat untuk protes kepada serigala. Keesokan harinya, mereka bersama-sama mendatangi serigala.

"Sesungguhnya, kami telah menjadikanmu sebagai hakim yang bertugas membagikan makanan untuk kami secara rata, juga sebagai penengah di antara kami yang lemah dengan yang kuat," ucap salah seorang musang kepada serigala. "Apabila telah selesai masalah pembagian makanan, kami bersedia selamanya berada di bawah perlindungan dan pemeliharaanmu. Sekarang, kami telah kelaparan, karena selama dua hari tangan kami tidak menyentuh makanan. Sementara, engkau sendiri sekarang dalam keadaan kenyang. Maka, berikanlah bagian kami."

Serigala tidak memberikan jawaban apa pun. Ia justru bersikap keras kepada musang-musang itu. Ia mengatakan bahwa jika mereka masih saja memprotes, ia akan bertindak kasar. Akhirnya, musang-musang itu pulang dalam keadaan lunglai.

"Kita sudah tidak bisa berbuat apa-apa lagi kecuali kita melaporkannya kepada singa," kata salah seekor musang. "Kita berikan kepadanya seekor unta, lalu kita serahkan diri kita dalam perlindungannya. Jika serigala itu mau kembali berbuat baik kepada kita, maka itu lebih baik bagi kita. Namun, jika ia tetap bersikap kejam kepada kita, maka singa lebih berhak terhadap si jahat itu."

Kemudian, musang-musang itu pergi menemui singa dan memberitahukan apa yang terjadi antara mereka dengan serigala.

"Kami ini adalah budakmu, wahai Raja Hutan, dan kini kami datang kepadamu untuk meminta perlindungan, agar kami dapat bebas dari serigala itu," lapor salah seekor musang. "Tolong, jadikanlah kami sebagai budakmu."

Ketika singa mendengarkan laporan dari musang-musang, muncullah rasa kasihan kepada mereka. Singa itu kemudian pergi bersama mereka menemui serigala. Dan, ketika serigala melihat kedatangan singa, ia lari. Namun, singa mengejarnya sehingga dapat menangkapnya. Lantas, singa itu merobek-robek tubuhnya hingga serigala itu tewas. Maka, musang-musang itu pun bebas dari cengkeraman serigala.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan pagi pun telah tiba. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan menyambungnya pada malam yang akan datang jika diizinkan oleh Raja Syahrayar.

Malam Sembilan Ratus Sembilan Belas

Ratu Syahrazad melanjutkan kisahnya.

***

"Kita tahu bahwasanya tidak patut bagi seorang raja meremehkan urusan rakyatnya," tukas Wazir Syammas mengakhiri ceritanya. "Maka, terimalah nasihat hamba. Sungguh, apa yang hamba katakan ini adalah benar. Ketahuilah, sebelum wafatnya, ayahanda Paduka memerintahkan Paduka agar menerima setiap nasihat yang baik. Ini akan menjadi nasihat hamba yang terakhir kepada Paduka. Wasallam."

"Sungguh, aku mendengarkan nasihatmu. Besok *insya Allah* aku akan menemui mereka," kata Raja Wirdukhan.

Wazir pun meninggalkan tempat raja dan mengabarkan kepada orang-orang yang akan menemui raja bahwasanya sang raja menerima nasihatnya, dan bahwa ia berjanji besok pagi akan menemui mereka.

Namun, ketika sang wazir meninggalkan tempat raja, si selir merasa bahwa suaminya akan keluar menemui rakyatnya.

"Sungguh aku sangat takjub terhadap sikapmu," kata si selir kepada raja, berusaha melancarkan kembali tipu dayanya. "Berarti, engkau taat kepada hambamu. Apakah kamu tidak mengetahui bahwasanya di belakang si wazir, ada orang-orang yang semuanya adalah hamba-hambamu. Untuk apa engkau memuliakan mereka dengan sangat berlebihan, sampai kau kira bahwa mereka itu adalah orang-orang yang memberimu kerajaan ini, mengangkatmu kepada kedudukan ini, dan memberikan kepadamu pemberian yang besar ini.

"Menurutku, engkau jangan melakukan apa pun terhadap mereka, bahkan untuk sesuatu yang sangat kecil sekalipun. Sebab, engkau berhak untuk tidak tunduk kepada mereka. Bahkan sebaliknya, merekalah yang wajib tunduk kepadamu serta melaksanakan perintah-perintahmu. Maka, bagaimana mungkin engkau masih takut kepada mereka dengan rasa takut yang sangat besar?

"Telah dikatakan oleh seorang bijak bahwa apabila hatimu tidak sekuat besi, niscaya engkau tidak baik untuk menjadi raja. Mereka semua telah memanfaatkan kelemahanmu, sampai mereka berani untuk menangkal perintahmu dan memaksamu untuk taat kepada mereka. Padahal, sudah sepatutnya bagi mereka untuk berada dalam tekananmu, dalam aturanmu, dalam kekuasaanmu, dan tetap terus mengikuti perintahmu.

"Maka, jika engkau menerima perkataan mereka dan tetap membiarkan mereka dalam keadaan seperti itu, kemudian engkau menunaikan hajat-hajat mereka, sampai pada hajat yang terkecil sekalipun, yang tidak sesuai dengan kehendakmu, maka sungguh mereka telah berlaku kurang ajar kepadamu, dan sungguh mereka benar-benar rakus terhadapmu. Maka, jika engkau mau menurutiku, janganlah engkau beri kesempatan kepada mereka, dan jangan engkau terima satu pun dari perkataan mereka, serta janganlah engkau biarkan mereka berlaku kurang ajar kepadamu. Dengan begitu, engkau akan menjadi seperti si gembala dan si pencuri."

"Bagaimanakah cerita tentang gembala dan pencuri itu?" tanya sang raja.

Si selir pun bercerita.

***

Ketahuilah bahwasanya pada zaman dahulu kala, ada seorang laki-laki yang sehari-harinya menjadi penggembala kambing. Ia sangat perhatian terhadap gembalaannya itu. Suatu ketika, pada malam hari, datanglah seorang pencuri. Ia hendak mencuri sebagian kambingnya. Si pencuri tahu bahwa penggembala itu sangat berhati-hati menjaga hewan-hewan ternaknya, sampai-sampai ia tidak tidur pada malam harinya dan tidak lalai pada siang harinya.

Pada malam itu, ia berusaha dengan segala cara untuk mencuri kambing-kambing itu. Akan tetapi, ia tidak mendapat keberhasilan. Maka, ketika ia mendapatkan suatu rencana, berangkatlah ia ke hutan sembari membawa patung singa. Ia bawa singa itu serta ia letakkan di suatu tempat yang tinggi di hutan itu, yang kira-kira dapat dilihat oleh si penggembala. Lalu, ia mendatangi si gembala.

"Sesungguhnya, seekor singa mengutusku untuk mendatangimu, agar aku memintakan jatah makan malamnya daripada kambing-kambingmu," kata si pencuri.

"Di mana singanya?" tanya si penggembala.

"Angkat kepalamu ke atas dan lihatlah. Ia sedang berdiri di sana," jawab si pencuri sembari menunjukkan letak singa itu.

Si penggembala pun mengangkat kepalanya, dan ia melihat patung singa yang ia kira adalah singa beneran. Sehingga, ia pun merasa sangat takut.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan pagi pun telah tiba. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan menyambungnya pada malam yang akan datang jika diizinkan oleh Raja Syahrayar.

Malam Sembilan Ratus Dua Puluh

"Wahai Baginda Raja yang berbahagia," ucap Ratu Syahrazad. "Pada malam yang telah lalu, cerita hamba sampai pada si penggembala yang mengira patung singa milik si pencuri sebagai singa beneran, sehingga ia merasa sangat ketakutan. Kini, hamba akan melanjutkan kisahnya."

***

"Wahai Saudaraku, ambillah kambing-kambingku sekehendak hatimu," kata si penggembala kepada si pencuri. "Aku tidak lagi menjadi penggembalanya."

Maka, si pencuri pun mengambil kambing sesuai keperluannya. Ia sangat bernafsu untuk mengambil kambing itu kembali, lantaran ia melihat si penggembala benar-benar sangat takut terhadap singa. Oleh karenanya, pada hari berikutnya, ia datang kembali kepada si penggembala dan mengatakan bahwa sang singa perlu makan kambing lagi, dan si penggembala pun menurutinya. Begitulah trik yang dipergunakan si

pencuri untuk mencuri kambingnya si penggembala hingga habislah seluruh kambing gembalaannya.

***

"Wahai Raja yang mulia, sesungguhnya cerita ini kusampaikan kepadamu agar engkau tidak tertipu oleh pembesar-pembesar kerajaanmu," ucap si selir mengakhiri ceritanya. "Mereka itu memanfaatkan kelemahan serta rasa kasihanmu, sehingga mereka sangat bernafsu untuk mendapatkan keinginannya terhadapmu. Pendapat yang paling benar, menurutku, adalah menjadikan kematian mereka lebih dekat dari apa yang bakal mereka lakukan."

Bodohnya, Raja Wirdukhan menerima perkataan istrinya.

"Aku menerima nasihatmu. Oleh karena itu, aku tidak akan menaati kehendak rakyatku, juga tidak akan pergi untuk menemui mereka," katanya.

Maka, ketika keesokan harinya para wazir sudah berkumpul di depan istana, demikian pula para pejabat kerajaan beserta orang-orang terkemuka, dengan masing-masing mereka membawa senjata, mereka segera menuju ke pintu istana untuk menyerang dan membunuh sang raja. Mereka benar-benar berniat untuk mengangkat orang lain menjadi raja pengganti. Maka, ketika mereka sudah dekat dengan kamar raja, mereka minta kepada penjaga pintu agar membukakan pintunya. Namun, ternyata pintu tidak dibuka juga.

Untuk itu, mereka mengutus beberapa orang untuk menyalakan api dan membakar pintu. Mereka mengancam akan membakar pintu dan menerobos masuk. Penjaga pintu yang mendengar kedatangan mereka itu segera pergi menemui raja dan memberitahukannya.

"Wahai Raja, orang-orang telah berkumpul di depan pintu," lapor si penjaga pintu kepada raja. "Mereka meminta hamba untuk membuka pintu, namun hamba menolak. Rupanya, mereka mengirim beberapa utusan untuk mengumpulkan kayu bakar dan membakar pintu. Mereka hendak menemui dan membunuh Paduka. Maka, apakah yang harus kita lakukan? Perintahkanlah kepada hamba."

"Aku telah jatuh dalam kecelakaan yang besar," batin sang raja.

Lalu, raja mengutus seseorang untuk mencari istrinya. Dan, setelah si selir hadir, raja berkata kepadanya, "Sesungguhnya, wazir tidak mengatakan sesuatu kepadaku kecuali kudapati ia benar. Kini, telah datang semua, baik orang khusus maupun orang awam. Mereka ingin membunuhku dan membunuhmu. Jika pintu itu tidak dibukakan, mereka akan mengumpulkan kayu bakar dan membakar pintunya, lalu mereka juga akan membakar rumahku, sedangkan kita berada di dalamnya. Maka, bagaimana saranmu?"

"Tidak apa-apa. Engkau jangan khawatir. Keinginan mereka tidak akan terlaksana. Sebab, sesungguhnya yang berkumpul di sana adalah orang-orang bodoh yang bertindak jahil terhadap kerajaan mereka sendiri," jawab si selir.

"Lalu, apa pendapatmu agar kita bersiasat dan keluar dari keadaan ini?" tanya sang raja.

"Menurut pendapatku, sebaiknya engkau menutup kepalamu dengan sebuah topi dan kau tampakkan bahwa kau sedang sakit," usul si selir. "Kemudian, engkau utus seseorang untuk menemui wazir, supaya ia datang kepadamu dan melihat keadaanmu. Ketika ia datang, katakan kepadanya, 'Tadinya, aku akan keluar menemui orang-orang di sana. Tetapi, bagaimana mungkin, sedang aku terhalang oleh sakit. Maka, aku minta kau untuk menemui mereka dan mengabarkan kepada mereka apa yang kualami ini. Kabarkan juga kepada mereka bahwa besok aku akan menemui mereka dan menuntaskan hajat-hajat mereka.' Aku akan memikirkan bagaimana caranya agar mereka tenang dan kemarahan mereka redam."

***

Rupanya, malam telah berakhir dan pagi pun telah tiba. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan menyambungnya pada malam yang akan datang jika diizinkan oleh Raja Syahrayar.

Malam Sembilan Ratus Dua Puluh Satu

Ratu Syahrazad melanjutkan kisahnya.

***

"Lalu, esok pagi, pilihlah 10 budak yang bakal mendengarkan perkataanmu, taat kepada perintahmu, menyembunyikan rahasiamu, dan memelihara kekasih-kekasihmu," lanjut si selir. "Kemudian, tempatkan mereka di sekitar pintu. Suruh mereka agar tidak memberi masuk orang untuk menemuimu kecuali satu orang saja. Maka, apabila telah masuk satu orang, perintahkan budak-budak itu untuk membunuhnya. Jika mereka melakukan tugasnya dengan baik, maka kursimu akan tetap tegak di atas istanamu.

"Baru setelah itu, bukalah pintu untuk rakyatmu. Sebab, apabila mereka telah melihatmu membukakan pintu, niscaya mereka akan senang dan menghadapmu dengan hati yang suci. Jika mereka meminta izin untuk masuk ke kamarmu, maka izinkanlah mereka masuk, namun satu per satu, sebagaimana aku katakan kepadamu Lalu, lakukanlah

seperti yang aku katakan tadi, yakni membunuhnya. Namun, mulailah dengan membunuh Wazir Syammas terlebih dahulu. Sebab, wazir itu adalah tokoh utamanya dan merupakan pokok persoalan kita. Maka, bunuhlah ia.

"Setelah wazir itu tewas, maka bunuhlah semua orang satu demi satu. Jangan sisakan satu orang pun dari mereka yang kau kenal sebagai orang yang berjanji setia denganmu dan yang kau ditakuti perlawanannya. Sungguh, jika engkau berhasil melakukannya hari ini, maka tidak akan tersisa lagi pada mereka kekuatan untuk melawanmu, dan engkau akan bisa beristirahat secara penuh serta menyelamatkan kerajaanmu. Engkau pun bebas melakukan apa saja yang engkau sukai. Sungguh, tidak ada siasat yang lebih bermanfaat daripada siasat ini."

"Sungguh, pendapatmu ini adalah pendapat yang benar dan jitu," puji sang raja. "Maka, aku harus mengerjakannya."

Raja pun meminta diambilkan pembalut untuk mengikat kepalanya, lalu ia berpura-pura sakit. Ia minta dipanggilkan Wazir Syammas. Ketika sang wazir sudah berada di hadapannya, raja berkata, "Wahai Paman, engkau telah mengetahui bahwa aku sangat mencintaimu dan menaati petunjukmu. Engkau bagaikan saudara dan orang tuaku dibandingkan yang lainnya. Engkau tahu bahwa aku menerima semua yang engkau perintahkan. Engkau telah memerintahkanku untuk pergi menemui rakyat dan mengurusi mereka. Aku menyadari bahwa sesungguhnya ini adalah nasihatmu untuk diriku.

"Dan, sungguh, aku sudah bermaksud pergi menemui mereka kemarin. Namun, ternyata aku diserang sakit hingga aku tidak mampu untuk duduk. Berita bahwa penduduk kerajaan bertanya-tanya tentang ketidakadilanku, itu bisa aku maklumi. Seperti yang kau dengar, mereka berencana melakukan sesuatu yang tidak layak, yaitu berbuat jahat kepadaku. Itu karena mereka tidak mengetahui keadaan yang aku alami, yaitu sakit. Maka, pergilah engkau menemui mereka, dan beritahukan kepada mereka tentang keadaanku ini. sampaikan juga permohonan maafku kepada mereka

"Sesungguhnya, aku akan mengikuti apa yang mereka katakan, dan akan mengerjakan apa yang mereka sukai. Tolong tenangkan mereka

dalam urusan ini, dan berikan jaminan bahwa urusan mereka akan diselesaikan. Sebab, engkau adalah penasihatku, juga penasihat ayahku. Kemampuanmu adalah mendamaikan manusia. Dengan izin Allah, besok aku akan keluar menemui mereka. Semoga penyakitku ini segera sembuh malam ini."

Dengan berkat niat yang baik dan dengan berkat kebaikan yang tersembunyi pada diri sang raja, maka ia bersujud kepada Allah Swt., dan ia berdoa untuk kesembuhan sang raja. Kemudian, ia mencium kedua tangan dan kedua kaki sang raja, sembari merasa gembira dengan keadaan itu. Kemudian, ia pergi menemui orang-orang di luar istana dan memberitahukan kepada mereka apa yang di dengarnya dari sang raja, serta melarang mereka untuk meneruskan keinginan memberontak.

Wazir Syammas juga menyampaikan sebab ketidakhadiran sang raja beberapa hari sebelumnya, dan menyampaikan bahwa raja berjanji menemui mereka esok hari, serta melaksanakan semua tuntutan mereka. Oleh karena itu, rakyat yang tadinya berang dan bernafsu mendobrak pintu, tiba-tiba menjadi dingin hatinya. Satu per satu mereka kemudian pulang ke rumah mereka masing-masing.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan pagi pun telah tiba. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan menyambungnya pada malam yang akan datang jika diizinkan oleh Raja Syahrayar.

Malam Sembilan Ratus Dua Puluh Dua

"Wahai Baginda Raja yang berbahagia," ucap Ratu Syahrazad. "Pada malam yang telah lalu, cerita hamba sampai pada rakyat yang pulang ke rumah masing-masing. Kini, hamba akan melanjutkan kisahnya."

***

Sementara itu, Raja Wirdukhan mengutus seorang pelayan untuk memanggil 10 orang budak terpilih yang bertubuh besar dan dulu pernah jadi pengawal ayahnya. Mereka terkenal kuat dan kejam.

"Kalian sudah tahu bagaimana ayahku memuliakan kalian," kata raja. "Kini, akan kuangkat lagi kalian ke kedudukan tertinggi kalian, yakni sebagai pengawalku. Akan aku beritahukan sebabnya kalian berada dalam keamanan Allah sebagai jaminanku. Namun, sekarang aku mau bertanya dulu, apakah kalian akan taat kepada perintahku dan sanggup menjaga rahasiaku dari semua orang? Kalau kalian siap, akan kusediakan imbalan yang besar buat kalian."

"Kami akan melakukan semua perintah Paduka, wahai Tuanku, dan tidak akan keluar dari petunjuk Paduka," jawab para budak itu. "Kini, Paduka adalah pemimpin kami."

"Semoga Allah menganugerahkan kebaikan untuk kalian," sambut raja dengan perasaan senang. "Kini, aku baru tahu kenapa kedudukan kalian begitu istimewa bagi ayahku. Kalian pasti tahu bagaimana perlakuan ayahku dalam memuliakan penduduk kerajaan ini, serta bagaimana ayahku meminta janji setia mereka untuk taat kepadaku, serta tidak akan menentang perintahku.

"Dan, kalian juga telah mengetahui bahwa akhir-akhir ini mereka berkumpul di sekitar istana ini dengan tujuan untuk membunuhku. Oleh karenanya, aku ingin melakukan sesuatu untuk mereka, yaitu memberikan mereka hukuman dengan cara membunuh mereka satu per satu secara rahasia, agar aku dapat terbebas dari kejahatan dan bencana yang akan menimpa negeriku ini.

"Tugas kalian adalah membunuh pemimpin-pemimpin mereka dan komandan-komandan pasukan mereka. Caranya, aku akan duduk di singgasana ini dan menerima mereka satu per satu masuk lewat pintu itu. Setelah itu, mereka akan keluar satu per satu dari pintu yang lain. Maka, tugas kalian adalah membunuh mereka satu per satu sesuai isyaratku dengan cara menangkap mereka dan memasukkannya ke sebuah kamar dan membunuhnya. Setelah itu, sembunyikanlah jasadnya."

"Dengan senang hati, wahai Raja," jawab kesepuluh pengawal itu.

Lalu, sebelum kesepuluh pengawal itu kembali ke tempat masing-masing, raja memberikan hadiah dan uang kepada mereka. Keesokan harinya, raja memerintahkan mereka untuk mendirikan singgasana. Kemudian, ia memakai pakaian kerajaan dan mengambil kitab undang-undang. Setelah itu, ia memerintahkan agar pintu gerbang istana dibuka.

Adapun kesepuluh orang pengawal khusus itu, sudah siap berada di hadapan raja. Lalu, raja mengundang para pembesar kerajaan untuk hadir ke istana. Maka, masuklah para wazir, komandan pasukan, serta para pengawal dengan menempati kursi masing-masing sesuai dengan tingkatan kedudukan mereka. Akan tetapi, tempat mereka tetap terpisah dari tempat raja.

Kemudian, petugas istana memanggil mereka untuk masuk ke tempatnya satu per satu. Maka, masuklah Wazir Syammas. Saat ia masuk dan tepat berada di hadapan raja, tiba-tiba ia ditangkap oleh para pengawal. Mereka mengikat sang wazir, lalu memasukkannya ke dalam kamar, dan membunuhnya. Begitu pula yang terjadi dengan para pembesar kerajaan lainnya, serta para pemuka dan orang-orang bijak. Satu per satu mereka dipanggil masuk ke hadapan raja, dan sesaat kemudian ditangkap oleh para pengawal khusus, diikat dan dimasukkan ke dalam ruangan, lalu dibunuh.

Adapun kaum rendahan dan rakyat jelata dibiarkan hidup. Mereka lebih beruntung karena hanya diusir dari istana. Kemudian, sang raja kembali tenggelam dalam kesenangan pesta dan kenikmatan bersama para selirnya. Ia hanya mengikuti hawa nafsunya, hingga melampaui para pendosa di zamannya. Kerajaan itu dulunya penuh dengan kekayaan, berupa emas, perak, dan intan permata, yang membuat iri kerajaan lainnya. Mereka mengharapkan agar kerajaan itu tertimpa bencana.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan pagi pun telah tiba. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan menyambungnya pada malam yang akan datang jika diizinkan oleh Raja Syahrayar.

Malam Sembilan Ratus Dua Puluh Tiga

Ratu Syahrazad melanjutkan kisahnya.

***

Para raja lain berpikir, "Sungguh beruntung jika dapat mengambil-alih kerajaan ini dari tangan anak muda bodoh itu. Sebab, semua pembesar kerajaan telah dibunuhnya. Begitu pula para pahlawan pemberani dan kaum cerdik pandainya. Sekaranglah waktu yang tepat untuk mencaplok kerajaannya. Sebab, raja muda itu tidak berpengalaman dalam berperang. Selain itu, ia juga tidak tahu cara mengatur pasukan, serta tidak lagi memiliki para penasihat ahli dan tidak ada yang mendukungnya. Maka, pada hari ini, aku akan membukakan pintu kehancuran untuknya. Akan kutulis surat untuknya dan akan aku sampaikan belasungkawa atas apa yang terjadi padanya. Lalu, akan kutunggu balasan darinya."

Maka, ia pun menulis surat yang berbunyi sebagai berikut:

Bismillahir rahmanir rahim

Sesungguhnya, aku mendapat kabar tentang apa yang telah Anda lakukan kepada para wazir, cerdik pandai, dan orang-orang kuat di istanamu. Aku mengetahui bencana yang menimpamu hingga tidak ada lagi kekuatan dan kemampuan yang engkau miliki untuk mempertahankan diri terhadap orang-orang yang akan melawanmu saat engkau bersikap kejam dan membuat kerusakan.

Sesungguhnya, Allah telah memberikan pertolongan kepadaku untuk mengalahkanmu. Dia juga akan memenangkanku. Maka, turutilah perkataanku dan lakukan perintahku. Bangunkan sebuah istana di tengah sungai untukku. Jika engkau tidak mampu, maka pergilah dari negeri-negeri taklukanku. Sebab, aku akan mengirim pasukan kepadamu dari ujung India.

Pasukan itu berjumlah 12 pasukan. Setiap pasukan terdiri dari 12.000 tentara. Mereka akan masuk ke kerajaanmu, merampas seluruh harta milikmu, dan membunuh semua laki-laki serta menawan semua wanita, termasuk selir-selirmu. Aku mengangkat wazirku yang bernama Badi' sebagai panglima pasukan. Ia kuperintahkan untuk mengepung kerajaanmu sampai engkau menyerah. Budak pengantar suratku ini telah kuperintahkan untuk menunggu jawabanmu selama tiga hari. Jika kau lakukan perintahku, maka kau akan selamat. Jika tidak, maka akan segera kukirim semua yang telah kusebutkan padamu.

Kemudian, ia membubuhkan stempel pada surat itu dan menyerahkannya kepada budak pengantar surat. Budak tersebut pun mengantarkannya kepada Raja Wirdukhan. Ketika surat itu dibacanya, maka sang raja pun lemas, lunglai badannya, sesak dadanya, gelap pandangannya, lantaran merasakan kehancurannya semakin nyata. Raja tidak mempunyai penasihat lagi. Oleh karena itu, ia menemui istrinya dalam keadaan pucat.

"Ada apa denganmu, wahai Raja?" tanya si istri.

"Kini, aku bukan lagi seorang raja, melainkan budak dari seorang raja," jawab Raja Wirdukhan.

Lalu, sang raja bacakan surat itu kepada istrinya. Ketika mendengarnya, si istri menangis, berteriak histeris, dan merobek pakaiannya.

"Apakah engkau punya saran dan siasat terhadap masalah yang sulit ini?" tanya sang raja.

"Wanita tidak punya siasat dalam peperangan. Wanita tidak punya kekuatan dan pemikiran. Sesungguhnya, kekuatan, siasat, dan pemikiran adalah miliki kaum lelaki," jawab si istri.

Maka, Raja Wirdukhan sangat menyesal karena telah menghabisi para pemuka dan pembesar di kerajaannya.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan pagi pun telah tiba. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan menyambungnya pada malam yang akan datang jika diizinkan oleh Raja Syahrayar.

Malam Sembilan Ratus Dua Puluh Empat

Ratu Syahrazad melanjutkan kisahnya.

***

Raja Wirdukhan melihat bayang-bayang kematian tengah berada di depan matanya. Kemudian, ia berkata kepada para selirnya, "Sungguh, karena kalian, aku tertimpa bencana, seperti yang dialami oleh merak jantan dan kura-kura."

"Bagaimana kisahnya?" tanya si selir.

Maka, sang raja pun bercerita.

***

Diriwayatkan bahwa sejumlah kura-kura hidup di suatu pulau yang banyak pohon, buah, dan sungainya. Mereka bertemu dengan seekor merak jantan. Si merak jantan kala itu tampak sangat kepanasan dan kelelahan. Rupanya, kemarau yang dahsyat terjadi di pulau tempat kura-kura berada.

Ketika melihat sekelompok kura-kura, si merak jantan pun berlindung dan tinggal bersamanya. Kura-kura itu mencari makan di ujung-ujung pulau. Setelah itu, ia kembali ke tempatnya. Ketika pulang, ia melihat merak jantan di tempatnya. Ia merasa takjub dan memuji Allah Swt., sebab ia sangat menyukai merak jantan. Mereka saling menyukai.

"Ini burung terindah," kata kura-kura kepada temannya.

Maka, burung itu bersikap ramah kepada kura-kura dan berlindung kepadanya. Ketika ia melihat pandangan cinta dari kura-kura, senanglah hatinya dan merasa terhibur dengan kehadirannya. Dan, ia pun terbang ke segala arah yang ia kehendaki. Pada saat sore hari, ia kembali ke tempat kura-kura dan ia menginap di sana.

Pada saat pagi, si merak jantan kembali terbang ke segala arah yang ia suka. Demikianlah kebiasaannya selama beberapa waktu. Ketika kura-kura merasa bahwa kepergian burung itu membuatnya merasa kesepian dan ia menyadari bahwa ia tidak melihatnya seharian kecuali hanya pada malam saja, sedang kalau pagi burung itu segera terbang, maka ia tidak menyadarinya bersamaan dengan bertambah senangnya hatinya kepada si merak jantan itu.

Berkatalah kura-kura itu satu sama lainnya

"Sungguh, burung-burung itu telah membuat kita senang dan telah menjadi teman bagi kita, sehingga kita tidak mampu untuk berpisah dengannya," kata salah seekor kura-kura kepada temannya. "Maka, apa kira-kira yang harus kita lakukan agar ia tetap berada di tempat kita selamanya? Jika ia terbang, maka kita tidak bertemu dengannya sepanjang hari, dan kita hanya mampu melihatnya pada malam hari."

"Tenanglah, Kawan-kawan. Sesungguhnya, aku akan menjadikannya tidak berpisah dengan kita walau sekejap," jawab salah seekor kura-kura.

"Jika itu bisa engkau lakukan, maka kami rela menjadi budak bagimu," ucap kura-kura lain secara bersamaan.

Burung merak jantan itu datang dari perjalanannya dan duduk di antara kura-kura. Maka, mendekatlah salah seekor dari kura-kura yang hendak bersiasat. Kura-kura itu memanggilnya, serta mengucapkan selamat datang kepadanya, seraya berkata, "Wahai Tuan, ketahuilah bahwasanya Allah telah memberikan kepadamu cinta dari kami, demikian pula telah menitipkan hatimu kepada cinta kami.

"Oleh karena itu, jadilah engkau di tempat ini sebagai penghibur duka kami. Kehadiranmu menjadi waktu yang baik bagi para pencintamu ketika mereka berkumpul. Dan, saat terpisah denganmu menjadi bencana yang besar bagi kami. Sungguh, engkau selalu meninggalkan kami ketika terbit fajar, dan engkau tidak kembali kepada kami kecuali pada saat matahari terbenam. Maka, yang ada pada kami hanyalah kesepian yang mencekam. Sungguh, hal ini sangat menyusahkan kami, dan kami berada dalam kerinduan yang besar karenanya."

Burung merak jantan berkata, "Benar. Aku pun dalam perasaan cinta yang sama. Kerinduanku juga besar kepada kalian, dan senantiasa semakin bertambah besar dengan keadaan nyaman di tempat kalian. Berpisah dari kalian bukanlah sesuatu yang mudah bagiku. Tetapi, apa yang bisa kulakukan, sedangkan aku seekor burung yang memiliki sayap. Maka, tidak memungkinkan bagiku untuk tidak terbang.

"Bagiku, berdiam bersama kalian selamanya di sini, bukanlah kebiasaanku. Sesungguhnya, tiap-tiap burung mempunyai sayap. Tidak ada baginya tempat yang tetap, kecuali pada malam hari, karena ia ingin tidur. Dan, apabila ia sudah menemui pagi, maka ia akan terbang dan berkelana ke tempat mana pun yang membuatnya tertarik."

Berkatalah si kura-kura, "Engkau benar. Akan tetapi, sang pemilik sayap, pada kebanyakan waktunya, tidak pernah beristirahat, karena keadaan tidak mungkin baginya untuk mendapatkan kebaikan walau seperempat saja dari pada kesusahan yang dihasilkannya. Dan, tujuan tiap-tiap usaha bagi makhluk adalah demi kemewahan dan kenyamanan. Kami telah menjadikan antara kita cinta dan kasih sayang kepadamu, sehingga kami khawatir terhadap bahaya yang bisa menimpamu, termasuk dari kejahatan manusia yang dapat saja menjebakmu di luar sana. Sehingga, dengan begitu, engkau pun binasa, sedang kami tidak bisa lagi melihat wajahmu."

***

Rupanya, malam telah berakhir dan pagi pun telah tiba. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan menyambungnya pada malam yang akan datang jika diizinkan oleh Raja Syahrayar.

Malam Sembilan Ratus Dua Puluh Lima

Ratu Syahrazad melanjutkan kisahnya.

***

"Benar katamu," tukas si burung merak jantan. "Tetapi, apakah engkau punya pemikiran ataupun usaha dalam perkaraku ini?"

"Menurutku, engkau sebaiknya mencabut sayap-sayapmu sehingga engkau tidak bisa terbang lagi," usul salah seekor kura-kura. "Dan, engkau duduk saja di sini, di tempat kami, dalam keadaan nyaman, makan apa yang kami makan, serta minum apa yang kami minum. Di tempat ini, banyak pepohonan dengan buah yang berlimpah, dan kami akan tinggal bersamamu di tempat yang subur ini, sehingga kita semua saling bersenang-senang."

Si burung merak jantan setuju dengan pendapat itu. Ia berniat untuk beristirahat saja di tempat itu. Maka, ia pun mencabuti bulunya satu demi satu, seperti apa yang dianggap baik oleh kura-kura, dan ia pun berdiam

di tempat mereka, hidup bersama, dan merasa cukup dengan kenikmatan dan kesenangan yang ada pada mereka.

Pada saat keadaan mereka bersenang-senang, tiba-tiba datanglah musang yang langsung masuk tanpa permisi, memandangi si merak jantan dan memerhatikannya. Maka, segera ia tahu bahwa burung itu terpotong sayapnya, sehingga tidak mampu untuk terbang. Musang itu pun merasa sangat senang.

"Burung ini gemuk sekali dagingnya dan tidak banyak bulunya," katanya dalam hati.

Kemudian, si musang mendekati si merak jantan dan menerkamnya. Maka, si merak jantan pun berteriak minta tolong kepada kura-kura, tetapi kura-kura tidak bisa menolongnya, bahkan mereka masing-masing menjauh darinya. Mereka pergi untuk menyelamatkan diri, karena mereka tahu bahwa yang menerkam burung itu adalah musang yang mereka takuti.

Ketika menyaksikan si musang menyakiti burung tersebut, kura-kura tersebut menangis.

"Apa kamu tidak punya apa pun selain tangisan?" tanya si merak jantan sembari meringis menahan sakit.

"Wahai Saudaraku, kami tidak memiliki kekuatan dan kemampuan, bahkan juga siasat, untuk mengatasi si musang itu," jawab kura-kura.

Maka, burung itu pun bersedih. Ia tahu bahwa harapan hidupnya sudah terputus.

"Engkau tidak berdosa karena tidak bisa menolongku," kata si burung merak jantan kepada kura-kura. "Akulah yang salah dengan memotong sayapku yang sebenarnya dapat kugunakan untuk terbang ke mana pun aku suka. Kini, aku hampir binasa, dan aku tidak ingin menyalahkanmu sedikit pun."

***

"Sebagaimana ceritaku itu, aku pun tidak akan menyalahkan kalian, wahai Istri-istriku," tukas Raja Wirdukhan mengakhiri ceritanya. "Tetapi, aku justru menyalahkan diriku sendiri. Semua ini menjadi pelajaran bagi

diriku. Sebab, aku tidak menyadari bahwa selama ini bersama kalian terus, aku telah terjerumus ke dalam kenikmatan dunia yang fana, yang juga pernah menimpa ayah kita, yaitu Nabi Adam, sehingga menyebabkannya dikeluarkan dari surga.

"Aku lupa bahwa kalian ini adalah asal segala keburukan. Aku sudah menuruti kehendak kalian dengan segala kebodohanku. Ternyata, sikapku ini salah, caraku ini keliru. Aku sudah membunuh para wazirku dan para pembesar kerajaanku, yang mereka itu adalah sumber pengetahuanku untuk segala permasalahan. Mereka adalah bekalku dan kekuatanku untuk segala persoalan yang memberatkanku. Sekarang, aku tidak menemukan pengganti mereka, dan aku tidak melihat seorang pun yang bisa menggantikan kedudukan mereka. Kini, aku telah jatuh ke dalam kebinasaan yang besar."

***

Rupanya, malam telah berakhir dan pagi pun telah tiba. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan menyambungnya pada malam yang akan datang jika diizinkan oleh Raja Syahrayar.

Malam Sembilan Ratus Dua Puluh Enam

"Wahai Baginda Raja yang berbahagia," ucap Ratu Syahrazad. "Pada malam yang telah lalu, cerita hamba sampai pada Raja Wirdukhan yang menyesali tindakan bodohnya. Kini, hamba akan melanjutkan kisahnya."

***

"Aku salah, karena aku telah taat kepada perintah kalian dengan segala kebodohanku, sehingga aku membunuh para wazirku. Aku pun tidak mendapatkan ganti yang sepadan dengan mereka. Jika Allah tidak membukakan pintu kemenangan untukku dan memberikan kepadaku pemikiran yang tepat untuk mempertahankan diriku serta membebaskan diriku dari serangan pasukan raja dari kerajaan tetangga, niscaya aku akan jatuh kepada kebinasaan yang besar," lanjut Raja Wirdukhan.

Kemudian, sang raja bangkit dan masuk ke tempat tidurnya. Setelah ia menyesali kepergian para wazir dan para pembantunya, ia berkata, "Andaikan mereka ada, tentu aku tidak sepusing ini. Andai mereka hadir di hadapanku sesaat saja, aku bisa menyampaikan permohonan maaf

kepada mereka, dan aku akan mengadukan kepada mereka apa yang kualami setelah kepergian mereka."

Raja terus saja tenggelam dalam penyesalan yang mendalam sepanjang siangnya. Ia tidak bisa makan dan tidak bisa minum. Ketika malam telah larut, ia pun bangkit dan mengganti pakaiannya. Ia kini berpakaian seperti rakyat jelata dan pergi berkeliling kota kerajaannya. Ia berharap mendengar satu kalimat yang bisa menenangkannya.

Dalam keadaan demikian, sang raja yang sedang menyusuri jalan-jalan kota itu, tiba-tiba bertemu dengan dua orang anak sedang berbincang-bincang. Mereka duduk di samping sebuah tembok. Keduanya tampaknya sama-sama berumur sekitar 12 tahun. Sang raja mendengarkan percakapan keduanya sambil perlahan mendekati keduanya. Ia mendengar salah satunya berkata kepada yang lain, "Dengarkanlah apa yang telah diceritakan kepadaku oleh ayahku malam kemarin. Ayahku bercerita tentang sawahnya yang kekeringan, karena tidak adanya hujan dan juga karena banyaknya bencana yang terjadi di kota kita ini."

Maka, anak yang satunya menjawab, "Apakah kamu tahu penyebab terjadinya bencana tersebut?"

"Jika engkau mengetahuinya, maka katakanlah."

"Benar, aku mengetahuinya, dan akan memberitahukannya kepadamu," kata si anak yang satunya. "Ketahuilah, bahwasanya sebagian sahabat ayahku mengatakan bahwa raja kita telah membunuh para wazir dan pembesar kerajaannya, tanpa kesalahan yang mereka lakukan, namun karena cintanya kepada para wanita yang dilarang oleh para wazirnya, tetapi tidak diturutinya.

"Raja memerintahkan untuk membunuh mereka karena menuruti perkataan para wanita itu, sampai ia bahkan rela membunuh wazir ayahnya yang telah menjadi wazirnya pula. Padahal, wazir itu adalah penasihat utamanya. Tetapi, kita akan lihat, bagaimana balasan Allah terhadapnya sesudah membinasakan mereka.

"Ketahuilah, Raja India telah mengepung kerajaan kita, dan telah mengirim surat ancaman kepada raja dan perintah untuk membangunkan istana di tengah sungai. Jika tidak dibuatkan, maka ia akan datang 12.000

tentara dalam 12 rombongan pasukan yang dipimpin oleh Wazir Badi'. Mereka akan mengambil kerajaan kita, membunuh kaum lelaki, dan mempermalukan kaum perempuan jika selama tiga hari raja kita tidak memberi jawaban.

"Ketahuilah, wahai Saudaraku, sesungguhnya raja yang akan menyerang kita ini adalah seorang yang kejam dan tidak berperikemanusiaan Ia memiliki kekuatan dan rakyatnya sungguh sangat banyak. Jika raja kita tidak mengusahakan apa yang menjadi kemauannya, maka segera saja ia akan jatuh ke dalam kebinasaan. Dan, setelah binasanya kerajaan kita, Raja India akan mengambil hasil-hasil pertanian kita, membunuh kaum lelaki, serta mempermalukan kaum perempuan."

Ketika Raja Wirdukhan mendengar percakapan kedua anak itu, pikirannya semakin kacau. Kemudian, ia mendekati keduanya, seraya berkata dalam hati, "Sungguh, anak ini benar-benar bijaksana. Sebab, ia mengabarkan sesuatu yang belum sampai kepadaku. Sungguh, surat yang datang dari raja itu ada padaku dan kurahasiakan dari siapa pun. Lalu, bagaimana bisa ia mengetahuinya? Tetapi, aku akan minta perlindungan kepadanya dan akan berbicara kepadanya. Semoga Allah memberikan jalan untuk membebaskan diriku melalui anak itu."

Kemudian, raja mendekati anak itu secara perlahan. Dan, ketika sudah dekat, ia pun berkata kepadanya, "Wahai Anak tercinta, apa yang engkau sebutkan tentang raja kita, sungguh ia telah membuat kesalahan yang sangat besar karena membunuh para wazir dan para pembesar kerajaannya."

***

Rupanya, malam telah berakhir dan pagi pun telah tiba. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan menyambungnya pada malam yang akan datang jika diizinkan oleh Raja Syahrayar.

Malam Sembilan Ratus Dua Puluh Tujuh

Ratu Syahrazad melanjutkan kisahnya.

***

Anak muda itu mengatakan, "Tetapi, pada kenyataannya, ia telah berbuat kesalahan terhadap dirinya sendiri dan terhadap rakyatnya."

"Apa yang engkau katakan itu memang benar. Tetapi, beritahukanlah kepadaku, wahai Anak Muda, dari mana engkau tahu bahwa Raja India telah menulis surat kepada raja kita dan telah mengancamnya?" pinta Raja Wirdukhan yang sedang menyamar sebagai rakyat jelata.

"Aku mengetahuinya dari perkataan orang-orang terdahulu bahwasanya tidak ada yang rahasia bagi Allah pada manusia, sebab mereka mempunyai ruhani dan jelaslah bagi mereka rahasia-rahasia yang tersembunyi," jawab si anak.

"Benar apa yang kau katakan, wahai Anak Muda," tukas sang raja. "Tetapi, bagaimana dengan raja kita itu? Apakah ada cara atau siasat

yang bisa dilakukan untuk membela diri dari serangan musuhnya dan menghindarkan diri dari bencana yang akan menimpa kerajaannya?"

Anak muda itu menjawab, "Ada, yaitu apabila raja itu mengirim utusan kepadaku dan bertanya kepadaku tentang apa yang bisa ia perbuat untuk menghindarkan diri dari musuhnya dan selamat dari kebinasaan ini. Maka, aku akan memberitahukan kepadanya apa yang bisa membebaskannya dengan pertolongan dari Allah *Subhanahu wa Taala*."

"Lalu, siapa yang memberitahukan kepada raja agar ia dapat mengirim utusan kepadamu dan memanggil dirimu?" tanya raja lagi.

Anak muda itu menjawab, "Aku mendengar berita bahwa ia sedang mencari orang-orang yang bisa memberinya petunjuk. Apabila ia mengirim utusan kepadaku, maka aku akan datang kepadanya dan memberitahukan kepadanya apa yang bisa memperbaiki keadaan dan menghindarkannya dari bencana, sekalipun ia meremehkan perkara yang susah ini dan tetap sibuk dengan kesenangannya bersama selir-selirnya.

"Aku ingin memberitahukan dirinya bagaimana caranya menyelamatkan diri, dan aku akan memberikan arahan kepadanya secara langsung. Mungkin ia akan menyuruh orang untuk membunuhku, sebagaimana yang terjadi kepada para wazir, dan jadilah pengetahuanku terhadapnya sebagai sebab bagi kebinasaanku. Mungkin, orang-orang akan mengatakan bahwa aku kurang akal dan akan mencela perbuatanku ini. Dan, mungkin saja mereka akan berkata, 'Barang siapa yang ilmunya lebih banyak daripada amalnya, niscaya ia akan binasa."

Mendengar perkataan anak muda itu, segeralah sang raja meyakini kebijaksanaannya. Dan, menjadi jelas baginya bahwa keselamatan dirinya dan rakyatnya berada pada anak itu. Maka, ketika itu sang raja pun mengulangi perkataannya kepada anak muda itu, "Siapa engkau dan di mana rumahmu?"

"Sesungguhnya, dinding ini mengarah ke rumahku," jawab si anak muda.

Sang raja menandai tempat itu. Kemudian, ia berpamitan kepada si anak muda dan pulang ke kerajaannya dalam keadaan gembira. Sampai di rumahnya, ia memakai pakaian kerajaan, lalu minta disediakan makanan

dan minuman, serta melarang seluruh selirnya mendekati dirinya. Ia makan, minum, dan bersyukur kepada Allah Swt., seraya memohon kepada-Nya keselamatan, pertolongan, ampunan, serta maaf dari segala perbuatannya terhadap para ulama dan para pemimpin di kerajaannya.

Kemudian, sang raja bertaubat kepada Allah Swt. dengan sebenar-benarnya taubat. Ia mewajibkan atas dirinya berpuasa dan melaksanakan shalat sunnah sebanyak-banyaknya dan menyembelih hewan untuk disedekahkan kepada rakyatnya. Lalu, ia memanggil salah satu pelayannya dan memberitahukan tentang tempat si anak muda. Ia menyuruhnya untuk pergi ke tempat si anak muda itu agar hadir di hadapan dengan penuh kehormatan.

Si pelayan itu pun pergi menemui anak muda dan berkata kepadanya, "Raja memanggilmu untuk menyampaikan suatu kabar. Paduka Raja ingin menanyakan kepadamu sebuah pertanyaan, yang jika kau jawab dengan baik, engkau akan kembali ke rumahmu dengan berbagai hadiah."

"Apakah keperluan raja sampai ia memanggilku?" tanya si anak muda.

"Sesungguhnya, keperluan penting Paduka Raja memanggilmu adalah tentang ini dan itu," jawab si pelayan mencoba menjelaskan alasan raja memanggil.

"Kalau demikian, maka dengan penuh ketaatan dan kehormatan, aku siap untuk menghadap raja," tandas si anak muda.

Keduanya pun berjalan hingga sampai ke istana. Ketika anak muda itu sudah berada di hadapan sang raja, ia mengucapkan salam, lalu bersujud kepada Allah Swt. dan berdoa untuk kebaikan sang raja. Raja menjawab salamnya dan memerintahkannya untuk duduk. Maka, si anak muda pun duduk.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan pagi pun telah tiba. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan menyambungnya pada malam yang akan datang jika diizinkan oleh Raja Syahrayar.

Malam Sembilan Ratus Dua Puluh Delapan

Ratu Syahrazad melanjutkan kisahnya.

***

Ketika si anak muda sudah duduk, bertanyalah Raja Wirdukhan kepadanya, "Apakah engkau mengetahui siapa yang berbicara kepadamu kemarin?"

"Iya, hamba sudah tahu," jawabnya.

"Di mana ia sekarang?" tanya sang raja lagi.

"Ia adalah orang yang mengajak hamba bicara saat ini."

"Sungguh engkau benar, wahai Anak Muda yang sangat kucintai."

Kemudian, raja memerintahkan pelayannya untuk disediakan kursi di samping kursinya, dan mendudukkan anak muda itu di sana, serta memerintahkan kepada para pelayan agar menghidangkan makanan dan minuman.

Kemudian, keduanya berbicara sampai kemudian sang raja berkata kepada si anak muda, "Sesungguhnya engkau, wahai Wazir, telah memberitahukan kepadaku kemarin suatu peristiwa, dan engkau menyebutkan bahwa engkau punya cara untuk bertahan dari tipu daya Raja India itu. Maka, sekarang katakan kepadaku, bagaimana caranya untuk melawan kejahatannya? Katakan kepadaku agar aku bisa menjadikanmu sebagai orang yang pertama bisa berbicara kepadaku di kerajaan ini, dan aku akan memilihmu sebagai wazir, serta akan mengikuti pendapatmu di setiap pendapat yang kamu berikan kepadaku. Dan, untuk itu, aku akan memberimu hadiah yang sangat besar."

"Hadiah itu untuk Paduka saja, wahai Raja. Adapun kerajaan, musyawarah, dan aturannya adalah milik para selir Paduka yang telah menasehati Paduka untuk membunuh ayah hamba, yaitu Wazir Syammas, dan para wazir yang lainnya."

Ketika raja mendengar berita itu, ia menjadi sangat malu.

"Wahai Anak Muda yang sangat kucintai, apakah Wazir Syammas itu adalah ayahmu?" tanya raja untuk memastikan.

"Ya, ia adalah ayah hamba dan hamba adalah anaknya," jawab si anak muda.

Maka, ketika itu juga, sang raja merasa sangat sedih hingga air matanya berlinang. Ia memohon ampun kepada Allah Swt. dan berkata, "Wahai Anak Muda, sesungguhnya aku melakukan hal itu karena kebodohanku, juga karena keburukan siasat dan tipu daya para selirku. Aku mohon kepadamu agar engkau memberi maaf kepadaku.

"Sesungguhnya, aku akan mengangkatmu menduduki posisi yang dulu dididuki oleh ayahmu, bahkan aku akan meninggikan kedudukanmu daripada kedudukan ayahmu, apabila bencana ini telah sirna dari hadapan kita. Aku akan mengalungkan emas kepadamu, dan akan memberikan tunggangan terbaik untukmu, serta menyuruh para penyeru di kerajaan ini untuk mengumumkan bahwa anak muda yang mulia ini adalah pemilik kursi singgasana yang kedua sesudah raja.

"Adapun apa yang kau sebutkan mengenai para selirku itu, sesungguhnya aku sedang memikirkan cara terbaik untuk membalas dendam

kepada mereka dan menunggu waktu yang tepat yang dikehendaki Allah. Maka, sekarang, beritahukanlah kepadaku, bagaimana cara yang bisa kau lakukan agar hatiku tenang?"

Maka, anak muda itu menjawab, "Berikanlah kepada hamba janji bahwa Paduka tidak akan menentang pendapat hamba. Dan, bebaskan hamba dari tekanan dalam mengatakannya."

"Demi Allah, ini adalah perjanjian antara aku denganmu. Aku tidak akan berpaling dari perkataanmu, sebab engkau di sisiku adalah sebagai penasihat utama. Dan, apa pun yang engkau perintahkan, aku akan mengerjakannya. Antara kita adalah apa yang kau ucapkan, yaitu demi Allah *Ta'ala*," jawab raja.

Maka, tenanglah hati anak muda itu. Lalu, mulailah ia membicarakan siasatnya secara panjang lebar, dan berkata kepada sang raja, "Wahai Raja, sesungguhnya yang akan kita tempuh adalah sebuah siasat yang menurut hamba sangat baik, yakni Paduka menunggu waktu yang tepat sampai hadir utusan Raja India yang akan meminta jawaban dari Paduka.

"Apabila ia telah hadir di hadapan Paduka dan meminta jawaban, maka tolaklah ia, dan bilang kepadanya bahwa Paduka akan memberi jawaban pada hari terakhir. Tentu, ia akan mengatakan bahwa kerajaannya memberikan batas terakhir untuk Paduka. Bilanglah kepadanya bahwa Paduka akan menjawabnya pada hari terakhir, namun Paduka jangan memastikan hari kapan. Maka, ia akan keluar dari istana dalam keadaan marah.

"Ia akan menuju ke tengah kota dan berbicara dengan lantang di hadapan orang-orang, 'Wahai, sesungguhnya aku adalah utusan Raja India, sang pemilik kekuatan yang besar dan kemauan yang keras, yang bisa melembutkan besi. Baginda telah mengutusku dengan sebuah surat untuk disampaikan kepada raja kalian. Ia memberikan batasan kepadaku untuk menunggu jawaban selama tiga hari. Dan, ia mengatakan bahwa jika tidak ada jawaban hingga hari terakhir, maka kalian akan mendapatkan serangan darinya. Barusan, aku datang ke istana raja kalian dan menyerahkan suratnya. Namun, ketika ia membacanya, ia membiarkanku selama tiga hari tanpa memberikan jawaban apa pun terhadap surat itu. Maka, aku pun menunggunya, karena aku kasihan kepadanya. Tetapi,

kini sudah berlalu tiga hari, dan aku pun datang kepadanya meminta jawaban. Akan tetapi, ia ternyata membiarkanku sampai hari ini berakhir dan kini aku sudah tidak sabar lagi. Maka, sekarang aku akan pergi ke istana rajaku, yaitu Raja India, dan aku akan mengabarkan kepada Baginda tentang apa yang terjadi padaku."

***

Rupanya, malam telah berakhir dan pagi pun telah tiba. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan menyambungnya pada malam yang akan datang jika diizinkan oleh Raja Syahrayar.

Malam Sembilan Ratus Dua Puluh Sembilan

Ratu Syahrazad melanjutkan kisahnya.

***

"Maka ketika itu kata-katanya sampai kepadamu, maka panggillah ia untuk menghadap, dan ajaklah ia berbicara dengan lembut," lanjut si anak muda. "Katakan kepadanya, 'Wahai Utusan yang sedang merusak dirinya sendiri, apa yang membuatmu mencela kami di hadapan rakyat kami? Sesungguhnya, engkau akan mendapatkan hukuman. Akan tetapi, orang-orang dahulu mengatakan bahwa pemberian maaf itu adalah perilaku orang-orang mulia. Dan, ketahuilah bahwasanya penundaan jawaban terhadapmu bukanlah karena kami lemah, tetapi karena kami sangat sibuk, juga karena sedikitnya waktu kosong pada kami untuk menulis jawaban terhadap surat rajamu.'

"Lalu, mintalah suratnya dan bacalah sekali lagi. Setelah membacanya, tertawalah dalam waktu yang lama, dan katakan kepadanya, 'Apakah kamu punya surat yang lain selain surat ini? Kalau ada, maka kami

menulis jawaban sekarang juga.' Maka, ia akan berkata, 'Hamba tidak punya surat lain selain surat tersebut.'

"Selanjutnya, katakan kepadanya, 'Sesungguhnya, raja kalian kurang akal. Sebab, dalam surat ini, ia menyebutkan bahwa ia menginginkan agar kami bersiap diri untuk membawa pasukan menuju kerajaannya, lalu kami perangi dan kami rebut kerajaannya. Tetapi, kali ini, kami takkan menghukum rajamu yang kurang beradab dengan suratnya ini. Sebab, ia memang kurang akal dan lemah keyakinan. Maka, yang paling baik bagi kami adalah memberi peringatan terlebih dahulu, dan menyuruhnya berhati-hati untuk tidak mengulangi kebutuhannya. Jika terlintas di hatinya untuk mengulangi lagi, maka ia akan segera mendapatkan bencana. Aku kira raja yang mengutusmu adalah seorang yang bodoh, tolol, dan tidak memikirkan akibat perbuatannya. Pasti ia tidak memiliki seorang wazir yang cerdas dan benar pendapatnya untuk dijadikannya sebagai penasihat. Jika wazirnya cerdas, tentu ia akan menasihatinya sebelum mengutusmu kepada kami dengan surat yang berisi perkataan-perkataan bodoh ini. Aku akan menjawab surat ini. Dan, ketahuilah, aku akan menyerahkan surat ini kepada anak-anak pelajar untuk menjawabnya.'

"Setelah itu, wahai Raja, panggillah hamba. Ketika hamba sudah berada di hadapan Paduka, izinkan hamba untuk membaca surat itu dan menulis jawabannya."

Mendengar nasihat itu, maka lapanglah hati Raja Wirdukhan. Ia mengagumi keindahan nasihat anak muda itu dan betapa hebatnya siasat yang akan ia melakukan. Lalu, anak muda itu diberinya berbagai hadiah yang mewah, dan sang raja menghormatinya seperti ia menghormati ayahnya.

Tiga hari berikutnya, Raja Wirdukhan benar-benar menelantarkan si pembawa surat. Dan, benar dugaan si anak muda itu, ternyata si pembawa surat berbicara hal-hal yang tidak pantas di tengah umum. Maka, si pembawa surat itu pun dipanggil oleh raja.

"Hai Utusan yang mencari mati, bukankah kau bertugas mengirim surat dari seorang raja kepadaku dan di antara keduanya banyak terdapat rahasia?" bentak Raja Wirdukhan. "Maka, bagaimana bisa engkau pergi

ke tengah orang banyak dan membeberkan rahasia kami di tengah umum? Sungguh, engkau akan mendapatkan hukuman dari kami. Tetapi, hukuman itu akan kami tunda, berhubung engkau harus membawa jawaban kami terhadap surat rajamu yang tolol itu. Dan, yang pantas untuk menjawabnya bukanlah aku, melainkan anak muda yang masih belajar."

Kemudian, raja memanggil anak muda yang sebenarnya adalah wazirnya. Maka, datanglah anak muda itu. Ketika ia masuk istana, si pembawa surat juga hadir di sana. Si wazir bersujud kepada Allah Swt. dan mendoakan kelanggengan kekuasaan sang raja. Saat itu juga, sang raja melemparkan surat kepada si anak muda dan memberinya titah, "Bacalah surat ini baik-baik dan tulis jawabannya segera!"

Maka, anak muda itu mengambil surat dan membaca. Lantas, ia tersenyum dan tertawa, sembari bertanya kepada raja, "Apakah Paduka memanggil hamba hanya untuk menjawab soal ini?"

"Benar," jawab raja.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan pagi pun telah tiba. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan menyambungnya pada malam yang akan datang jika diizinkan oleh Raja Syahrayar.

Malam Sembilan Ratus Tiga Puluh

Ratu Syahrazad melanjutkan kisahnya.

***

Maka, anak muda itu menulis jawabannya dengan senang hati. Ia keluarkan alat tulis dan kertas, kemudian ia menulis:

> *Bismillahir rahmanir rahim*
>
> Semoga keselamatan senantiasa tercurah kepada orang yang beruntung dengan rasa aman dan dengan rahmat dari Tuhan Ar-Rahman. *Amma ba'duh*. Sesungguhnya, aku memberitahukan kepadamu, wahai orang yang disebut sebagai raja yang besar namanya, namun bukan kenyataannya, bahwa suratmu sudah sampai kepadaku dan sudah aku baca, aku pahami khurafat dan keanehan, serta kebodohan yang ada di dalamnya.

Kami semakin yakin akan kebodohan dan sikap sembronomu, dengan mengulurkan tangan sampai kepada sesuatu yang tidak mungkin engkau lakukan. Jika bukan karena rasa sayang kami kepada rakyat, tentu kami tidak akan terlambat menjawab suratmu. Ketahuilah, utusanmu pergi ke pasar dan menyebarkan isi suratmu kepada orang-orang yang khusus dan orang-orang awam. Maka, ia berhak kami hukum. Namun, kami tetap membiarkannya selamat, karena kami kasihan kepadanya. Ia adalah utusan darimu yang pantas dimaafkan. Dan, kami tinggalkan hukuman *qishash*[5] sebagai penghormatan kepadamu.

Adapun apa yang engkau sebutkan dalam suratmu, bahwa aku membunuh wazirku dan orang-orang besar di kerajaanku, memang itu adalah kenyataan yang tidak aku pungkiri. Tetapi, itu dikarenakan sebab tertentu. Dan, ketahuilah, aku tidak membunuh seorang dari wazirku kecuali aku masih mempunyai 1.000 orang sepertinya, bahkan mereka lebih pandai dan lebih berakal. Kami tidak memiliki anak kecil kecuali ia sudah penuh dengan ilmu. Dan, aku mempunyai pengganti dari setiap orang yang kubunuh yang keutamaannya sama dengan keutamaan mereka.

Setiap prajuritku bisa melawan satu pasukan dari prajurit kerajaan lain. Sedangkan dalam urusan harta, sesungguhnya aku memiliki gudang-gudang emas dan perak. Adapun barang-barang tambang, maka bagiku itu hanya sepotong batu. Dan, mengenai penduduk kerajaanku, sungguh tidak bisa digambarkan kebaikan, ketampanan, dan kecantikan mereka. Maka, bagaimana mungkin engkau berani terhadapku, dan mengatakan kepadaku untuk membangunkan suatu istana untukmu di lautan? Ini adalah suatu permintaan yang aneh, namun aku pahami, karena mungkin muncul dari kebodohan akalmu.

Seandainya engkau memiliki akal, tentu akan engkau perkirakan dulu gelombang laut dan gerakan-gerakan angin. Dengan begitu, barulah aku akan memikirkan istana untukmu. Adapun pengakuanmu bahwa engkau akan menang terhadapku, sungguh itu aneh bagiku.

[5] Hukuman *qishash* adalah hukuman yang dilakukan sepadan dengan kesalahan yang diperbuat oleh si penerima hukuman.

Bagaimana mungkin orang sepertimu bisa macam-macam terhadap kami, dan menang melawan kami? Justru, Allah *Ta'ala* akan memenangkanku. Sebab, sikap penentanganmu serta watak congkakmu yang akan menyerang kami, sungguh tidak didasarkan pada alasan yang benar.

Sesungguhnya, engkau akan mendapat azab dan siksa dari Allah. Tetapi, aku takut kepada Allah untuk menghukummu beserta rakyatmu seluruhnya. Aku tidak akan menghukummu kecuali sesudah aku beri peringatan. Maka, jika engkau takut kepada Allah, segeralah kau kirimkan pajak tahun ini. Jika tidak, aku akan menyerangmu dengan 100.000 pasukan dan satu juta prajurit. ketahuilah, prajurit-prajuritku adalah raksasa-raksasa penunggang gajah. Mereka akan aku kumpulkan di belakang wazirku.

Kami akan perintahkan prajurit-prajuritku yang gagah agar mengepung kerajaanmu selama tiga tahun. Itu sebagai bandingan terhadap tiga hari yang telah kutelantarkan terhadap orang yang kau utus ke mari. Aku akan menguasai kerajaanmu, tetapi tidak akan membunuh satu pun rakyatmu, kecuali dirimu saja. Dan, perempuan-perempuannya tidak akan kuberi kuasa, kecuali hanya istrimu saja.

Kemudian, anak muda itu melukis gambar dirinya pada surat itu dan menulis di sampingnya kata-kata berikut: "Sesungguhnya, jawaban ini ditulis oleh anak yang paling muda di antara para murid di kerajaan kami." Lantas, surat itu diberikan kepada si pengantar surat untuk diserahkan kepada raja mereka. Maka, si pembawa surat mengambilnya dan mencium kedua tangan raja, serta berlalu dari hadapannya dengan penuh terima kasih kepada Allah Swt. dan juga kepada sang raja atas pemberian maaf yang diberikan kepadanya. Ia pun pergi sambil mengagumi apa yang ia lihat dari kecerdasan anak muda itu.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan pagi pun telah tiba. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan menyambungnya pada malam yang akan datang jika diizinkan oleh Raja Syahrayar.

Malam Sembilan Ratus Tiga Puluh Satu

Ratu Syahrazad melanjutkan kisahnya.

***

Ketika si pembawa surat sampai di kerajaannya, maka waktu itu sudah hari ketiga, melebihi batas hari yang diberikan oleh Raja India. Maka, ketika itu, sang raja menyiapkan pertemuan, karena terlambatnya si pembawa surat dari batas waktu yang ditentukan. Maka, ketika masuk istana, si pembawa surat langsung membungkuk di hadapan raja, lalu dan memberikan surat jawaban dari Raja Wirdukhan.

"Kenapa ia terlambat menjawabnya? Dan, bagaimana keadaan Raja Wirdukhan?" tanya Raja India sembari mengambil suratnya dari tangan si pembawa surat.

Maka, si pembawa surat pun menceritakan segala yang dilihatnya dan segala yang didengarnya. Hal ini menyebabkan Raja India bingung luar biasa dan berkata kepada si pengantar surat, "Budak Celaka, betulkah omonganmu itu? Jangan kau sampaikan itu!"

"Wahai Raja yang perkasa, hamba berada di hadapan Paduka. Maka, bukalah surat itu dan bacalah, niscaya akan jelas bagi Paduka, mana yang benar dan mana yang dusta," jawab budak pembawa surat itu.

Lalu, sang raja membuka suratnya dan membacanya, sembari melihat di dalam surat itu gambar seorang anak muda yang menuliskan surat jawaban tersebut. Maka, raja pun merasa yakin bahwa ia akan kehilangan kerajaannya. Ia pun menjadi bingung memikirkan tentang apa yang akan terjadi pada dirinya.

Kemudian, Raja India berpaling kepada para wazir dan para pembesar kerajaannya, memberitahukan isi surat balasan Raja Wirdukhan kepada mereka. Maka, mereka semua merasa ketakutan dengan isi surat itu. Dengan hati yang hancur, mereka terdiam seribu bahasa di hadapan raja mereka.

Lalu, wazir utama berkata, "Ketahuilah, wahai Raja, sesungguhnya yang dikatakan para wazir Paduka ini tidak ada manfaatnya. Menurut hamba, sebaiknya Paduka menulis surat kepada raja itu dan Paduka memohon ampun kepadanya. Katakan saja dalam surat itu bahwa Paduka adalah pengagum raja itu dan juga pengagum ayahnya.

"Tulislah di dalamnya, 'Tidaklah aku mengutus si membawa surat ini kecuali untuk sekadar memujamu, untuk melihat bagaimana kehebatanmu, dan melihat bagaimana keberanianmu dalam bidang peperangan, serta kepintaranmu mengurus urusan ilmu, amal, rumus-rumus rahasia, dan kesempurnaan-kesempurnaan lainnya. Dan, kami senantiasa memohon kepada Allah agar memberikan keberkahan kepadamu dan kepada kerajaanmu. Juga, semoga Allah menguatkan pertahanan kerajaanmu dan menambahkan kekuasaanmu. Sebab, engkau sangat kokoh dalam menjaga dirimu, sehingga sempurnalah urusan rakyatmu.' Kemudian, kirimlah budak lain untuk mengantar surat itu."

Sang raja berkata dalam hati, "Ini adalah perkara yang sangat aneh. Bagaimana mungkin seorang raja agung mempersiapkan perang setelah ia membunuh para ulama, para wazir, dan para komandan pasukannya? Sudah begitu, kerajaannya tetap makmur. Bahkan, ia siap mengerahkan kekuatan yang besar untuk menyerang kita. Lebih aneh lagi, orang yang paling muda di antara pelajar-pelajar di kerajaannya menjawab

surat dengan jawaban secerdas ini. Sungguh, dengan ambisi jahat, telah kunyalakan api untukku dan untuk rakyatku. Dan, aku tidak tahu siapa yang akan memadamkan api itu, kecuali pendapat wazirku ini."

Kemudian, sang raja menyiapkan hadiah berharga untuk Raja Wirdukhan beserta para pelayan yang banyak. Ia menulis surat yang isinya sebagai berikut:

Bismillahir rahmanir rahim

Amma ba'duh. Wahai Raja Wirdukhan yang perkasa, putra saudaraku, Raja Julayad, semoga Allah merahmatimu dan melanggengkan kekuasaanmu. Aku telah menerima jawaban suratmu dan sudah membaca serta memahami isinya. Maka, aku mengetahui di dalamnya apa yang membuat aku gembira. Ini adalah akhir permohonanku kepadamu. Aku memohon kepada Allah agar meninggikan wibawamu, menguatkan sendi-sendi kerajaanmu, dan membelamu terhadap musuh-musuh yang akan berbuat jahat kepadamu

Ketahuilah, wahai Raja, sesungguhnya ayahmu adalah saudaraku. Antara kita terdapat perjanjian sepanjang hidup. Dan, tidak ada yang aku lihat padanya, kecuali kebaikan. Dan, demikian pula, tidak ada padaku yang dilihatnya, kecuali kebaikan. Ketika ia sudah wafat, engkau duduk di atas kursi singgasana sebagai penggantinya. Maka, aku pun menjadi sangat gembira dan bahagia.

Dan, ketika sampai berita kepadaku tentang apa yang kamu perbuat terhadap para wazir dan para pembesar kerajaanmu, aku pun merasa takut kabar itu akan sampai kepada raja selain aku, lebih-lebih apabila mereka bermaksud untuk merebut kerajaanmu. Aku mengira bahwa engkau sedang lalai terhadap kemaslahatan dan pertahanan kerajaanmu. Oleh karena itu, aku menulis surat kepadamu dengan tujuan untuk mengingatkanmu.

Maka, ketika kami telah membaca surat jawabanmu, sungguh tenanglah hatiku karenanya. Semoga Allah memberikan kenikmatan kepadamu dengan kerajaanmu, dan menjadikan kamu sebagai penolong terhadap keadaan kerajaanmu. *Wasallam*.

Kemudian, Raja India mempersiapkan hadiah untuk dikirim kepada raja Wirdukhan. Ia menyertakan 100.000 pasukan untuk mengantar surat tersebut.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan pagi pun telah tiba. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan menyambungnya pada malam yang akan datang jika diizinkan oleh Raja Syahrayar.

Malam Sembilan Ratus Tiga Puluh Dua

Ratu Syahrazad melanjutkan kisahnya.

***

Rombongan pasukan Kerajaan India pun melakukan perjalanan hingga sampai di istana Raja Wirdukhan. Mereka memberi salam kepada sang raja, kemudian memberikan surat kepadanya. Maka, ia baca surat itu dan memahami isinya. Lantas, ia tempatkan komandan pasukan di tempat yang terbaik dan terhormat. Bahkan, ia menerima hadiah dari Raja Wirdukhan. Karena saking bahagianya, ia sebarkan berita tentang kebaikan sang raja kepada masyarakat umum. Maka, sang raja pun gembira.

Kemudian, raja minta kepada wazir untuk datang. Selanjutnya, ia memanggil panglima pasukan tamu. Setelah itu, ia meminta surat balasan dari Raja India dan memberikannya kepada anak muda. Lantas, si anak muda langsung membuka dan membacanya. Maka, sang raja sangat senang dengan surat. Ia pun menerima panglima pasukan tamu saat sang

panglima mencium kedua tangannya dan memohon ampunannya, serta mendoakan kebaikan untuk kerajaannya. Sang raja pun mengucapkan terima kasih kepadanya, memuliakannya, dan memberikan seluruh apa yang patut untuk mereka.

Selanjutnya, sang raja memerintahkan kepada anak muda yang juga wazirnya itu untuk menjawab surat Raja India dengan kata-kata yang indah, menyebutkan perihal perdamaian dan adat-adat Islam dalam mengatur pasukan. Setelah surat itu selesai ditulis, si anak muda menyerahkannya kepada raja.

"Bacakanlah, wangi Anakku yang mulia, agar kami mengetahui apa yang tertulis di situ," pinta sang raja.

Maka, si anak muda pun membaca surat balasan itu di hadapan 100.000 pasukan tamu. Susunan kata dan makna dari surat itu membuat takjub sang raja dan setiap orang yang hadir. Lalu, sang raja memberikan stempel kerajaan dan menyerahkannya kepada panglima pasukan tamu. Ketika akan berpamitan, sang raja memerintahkan kepada sepasukan kecil untuk mengawal rombongan besar itu hingga ke batas kerajaan.

Adapun panglima pasukan tamu, yang memimpin 100.000 prajurit itu, merasa takjub dengan apa yang dilihatnya pada anak muda itu dan ilmu yang dikuasainya. Ia pun bersyukur kepada Allah Swt. atas terlaksananya perdamaian dengan cepat dan diterimanya perdamaian itu. Ia pun memimpin pasukannya meneruskan perjalanan sampai tiba di kerajaannya.

Di hadapan Raja India, ia menyerahkan berbagai hadiah yang dikirimkan oleh Raja Wirdukhan, dan juga menyerahkan surat balasannya, serta menceritakan apa yang terjadi di sana. Sang raja pun merasa gembira dan bersyukur kepada Allah Swt. Untuk itu, ia memberikan hadiah kepada sang panglima dan memuji kepemimpinannya dalam meninggikan derajatnya di hadapan Raja Wirdukhan. Sebab usahanya, raja berada dalam keamanan dan kedamaian.

Sementara itu, Raja Wirdukhan istiqamah di jalan Allah Swt. dan sudah bertaubat dari perbuatan jahatnya dengan taubat yang suci. Dan, ia pun meninggalkan istri-istrinya, serta sibuk mengurusi kemaslahatan kerajaannya. Ia menjadi raja yang mengasihi rakyatnya dengan penuh rasa

takut kepada Allah Swt. Tidak lupa, ia mengangkat putra Wazir Syammas sebagai wazir, penasihat utama, dan sebagai pelindung rahasianya.

Raja memerintahkan kepada rakyatnya untuk menghias kota kerajaan dan kota-kota lainnya selama tujuh hari. Maka, rakyat gembira karenanya. Hilanglah rasa takut di antara mereka. Mereka menyambut keadilan sang raja yang telah kembali dengan gembira. Mereka berdoa untuk kebaikan sang raja dan wazirnya yang telah menghilangkan rasa susah dari hati mereka.

Sesudah itu, sang raja berkata kepada wazirnya, "Apa pendapatmu mengenai cara kita untuk mengukuhkan kerajaan, memperbaiki kehidupan rakyat, dan mengembalikannya kepada keadaan semula, termasuk mengangkat para pemimpin dan para pengurus kerajaan?"

"Wahai Raja yang mulia, menurut hamba, sebaiknya Paduka memulainya dengan memutus perkara-perkara kemaksiatan dari hati Paduka dan meninggalkan foya-foya serta kesenangan dengan para wanita. Sebab, jika Paduka kembali kepada pokok maksiat Paduka itu, maka kesesatan Paduka yang kedua akan lebih dahsyat daripada kesesatan yang pertama," jelas sang wazir.

"Apakah itu yang disebut pokok maksiat?" tanya raja.

Wazir muda itu pun menjawab, "Sesungguhnya, pokok maksiat adalah mengikuti keinginan nafsu jahat kaum wanita, terpesona terhadap mereka, serta menerima siasat dan aturan mereka. Sebab, mencintai mereka akan mengubah akal yang suci, serta akan merusak tabiat yang sehat. Pandangan hamba ini didukung oleh dalil-dalil yang jelas. Seandainya dalil-dalil itu Paduka pikirkan dan ikuti dengan pemikiran yang mendalam, maka Paduka akan mendapatkan nasihat bagi diri Paduka sendiri, dan Paduka tidak akan perlu lagi terhadap pendapat hamba.

"Janganlah Paduka menyibukkan hati Paduka dengan mengingat selir-selir Paduka. Potonglah perasaan Paduka terhadap mereka. Sebab, Allah memerintahkan untuk tidak banyak bertemu dengan mereka. Sebagian raja yang penuh hikmah berkata kepada anaknya, 'Wahai Anakku, jika engkau menjadi penggantiku, maka janganlah memperbanyak istri, agar hatimu tidak sesat dan pemikiranmu tidak rusak. Banyak istri tentu akan

banyak berbagi cinta. Dan, dengan banyak mencintai, akan merusak pikiran.'

"Ketahuilah, wahai Raja, bahwasanya mencintai wanita adalah pokok dari segala kejahatan. Dan, sungguh tak satu pun dari mereka yang memiliki pemikiran matang. Maka, sudah sepatutnyalah bagi laki-laki untuk membatasi pergaulan dengan mereka, kecuali dalam keadaan terpaksa. Janganlah cenderung terhadap pendapat mereka serta terlalu mencintai mereka. Sebab, hal itu bisa menjerumuskan Paduka ke dalam kerusakan dan kebiasaan. Maka, jika Paduka menuruti pendapat hamba, niscaya akan baiklah seluruh urusan. Tetapi, jika Paduka meninggalkan pendapat hamba ini, niscaya Paduka akan menyesal, dan penyesalan Paduka itu tidak akan berguna.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan pagi pun telah tiba. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan menyambungnya pada malam yang akan datang jika diizinkan oleh Raja Syahrayar.

Malam Sembilan Ratus Tiga Puluh Tiga

Ratu Syahrazad melanjutkan kisahnya.

***

Raja Wirdukhan menjawab, "Sungguh, aku telah meninggalkan mereka, dan sudah berpaling dari kebiasaanku yang terlalu sibuk dengan kaum wanita. Akan tetapi, apa yang akan aku lakukan sebagai balasan bagi perbuatan mereka yang mendorongku untuk membunuh ayahmu. Sungguh, itu bukan kehendakku dan termasuk tipu daya mereka kepadaku. Aku tidak tahu apa yang terjadi pada diriku sampai aku setuju untuk membunuhnya."

Sang raja lalu berteriak seraya mengatakan, "Betapa sedih dan menyesalnya diriku lantaran kehilangan ayahmu. Aku juga kehilangan pendapatnya yang benar dan aturannya yang sempurna. Betapa menyesalnya aku karena kehilangan teman-temanku para pembesar kerajaan dan juga kehilangan pendapat-pendapat mereka yang benar dan menjadi petunjuk."

"Ketahuilah, wahai Raja, sesungguhnya yang berdosa bukanlah selir-selir Paduka saja," sahut sang wazir. "Sebab, mereka bagaikan barang hiasan yang disenangi oleh syahwat orang-orang yang memandangnya. Maka, barang siapa yang menginginkannya, ia akan membeli. Dan, barang siapa yang tidak menginginkannya, tidak dipaksa untuk membelinya. Akan tetapi, dosanya juga dimiliki oleh orang yang membeli, terutama jika ia mengetahui bahayanya barang tersebut. Hamba telah memperingatkan Paduka, dan ayah hamba pun sebelumnya juga sudah memperingatkan, tetapi Paduka tidak mau menerima nasihatnya."

"Aku telah memastikan dosaku sebagaimana yang engkau katakan, dan tidak ada ampun bagi diriku kecuali pengakuan dari Allah," ucap raja.

Sang wazir menanggapi, "Ketahuilah, wahai Raja, sesungguhnya Allah telah menciptakan kita, menciptakan kemampuan untuk kita, dan telah menjadikan kehendak serta ikhtiar untuk kita. Maka, jika kita menginginkannya, akan kita kerjakan. Dan, jika kita tidak menginginkannya, maka tidak kita kerjakan. Dan, Allah tidak memerintahkan kita untuk mengerjakan sesuatu yang berbahaya, supaya kita tidak berdosa. Oleh karena itu, wajib bagi kita untuk memeriksa apa yang baik untuk kita kerjakan, karena Allah tidak menyuruh kita, kecuali dengan kebaikan pada semua hal. Dan, sesungguhnya Dia melarang kita dari perbuatan jahat. Akan tetapi kita, dengan kehendak yang ada pada diri kita, mengerjakan apa yang kita kehendaki, baik itu benar ataupun salah."

"Sungguh benar perkataanmu," cetus raja. "Sesungguhnya, aku bersalah karena menuruti hawa nafsu, sehingga aku terjerumus pada kenikmatan duniawi. Aku sudah memperingatkan diriku berkali-kali, dan ayahmu juga memperingatkan diriku berkali-kali, tetapi akalku telah kalah oleh nafsuku. Maka, apakah engkau mempunyai sesuatu yang bisa menghalangiku dari mengerjakan kesalahan ini, sehingga akalku menjadi unggul terhadap hawa nafsu?"

"Ya, aku melihat ada sesuatu yang bisa menghalangi Paduka dari mengerjakan kesalahan ini," jawab si anak muda. "Yaitu Paduka harus mencabut pakaian kebodohan dari diri Paduka, lantas Paduka pakai pakaian keadilan; Paduka tentang hawa nafsumu dan Paduka ikuti Tuhan

Paduka; dan, kembalilah kepada pribadi raja yang adil yang ada pada diri ayah Paduka.

"Kerjakanlah apa yang menjadi kewajiban Paduka kepada Allah serta yang menjadi hak atas rakyat Paduka. Tinggalkanlah kezhaliman, kejahatan, kerusakan, dan kesewenang-wenangan, lalu gantilah dengan sikap adil, rendah hati, dan selalu melaksanakan perintah-perintah Allah, selalu melazimkan sifat kasih sayang kepada makhluk-makhluk-Nya serta kepada orang-orang yang telah menjadikan Paduka sebagai pemimpin. Dan, kerjakanlah kebaikan yang menyebabkan Paduka didoakan oleh rakyat-rakyat Paduka.

"Sebab, sesungguhnya, jika hal itu Paduka biasakan, niscaya sucilah kehidupan Paduka, dan Allah—dengan rahmat-Nya—akan mengampuni Paduka dan menjadikan Paduka ditakuti oleh setiap orang yang melihat Paduka, musuh-musuhmu akan gentar kepadamu, dan Allah akan menghancurkan mereka, Paduka akan diterima di sisi Allah, juga akan dicintai dan ditakuti di hadapan makhluk Allah."

Maka, berkatalah raja, "Sungguh, engkau telah hidupkan hatiku. Engkau telah menyinari kalbuku dengan perkataanmu yang sangat indah. Engkau telah membuka pandanganku sesudah aku berada dalam kebutaan. Dan, sungguh, dengan pertolongan Allah, aku akan melaksanakan semua yang kau sebutkan tadi, dan akan meninggalkan apa yang telah kukerjakan dulu ketika aku bertindak sewenang-wenang dan tenggelam dalam syahwat.

"Aku akan mengeluarkan diriku dari kesempitan menuju kelapangan, dari ketakutan menuju keamanan, dan aku akan bersyukur kepada Allah atas karunia-Nya kepadaku dan kepadamu. Sebab, Allah telah menjagaku dan telah memberiku berbagai kenikmatan, dan berbagai petunjuk yang sempurna, serta pemikiran yang benar, yang menghilangkan beban duka cita."

***

Rupanya, malam telah berakhir dan pagi pun telah tiba. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan menyambungnya pada malam yang akan datang jika diizinkan oleh Raja Syahrayar.

Malam Sembilan Ratus Tiga Puluh Empat

Ratu Syahrazad melanjutkan kisahnya.

***

"Sungguh, selamatlah semua rakyatku berkat kebenaran pendapatmu dan kesempurnaan siasatmu," lanjut sang raja. "Saat ini, engkau kuangkat menjadi pengatur kerajaanku. Jadi, tidak cukup buatku memuliakan dirimu dengan hanya duduk di atas kursi di sebelahku. Aku akan mengerjakan semua yang kau perintahkan dan aku tidak akan menolak satu kalimat pun dari dirimu. Aku bersyukur kepada Allah yang telah memberikanmu untukku, hingga engkau memberiku petunjuk kepada jalan istiqamah, jalan yang lurus, sesudah aku menempuh jalan yang berbelok-belok dan membinasakan."

Anak muda itu berkata, "Wahai Raja yang berbahagia, sesungguhnya tidak ada keutamaan pada hamba atas Paduka dalam memberikan nasihat. Sebab, perkataan dan perbuatan hamba ini adalah sesuatu yang memang sudah semestinya. Sebab, hamba adalah tanaman dari kenikmatan

Paduka. Dan, keadaan ini bukan hanya hamba yang merasakannya, tetapi juga ayah hamba yang berlimpah kebaikan. Semua itu lantaran kebaikan dan anugerah Paduka.

"Maka, bagaimana kami tidak akan mengakui, sedangkan Paduka, wahai Raja, adalah pemelihara kami dan hakim kami. Paduka adalah pelindung kami dalam peperangan. Paduka adalah penjaga dan pengurus keamanan kami. Paduka telah mengorbankan diri Paduka untuk keselamatan kami. Dan, sesungguhnya, seandainya kami tidak mengorbankan jiwa kami untuk taat kepada Paduka, niscaya kami ini termasuk orang yang tidak melaksanakan kewajiban bersyukur.

"Akan tetapi, kami memohon kepada Allah yang telah menjaga Paduka atas kami dan menghakimi Paduka dalam mengurus kami, sungguh kami memohon agar Paduka diberikan umur yang panjang, diberikan keuntungan dalam segala tindakan, dijauhkan dari ujian dan fitnah selama menjalankan roda pemerintahan. Dan, semoga disampaikan cita-cita Paduka, dan Paduka dijadikan oleh Allah sebagai raja yang ditakuti dan dihormati hingga akhir hayat Paduka.

"Semoga Allah meluaskan anugerah-Nya untuk Paduka, sehingga Paduka bisa memimpin semua orang pintar dan bisa menghukum semua penjahat. Demi kesungguhan Paduka untuk memerintah, semoga didapatkan orang-orang pintar dan berani di kerajaan Paduka. Semoga akan dihilangkan dari kerajaan Paduka ini semua orang bodoh dan pengecut. Dan, semoga diangkat semua bala dan bencana dari rakyat Paduka, dan semoga ditanamkan pada diri mereka rasa cinta dan kasih sayang."

"Semoga Allah memberikan nikmat di dunia kepada Paduka dengan keberhasilan dan nikmat di akhirat dengan keshalihan. Demi karunia-Nya yang besar, pemberian-Nya yang banyak, dan pemeliharaan-Nya yang lembut, semoga Allah memperkenankan doa hamba ini. Sesungguhnya, Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu, dan tidak ada yang sulit bagi-Nya. Sungguh, hanya kepada-Nya tempat kembali."

Ketika Raja mendengar doa itu, maka ia merasa sangat gembira dan sangat senang kepada si anak muda, seraya berkata, "Ketahuilah, wahai Anak Muda, engkau sekarang menjadi saudara sekaligus ayahku. Tidak akan ada yang bisa memisahkanku denganmu, kecuali kematian.

Dan, seluruh apa yang kumiliki, boleh engkau miliki sekehendak hatimu. Jika aku tidak memiliki pengganti, niscaya engkau yang akan menjadi penggantiku. Engkau lebih utama dari seluruh penduduk kerajaan. Mereka adalah milikku di hadapan para pembesar kerajaan, sedang aku menjadikanmu sebagai pelindung atas semua perjanjianku, *insya Allah*."

***

Rupanya, malam telah berakhir dan pagi pun telah tiba. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan menyambungnya pada malam yang akan datang jika diizinkan oleh Raja Syahrayar.

Malam Sembilan Ratus Tiga Puluh Lima

Ratu Syahrazad melanjutkan kisahnya.

***

Raja Wirdukhan melanjutkan ucapannya kepada sang wazir, "Aku akan menjadikanmu sebagai penggantiku, dan menjadikanmu sebagai pelindung kekuasaanku sesudahku. Dan, dengan pertolongan Allah *Ta'ala*, aku akan mempersaksikan hal ini kepada para pembesar kerajaanku."

Setelah itu, raja meminta penulis kerajaan untuk hadir ke istana. Ia juga memerintahkan kepada semua pembesar kerajaannya supaya mereka hadir di istana. Dan, ia mengumumkan kepada seluruh penduduk kota, baik yang khusus maupun yang umum, dan diperintahkannya untuk mengumpulkan para pangeran, para komandan pasukan, para pengawal kerajaan, serta para majikan budak-budak, untuk berkumpul di istana raja, demikian pula para ulama, para ahli hikmah, dan para pembantu raja.

Lalu, sang raja mengadakan sebuah pertemuan agung dan mempersembahkan hidangan yang belum pernah dipersembahkan sebelumnya. Maka, semua penduduk tidak ketinggalan untuk berkumpul di istana raja. Mereka makan dan minum sepuasnya, dan berpesta pora selama satu bulan penuh. Setelah itu, raja mengumpulkan seluruh budak dan orang-orang fakir, serta memberikan kepada mereka berbagai hadiah. Tidak ketinggalan, raja juga memberikan hadian kepada para ulama.

Raja memilih wazirnya sebagai pemimpin mereka, lantaran raja melihat kepintaran, kebijaksanaan, serta berbagai sifat mulia yang dimilikinya. Raja pun memakaikan kepada seluruh pejabat kerajaan pangkat dan jabatannya masing-masing. Dan, mereka diberi arahan oleh sang raja, "Kalian sekarang adalah para wazirku yang berada di bawah pimpinan wazir utamaku, putra Wazir Syammas. Seluruh yang dikatakannya atau diperintahkannya kepada kalian, harus kalian taati. Jangan sampai kalian keluar dari garis yang ditetapkannya, selamanya. Sekalipun ia paling muda di antara kalian, tetapi akarnya lebih besar."

Kemudian, mereka pun dipersilakan menempati kursi masing-masing, yang indah berhias, sebagaimana kebiasaan para pembesar istana. Raja pun memberikan kepada mereka berbagai hadiah dan uang. Kemudian, raja memerintahkan agar dari pembesar-pembesar kerajaan yang berkumpul di hadapannya pada perayaan resmi itu, dipilih menjadi petugas kerajaan di bidang pertahanan, yakni sebagai komandan perang yang menguasai ribuan pasukan, komandan perang yang menguasai 50 pasukan, serta komandan perang yang membawahi puluhan pasukan. Raja pun memberi mereka gaji dan memberikan hadiah-hadiah yang indah kepada mereka, sebagaimana kebiasaan para pembesar kerajaan.

Hal itu kemudian dituruti oleh para pembesar kerajaan. Mereka melaksanakan pemilihan dalam waktu yang singkat. Raja juga memerintahkan mereka untuk menikmati hidangan yang telah disediakan, dan memohon agar mereka pulang ke rumah masing-masing dengan penuh kemuliaan. Raja juga memerintahkan para pegawainya untuk berbuat adil kepada rakyat, bersikap kasih sayang, baik kepada orang-orang miskin maupun kepada orang-orang kaya. Raja memerintahkan untuk menolong

para fakir miskin dengan menggunakan uang kas kerajaan. Maka, sang wazir mendoakan raja dengan kebaikan yang abadi.

Selanjutnya, sang raja memerintahkan agar ibu kota dihias selama tiga hari berturut-turut, sebagai bentuk syukur kepada Allah Swt. atas keberhasilan dan petunjuk-Nya kepadanya. Mengenai para wanita yang menjadi selir raja, yang menjadi penyebab terbunuhnya para wazir dan penyebab rusaknya kerajaan dengan tipu daya serta siasat mereka, maka sesungguhnya ketika orang-orang berkumpul di istana raja dan semua masalah mereka diselesaikan, raja memerintahkan kepada si wazir muda yang amat pintar untuk memanggil para wazir bawahannya.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan pagi pun telah tiba. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan menyambungnya pada malam yang akan datang jika diizinkan oleh Raja Syahrayar.

Malam Sembilan Ratus Tiga Puluh Enam

Ratu Syahrazad melanjutkan kisahnya.

***

Raja Wirdukhan memerintahkan wazirnya, Ibnu Syammas, agar menghadirkan para wazir lainnya. Dan, ketika mereka hadir di istana, sang raja pun berdiri dan berkata kepada mereka, "Wahai para Wazir, sesungguhnya aku telah berbelok dari jalan yang lurus, tenggelam dalam kebodohan, menentang terhadap nasihat, melanggar janji dan sumpah, serta berseberangan dengan para penasihat. Dan, penyebab dari semua itu adalah godaan dari para wanita, beserta tipu daya mereka kepadaku, keindahan perkataan mereka, dan kesia-siaan perlakuan mereka kepadaku, serta penerimaanku terhadap mereka.

"Saat itu, aku mengira bahwa perkataan mereka adalah kebenaran, disebabkan manis dan lembutnya perkataan itu. Padahal, ia adalah racun yang membunuh. Sekarang, telah yakin pada diriku bahwa mereka menghendaki pada kebinasaan dan penderitaan. Sungguh, mereka berhak

mendapatkan hukuman dan balasan dariku. Akan tetapi, bukan sebagai musuh, namun aku akan menjadikan hukuman mereka sebagai pelajaran bagi orang-orang mau mengambil pelajaran. Maka, bagaimana pendapat yang tepat untuk membinasakan mereka?"

Wazir Ibnu Syammas menjawabnya, "Wahai Raja yang mulia, sesungguhnya hamba ingin mengatakan sesuatu kepada Paduka mengenai selir-selir Paduka. Ketahuilah bahwasanya dosa Paduka bukanlah semata karena para wanita saja, akan tetapi merupakan gabungan antara dosa para wanita dan dosa para pria yang menaati mereka. Namun demikian, para wanita itu berhak mendapat balasan, karena dua alasan.

"*Pertama*, melaksanakan perkataan Paduka sebagai seorang raja besar. *Kedua*, karena mereka menipu Paduka, dan tipuan mereka amat membunuh, serta karena masuknya mereka kepada sesuatu yang tidak pantas bagi mereka untuk tidak berkata benar. Oleh karena itu, mereka berhak dengan kebinasaan. Akan tetapi, menurut hamba, cukup bagi mereka diturunkan derajatnya saja. Dari sekarang, hamba akan menjadikan wanita-wanita itu sebagai pelayan. Namun, perkara ini ada pada keputusan Paduka, juga para pembesar lainnya."

Para wazir mengisyaratkan kepada sang raja dengan apa yang dikatakan oleh Ibnu Syammas. Salah seorang wazir menghadap raja, membungkuk hormat, seraya berkata, "Semoga Allah melanggengkan masa-masa kekuasaan Paduka. Jika memang harus Paduka lakukan suatu perbuatan saja untuk membinasakan mereka, maka lakukanlah apa yang hamba katakan pada Paduka."

"Memangnya, apa yang hendak kau ucapkan padaku?" tanya raja.

Wazir itu menjawab, "Hendaknya, Paduka memerintahkan salah seorang selir Paduka untuk mengambil para wanita yang telah menipu Paduka, lalu memasukkan mereka ke rumah tempat terjadinya pembunuhan para wazir dan para penasihat. Penjarakan mereka di sana, dan perintahkan agar mereka diberi sedikit makanan dan minuman, sekadar menahan tubuh mereka. Dan, jangan izinkan mereka keluar dari tempat itu. Setiap yang mati dari mereka, tetap Paduka biarkan mayatnya berada di antara mereka, sampai orang yang terakhir mati.

"Ini adalah balasan paling ringan terhadap mereka. Sebab, mereka itulah yang menjadi sumber terjadinya fitnah besar ini, serta menjadi sumber atas semua bencana dan fitnah yang terjadi di zaman ini. Benarlah mereka ini seperti yang dikatakan oleh pepatah, 'Barang siapa menggali sumur untuk mencelakai saudaranya, niscaya ia akan tercebur ke dalamnya dan tidak akan selamat."

Sang raja menerima pendapat wazir itu dan segera ia terapkan. Ia perintahkan empat orang selir dan kasim yang kejam, dan ia serahkan para wanita itu kepada para kasim. Para kasim pun menyuruh para wanita itu masuk ke dalam tempat pembunuhan. Ia penjarakan mereka di sana, diberi makan dan minum yang sedikit. Jadilah keadaan mereka sangat menyedihkan. Mereka sangat menyesali perbuatan mereka. Mereka telah mendapatkan kehinaan luar biasa di dunia, sedangkan di akhirat telah menunggu azab yang pedih.

Mereka tetap berada di tempat yang gelap dan berbau. Setiap hari, satu per satu dari mereka mati, hingga seluruhnya mati. Kabar ini tersiar ke seluruh negeri. Demikianlah akhir cerita dari sang raja, para wazir, dan rakyatnya. Segala puji bagi Allah Swt. Sang Pemusnah umat, Sang Penghidup makhluk, Sang Penggerak keagungan, kebesaran, serta kesucian yang abadi.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan pagi pun telah tiba. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan menyambungnya pada malam yang akan datang jika diizinkan oleh Raja Syahrayar.

Malam Sembilan Ratus Tiga Puluh Tujuh

"Wahai Baginda Raja yang berbahagia," ucap Ratu Syahrazad. "Pada malam yang lalu, telah hamba selesaikan kisah tentang Raja Julayad, Wazir Syammas, dan Raja Wirdukhan. Kini, izinkanlah hamba membawakan satu kisah menarik lain."

"Silakan," balas Raja Syahrayar.

***

Hikayat Pernikahan Raja Badar Basim bin Syahraman dengan Putri Raja Samandal

Pada zaman dahulu kala, hiduplah seorang raja di negeri asing yang bernama Syahraman. Tempat tinggalnya di Khurasan. Ia mempunyai seratus orang istri. Namun, meskipun demikian, ia tidak mendapatkan dari mereka seorang anak laki-laki yang kelak dapat mewarisi kerajaannya sesudah ia wafat, sebagaimana ia mewarisinya dari ayah dan kakeknya. Maka, jadilah ia menahan kesedihan yang sangat dalam.

Pada suatu hari, ketika sang raja di singgasananya, tiba-tiba masuklah salah seorang hambanya dan berkata kepadanya, "Wahai Raja, di depan pintu, ada seorang gadis bersama seorang saudagar. Sungguh, tidak pernah terlihat gadis yang lebih cantik darinya."

"Bawalah kepadaku saudagar beserta gadis itu," titah sang raja.

Kemudian, mereka membawakan saudagar dan gadis itu ke hadapan sang raja. Ketika raja melihatnya, kecantikan gadis itu memang menyerupai lembing yang dibaluti oleh sarung sutra dan berhiaskan emas. Si saudagar kemudian membuka wajahnya. Maka, kecantikan gadis itu menerangi balairung. Wanita itu menyingsingkan ujung pakaian hingga sampai kepada gelang kakinya yang seperti ekor kuda. Matanya bercelak, bokongnya bahenol, perutnya langsing, membuat orang sakit jadi sembuh dan memadamkan api orang yang terbakar.

Sang raja merasa sangat kagum akan kecantikan, keelokan, dan kesemampaian perawakannya. Ia berkata kepada si saudagar, "Wahai Syekh, berapakah harga gadis ini?"

"Wahai Tuan, hamba membelinya seharga 2.000 dinar dari majikannya sebelumnya," jawab si saudagar. "Dan, hamba telah berlayar bersamanya selama tiga tahun. Maka, hamba membebankan 3.000 dinar hingga hamba sampai di tempat ini. Gadis ini adalah hadiah dari hamba untuk Paduka."

Maka, raja memakaikan kepada saudagar itu pakaian kebesaran dan menyuruh pelayannya untuk memberikan kepadanya 10.000 dinar. Saudagar itu pun mengambilnya, lalu mencium kedua tangan sang raja, dan mengucapkan terima kasih atas karunia serta kebaikannya, kemudian ia berbalik pulang.

Setelah itu, raja menyerahkan gadis itu kepada tukang sisir dan berkata kepada mereka, "Perbaguslah keadaan gadis ini. Hiasilah ia dan bentangkanlah baginya kamar, lalu masukkanlah ia ke dalamnya."

Sang raja juga menyuruh kepada para pengawal untuk memindahkan semua yang gadis itu perlukan. Sedangkan, para pelayan melakukan semua yang diperintahkan oleh raja. Perlu diketahui bahwa kerajaan tempat Raja Syahraman berkuasa letaknya di pinggir laut. Kotanya dinamakan kota Baydha. Dan, setelah dihias, gadis itu dimasukkan ke dalam kamar. Kamar itu mempunyai beberapa jendela yang menghadap ke laut.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan pagi pun telah tiba. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan menyambungnya pada malam yang akan datang jika diizinkan oleh Raja Syahrayar.

Malam Sembilan Ratus Tiga Puluh Delapan

Ratu Syahrazad melanjutkan kisahnya.

***

Wahai Raja yang berbahagia, ketika gadis itu sudah ada di dalam kamar, Raja Syahraman masuk ke kamar itu. Gadis itu tidak berdiri untuk menyambutnya dan tidak berpikir untuk berdiri. Raja berkata dalam hati, "Gadis itu mungkin dahulunya terlahir dari suatu keluarga yang tidak mengajarinya adab."

Kemudian, sang raja menoleh kepada gadis itu, dan ia lihat gadis itu adalah seorang wanita yang sangat cantik, elok, dan semampai. Wajahnya seperti bulan purnama atau matahari yang bersinar di langit cerah. Ia pun kagum akan kecantikan, elok, dan semampaiannya. Lalu, ia mengucapkan tasbih kepada Allah yang Maha Pencipta, yang Maha Besar kekuasaan-Nya.

Pelan-pelan, raja menghadap kepada gadis itu dan duduk di sampingnya, memeluk dadanya, mendudukkannya di pahanya, dan menghisap mulutnya. Ia dapati mulut gadis itu lebih manis dari madu. Kemudian, raja menyuruh pelayannya untuk disediakan hidangkan perjamuan makan yang paling mewah, yang di dalamnya ada beraneka macam makanan. Lalu, raja makan sembari menyuapi gadis itu, hingga ia kenyang. Sementara, gadis itu tidak berbicara satu patah kata pun.

Raja berusaha berbicara kepadanya. Ia menanyakan namanya. Namun, gadis itu tetap diam, tidak berbicara, dan tidak menjawab. Ia senantiasa menundukkan kepalanya ke tanah. Sungguh, hanya satu hallah yang menjaganya dari kemarahan sang raja, yakni kecantikan dan keelokan parasnya yang luar biasa.

"Maha Suci Allah yang telah menciptakan gadis ini. Betapa anggunnya ia. Meskipun ia tidak berbicara, tetapi kesempurnaan hanyalah milik Allah *Ta'ala*," batin sang raja.

Sang raja bertanya kepada para pelayan, "Apakah ia berbicara?"

"Sejak datang hingga saat ini, ia tidak berbicara satu kata pun," jawab para pelayan. "Dan, kami tidak mendengar ia menyuruh kami."

Kemudian, raja menghadirkan beberapa pelayan dan menyuruh mereka bernyanyi untuk gadis itu dan berlapang-lapang bersamanya. Barangkali, dengan begitu, ia bisa berkata-kata. Para pelayan pun memainkan alat musik di hadapannya. Mereka yang ada di majelis itu bernyanyi. Gadis itu hanya melihat kepada mereka, namun ia diam saja, tidak tertawa dan tidak berkata-kata. Maka, jadi sempitlah dada sang raja. Lantas, ia menyuruh para pelayan meninggalkannya bersama gadis itu.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan pagi pun telah tiba. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan menyambungnya pada malam yang akan datang jika diizinkan oleh Raja Syahrayar.

Malam Sembilan Ratus Tiga Puluh Sembilan

Ratu Syahrazad melanjutkan kisahnya.

***

Telah sampai kabar kepada hamba, wahai Raja yang berbahagia, bahwasanya ketika Raja Syahraman berduaan bersama gadis itu, ia lepas pakaiannya dengan tangannya, dan ia lihat tubuhnya. Maka, ia lihat tubuh itu seperti cetakan perak. Seketika itu juga, sang raja mencintainya dengan rasa cinta yang sangat besar.

Kemudian, raja berdiri dan menghilangkan keperawanan gadis itu. Ia mendapati gadis itu benar-benar gadis yang masih perawan. Maka, ia pun sangat senang dan berkata pada dirinya sendiri, "Ya Tuhan, betapa menakjubkannya. Bagaimana bisa seorang gadis yang cantik wajah dan perawakannya ini ditinggalkan oleh para saudagar dalam keadaan perawan begitu saja?"

Raja pun cenderung kepada wanita itu dengan keseluruhannya, tanpa memandang kepada istri dan selirnya yang lain. Bahkan, ia tinggalkan semua istrinya, dan ia tinggal bersama gadis itu selama satu tahun penuh. Dan, selama itu pula, si gadis tidak berkata-kata.

Maka, pada suatu hari, ketika rasa cintanya makin bertambah, sang raja berkata kepada gadis itu, "Wahai yang diinginkan oleh semua orang, sesungguhnya cintaku padamu begitu besar, dan aku telah meninggalkan semua sahaya dan wanita. Aku jadikan engkau bagianku duniaku, dan telah kupanjangkan ruhku atasmu selama satu tahun penuh.

"Aku meminta kepada Allah *Ta'ala* dari karunia-Nya agar hatimu luluh dan engkau berbicara kepadaku. Namun, apabila engkau bisu, maka beritahukanlah aku dengan isyarat, hingga aku memutus daripada berbicara kepadamu. Sungguh, aku berharap kepada Allah *Ta'ala* agar memberiku rezeki melalui engkau, berupa seorang anak laki-laki yang akan mewarisi kerajaan ini sesudahku. Adapun aku sendiri, tidak ada yang mewarisiku. Maka, demi Allah, jika engkau mencintaiku, sudilah kiranya engkau membalas dan menjawabku."

Wanita itu menundukkan kepalanya ke tanah sambil berpikir. Kemudian, ia mengangkat kepalanya dan tersenyum kepada raja. Maka, sang raja membayangkan bahwasanya kilat telah mengisi langit.

"Wahai Sang Pemberani dan Sang Singa, Allah telah mengabulkan doamu," ucap si wanita. "Aku sedang mengandung anakmu. Dan, telah hampir datang waktuku untuk melahirkan. Tetapi, aku tidak tahu, apakah janin ini laki-laki ataukah perempuan. Jikalau aku tidak mengandung anakmu, niscaya aku tidak akan berkata satu patah kata pun."

Ketika raja mendengar perkataan istrinya, memancarlah wajahnya dengan kegembiraan dan kelapangan. Ia mencium kepala istrinya dan kedua tangannya, karena sangat senangnya.

"Segala puji bagi Allah yang telah menganugerahiku dua perkara yang aku cita-citakan," seru sang raja. "Pertama, engkau bicara. Kedua, engkau mengandung anakku."

Kemudian, raja bangkit dari sisi istrinya, lalu keluar dan duduk di atas kursi kerajaannya dalam keadaan teramat lapang. Lalu, ia menyuruh

wazirnya untuk mengeluarkan sedekah kepada para fakir, miskin, dan janda sebesar 100.000 dinar, sebagai tanda syukur kepada Allah *Ta'ala*. Sang wazir pun melaksanakan apa yang diperintahkan oleh rajanya.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan pagi pun telah tiba. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan menyambungnya pada malam yang akan datang jika diizinkan oleh Raja Syahrayar.

Malam Sembilan Ratus Empat Puluh

Ratu Syahrazad melanjutkan kisahnya.

***

Wahai Raja yang berbahagia, setelah sang wazir melaksanakan apa yang diperintahkan oleh Raja Syahraman, ia masuk ke kamar istrinya dan duduk di sisinya seraya memeluknya.

"Wahai Tuanku dan yang memiliki jiwaku, kenapa engkau diam tak bicara, padahal engkau bersamaku selama satu tahun penuh, siang dan malam, berdiri dan tidur? Kenapa engkau baru berbicara kepadaku hari ini? Apakah sebab diamnya engkau?" tanya sang raja.

"Dengarlah, wahai Malikuz Zaman,[6] dan ketahuilah, bahwasanya aku adalah seorang yang miskin, terasing, dan hatiku sedang bersedih lantaran aku berpisah dengan ibu dan saudaraku," jawab sang istri.

Ketika raja mendengar pengakuan istrinya, tahulah ia akan maksudnya.

[6] *Malikuz Zaman*: Raja Zaman Ini.

"Adapun engkau miskin, maka sesungguhnya kerajaanku, seluruh hartaku, dan apa yang aku punya adalah milikmu. Bahkan, aku pun telah menjadi milikmu. Adapun engkau berpisah dengan ibu, saudara, dan keluargamu, maka ketahuilah, di mana pun mereka berada, aku akan jemput mereka, dan akan aku bawakan mereka ke hadapanmu," sahut raja.

"Ketahuilah, wahai Raja yang berbahagia, namaku adalah Jalnaz Bahriah," ucap wanita itu. "Ayahku adalah seorang raja laut. Ia telah wafat dan meninggalkan untuk kami sebuah kerajaan. Pada suatu ketika, kami berkuasa di dalamnya. Namun, seorang raja mengambil alih kerajaan dari tangan kami. Aku mempunyai seorang saudara laki-laki bernama Shalih, sedang ibuku adalah wanita laut. Aku berselisih dengan saudaraku, dan aku bersumpah untuk melemparkan diriku kepada seorang laki-laki daratan.

"Aku pun keluar dari laut dan aku duduk di tepi pulau Qamar. Ketika itu, lewatlah seorang laki-laki. Ia membawaku ke rumahnya dan merayuku. Maka, aku pukul kepalanya hingga ia hampir mati. Selanjutnya, ia membawaku keluar dan menjualku kepada seorang pedagang budak, di mana engkau mengambil aku darinya. Ia seorang laki-laki yang baik lagi shalih, mempunyai agama, beramanah, dan bermartabat.

"Jikalau tidak hatimu mencintaiku dan kau dahulukan aku atas semua istrimu, niscaya aku tidak akan duduk di sisimu sesaat pun, dan niscaya aku akan melemparkan diriku ke laut lewat jendela ini, lalu aku kembali kepada kaumku. Namun, aku malu untuk pergi kepada mereka dalam keadaan mengandung anakmu. Mereka pasti menyangka aku sudah berbuat sesuatu yang buruk. Atau, mereka tidak akan memercayaiku, walaupun aku bersumpah dan memberitahukan bahwasanya seorang raja telah membeliku dengan uangnya dan menjadikan aku bagian dari dunianya, dan bahwa ia melebihkan aku daripada istri-istrinya. Wahai Raja, ini adalah kisahku. *Wassalam*."

***

Rupanya, malam telah berakhir dan pagi pun telah tiba. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan menyambungnya pada malam yang akan datang jika diizinkan oleh Raja Syahrayar.

Malam Sembilan Ratus Empat Puluh Satu

Ratu Syahrazad melanjutkan kisahnya.

***

Wahai Raja yang berbahagia, Ratu Jalnaz Bahriah menceritakan kisahnya dari awal sampai akhir. Dan, ketika Raja Syahraman mendengar kisah itu, ia mengucapkan terima kasih kepadanya dan mencium kedua matanya.

"Demi Allah, wahai Tuanku dan cahaya mataku, aku tidak mampu untuk berpisah denganmu sesaat pun," sahut sang raja. "Dan, jika engkau berpisah dariku, aku akan mati. Maka, bagaimanakah keadaannya?"

"Wahai Tuanku, telah hampir masanya aku melahirkan," jawab Ratu Jalnaz Bahriah. "Dan, mestilah keluargaku hadir, agar mereka melihatku langsung. Sebab, para wanita darat tidak mengetahui cara melahirkan wanita laut, dan wanita laut tidak mengetahui cara wanita darat melahirkan. Apabila keluargaku hadir, maka aku akan dirawat oleh mereka dan mereka akan merawatku."

"Bagaimana cara mereka berjalan di laut dan tidak basah?"

"Aku berjalan di laut sebagaimana kalian berjalan di darat," jawab Ratu Jalnaz Bahriah. "Itu berkat nama-nama yang tertulis pada cincin Nabi Sulaiman bin Nabi Daud *'Alaihis Salam*. Tetapi, wahai Raja, apabila keluarga dan para saudaraku datang, aku akan memberitahukan kepada mereka bahwasanya engkau membeliku dengan hartamu, dan engkau berbuat baik kepadaku. Maka, aku mohon engkau mengiyakan semua perkataanku di sisi mereka, biar mereka menyaksikan sendiri keadaanmu dengan mata mereka sendiri, dan mereka tahu bahwasanya janin yang kukandung adalah putra dari seorang raja."

"Wahai Tuanku, lakukanlah semua yang engkau senangi. Aku akan menaati semua yang engkau lakukan," tukas raja.

"Ketahuilah, wahai Malikuz Zaman, kami berjalan di laut dalam keadaan mata kami terbuka, dan kami melihat apa yang ada di dalamnya," kata sang ratu. "Kami melihat matahari, bulan, bintang-bintang, dan langit seolah-olah di muka bumi. Dan, itu tidak membahayakan kami. Ketahuilah juga bahwasanya di dalam laut, ada banyak golongan makhluk, dengan bentuk yang bermacam-macam, sebagaimana segala jenis makhluk yang ada di daratan. Dan, sungguh jika dibandingkan, apa yang ada di daratan jauh lebih sedikit daripada apa yang ada di laut."

Raja merasa masygul dengan cerita istrinya. Wanita itu lantas mengeluarkan dua potong cendana qamari dari telapak tangannya, ia ambil sebagian, dan ia bakar pedupaan. Kemudian, ia lemparkan bagian itu ke dalam pedupaan dan ia bersiul dengan siulan yang nyaring. Jadilah ia berkata-kata dengan perkataan yang tidak dipahami oleh seorang pun. Kemudian, muncullah asap yang besar, dan raja melihatnya.

"Wahai Tuanku, berdirilah dan bersembunyilah di suatu tempat persembunyian, hingga aku perlihatkan kepadamu saudaraku, ibu, dan keluargaku dari arah yang sekiranya mereka tidak dapat melihatmu," pinta sang ratu. "Aku ingin menghadirkan mereka agar engkau dapat melihat mereka di tempat ini pada waktu yang ajaib ini, juga agar engkau tahu dengan apa yang Allah ciptakan daripada makhluk-makhluk laut yang berbentuk macam-macan dan rupa-rupanya aneh."

Sang raja pun berdiri dan masuk ke dalam persembunyian. Namun, ia melihat apa saja yang dilakukan oleh istrinya. Wanita itu membakar dupa dan membaca mantra, hingga membuat laut bergejolak, dan keluar dari laut itu seorang pemuda yang elok rupanya, seolah ia bulan purnama dengan dahi yang cemerlang, pipi yang merah, serta dengan rambut yang seolah-olah mutiara dan permata. Ia adalah seorang yang sangat mirip dengan saudara perempuannya. Kemudian, keluar juga dari laut seorang wanita tua.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan pagi pun telah tiba. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan menyambungnya pada malam yang akan datang jika diizinkan oleh Raja Syahrayar.

Malam Sembilan Ratus Empat Puluh Dua

Ratu Syahrazad melanjutkan kisahnya.

***

Wahai Raja yang berbahagia, ketika Ratu Jalnaz Bahriah bersiul, keluarlah dari laut saudaranya bersama seorang wanita tua, lima orang pelayan yang seolah-olah bulan, dan di antara mereka ada yang mirip dengan istri Raja Syahraman itu. Raja melihat si pemuda, wanita tua, dan para pelayan itu berjalan di atas air hingga mereka sampai ke tempat istrinya.

Ketika rombongan itu telah dekat dengan jendela dan Ratu Jalnaz Bahriah melihat mereka, ia berdiri dan menyambut mereka dengan penuh suka cita. Ketika mereka melihatnya, mereka mengenalinya dan masuk di sisinya, serta memeluknya sembari menangis haru.

"Wahai Jalnaz, bagaimana engkau meninggalkan kami selama empat tahun dan kami tidak mengetahui tempat di mana engkau berada?" tegur

mereka. "Demi Tuhan, sempit rasanya dunia bagi kami lantaran kami berpisah darimu. Dan, kami tidak merasakan lezatnya makanan dan minuman sehari pun. Kami menangis siang dan malam, karena sangat rindunya kami kepadamu."

Gadis itu mencium tangan saudaranya dan tangan ibunya, demikian juga terhadap para sepupunya. Mereka duduk di sisinya selama sesaat, sambil saling menanyakan keadaan dan apa yang terjadi pada masing-masing selama mereka terpisah.

"Ketahuilah, ketika aku keluar dari laut, aku duduk di tepi pulau. Maka, ada seorang laki-laki membawaku dan menjualku kepada seorang saudagar. Lalu, saudagar itu membawaku ke kota ini dan ia menjualku kepada rajanya seharga 10.000 dinar. Raja itu mempersuntingku dan meninggalkan semua istri serta selir-selirnya. Hari-harinya ia sibukkan dengan mengurusku. Ia memberikan semua yang ia miliki kepadaku. Dan, seluruh penduduk kota merayakan pesta atas perintah raja yang merasa senang telah memilikiku," jawab Ratu Jalnaz Bahriah.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan pagi pun telah tiba. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan menyambungnya pada malam yang akan datang jika diizinkan oleh Raja Syahrayar.

Malam Sembilan Ratus Empat Puluh Tiga

Ratu Syahrazad melanjutkan kisahnya.

***

Wahai Raja yang berbahagia, ketika saudaranya mendengar kisah Ratu Jalnaz Bahriah, berkatalah ia, "Segala puji bagi Allah yang telah mengumpulkan kita. Tetapi, wahai Saudaraku, aku ingin agar engkau pergi bersama kami ke negeri kita."

Ketika Raja Syahraman mendengar perkataan saudara istrinya, maka terbanglah akalnya karena takut gadis itu menerima permintaan saudaranya dan ia tidak mampu untuk mencegahnya, meskipun ia sangat mencintainya. Jadilah ia bingung lantaran sangat takut berpisah dari istrinya.

"Demi Allah, wahai Saudaraku, sesungguhnya laki-laki yang membeliku adalah raja di kota ini," tukas Ratu Jalnaz Bahriah. "Ia adalah seorang raja yang agung dan seorang laki-laki yang berakal, mulia, dan sangat

baik, dan ia sangat memuliakanku. Ia adalah seorang yang mempunyai martabat serta harta yang banyak. Ia tidak mempunyai anak laki-laki atau pun perempuan.

"Raja itu telah berbuat baik kepadaku dan melakukan seluruh kebaikan bersamaku. Sejak hari aku datang ke sini hingga saat ini, tidak pernah aku mendengar darinya perkataan yang buruk. Ia tidak pernah menyakiti hatiku. Justru, ia senantiasa berlemah-lembut kepadaku. Dan, ia tidak melakukan sesuatu, kecuali bermusyawarah denganku. Sungguh, aku di sisinya dalam keadaan yang paling baik dan kenikmatan yang paling sempurna.

"Jika aku berpisah darinya, niscaya ia akan binasa. Sebab, ia tidak mampu berpisah denganku selamanya, dan tidak juga sesaat pun. Dan, jika aku berpisah dengannya, aku juga akan mati, karena aku sangat cintanya. Itu lantaran kebaikannya kepadaku yang berlebih-lebih selama aku tinggal di sisinya. Sungguh, jika ayahku masih hidup, maka tidak ada tempat bagiku di sisinya seperti kedudukanku di sisi raja yang besar kedudukannya ini. Kalian melihat sendiri, aku telah halal baginya. Segala puji bagi Allah yang telah menjadikanku anak raja laut dan suamiku sebesar-besarnya raja daratan. Allah *Ta'ala* tidak memutuskan rahmat-Nya dan senantiasa memberikan ganti yang terbaik buat makhluk-makhluk-Nya."

***

Rupanya, malam telah berakhir dan pagi pun telah tiba. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan menyambungnya pada malam yang akan datang jika diizinkan oleh Raja Syahrayar.

Malam Sembilan Ratus Empat Puluh Empat

Ratu Syahrazad melanjutkan kisahnya.

***

Wahai Raja yang berbahagia, Ratu Jalnaz Bahriah melanjutkan pembicaraannya, "Raja agung itu tidak mempunyai anak laki-laki ataupun perempuan. Dan, aku memohon kepada Allah agar memberikan kepadaku seorang anak laki-laki sebagai pewaris kerajaan serta harta-benda dari raja yang agung ini."

Ketika saudara dan sepupu sang ratu mendengar penuturan itu, maka dinginlah mata mereka.

"Wahai Jalnaz, engkau tahu kedudukanmu di sisi kami dan engkau juga tahu akan cinta kami terhadapmu," ucap mereka. "Engkau adalah orang yang paling mulia di sisi kami. Kami ingin engkau senantiasa lapang, tidak sulit dan tidak susah. Maksud kami, bila engkau tidak nyaman di sini, maka mari pulanglah bersama kami ke negeri kita. Namun, bila

engkau nyaman di sini, apalagi engkau dimuliakan dan hatimu dibuat senang, maka inilah cita-cita kami. Sebab, kami tidak menginginkan kecuali rasa nyamanmu dalam setiap keadaan."

"Demi Allah, aku sangat nyaman di sini. Sungguh, aku di sini dimuliakan dan cita-citaku tercapai di tempat ini," sambut sang ratu.

Ketika Raja Syahraman mendengar pengakuan istrinya itu, maka senanglah ia dan tenanglah hatinya. Ia mengucapkan terima kasih kepada Allah Swt. atas hal itu. Lebih-lebih, bertambahlah cintanya kepada sang istri tatkala tahu bahwa wanita itu juga amat mencintainya, sebagaimana ia yang amat mencintainya, dan bahwasanya wanita itu ingin berada di sisinya hingga ia melihat anaknya lahir.

Kemudian, Ratu Jalnaz Bahriah menyuruh para pelayannya untuk menyuguhkan segala macam hidangan kepada keluarganya. Bahkan, karena saking senangnya, sang ratu ikut sibuk mengeluarkan hidangan dari dapur bersama para pelayan. Mereka disuguhi beragam macam makanan, termasuk juga buah-buahan yang manis. Lalu, Ratu Jalnaz Bahriah makan bersama keluarganya.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan pagi pun telah tiba. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan menyambungnya pada malam yang akan datang jika diizinkan oleh Raja Syahrayar.

Malam Sembilan Ratus Empat Puluh Lima

Ratu Syahrazad melanjutkan kisahnya.

***

Wahai Raja yang berbahagia, sesudah mereka makan, mereka berkata, "Wahai Jalnaz, sesungguhnya suamimu adalah seorang yang asing bagi kami dan kami telah memasuki rumahnya tanpa seizinnya. Ia tidak tahu terhadap kami, sedangkan engkau mengucapkan terima kasih kepada kami atas karunianya. Engkau juga menyuguhkan kepada kami makanannya, namun kami belum pernah melihatnya. Kami tidak melihatnya, dan ia tidak melihat kami. Ia tidak hadir dan makan beserta kami, hingga di antara kita ada roti dan garam. Mereka enggan untuk makan, kecuali ia hadir di sini. Jika mereka makan tanpanya, maka api akan keluar dari mulut mereka seperti obor."

Ketika Raja Syahraman mendengar perkataan keluarga istrinya, maka terbanglah akalnya, karena sangat takut terhadap mereka. Kemudian,

Ratu Jalnaz Bahriah berdiri dan menenangkan hati mereka. Setelah itu, ia berjalan masuk ke dalam kamar tempat suaminya sembunyi.

"Wahai Tuanku, apakah engkau melihat dan mendengar terima kasihku kepadamu, serta pujianku atasmu di sisi keluargaku?" bisik sang istri. "Apakah engkau mendengar apa yang mereka katakan kepadaku, bahwasanya mereka ingin membawaku ke negeriku?"

"Aku telah mendengar dan melihat semuanya, wahai Istriku," jawab Raja Syahraman seraya berbisik-bisik pula. "Semoga Allah memberikan balasan kepadamu dengan kebaikan. Dan, demi Allah, aku tidak tahu seberapa cintamu kepadaku, kecuali pada saat yang diberkahi ini. Sehingga, aku tidak ragu lagi terhadap cintamu kepadaku."

"Tidak ada balasan untuk kebaikan, kecuali dengan kebaikan," ucap Ratu Jalnaz Bahriah. "Engkau telah berbuat baik kepadaku dan memberikan kepadaku nikmat yang besar. Dan, aku lihat engkau sangat mencintaiku. Engkau memperlakukanku dengan perlakuan yang baik. Engkau memilihku karena engkau mencintai dan menginginkanku. Maka, bagaimana bisa dengan mudahnya hatiku berpisah dan pergi dari sisimu? Bagaimana aku tega kepadamu, sedang engkau berbuat baik kepadaku.

"Maka, aku amat berhadap kepadamu agar engkau datang dan mengucapkan salam kepada keluargaku. Aku ingin engkau melihat mereka dan mereka melihatmu, hingga muncullah kejernihan cinta antar kalian. Dan, ketahuilah, wahai Malikuz Zaman, sesungguhnya saudaraku, ibu, dan para sepupuku amat mencintaimu dengan cinta yang besar. Oleh karenanya, aku berterima kasih kepadamu untuk mereka. Keluargaku berkata bahwa mereka tidak akan pergi ke negeri mereka sebelum berjumpa denganmu untuk mengucapkan salah dan berterima kasih kepadamu. Mereka teramat ingin melihatmu dan merasa dekat denganmu."

"Dengan senang hati, wahai Tuanku," balas Raja Syahraman. "Ini pun adalah keinginanku."

Kemudian, sang raja bangkit dan berjalan menuju keluarga pihak istri, dan mengucapkan salam kepada mereka dengan sebaik-baiknya salam. Maka, mereka segera berdiri dan menyambutnya dengan sebaik-baiknya sambutan. Lalu, raja duduk bersama mereka dan makan bersama

mereka dengan hidangan yang spesial. Raja menjamu mereka selama 30 hari.

Setelah itu, mereka hendak pulang ke negeri mereka. Maka, mereka mengambil hati sang raja dan Ratu Jalnaz Bahriah. Dan, raja memuliakan mereka dengan sebesar-besarnya kemuliaan. Mereka pun berjalan dari sisi kedua suami-istri itu, lantas berpamitan pulang.

Hari demi hari, Ratu Jalnaz Bahriah menghabiskan masa kehamilannya. Lalu, datanglah saat melahirkan. Ia melahirkan seorang anak yang tampak seperti bulan purnama. Sungguh, raja sangat senang dengan kehadiran bayinya. Sebab, inilah anak pertamanya, sosok yang senantiasa ditunggunya siang dan malam. Maka, raja mengadakan pesta selama tujuh hari dan semua rakyat tenggelam dalam kebahagiaan. Pada hari ketujuh, hadirlah ibu Ratu Jalnaz Bahriah bersama saudara dan para sepupunya, lantaran mereka mendapat kabar bahwa sang ratu telah melahirkan.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan pagi pun telah tiba. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan menyambungnya pada malam yang akan datang jika diizinkan oleh Raja Syahrayar.

Malam Sembilan Ratus Empat Puluh Enam

Ratu Syahrazad melanjutkan kisahnya.

***

Wahai Raja yang berbahagia, ketika keluarga Ratu Jalnaz Bahriah datang, Raja Syahraman menyambut mereka dengan suka cita.

"Aku memang tidak akan menamai anakku ini hingga kalian hadir dan kalian namakan dengan sepengetahuan kalian," ucap raja. "Kalau boleh, tolong namakanlah ia Badar Basim."

Mereka pun sepakat dengan nama ini. Kemudian, mereka menyerahkan anak itu kepada pamannya, Shalih. Ia membawanya sembari bangkit dari sisi mereka. Ia berjalan-jalan dengan bayi itu ke arah kiri dan kanan istana. Kemudian, ia keluar dari istana dan turun bersama anak itu ke laut. Ia berjalan hingga menghilang dari penglihatan sang raja.

Ketika raja melihat anaknya menghilang dengan pamannya di kedalaman laut, ia merasa khawatir dan putus asa. Jadilah ia menangis

meraung-raung. Mengetahui suaminya begitu, Ratu Jalnaz Bahriah berkata, "Wahai Malikuz Zaman, janganlah engkau takut dan bersedih atas anakmu. Aku mencintai anakku lebih dari cintamu kepadanya. Sesungguhnya, anakku sedang aman dengan saudaraku. Maka, janganlah engkau peduli dengan laut, dan janganlah engkau takut anak kita akan tenggelam. Jikalau saudaraku tahu bahwasanya hal itu berbahaya bagi anak kecil, niscaya ia tidak akan melakukan apa yang ia perbuat. Ini ia datang kembali membawa anakmu dengan selamat, *insya Allah*."

Tidak berapa lama kemudian, laut bergejolak, lantas muncullah si paman dari dasar laut membawa keponakannya dengan selamat. Ia terbang dari dalam laut sampai tiba lagi ke tempat mereka berkumpul. Dan, anak kecil di tangannya dalam keadaan diam. Wajahnya tetap masih seperti bulan purnama.

Kemudian, si paman melihat kepada sang raja dan berkata, "Apakah engkau merasa takut terhadap anakmu tatkala kubawa ia turun ke laut?"

"Betul, wahai Saudaraku," jawab sang raja. "Aku amat sangat takut dan khawatir atasnya. Aku sungguh tidak menyangka ia akan selamat."

"Wahai Raja Daratan, kami mencelaki putramu dengan celak yang kami kenal dan kami bacakan atasnya nama-nama yang tertulis pada cincin Nabi Sulaiman bin Nabi Daud—semoga salam tetap tercurah atas keduanya. Sesungguhnya, setiap anak yang dilahirkan, kami selalu melakukan ritual seperti tadi. Maka, janganlah engkau takut anakmu akan tenggelam. Sebagaimana kalian berjalan di darat, demikian juga kami berjalan di laut," ucap Shalih.

Kemudian, Shalih mengeluarkan dari kantongnya, sebuah tas yang dicap. Ia buka capnya dan ia bentangkan. Maka, keluarlah darinya permata-permata yang bersusun-susun dari jenis yakut, 300 zabarjad, 300 permata yang sebesar telur burung unta. Cahaya berlian-berlian itu lebih terang dari cahaya matahari dan rembulan.

"Wahai Malikuz Zaman, semua permata dan yakut ini sebagai hadiah dari kami kepadamu," kata Shalih sembari memberikannya kepada sang raja. "Kami tidak pernah membawakan hadiah macam begini. Sebab, sebelumnya, kami tidak mengetahui tempat Jalnaz beserta jejak dan

kabarnya. Maka, ketika kami tahu bahwa ia menjadi istrimu, sehingga kami dan engkau menjadi satu, datanglah kami dengan hadiah ini.

"Pada hari-hari yang akan datang, kami *insya Allah* akan membawakannya lagi kepadamu. Sebab, permata-permata dan yakut milik kami lebih banyak daripada butiran pasir di daratan, dan kami tahu mana yang baik dan yang buruk di antaranya. Untuk mencari tempat-tempat beradanya yakut dan permata-permata ini, amat mudah bagi kami."

Ketika raja melihat permata-permata dan yakut itu, heranlah ia, terbang hatinya.

"Sesungguhnya, harga permata-permata ini sama dengan harga kerajaanku," ucap sang raja.

Sang raja pun mengucapkan terima kasih atas kebaikan Shalih sembari ia melihat senang kepada istrinya, Ratu Jalnaz Bahriah.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan pagi pun telah tiba. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan menyambungnya pada malam yang akan datang jika diizinkan oleh Raja Syahrayar.

Malam Sembilan Ratus Empat Puluh Tujuh

Ratu Syahrazad melanjutkan kisahnya.

***

Wahai Raja yang berbahagia, setelah Raja Syahraman mengucapkan terima kasih kepada Shalih, ia melihat kepada Ratu Jalnaz Bahriah dan ia berkata, "Aku malu kepada saudaramu. Sebab, ia telah berbuat baik kepadaku dengan memberikan hadiah yang agung ini, yang penduduk daratan tidak mampu melakukannya."

Maka, Ratu Jalnaz Bahriah mengucapkan terima kasih kepada raja dan kepada saudaranya atas apa yang ia hadiahkan.

"Wahai Malikuz Zaman," tukas Shalih. "Sesungguhnya, untuk engkau, ada hak atas kami. Dan, terima kasih kami kepadamu adalah suatu kewajiban. Sebab, engkau telah berbuat baik kepada saudaraku. Lagi pula, kami masuk ke rumahmu dan memakan makananmu. Jikalau kami berkhidmat kepadamu selama seribu tahun, niscaya itu tidak mampu untuk membalas perbuatan baikmu."

Sekali lagi, sang raja mengucapkan terima kasih kepadanya. Keluarga Ratu Jalnaz Bahriah tinggal di istana Raja Syahraman selama 40 hari. Pada hari terakhir, Shalih mencium tanah di hadapan suami saudaranya.

"Apa yang engkau inginkan, wahai Shalih?" tanya sang raja.

"Wahai Malikuz Zaman, engkau telah berbuat baik kepada kami. Kini, kami memohon izin kepadamu untuk kembali ke negeri kami. Sungguh, kami telah rindu kepada keluarga, kerabat, dan negeri kami. Sungguh, kami tidak akan memutus khidmat kami kepadamu, kepada saudari kami, dan juga kepada keponakan kami. Demi Allah, wahai Malikuz Zaman, mataku tidak tenang untuk berpisah denganmu. Tetapi, kami telah terbiasa di laut, sehingga daratan tidak begitu elok bagi kami."

Maka, sang raja berdiri dan mengucapkan salam perpisahan kepada Shalih, ibu mertuanya, dan kepada para sepupunya. Mereka menangis satu sama lain lantaran akan berpisah.

"Sebentar lagi, kami akan silaturahmi ke sini lagi," ucap mereka. "Silaturahmi kami tidak akan putus terhadap kalian selamanya. Sebentar lagi, kami akan mengunjungi kalian."

Kemudian, mereka terbang menuju ke laut, hingga mereka menghilang dari pandangan.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan pagi pun telah tiba. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan menyambungnya pada malam yang akan datang jika diizinkan oleh Raja Syahrayar.

Malam Sembilan Ratus Empat Puluh Delapan

Ratu Syahrazad melanjutkan kisahnya.

***

Wahai Raja yang berbahagia, perbuatan baik Raja Syahraman terhadap Ratu Jalnaz Bahriah tidak pernah putus. Ia tetap memuliakan istrinya. Adapun putranya, tumbuh dengan pertumbuhan yang baik. Paman si anak, nenek, dan bibinya datang tiap waktu untuk menjenguk Pangeran Badar Basim. Setiap kali main, mereka tinggal selama sebulan di istana. Kemudian, mereka pulang. Dan, dua bulan kemudian, mereka kembali ke istana Raja Syahraman.

Pangeran Badar Basim kian hari kian bertambah keelokannya. Ketika usianya mencapai 15 tahun, ia menjadi satu-satunya remaja yang sempurna. Ia telah belajar menulis, membaca hikayat-hikayat, belajar nahwu, bahasa Arab, memanah, melempar lembing, strategi perang, dan apa yang diperlukan oleh putra raja. Tidak ada seorang pun dari anak-anak penduduk kota, baik laki-laki maupun perempuan, kecuali membicara-

kan keelokan anak itu. Sebab, ia memang sangat elok dan memiliki sifat yang sempurna.

Raja Syahraman amat mencintai putranya dengan rasa cinta yang besar. Oleh karena itu, ia menghadirkan para wazir, amir, dan para pembesar dan kerajaan, lalu meminta mereka bersumpah dengan sumpah yang kuat bahwasanya mereka menjadikan putranya akan menggantikan kedudukannya sebagai raja setelah kematiannya kelak. Dan, mereka pun bersumpah atasnya. Mereka gembira dengan baiat itu.

Pada suatu hari, Raja Syahraman terserang sebuah penyakit. Hatinya bergetar karena ia merasa akan berpindah dengan putra dan istri tercintanya menuju alam yang kekal. Sakitnya makin hari makin parah, hingga ia pun sekarat. Untuk itu, ia menghadirkan anaknya beserta seluruh pembesar kerajaan. Ia meminta kepada mereka, serta kepada seluruh rakyatnya, untuk bersumpah dan berjanji menaati anaknya. Untuk kedua kalinya, ia meminta mereka bersumpah.

Pada suatu hari yang suram, Raja Syahraman mengembuskan napas terakhirnya menuju rahmat Allah *Ta'ala*. Kesedihan pun meliputi hati anaknya, Raja Badar Basim, dan istrinya, Ratu Jalnaz Bahriah, serta para amir, wazir, dan seluruh pembesar negeri. Mereka menguburkan sang raja dengan penuh hormat dan penuh kemuliaan.

Seluruh rakyat duduk berkabung selama sebulan penuh. Lalu, datanglah saudara Ratu Jalnaz Bahriah, Shalih, beserta ibu dan para sepupunya. Mereka datang untuk menghibur keluarga yang ditinggalkan dan seluruh rakyat kerajaan.

"Wahai Jalnaz, jika raja telah wafat, maka ia telah meninggalkan anak yang pintar ini," hibur Shalih. "Sungguh, penggantinya tidaklah mati. Anak ini tidak ada tandingannya. Ia seperti seorang singa yang pemberani."

***

Rupanya, malam telah berakhir dan pagi pun telah tiba. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan menyambungnya pada malam yang akan datang jika diizinkan oleh Raja Syahrayar.

Malam Sembilan Ratus Empat Puluh Sembilan

Ratu Syahrazad melanjutkan kisahnya.

***

Wahai Raja yang berbahagia, setelah Shalih berkata demikian, para pembesar negeri masuk ke kamar Raja Badar Basim dan berkata, "Wahai Malikuz Zaman, tidaklah mengapa Paduka bersedih atas wafatnya ayahanda Paduka. Tetapi, bersedih itu tidaklah pantas kecuali untuk para wanita. Maka, janganlah sibukkan hati Paduka dan hati kami dengan kesedihan. Kini, Padukalah yang menggantikan kedudukannya. Maka, jika raja terdahulu telah wafat, penggantinya tidaklah wafat."

Mereka berusaha membujuk Raja Badar Basim agar tidak bersedih dan berlemah-lembut kepadanya. Setelah itu, memandikannya dengan air panas. Lalu, ketika ia keluar, ia mengganti pakaiannya dengan pakaian yang mewah, sebuah pakaian yang disulam dengan emas, serta dihiasi dengan permata dan yakut. Ia meletakkan mahkota raja di atas kepalanya dan duduk di atas singgasananya.

Sejak saat itu, Raja Badar Basim menjalankan roda kerajaan dengan amat baik. Ia memutuskan kesibukan orang-orang, membela orang yang lemah atas orang yang kuat, dan mengembalikan hak orang-orang yang fakir yang diambil oleh para amir. Oleh karena itu, rakyat amat mencintai. Dan, ia senantiasa dalam keadaan demikian selama satu tahun. Ketika penduduk laut mengunjunginya, meskipun dalam waktu yang sebentar, maka baiklah hidupnya, dinginlah matanya, dan senantiasa dalam kehidupan yang semacam itu dalam masa yang lama.

Pada suatu ketika, Shalih masuk ke kamar adiknya, Ratu Jalnaz Bahriah. Ketika ia mengucapkan salam, sang ratu langsung memeluknya dan mempersilakannya duduk di sampingnya.

"Wahai Saudaraku, bagaimana keadaanmu, ibuku, dan para sepupuku?" tanya Ratu Jalnaz Bahriah.

"Mereka baik-baik saja," jawab Shalih. "Mereka bahagia dan tak kurang apa pun, selain melihat wajahmu."

Kemudian, mereka makan bareng sambil berbincang-bincang. Dalam perbincangan itu, mereka memuji bagusnya perawakan Raja Badar Basim, keberaniaanya, kecerdasan, dan sopan santunnya. Ketika itu, sang raja muda sedang duduk bertelekan, mendengar ibu dan pamannya menyebut-nyebut namanya dan membicarakannya. Oleh karena itu, ia pura-pura tidur sembari mendengarkan pembicaraan mereka berdua.

"Anakmu sudah berusia 17 tahun dan ia belum nikah. Kami takut akan terjadi perkara yang tidak diinginkan, misalnya, ia kelak tidak dapat mempunyai anak. Maka, aku ingin mengawinkannya dengan seorang ratu laut yang sangat cantik dan elok," tukas Shalih.

"Sebutkanlah namanya, maka aku akan mengenalnya," pinta Ratu Jalnaz Bahriah.

Shalih pun menyebutkan nama ratu laut satu per satu.

"Aku tidak senang dan tidak akan mengawinkan anakku dengan perempuan, kecuali ia sepadan dengannya, baik dalam hal keelokan wajahnya, kecerdasan pikiran, agama, adab, martabat, kerajaan, pangkat, dan nasabnya," sahut Ratu Jalnaz Bahriah.

"Aku tidak lagi harus menyebutkan putri raja laut yang mana lagi," tukas Shalih. "Aku telah menyebutkan putri laut lebih dari seratus putri, namun engkau tidak tertarik dengan seorang pun dari mereka. Tetapi, lihatlah, wahai Saudaraku, apakah anakmu tidur atau tidak?"

Sang ratu mencoba menyentuh dan menggerak-gerakkan tubuh anaknya. Dan, ia mendapatinya tidur.

"Ia sudah tidur," jawab sang ratu. "Apa yang hendak engkau bicarakan? Mengapa kau perlu menunggu tidurnya?"

"Wahai Saudaraku, ketahuilah bahwasanya aku teringat dengan seorang putri laut yang sangat cocok untuk anakmu. Dan, aku takut jika aku menyebutkannya, ia akan bangun tiba-tiba lantaran tak kuat hati menanggung kagum dan cinta kepadanya," jawab Shalih.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan pagi pun telah tiba. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan menyambungnya pada malam yang akan datang jika diizinkan oleh Raja Syahrayar.

Malam Sembilan Ratus Lima Puluh

Ratu Syahrazad melanjutkan kisahnya.

***

Wahai Raja yang berbahagia, bahwasanya ketika Ratu Jalnaz Bahriah mendengar perkataan saudaranya, ia langsung menyahut, "Katakanlah kepadaku perkara wanita ini! Siapa namanya? Maka, aku akan tahu ia putri dari raja siapa. Apabila aku lihat cocok ia cocok untuk anakku, akan aku pinang ia kepada ayahnya, walaupun aku harus menghabiskan semua harta yang kumiliki. Beritahukanlah aku, siapakah ia. Janganlah engkau takut. Anakku sudah tidur."

"Aku takut ia bangun," kata Shalih lagi.

"Katakanlah dengan singkat dan jangan takut, wahai Saudaraku," pinta Ratu Jalnaz Bahriah tidak sabar.

"Demi Allah, wahai Saudaraku, tidaklah pantas bagi anakmu kecuali Putri Jauharah, putri Raja Samandal," tukas Shalih. "Dalam keelokan

dan kecantikan, ia seperti anakmu. Dan, tidak akan ditemui, baik di laut maupun di daratan, gadis yang lebih lembut dan lebih elok sifat-sifatnya daripada ia. Sebab, ia mempunyai kecantikan, keelokan, keindahan perawakan, pipi yang merah, dahi yang cemerlang, rambut yang seperti permata, dan mata yang indah, bokong yang berat, perut yang ramping, dan wajah yang cantik. Jika ia menoleh, maka malulah para rusa. Jika ia melambai, malulah dahan-dahan pohon ban. Jika ia keluar rumah, maka malulah matahari dan bulan. Ia menawan setiap orang yang melihat kehalusan seluruh anggota tubuhnya."

Ketika mendengar perkataan saudaranya, Ratu Jalnaz Bahriah berkata, "Engkau benar, wahai Saudaraku. Demi Allah, aku pernah melihatnya beberapa kali. Ia berteman denganku ketika kami masih kecil dan kami tidak saling mengetahui satu sama lain, karena jauhnya jarak umur kami, dan aku tidak melihatnya selama 18 tahun. Demi Allah, tidak ada yang cocok untuk anakku selain ia."

Maka, ketika Raja Badar Basim mendengar perkataan ibu dan pamannya, pahamlah ia akan apa yang mereka perbincangkan dari awal sampai akhir, termasuk cerita pamannya tentang seorang gadis cantik bernama Putri Jauharah, putri Raja Samandal. Dengan mendengar namanya saja, ia lantas mencintainya. Namun, ia tetap pura-pura tidur, agar ibu dan pamannya tidak mengetahui bahwa ia hanya pura-pura tidur. Hatinya telah dikuasai oleh nyala api cinta. Dan, ia seolah tenggelam di lautan yang tidak ditemukan pantai dan dasarnya.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan pagi pun telah tiba. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan menyambungnya pada malam yang akan datang jika diizinkan oleh Raja Syahrayar.

Malam Sembilan Ratus Lima Puluh Satu

Ratu Syahrazad melanjutkan kisahnya.

***

Wahai Raja yang berbahagia, ketika hati Raja Badar Basim sedang tenggelam bersama bayang-bayang putri Raja Samandal itu, Shalih memandang kepada Ratu Jalnaz Bahriah dan berkata, "Demi Allah, wahai Saudaraku, tidak ada raja laut yang lebih bodoh daripada ayahnya. Namun, tidak ada raja yang kekuasaannya melebihinya. Maka, janganlah kau beritahukan kepada putramu perbincangan kita tentang gadis ini, hingga kita melamarnya kepada ayahnya. Jika ia mengiyakan, maka kita memuji kepada Allah *Ta'ala*. Dan, jika ia menolak, jangan kita kawinkan mereka dan kita harus berlapang dada jika putri itu akhirnya dilamar oleh orang lain."

"Sebaik-baiknya pendapat adalah pendapat yang engkau ambil, wahai Saudaraku," tukas Ratu Jalnaz Bahriah.

Keduanya menghentikan perbincangan untuk beristirahat. Sementara, di dalam hati Raja Badar Basim, nyala api kerinduan kepada Putri Jauharah kian membakar. Namun, ia menyembunyikan hal itu dari ibu dan pamannya.

Maka ketika pagi tiba, Raja Badar Basim mengajak pamannya ke pemandian. Keduanya pun mandi bersama, lalu keluar dan meminum minuman segar bersama. Setelah itu, sang raja makan makanan yang sudah dihidangkan oleh pelayan bersama paman dan ibunya. Mereka makan hingga kenyang. Setelah itu, mereka membasuh tangan.

"Apakah kalian berdua berniat untuk pergi mengunjungi ibu?" tanya Shalih kepada Ratu Jalnaz Bahriah dan Raja Badar Basim. "Maka, mari aku temani. Aku sudah beberapa hari tinggal di sini. Kini, aku akan pulang, lantaran takut mereka menungguku dengan persangkaan yang macam-macam."

"Duduklah dulu di sisi kami, wahai Paman," pinta Raja Badar Basim.

Maka, Shalih menuruti permintaan keponakannya.

"Marilah, wahai Paman, kita keluar menuju taman," ajak sang raja.

Mereka berdua pun pergi ke taman. Mereka pun bertamasya. Raja Badar Basim duduk di bawah pohon yang rindang. Ia ingin beristirahat dan tidur di sana. Namun, ia teringat akan apa yang diceritakan oleh pamannya mengenai kecantikan dan keelokan gadis itu. Maka, tanpa terasa, ia menangis. Sembari air matanya berlinang, ia menyanyikan syair-syair asmara.

Ketika pamannya mendengar kondisi keponakannya itu, ia menepuk tangannya sembari berkata, "Tidak ada Tuhan selain Allah, dan Nabi Muhammad adalah Rasulullah. Atasnya keselamatan. Dan, tidak ada daya serta upaya, kecuali dengan pertolongan Allah yang Maha Tinggi lagi Maha Besar. Apakah engkau mendengar, wahai Anakku, apa yang aku perbincangkan bersama ibumu, terutama mengenai Putri Jauharah yang telah kami sebutkan sifat-sifatnya?"

"Iya, wahai Paman," jawab sang raja. "Dan, aku sangat merindukannya dari hanya mendengar apa yang kalian katakan tentangnya."

Maka, Shalih pun bingung.

"Aku memohon pertolongan kepada Allah dalam setiap keadaan," batinnya.

Kemudian, Shalih melihat keponakannya. Ia mengetahui bahwa keponakannya itu tidak ingin kembali kepada ibunya. Bahkan, ia mengajak pergi bersamanya. Namun, sang paman mengeluarkan sebuah cincin dari jarinya. Di cincin itu, tersirat nama Allah *Ta'ala*. Ia berikan cincin itu kepada Raja Badar Basim sembari berkata, "Letakkan ini di jarimu, niscaya engkau tidak akan tenggelam ke dalam air, dan engkau akan selamat dari kejahatan binatang laut."

Raja Badar Basim mengambil cincin tersebut, lalu ia pasang di jarinya. Setelah itu, mereka berdua menyelam ke dalam lautan.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan pagi pun telah tiba. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan menyambungnya pada malam yang akan datang jika diizinkan oleh Raja Syahrayar.

Malam Sembilan Ratus Lima Puluh Dua

Ratu Syahrazad melanjutkan kisahnya.

***

Wahai Raja yang berbahagia, Raja Badar Basim dan pamannya menyelam dan berjalan di lautan hingga keduanya sampai ke istana Shalih. Mereka masuk. Di dalam, neneknya duduk sambil melihat cucu dan anaknya itu. Di samping sang nenek, berdiri para kerabatnya. Maka, Raja Badar Basim langsung mencium tangan mereka satu per satu. Sementara, si nenek berdiri, memeluk dan mencium kening cucunya.

"Kedatangan yang diberkahi, wahai Cucuku. Bagaimana bisa engkau meninggalkan ibumu?" tanya si nenek.

Raja muda itu tidak menjawab, hanya diam. Maka, segera sang paman menjawab, "Ia baik dengan dalam keadaan sehat wal afiat. Ia mengirimkan salam kepadamu dan kepada para sepupunya."

Kemudian, Shalih memberitahu ibunya apa yang terjadi antara ia dengan saudaranya, Ratu Jalnaz Bahriah, dan cerita soal Putri Jauharah. Ia juga memberitahukan ibunya bahwa tatkala Raja Badar Basim mendengar cerita soal putri Raja Samandal itu, ia langsung merindukan sang putri.

"Ia tidaklah datang melainkan untuk meminangnya," tandas Shalih.

Maka, ketika si nenek mendengar cerita Shalih, marahlah ia dengan kemarahan yang besar, hingga badannya bergetar dan hatinya gundah.

"Wahai Anakku, engkau telah melakukan kesalahan besar dengan menceritakan Putri Jauharah, putri Raja Samandal itu, kepada keponakanmu," kata si nenek dengan suara yang bergetar. "Engkau tahu sendiri, Raja Samandal adalah orang yang bodoh, kejam, sedikit akal, dan pelit terhadap anaknya. Ketahuilah bahwa seluruh raja laut telah berusaha meminang Putri Jauharah kepada ayahnya, namun ia enggan menerimanya.

"Raja Samandal tidak suka dengan seorang pun dari para pemenang itu. Bahkan, ia berkata, 'Kalian tidak sebanding dengannya dalam keelokan dan lain-lain.' Sungguh, aku takut jika kita meminangnya kepada ayahnya, ia akan menolak kita sebagaimana ia menolak yang lainnya. Kita orang yang bermartabat. Kita tidak ingin kembali dalam keadaan patah hati."

"Wahai Ibu, lantas apa yang akan kita perbuat?" tanya Shalih. "Sesungguhnya, Raja Badar Basim telah mencintai putri itu, lantaran ia mendengar ceritaku dengan Jalnaz. Dan, ia juga berkata, 'Aku akan meminangnya kepada ayahnya, walaupun aku harus mengorbankan seluruh hartaku.' Ia menyangka, jika ia tidak kawin dengannya, niscaya ia akan mati karena cinta dan rindu."

***

Rupanya, malam telah berakhir dan pagi pun telah tiba. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan menyambungnya pada malam yang akan datang jika diizinkan oleh Raja Syahrayar.

Malam Sembilan Ratus Lima Puluh Tiga

Ratu Syahrazad melanjutkan kisahnya.

***

Wahai Raja yang berbahagia, Shalih melanjutkan perkataannya kepada ibunya, "Ketahuilah, wahai Ibu, bahwasanya keponakanku lebih elok dari gadis itu, dan ayahnya adalah raja semua orang *'Ajam*.[7] Adapun Putri Jauharah tidaklah cocok dengan siapa pun, kecuali dengannya. Aku sudah berniat membawa permata-permata peninggalan ayahku sebagai hadiah yang cocok untuknya dan meminangnya.

"Jika Raja Samandal bilang bahwa putrinya adalah putri raja, maka keponakanku juga seorang raja dan anak dari raja. Jika ia bilang bahwa putrinya terlalu elok, maka keponakanku lebih elok darinya. Jika ia bilang tentang luasnya kekuasaannya, maka sungguh kerajaan keponakanku lebih luas dari kerajaannya, kerajaannya lebih besar dari kerajaannya, tentara dan pembesarnya lebih banyak dari tentara dan pengikutnya,

[7] *'Ajam*: non-Arab.

"Aku mesti berusaha menunaikan keperluan keponakanku, walaupun harus kubayar ia dengan nyawaku. Sebab, akulah yang menjadi penyebab dari permasalahan ini. Sebagaimana aku lemparkan keponakanku ke tengah lautan cinta, maka aku harus berusaha keras mengawinkannya dengan gadis itu yang menyebabkan keponakanku tenggelam itu. Dan, aku yakin dengan seyakin-yakinnya, Allah *Ta'ala* akan menolongku atas yang usaha ini."

"Lakukanlah apa yang engkau inginkan," tukas ibunya. "Janganlah engkau keras dalam berbicara dengannya. Engkau tahu sendiri bagaimana kebodohan serta kekerasannya. Aku takut, ia akan berbuat kasar kepadamu. Sebab, ia tidak mau tahu terhadap kedudukan siapa pun."

"Dengan penuh kepatuhan, wahai Ibu," kata Shalih.

Kemudian, Shalih bangkit mengambil peti berisi permata, yakut, zabarjad, dan batu-batu mulia yang berharga. Beberapa pelayannya ia perintahkan membawa peti itu bersamanya. Mereka berjalan menuju istana Raja Samandal.

Ketika mereka sudah sampai ke istana itu, Shalih meminta izin untuk masuk. Penjaga pintu mengizinkannya. Ketika masuk, ia mencium tanah di hadapan Raja Smandal dan mengucapkan salam dengan sebaik-baiknya sama. Maka, ketika sang raja melihatnya, ia pun berdiri dan memuliakannya dengan penghormatan. Ia menyuruhnya duduk, dan ia pun duduk.

"Kedatangan yang diberkahi," ucap raja. "Engkau telah membuat kami asing, wahai Shalih. Apa hajatmu hingga engkau datang kepada kami? Beritahukanlah kepadaku, hingga aku menunaikannya untukmu."

Shalih berdiri dan mencium tanah untuk yang kedua kalinya, sembari berkata, "Wahai Malikuz Zaman, hajatku tertuju kepada Allah dan kepada raja yang pemberani, dan singa yang gagah, yang dengan keindahan sebutannya, hingga berjalanlah para tunggangan, dan tersebar kabarnya di seluruh wilayah dan negeri dengan kemurahan, kebaikan, ampunan, perdamaian dan pemberian."

Kemudian, Shalih membuka dua peti dan mengeluarkan darinya permata-permata dan sejenisnya. Ia bentangkan di hadapan Raja

Samandal sembari berkata, "Semoga engkau menerima hadiahku, berbuat atasku, dan menghibur hatiku dengan menerimanya."

***

Rupanya, malam telah berakhir dan pagi pun telah tiba. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan menyambungnya pada malam yang akan datang jika diizinkan oleh Raja Syahrayar.

Malam Sembilan Ratus Lima Puluh Empat

Ratu Syahrazad melanjutkan kisahnya.

***

Wahai Raja yang berbahagia, ketika Shalih memberikan hadiah itu, berkatalah Raja Samandal, "Dengan sebab apa engkau menghadiahkan kepadaku hadiah ini? Katakanlah apa sebabnya dan apa hajatmu! Maka, jika aku mampu menunaikannya, niscaya akan aku tunaikan saat ini juga. Dan, jika tidak aku tidak mampu menunaikannya, maka Allah tidak membebankan kepada seseorang kecuali sesuatu yang mampu ia tanggung."

Shalih berdiri dan mencium tanah untuk yang tiga kalinya, sembari berkata, "Wahai Malikuz Zaman, sesungguhnya mengenai hajatku, engkau mampu menunaikannya. Sebab, ia ada dalam genggamanmu dan engkau adalah rajanya. Aku tidak pernah membebankan kepada raja akan kesulitan dan aku tidaklah gila hingga aku meminta raja sesuatu yang ia tidak mampu atasnya. Sebagian ahli hikmah berkata, 'Jika engkau ingin

ditaati, maka mintalah apa yang sanggup kau jalani.' Adapun atas hajatku ini, semoga Allah menjaga raja dan membuatnya mampu atasnya."

"Mintalah hajatmu, jelaskanlah permasalahanmu, dan tuntutlah tujuanmu," pinta Raja Samandal.

"Wahai Malikuz Zaman, ketahuilah bahwasanya aku datang kepadamu dengan tujuan untuk meminang mutiara yang langka dan permata yang tersimpan, yakni Putri Jauharah, putri Tuanku. Maka, janganlah engkau hancurkan harapan yang menuju kepadamu, wahai Raja."

Ketika raja mendengar penuturan Shalih, tertawalah ia hingga ia terbaring karena meremehkannya.

"Wahai Shalih, aku kira engkau lelaki yang berakal dan pemuda yang mulia, yang tidak berusaha kecuali dengan sesuatu yang mapan, dan tidak berkata kecuali dengan petunjuk," ucap sang raja. "Apakah yang telah menimpa akalmu dan membawamu kepada perkara yang besar ini, hingga engkau meminang putri seorang raja yang mempunyai negeri dan kawasan yang luas? Sampaikah derajatmu kepada derajat yang tinggi ini? Apakah telah berkurang akalmu kepada yang demikian ini, hingga engkau menghadapku dengan tujuan itu?"

"Semoga Allah memberikan kebaikan kepada raja," tanggap Shalih dengan sabar. "Sesungguhnya, aku tidak meminangnya untuk diriku. Lagi pula, jika aku meminangnya, niscaya diriku sebanding dengannya, bahkan lebih. Sebab, sebagaimana yang kau tahu sendiri, bahwasanya ayahku adalah seorang raja diraja laut. Meskipun engkau hari ini adalah raja kami, aku tidaklah meminangnya melainkan untuk Raja Badar Basim, pemilik negeri-negeri *'Ajam*, putra dari almarhum Raja Syahraman."

***

Rupanya, malam telah berakhir dan pagi pun telah tiba. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan menyambungnya pada malam yang akan datang jika diizinkan oleh Raja Syahrayar.

Malam Sembilan Ratus Lima Puluh Lima

Ratu Syahrazad melanjutkan kisahnya.

***

Wahai Raja yang berbahagia, Shalih berkata kepada raja Samandal, "Aku tidaklah meminang putrimu melainkan untuk Raja Badar Basim, pemilik negeri-negeri *'Ajam*, putra almarhum Raja Syahraman. Engkau mengetahui kekuasaannya. Jika engkau menyangka bahwa engkau adalah raja yang besar, maka Raja Badar Basim lebih besar darimu. Jika engkau mendakwa bahwasanya putrimu cantik, maka Raja Badar Basim lebih elok darinya, lebih baik rupanya, dan lebih agung nasabnya. Ia adalah kesatria di zaman ini.

"Jika engkau mengabulkan pada apa yang aku minta, wahai Malikuz Zaaman, maka engkau telah meletakkan sesuatu pada tempatnya. Dan, jika engkau merasa lebih tinggi dari kami, maka engkau tidak berbuat adil atas kami, dan engkau tidak menempuh jalan yang lurus. Ketahuilah, wahai Raja, sesungguhnya Putri Jauharah mesti menikah. Sebab, seorang bijak berkata, 'Seorang anak putri harus menikah atau dikubur!'

Oleh karenanya, jika engkau berniat untuk menikahkannya, maka keponakanku lebih berhak atasnya daripada seluruh manusia."

Mendengar perkataan Shalih, Raja Samandal mara dengan kemarahan yang besar. Hampir saja akalnya hilang dan ruhnya keluar dari jasadnya.

"Wahai Anjing Manusia, apakah orang sepertimu berbicara kepadaku dengan perkataan semacam ini?!" bentak sang raja. "Kau sebutkan putriku di majelis-majelis, dan kau katakan bahwasanya anak saudaramu, Jalnaz, sebanding dengannya? Siapakah engkau, siapakah saudaramu, siapakah anaknya, dan siapakah juga ayahnya, hingga engkau berkata kepadaku dengan perkataan macam begini? Tidaklah kalian dibandingkan, melainkan dengan anjing."

Lantas, sang raja berteriak kepada para anak buahnya, "Ambillah kepala orang hina ini!"

Maka, mereka mengambil pedang dan menghunusnya. Shalih lari mencari pintu keluar istana. Dan, mereka mengejarnya. Ketika sampai di pintu istana, Shalih melihat para sepupunya, kerabat, keluarga, dan anak buahnya dalam jumlah lebih dari seribu kesatria. Mereka dilengkapi dengan perisai dan senjata.

"Apa yang terjadi?" tanya Shalih ngos-ngosan.

Sepupunya menceritakan bahwa ibunya mengutus mereka untuk menolongnya. Ketika sampai di istana Raja Samandal itu, tahulah mereka bahwasanya sang raja adalah seorang yang bodoh dan sangat kejam. Maka, mereka turun dari kuda mereka sembari menghunus pedang. Mereka masuk ke ruangan Raja Samandal yang masih terlihat duduk di atas kursi kerajaannya dalam keadaan sangat marah kepada Shalih. Mereka melihat para khadam, anak buah, dan pengikutnya tidak siap.

"Celakalah kalian! Potonglah kepala anjing-anjing ini!" teriak sepupu Shalih kepada pasukannya.

Maka, mereka pun menyerang para pengawal Raja Samandal hingga mereka kocar-kacir dan ingin melarikan diri. Shalih dan para kerabatnya lalu menangkap sang raja dan menawannya.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan pagi pun telah tiba. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan menyambungnya pada malam yang akan datang jika diizinkan oleh Raja Syahrayar.

JOIN RESELLER TERJEMAHAN BUKUMOKU

(ID LINE: dev_920) (IG: ken.dev19)

Malam Sembilan Ratus Lima Puluh Enam

Ratu Syahrazad melanjutkan kisahnya.

***

Wahai Raja yang berbahagia, Shalih dan para kerabatnya telah menangkap Raja Samandal dan menawannya. Dan, ketika Putri Jauharah terbangun dari tidurnya, ia mengetahui bahwa ayahnya telah ditawan dan pengikutnya terbunuh. Maka, ia lari keluar dari istana menuju ke sebagian pulau. Ia menuju sebuah pohon yang tinggi dan ia bersembunyi di atasnya.

Ketika dua golongan itu berkecamuk dalam perang, sebagian anak buah Raja Samandal melarikan diri. Raja Badar Basim melihat mereka dan menanyakan keadaan mereka. Dan, mereka memberitahukan dengan apa yang terjadi. Maka, ketika mendengar bahwasanya Raja Samandal telah tertangkap, Raja Badar Basim pun lari.

"Sesungguhnya, malapetaka ini adalah karena aku. Dan, tidak ada orang yang paling dicari, kecuali aku," katanya dalam hati.

Ia melarikan diri dan bingung mencari tempat yang dapat menanggung keselamatannya. Ia tidak tahu harus menuju ke mana. Maka, takdir membawanya ke sebuah pulau yang di sana berada Putri Jauharah, anak Raja Samandal. Ia mendatangi pohon itu dan menjatuhkan diri di sana. Ia ingin beristirahat. Ia tidak tahu bahwa setiap orang yang dicari, tidak bisa beristirahat. Dan, tidak seorang pun yang tahu apa yang tersembunyi di alam gaib daripada apa yang ditakdirkan.

Ketika Raja Badar Basim hendak tertidur, ia mengangkat penglihatan ke pohon. Maka, jatuhlah pandangannya kepada mata Putri Jauharah. Ia melihatnya seolah bukan manusia, tetapi bulan yang baru terbit.

"Maha Suci Allah yang menciptakan rupa ini," batinnya. "Dia adalah Pencipta segala sesuatu, dan Dia mampu atas segala sesuatu. Maha Suci Allah yang Maha Agung, Sang Pencipta yang Maha Kreatif. Demi Allah, jika benar sangkaanku, ia adalah Jauharah, putri Raja Samandal. Mungkin, ketika ia mendengar ada pertempuran antar dua golongan itu, maka ia lari dan mendatangi pohon ini, lalu bersembunyi di atasnya. Dan, jika ia bukan Putri Jauharah, maka perempuan ini pasti lebih cantik darinya."

Kemudian, ia berpikir perkara wanita itu, bagaimanakah caranya ia harus berbicara dengannya.

"Apakah aku harus bangkit menyentuhnya dan bertanya tentang keadaannya? Apabila ia menyukaiku, maka aku akan meminangnya. Dan, ini adalah tujuanku."

Maka, ia bangkit dan berkata kepada Putri Jauharah, "Wahai gadis yang paling dicari, siapakah engkau dan siapa yang membawamu ke tempat ini?"

***

Rupanya, malam telah berakhir dan pagi pun telah tiba. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan menyambungnya pada malam yang akan datang jika diizinkan oleh Raja Syahrayar.

Malam Sembilan Ratus Lima Puluh Tujuh

Ratu Syahrazad melanjutkan kisahnya.

***

Wahai Raja yang berbahagia, ketika Putri Jauharah melihat kepada Raja Badar Basim, maka ia melihatnya seolah-olah melihat bulan purnama yang tampak di bawah awan hitam: bagus perawakannya dan elok senyumannya.

"Wahai orang yang elok sifatnya, aku adalah Jauharah, putri Raja Samandal," jawab gadis itu. "Aku lari ke tempat ini, karena Shalih dan tentaranya berperang bersama ayahku. Mereka membunuh tentara dan menawan ayahku beserta sebagian pasukannya. Maka, aku lari karena khawatir atas diriku. Aku tidak datang ke tempat ini melainkan karena takut dari pembunuhan. Dan, aku tidak tahu apa yang dilakukan oleh mereka kepada ayahku."

Ketika Raja Badar Basim mendengar pengakuan gadis itu, kagumlah ia oleh karena kebetulan yang aneh ini.

"Tidak diragukan lagi, aku telah mencapai tujuanku dengan tertawannya ayahnya," batinnya.

Ia melihat kepada gadis itu dan berkata, "Turunlah, wahai Tuanku. Aku telah terbunuh karena menginginkanmu dan kedua matamu telah menawanku. Perkara dalam peperangan ini adalah perkaraku dan perkaramu. Ketahuilah, aku adalah Raja Badar Basim, seorang raja *'Ajam*, sedangkan Shalih adalah pamanku. Ia yang datang kepada ayahmu dalam rangka meminangmu untukku. Ketahuilah, aku telah meninggalkan kerajaanku demi engkau. Dan, berkumpulnya kita di sini merupakan suatu kebetulan yang ajaib. Maka, bangkitlah dan turunlah di sisiku. Mari kita pergi ke istana ayahmu. Aku akan meminta kepada pamanku untuk melepaskan ayahmu. Dan, aku akan menikahimu dalam keadaan halal."

Mendengar perkataan Raja Badar Basim, Putri Jauharah membatin, "Apakah pecahnya peperangan, ditawannya ayahku, dibunuhnya orang-orang kerajaanku, dan terpisahnya aku dari kerajaan hingga terlempar ke pulau ini disebabkan oleh karena orang yang tercela ini? Jika aku tidak melakukan tipu daya kepadanya, yang bisa membuatku lepas darinya, maka ia bisa menguasaiku hingga sampailah tujuannya. Sebab, ia adalah orang yang mabuk cinta. Dan, orang yang mabuk cinta, apa pun yang ia perbuat, tidaklah tercela baginya."

Putri Jauharah pun menipunya dengan perkataan yang halus. Dan, Raja Badar Basim tidak tahu tipu daya yang disembunyikan oleh gadis pujaannya itu.

"Wahai Tuanku dan cahaya mataku, apakah engkau adalah Raja Badar Basim, putra Ratu Jalnaz Bahriah?" tanya Putri Jauharah.

"Betul, wahai Tuanku," jawabnya.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan pagi pun telah tiba. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan menyambungnya pada malam yang akan datang jika diizinkan oleh Raja Syahrayar.

Malam Sembilan Ratus Lima Puluh Delapan

Ratu Syahrazad melanjutkan kisahnya.

***

Wahai Raja yang berbahagia, bahwasanya setelah Raja Badar Basim menjawab demikian, Putri Jauharah berkata, "Semoga Allah memotong ayahku, menghilangkan kerajaannya, tidak menghibur hatinya, dan tidak mengembalikan apa pun yang ia miliki sebelumnya. Jika ia menginginkan yang lebih baik dari sifat-sifat yang elok ini, demi Tuhan ia betul-betul kurang akal."

"Wahai Malikuz Zaman, janganlah kau siksa ayahku dengan apa yang ia perbuat. Sungguh, jika engkau mencintaiku sejengkal, maka aku mencintaimu sehasta. Aku telah jatuh ke dalam perangkap asmaramu, sehingga jadilah aku seperti seorang yang terbunuh karenamu. Cinta yang engkau rasakan seolah pindah ke dalam hatiku, sehingga cinta yang kau punya, tidak tersisa kecuali bagian yang ada padaku."

Putri itu turun dari atas pohon, mendekati Raja Badar Basim, dan memeluknya ke dadanya, lalu menciumnya. Ketika sang raja melihat

apa yang dilakukan oleh gadis itu, bertambahlah cintanya kepadanya. Mabuk cintanya makin bertambah hebat. Ia menyangka bahwa gadis itu mencintainya, dan ia percaya pada omongannya. Maka, ia memeluk balik gadis itu dan menciumnya.

"Wahai Ratu Laut, demi Tuhan, pamanku tidak mensifatkan bahkan seperempat bagian dari kecantikanmu," puji sang raja.

Kembali, Putri Jauharah memeluk lelaki itu ke dadanya dan ia mengucapkan kalimat yang tidak dipahami, lalu meniupkan ke wajah lelaki sembari berkata, "Keluarlah dari rupa manusia kepada rupa burung, dengan seindah-indahnya rupa burung, berbulu putih, berpatuk dan berkaki merah."

Belum selesai ia dari ucapannya, berubahlah Raja Badar Basim menjadi burung dengan seindah-indahnya burung. Ia berdiri di atas kedua kakinya dan melihat Putri Jauharah beserta seorang pelayan bernama Marsinah.

"Jikalau aku tidak takut ayahku ditawan oleh pamannya, niscaya ia akan aku bunuh," kata Putri Jauharah kepada Marsinah. "Semoga Tuhan tidak membalasnya dengan kebaikan. Sungguh, betapa sialnya kedatangannya atas kita. Ia menjadi penyebab semua malapetaka ini. Wahai Pelayan, ambillah dan bawalah ia menuju pulau yang menghauskan. Tinggalkan ia di sana hingga mati kehausan."

Si pelayan pun mengambilnya dan membawanya. Ketika ia sudah jauh dari sisi majikannya, ia berkata sendiri, "Demi Allah, sesungguhnya orang yang punya keelokan dan keindahan ini tidaklah pantas untuk mati kehausan."

Pelayan itu mengeluarkannya dari pulau yang menghauskan itu, dan membawanya menuju pulau yang banyak pohon, buah-buahan, serta sungai-sungainya. Ia meletakkannya di sana. Kemudian, ia kembali menuju tuannya dan berkata, "Hamba telah meletakkannya di pulau yang menghauskan."

***

Rupanya, malam telah berakhir dan pagi pun telah tiba. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan menyambungnya pada malam yang akan datang jika diizinkan oleh Raja Syahrayar.

Malam Sembilan Ratus Lima Puluh Sembilan

Ratu Syahrazad melanjutkan kisahnya.

***

Wahai Raja yang berbahagia, demikianlah perkara Raja Badar Basim. Adapun perkara pamannya, Shalih, maka ketika ia telah menguasai Raja Samandal dan membunuh pengikut serta anak buahnya, pergilah ia mencari Putri Jauharah, namun ia tidak menemukannya. Akhirnya, ia kembali ke istananya. Di sisi ibunya, ia berkata, "Wahai Ibu, di manakah keponakanku, Raja Badar Basim?"

"Wahai Anakku, aku pun tidak tahu ke mana ia pergi. Hanya saja, ketika sampai kabar kepadanya bahwasanya engkau berperang melawan Raja Samandal, ia terkejut dan lari," jawab ibunya.

Maka, Shalih pun jadi sedih memikirkan nasib keponakannya itu.

"Wahai Ibu, demi Allah, kita telah lalai pada Raja Badar Basim. Aku khawatir ia binasa atau ditemukan oleh salah seorang dari tentara Raja

Samandal atau ditemukan oleh Putri Jauharah. Sungguh, jika itu terjadi, kita malu kepada ibunya. Kita tidak membawa kepadanya kebaikan. Padahal, kita mengambilnya tanpa seizinnya."

Shalih kemudian mengutus anak buahnya beserta pasukan mata-mata menuju arah laut. Namun, mereka tidak menemukan kabar Raja Badar Basim. Mereka pun kembali memberitahukan kepada Shalih. Maka, bertambahlah kegelisahan dan kesedihannya. Dadanya terasa sempit lantaran kehilangan keponakannya.

Demikianlah perkara paman Raja Badar Basim, Shalih. Adapun perkara Ratu Jalnaz Bahriah, maka ketika anaknya pergi bersama pamannya, wanita itu menunggunya. Ia terus menunggunya hingga beberapa hari. Kemudian, karena sudah tidak sabar lagi, ia bangkit dan turun ke laut. Ia datang kepada ibunya. Ketika ibunya melihatnya, ia berdiri dan menciumnya, serta memeluknya. Demikian juga para sepupunya. Kemudian, ia menanyakan kepada ibunya tentang Raja Badar Basim.

"Wahai Anakku, ia datang ke sini bersama pamannya," jawab ibunya. "Namun, pamannya membawanya pergi dengan membawa yakut dan permata. Mereka menuju ke istana Raja Samandal untuk meminang putrinya. Raja tidak mengabulkannya, dan ia berkata kasar kepada saudaramu. Maka, aku utus kepada saudaramu sekitar seribu kesatria, hingga terjadilah perang antar kesatria itu dengan pasukan Raja Samandal. Dan, Allah memenangkan saudaramu. Ia berhasil membunuh para pengikut, tentara, serta menawan Raja Samandal. Kabar itu sampai kepada anakmu. Seolah-olah, ia takut atas dirinya. Maka, ia lari dari sisi kami, tanpa kehendak kami. Dan, ia tidak kembali lagi. Kami pun tidak mendengar kabarnya."

Kemudian, Ratu Jalnaz Bahriah bertanya tentang posisi saudaranya, Shalih. Sang ibu memberitahukan bahwasanya Shalih sedang menduduki kerajaan Raja Samandal, dan bahwa ia telah mengutus pasukan serta mata-mata ke seluruh arah untuk memeriksa keberadaan Raja Badar Basim beserta Putri Jauharah.

Mendengar kabar itu, Ratu Jalnaz Bahriah menjadi sedih atas hilangnya anaknya sekaligus marah kepada saudaranya, Shalih, lantaran ia membawa anaknya turun bersamanya ke laut tanpa izinnya.

"Wahai Ibu, sesungguhnya aku khawatir atas kerajaan di darat. Sebab, aku datang ke mari tanpa memberitahu kepada seorang pun. Aku takut jika mereka tidak mendapatiku, mereka akan merusak kerajaan hingga lepaslah kerajaan dari tangan kami. Sebaiknya, aku kembali ke darat dan mengatur kerajaan. Biarlah Allah yang mengatur urusan ini. Namun, tolong janganlah kalian lupa akan putraku. Jangan kalian lalai dalam perkaranya. Jika terjadi suatu bahaya kepadanya, niscaya aku akan celaka. Sungguh, aku tidak melihat dunia kecuali dengannya, dan aku tidak merasakan kelezatan kecuali dengan kehidupannya."

"Dengan senang hati, wahai Putriku," jawab ibunya. "Janganlah kau tanyakan apa yang ada pada kami tentang betapa sedihnya kami dengan kehilangannya. Kami akan berusaha terus mencarinya."

Kemudian, sang ibu mengutus sejumlah orang yang mencari Raja Badar Basim. Sementara, Ratu Jalnaz Bahriah kembali ke kerajaannya dengan hati yang bersedih dan mata menangis. Dunia terasa sempit baginya.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan pagi pun telah tiba. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan menyambungnya pada malam yang akan datang jika diizinkan oleh Raja Syahrayar.

Malam Sembilan Ratus Enam Puluh

Ratu Syahrazad melanjutkan kisahnya.

***

Wahai Raja yang berbahagia, ketika Ratu Jalnaz Bahriah kembali dari sisi ibunya ke kerajaannya, sempitlah dadanya, demikian pun pikirannya. Demikianlah perkara sang ratu. Adapun perkara Raja Badar Basim, maka ketika Putri Jauharah menyihirnya menjadi burung dan mengutus pelayannya untuk membawa si burung ke pulau yang menghauskan, sang pelayan malah tidak meletakkannya di sana, melainkan di pulau yang hijau, penuh pohon, buah, dan sungai-sungai. Maka, si burung pun makan dari buah-buah itu dan minum dari sungai. Demikianlah kehidupannya, siang dan malam. Ia tidak terbang, sebab ia tidak tahu caranya terbang, dan jika pun bisa terbang, ia tidak tahu harus terbang ke mana.

Pada suatu hari, datanglah seorang pemburu di pulau itu. Si pemburu biasanya berburu hewan-hewan yang bisa dimakan, termasuk burung.

Ketika ia melihat Raja Badar Basim dalam rupa burung yang berbulu putih, berparuh dan berkaki merah menawan, hatinya cengang, takjub.

"Sungguh, burung ini sangat elok. Aku belum pernah melihat burung seindah burung ini," batinnya.

Maka, si pemburu melemparkan jaringnya dan menangkapnya. Ia membawa burung itu ke kota.

"Demi Allah yang Maha Agung, aku tidak akan menjualnya," batin si pemburu.

Si pemburu pergi ke sekitar istana. Ketika melihat burung itu, sang raja kagum akan keelokan dan keindahannya, juga akan warna merah paruh dan kedua kakinya. Kemudian, raja mengutus pelayannya kepada si pemburu untuk membelinya. Pelayan itu pun datang kepada si pemburu.

"Apakah engkau akan menjual burung ini?" tanya si pelayan.

"Tidak. Tetapi, ini aku hadiahkan untuk raja," jawab si pemburu sembari menyerahkan burung itu kepada si pelayan.

Pelayan itu mengambilnya dan membawanya kepada raja, dan mengatakan bahwa si pemburu memberikan burung itu sebagai hadiah. Maka, raja mengambil burung itu dan memberikan sepuluh dinar kepada si pelayan. Si pelayan mengambilnya dan mencium tanah di hadapan raja, kemudian ia membawa burung tersebut ke istana dan meletakkannya di dalam sangkar yang indah. Ia gantungkan sangkar itu dan ia letakkan padanya makanan serta minuman.

Ketika raja turun dari singgasananya, ia bertanya kepada si pelayan, "Di mana burung itu? Bawalah ke mari. Aku ingin melihatnya. Demi Allah, burung itu bagus."

Si pelayan pun membawakan burung tersebut dan meletakkannya di hadapan raja. Ia lihat burung itu tidak makan sedikit pun dari makanan yang disediakannya.

"Demi Allah, aku tidak tahu apa yang ia makan. Sungguh, aku ingin memberinya makan," cetus raja.

Kemudian, raja menyuruh para pelayannya untuk mengambil makanan. Maka, mereka membawakan makanan dan menghidangkannya di hadapan raja. Raja pun memakan makanan itu. Ketika burung itu

melihat ke arah daging, makanan-makanan manis, dan buah-buahan, ia meloncat dan memakan semua makanan yang ada di hadapan raja. Raja itu heran sekaligus kagum, demikian juga orang-orang yang hadir.

"Seumur hidupku, aku tidak pernah melihat burung semacam ini," kata raja kepada para pelayan yang ada di sekelilingnya.

Lalu, raja menyuruh pelayannya untuk memanggil sang istri, agar ia bersenang-senang dengan burung itu. Pelayan itu pergi untuk memanggil ratunya.

"Wahai Tuanku, raja meminta Tuan untuk bersenang-senang dengan burung barusan Baginda beli. Ketahuilah, burung itu keluar dari sangkarnya dan memakan makanan yang kami hidangkan kepada Baginda. Ia memakan semua makanan yang ada di sana. Maka, berdirilah, wahai Tuanku, agar Tuan bisa bersenang-senang dengan burung itu. Sungguh, ia sangat elok dan ajaib," tutur si pelayan.

Sang ratu pun buru-buru mendatangi suaminya. Ketika ia melihat burung tersebut, ia tahu sesungguhnya itu burung jadi-jadian. Maka, ia menutup mukanya dan berbalik pergi.

Raja segera mencegahnya seraya bertanya, "Kenapa engkau menutup mukamu? Tidak ada di sisimu selain raja dan para pelayan."

"Wahai Raja, sesungguhnya burung ini bukanlah burung. Ia seorang laki-laki seperti engkau," jawab sang istri.

"Engkau berdusta," sergah sang raja. "Betapa seringnya engkau bercanda. Bagaimana ia seorang laki-laki, *toh* jelas-jelas ia adalah burung."

"Demi Allah, aku tidak bercanda. Aku tidak mengatakan melainkan kenyataan yang sebenarnya. Sesungguhnya, burung ini adalah Raja Badar Basim, putra dari almarhum Raja Syahraman, pemilik negeri *'Ajam*, sedangkan ibunya adalah Ratu Jalnaz Bahriah," jawab sang ratu.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan pagi pun telah tiba. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan menyambungnya pada malam yang akan datang jika diizinkan oleh Raja Syahrayar.

Malam Sembilan Ratus Enam Puluh Satu

Ratu Syahrazad melanjutkan kisahnya.

***

Wahai Raja yang berbahagia, ketika sang raja mendengar penuturan istrinya, ia bertanya, "Bagaimana bisa ia berubah menjadi burung?"

"Ia telah disihir oleh Putri Jauharah, putri dari Raja Samandal," jawab sang ratu.

Sang ratu pun memberitahukan kepada suaminya apa yang terjadi, dari awal sampai akhir, bahwasanya Raja Badar Basim meminang Putri Jauharah kepada ayahnya. Namun, ayahnya tidak suka dengan pinangan itu. Lalu, paman Raja Badar Basim, Shalih, memerangi Raja Samandal. Si paman memanangkan peperangan itu dan menawan Raja Samandal.

Ketika sang raja mendengar berita dari istrinya, kagumlah ia. Istrinya merupakan orang paling ahli sihir pada zaman itu.

"Demi hidupku atasmu, tolong lepaskanlah ia dari sihirnya, dan jangan kau biarkan ia tersiksa," pinta sang raja. "Semoga Tuhan memotong tangan Jauharah. Betapa buruknya tipu dayanya."

"Katakanlah kepadanya, 'Wahai Badar Basim, masuklah ke peti ini," suruh sang ratu.

Maka, sang raja menyuruh Raja Badar Basim masuk ke dalam peti. Ketika burung jadi-jadian itu masuk ke dalam peti, berdirilah sang ratu sambil menutup mukanya dan mengambil segelas air. Lalu, ia membacakan mantra kepada air itu sembari berkata, "Dengan hak Asma 'Azhim dan ayat mulia ini, dan dengan hak Allah *Ta'ala*, Sang Pencipta langit dan bumi, dan yang Maha Menghidupkan sesuatu yang mati, dan yang Maha Memberi rezeki serta ajal, keluarlah engkau dari rupa ini dan kembalilah kepada rupa yang Allah ciptakan atasmu!"

Maka, ketika itu juga, si burung jadi-jadian kembali ke wujud aslinya, yakni Raja Badar Basim. Maka, sang raja pun melihat seorang pemuda yang elok tiada bandingannya di muka bumi.

"Tidak ada tuhan selain Allah, dan Muhammad adalah Rasulullah—semoga keselamatan atasnya. Maha Suci Allah, Sang Pencipta makhluk dan yang menentukan rezeki serta ajal setiap makhluk ciptaan-Nya," ucap Raja Badar Basim sembari melihat-melihat seisi istana.

Lantas, Raja Badar Basim mencium tangan sang raja dan mendoakannya semoga kekuasaannya kekal.

"Wahai Badar Basim, ceritakanlah kepadaku ceritamu, dari awal sampai akhir," pinta sang raja sambil mencium kepala Raja Badar Basim.

Maka, Raja Badar Basim pun menceritakan kisahnya, tanpa menutup-nutupinya sedikit pun. Maka, sang raja kagum dengan kisah itu.

"Wahai Badar Basim, Allah telah melepaskanmu dari sihir. Lalu, apa yang ingin kau lakukan?" tanya sang raja.

"Wahai Malikuz Zaman, hamba mengharapkan kebaikan Paduka untuk menyiapkan sebuah kapal, beberapa orang pelayan, serta menyiapkan semua yang hamba perlukan. Sungguh, telah lama hamba menghilang. Hamba khawatir kerajaan hamba lepas dari kuasa hamba. Hamba pun belum tahu, apakah ibu hamba masih hidup atau sudah tiada,

lantaran demikian lama hamba terpisah darinya. Bisa saja, ia sudah wafat, tersebab terlalu sedihnya berpisah dari hamba, dan ia tidak tahu, apa yang terjadi kepada hamba, apakah hamba masih hidup atau mati. Oleh karena itu, hamba memohon kepada Paduka untuk menyempurnakan kebaikan Paduka dengan menyiapkan apa-apa yang hamba harapkan dari Paduka."

Ketika sang raja melihat keelokan, keindahan, dan kefasihan Raja Badar Basim dalam berkomunikasi, ia pun mengabulkannya permintaannya.

"Dengan senang hati, wahai Badar Basim," sahut raja.

Kemudian, sang raja menyiapkan sebuah kapal dan mengisinya dengan semua diperlukan oleh Raja Badar Basim. Kapal itu dijalankan oleh sejumlah pelayan raja. Maka, Raja Badar Basim pun naik ke kapal.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan pagi pun telah tiba. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan menyambungnya pada malam yang akan datang jika diizinkan oleh Raja Syahrayar.

Malam Sembilan Ratus Enam Puluh Dua

Ratu Syahrazad melanjutkan kisahnya.

***

Wahai Raja yang berbahagia, setelah kapal itu sudah siap berangkat, sang raja mengucapkan selamat tinggal kepada Raja Badar Basim. Kapal itu pun berlayar dengan bantuan angin. Mereka berada di atas laut selama sepuluh hari. Pada hari yang kesebelas, laut bergejolak dengan kencang, sehingga kapal itu naik-turun, dan para pelaut tidak mampu mengendalikannya. Demikian seterusnya, kapal mereka diombang-ambingkan oleh ombak, sehingga dekat dengan sebuah batu besar. Tak pelak, kapal itu membentur batu hingga pecah. Dan, semua yang ada di dalamnya, tenggelam, kecuali Raja Badar Basim. Sebab, ia menaiki sebuah papan.

Papan yang dinaiki oleh Raja Badar Basim mengalir di laut, tidak tahu ke mana ia menuju. Ia tidak bisa menahan papan itu. Papan itu bergerak bersama angin. Demikianlah ia mengapung di atas laut selama

tiga hari. Dan, pada hari keempat, papan itu terdampar di sebuah pantai. Raja Badar Basim mendapati sebuah kota yang putih seperti merpati. Kota itu dibangun di sebuah pulau di tepi laut. Kota itu memiliki tiang-tiang yang tinggi, bangunannya bagus, temboknya tinggi, dan ombak memukul-mukul temboknya.

Raja Badar Basim pun senang ia akhirnya sampai di daratan, setelah hampir mati ia karena haus dan lapar. Ia pun turun dari papan dan hendak naik ke kota itu. Namun, datang kepadanya bagal, keledai, dan kuda sebanyak butiran pasir. Hewan-hewan itu menahannya untuk naik ke kota. Oleh karena itu, ia berenang di belakang kota dan naik ke daratan. Ia tidak mendapati seorang pun di sana. Namun, ia kagum dengan kota yang ia lihat.

"Ya ampun, siapakah pemilik kota ini?" katanya pada diri sendiri. "Tidak ada raja di dalamnya. Bahkan, aku tidak melihat seorang pun. Lalu, dari manakah bagal, keledai, dan kuda yang menahanku naik?"

Ia berpikir sembari berjalan. Ia tidak tahu harus pergi ke mana. Tiba-tiba, seorang tua melihatnya.

"Wahai Anak, dari mana kau datang dan siapakah yang menyampai-kanmu ke kota ini?" tanya si orang tua.

Lalu, Raja Badar Basim menceritakan kisahnya dari awal sampai akhir. Orang tua itu pun takjub dengan kisah itu.

"Wahai Anak, apakah engkau melihat seseorang di jalanan?" tanya si orang tua.

"Tidak, wahai Kakek. Namun, sungguh aku bahwa di kota ini tidak kutemukan seorang pun manusia kecuali engkau," jawab Raja Badar Basim.

"Wahai Anak, masuklah ke dalam toko," ajak si orang tua. "Jika tidak, niscaya engkau akan binasa."

Maka, Raja Badar Basim masuk dan duduk di toko itu. Dan, si orang tua membawakan untuknya sedikit makanan.

"Maha Suci Allah yang telah menyelamatkanmu, wahai Anakku, dari setan betina," ucap si orang tua.

Mendengar hal itu, Raja Badar Basim ketakutan. Namun, karena sudah sangat lapar dan haus, ia makan hidangan si orang tua hingga kenyang. Setelah itu, ia mencuci tangannya dan memandang kepada si orang tua sembari bertanya, "Wahai Kakek, mengapa engkau mengatakan hal itu? Sungguh, engkau membuatku takut dengan kota ini. Siapakah penduduk kota ini?"

"Wahai Anakku, ketahuilah bahwasanya kota ini adalah kota para penyihir. Di sini, ada seorang penyihir wanita. Ia mirip setan perempuan. Ia adalah tukang tenung dan penyihir yang sering berbuat tipu daya. Hewan-hewan yang kau lihat tadi, bagal, keledai, dan kuda, dulunya adalah manusia. Mereka adalah orang-orang asing sepertimu, yang masuk ke kota ini tanpa tujuan. Mereka diambil oleh si penyihir kafir itu, dan tinggal bersamanya selama 40 hari. Dan, pada hari ke-41, ia menyihir mereka jadi bagal, kuda, keledai," cerita si orang tua.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan pagi pun telah tiba. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan menyambungnya pada malam yang akan datang jika diizinkan oleh Raja Syahrayar.

Malam Sembilan Ratus Enam Puluh Tiga

Ratu Syahrazad melanjutkan kisahnya.

***

Wahai Raja yang berbahagia, si orang tua penjual sayuran itu melanjutkan omongannya kepada Raja Badar Basim, "Ketika engkau ingin naik dari laut, hewan-hewan itu menghalaumu. Itu karena mereka takut setan wanita itu menyihirmu seperti mereka. Sesungguhnya, mereka mengatakan dengan isyarat supaya kau jangan naik, agar si penyihir wanita itu tidak melihatmu, karena mereka sayang kepadamu. Wanita penyihir itu menguasai penduduk kota ini. Namanya adalah Ratu Lab, di mana 'Lab' yang dalam bahasa Arab, artinya adalah 'Pengukur Matahari'."

Ketika Raja Badar Basim mendengar cerita si orang tua itu, ia bergidik dan gemetar karena takut, layaknya sebatang rumput yang ditiup angin.

"Aku tidak percaya bahwasanya aku yang baru terlepas dari sihir, terlempar ke tempat yang lebih buruk dari itu," ucap Raja Badar Basim sembari memuji Allah Swt.

Raja Badar Basim berpikir tentang keadaannya dan tentang apa-apa yang telah terjadi dalam perjalanan hidupnya. Ketika si orang tua memandang raja muda itu ketakutan, ia berkata, "Wahai Anakku, berdirilah dan duduk di pintu toko ini. Lihatlah makhluk-makhluk yang terkena sihir itu, pakaian dan warna-warna mereka, dan apa yang ada pada mereka. Janganlah kau takut. Sebab, Ratu Lab dan semua penduduk kota ini mencintai dan menghargaiku. Mereka tidak menggetarkan hatiku dan tidak sedikit pun membangkitkan perasaan takutku."

Raja Badar Basim keluar dan duduk di pintu toko sambil berlapang-lapang. Lalu, lewatlah di depannya sejumlah orang. Ia melihat makhluk-makhluk yang tidak bisa dihitung jumlahnya. Ketika orang-orang itu melihatnya, maka mereka maju mendekati si orang tua itu dan bertanya, "Wahai Orang Tua, apakah ia tawananmu atau tangkapanmu hari ini?"

"Ia adalah keponakanku. Ayahnya baru meninggal. Maka, aku suruh ia ke mari untuk memadamkan api kerinduanku kepadanya," jawab si orang tua.

"Pemuda ini tampan," puji mereka. "Namun, kami khawatir atasnya. Semoga Ratu Lab tidak kembali kepadamu dengan tipu daya."

Kemudian, mereka bubar. Tiba-tiba, Ratu Lab mendatangi toko si orang tua dalam sebuah rombongan besar. Ia melihat Raja Badar Basim sedang duduk di toko, seolah-olah ia bulan purnama. Ketika penyihir wanita itu melihatnya, ia kagum dan tercengang pada keelokan dan ketampanan pemuda itu. Jadilah ia gila karenanya. Kemudian, ia menuju toko, singgah dan duduk di sisi Raja Badar Basim.

"Dari mana pemuda tampan ini?" tanya Ratu Lab kepada si orang tua.

"Ia adalah keponakanku. Ia baru saja datang," jawab si orang tua.

"Tinggalkanlah ia malam ini di sisiku, agar kami bisa berbincang-bincang," pinta Ratu Lab.

"Apakah engkau tidak akan menyihirnya?" tanya si orang tua.

"Ya," jawab si setan betina.

"Bersumpahlah," pinta si orang tua.

Maka, wanita itu pun bersumpah bahwasanya ia tidak akan menyakiti dan menyihir Raja Badar Basim. Kemudian, wanita itu menyuruh pengawalnya untuk membawakan seekor kuda yang elok dengan pelana dan hiasan emas serta permata. Ia memberikan kepada si orang tua uang seribu dinar sambil berkata, "Gunakanlah uang itu."

Ratu Lab pun membawa pulang Raja Badar Basim. Pemuda itu seperti bulan malam 14. Si setan betina berjalan bersamanya. Dan, jadilah orang-orang yang melihat ketampanan serta keelokannya menjadi sakit hati.

"Demi Tuhan, sesungguhnya pemuda ini tidak pantas disihir oleh wanita terkutuk itu," kata orang-orang.

Raja Badar Basim mendengar perkataan orang-orang. Tetapi, ia diam saja dan menyerahkan perkaranya Allah *Ta'ala*. Mereka terus berjalan sampai ke pintu istana.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan pagi pun telah tiba. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan menyambungnya pada malam yang akan datang jika diizinkan oleh Raja Syahrayar.

Malam Sembilan Ratus Enam Puluh Empat

Ratu Syahrazad melanjutkan kisahnya.

***

Wahai Raja yang berbahagia, Raja Badar Basim berjalan bersama Ratu Lab dan pengikutnya sampai ke pintu istana. Di sana, para amir, pelayan, dan pembesar negeri berjalan kaki mengikuti mereka. Namun, wanita itu menyuruh para pembesar negeri untuk bubar. Maka, mereka mencium tanah, lalu bubar. Kemudian, masuklah Ratu Lab dan para pelayan ke dalam istana.

Ketika Raja Badar Basim melihat seisi istana, ia melihat sesuatu yang belum pernah dilihatnya. Dinding istana itu terbuat dari emas. Di tengah istana, ada sebuah kolam yang besar, banyak airnya, dikelilingi oleh taman yang luas. Di taman itu, terlihat burung-burung bercericit dengan suara yang menyenangkan serta menyedihkan. Burung-burung itu memiliki berbagai bentuk dan warna.

"Maha Suci Allah yang kemurahan serta kesabaran-Nya, memberi rezeki kepada seseorang yang menyembah selain kepada-Nya," batinnya seraya melihat-lihat seisi istana.

Lalu, Ratu Lab duduk di pinggir jendela, menghadap ke taman. Ia duduk di atas ranjang yang terbuat dari gading. Di atas ranjang itu, ada kasur yang tinggi. Duduklah Raja Badar Basim di samping sang ratu. Lantas, sang ratu mencium dan memeluknya. Setelah puas mencium dan memeluk, ia menyuruh para pelayan untuk menghidangkan makanan. Dan, tak lama kemudian, keluarlah hidangan yang diwadahi oleh wadah emas merah dan dihiasi dengan mutiara serta permata. Hidangan itu terdiri dari segala macam makanan.

Lalu, mereka berdua makan hingga kenyang. Setelah itu, keduanya membasuh tangan. Para pelayan membawakan semua jenis bunga-bungaan yang diwadahi dengan wadah, perak, dan kristal. Sang ratu memerintahkan pelayannya untuk menghadirkan para penyanyi. Maka, hadirlah sepuluh orang sahaya. Mereka seperti rembulan. Di tangan mereka, semua jenis alat musik.

Ratu Lab mengisi gelas dan minum. Ia juga menuangkan minuman ke gelas lain dan memberikannya kepada Raja Badar Basim. Sang raja muda mengambilnya dan meminumnya. Keduanya minum hingga cukup. Lalu, ratu menyuruh para sahaya itu untuk bernyanyi. Mereka bernyanyi dalam semua nada. Raja Badar Basim membayangkan istana itu menari, sehingga hilanglah akalnya dan lapanglah dadanya. Ia melupakan keterasingan di kota itu.

"Sesungguhnya, ratu ini adalah wanita muda yang cantik. Aku tidak akan pergi dari sisinya selamanya. Sebab, kerajaannya lebih luas daripada kerajaanku, dan ia lebih cantik dari Putri Jauharah," batinnya.

Raja Badar Basim terus minum bersama Ratu Lab hingga petang. Mereka berdua kemudian menyalakan lampu lilin dan dupa. Keduanya terus minum hingga keduanya mabuk, sambil diiringi oleh suara merdu para penyanyi. Ketika Ratu Lab mabuk, ia berdiri dari tempatnya dan tidur di ranjang. Ia menyuruh para pelayan untuk bubar. Lantas, ia menyuruh Raja Badar Basim untuk tidur di sampingnya. Maka, tidurlah ia bersama

wanita itu dengan merasakan keindahan hidup yang luar biasa hingga pagi menjelang.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan pagi pun telah tiba. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan menyambungnya pada malam yang akan datang jika diizinkan oleh Raja Syahrayar.

Malam Sembilan Ratus Enam Puluh Lima

Ratu Syahrazad melanjutkan kisahnya.

***

Wahai Raja yang berbahagia, setelah pagi tiba, Ratu Lab bangkit dari tidurnya. Ia masuk ke dalam pemandian air panas yang ada di dalam istananya, dan Raja Badar Basim menemaninya. Mereka mandi berdua. Setelah mandi, wanita itu memakaikan kepada sang raja muda pakaian yang paling bagus. Lalu, ia menyuruh pelayannya untuk dibawakan perlengkapan minum. Maka, para pelayan membawakannya. Dan, keduanya pun minum bersama.

Sang ratu berdiri dan mengambil tangan Raja Badar Basim. Mereka duduk di atas kursi. Lalu, ia menyuruh para pelayan untuk dibawakannya makanan. Setelah semua hidangan sudah terjadi, keduanya makan. Lalu, mereka membasuh tangan. Para pelayan membawakan keduanya minuman, buah-buahan, dan bunga-bungaan. Keduanya makan dan minum, sedang para sahaya mengiringinya dengan nyanyian hingga

petang menjelang. Demikianlah, mereka berdua makan, minum, dan berdendang selama 40 hari lamanya.

"Wahai Badar Basim, mana lebih elok tempat ini dengan toko pamanmu si penjual sayur itu?" tanya Ratu Lab.

"Demi Allah, wahai Ratu, tempat ini lebih elok. Sebab, pamanku hanyalah penjual sayur-mayur yang miskin," jawab Raja Badar Basim.

Wanita itu tertawa. Kemudian, keduanya tidur dalam keadaan yang paling indah hingga pagi. Raja Badar Basim bangun dari tidurnya, namun ia tidak mendapati Ratu Lab di sampingnya.

"Ya ampun, ke mana ia pergi?" batinnya.

Sang raja muda bingung dengan menghilangnya wanita itu. Setelah ditunggu lama, wanita itu tidak kembali.

"Ke mana ia pergi?" batin Raja Badar Basim.

Kemudian, ia memakai pakaiannya dan mencari wanita itu. Namun, ia tidak mendapatinya.

"Mungkin ia pergi ke taman," batinnya.

Maka, ia pun menuju taman. Ia lihat di dalamnya ada sungai yang mengalir, dan di sampingnya, ada burung putih. Di tepi sungai itu, ada pohon, dan di atasnya, ada sejumlah burung yang bermacam-macam warnanya. Ia melihat burung-burung itu, namun burung-burung itu tidak melihatnya. Tiba-tiba, seekor burung turun menuju burung merpati yang putih. Seekor burung hitam melompati burung merpati itu tiga kali. Sesaat kemudian, berubahlah burung itu menjadi manusia.

Setelah diperhatikan, ternyata burung merpati putih itu adalah Ratu Lab. Dan, tahulah ia bahwasanya burung hitam itu adalah seorang lelaki yang disihir oleh sang ratu. Ia tahu juga bahwa wanita itu menyukainya. Sebab, tidaklah mungkin sang ratu mengubah dirinya menjadi burung, serta menyihir lelaki itu menjadi burung, lantas keduanya bergaul.

Melihat hal itu, Raja Badar Basim cemburu dan marah kepada Ratu Lab. Maka, ia kembali ke ranjangnya dan tidur. Setelah beberapa saat, datanglah sang ratu, memeluknya dan mencandainya. Padahal, sang raja muda sangat marah. Oleh karenanya, ia tidak berbicara satu kata pun. Tahulah Ratu Lab bahwasanya kekasihnya melihatnya menjadi

burung untuk menggauli seorang lelaki yang disihirnya menjadi burung hitam. Lantas, sang ratu menutupi Raja Badar Basim dengan selimut, merayunya, dan menunaikan keperluannya.

"Wahai Ratu, aku ingin engkau memberikan izin kepadaku untuk pergi ke toko pamanku," pinta Raja Badar Basim. "Aku sangat rindu kepadanya. Aku sudah tidak melihatnya selama 40 hari."

"Pergilah," sahut Ratu Lab. "Namun, janganlah engkau lambat pulang. Sebab, aku tidak mampu untuk berpisah darimu dan tidak sabar walau sesaat pun terhadap dirimu."

"Dengan senang hati," kata sang raja muda.

Raja Badar Basim pun pergi ke toko si orang tua penjual sayuran. Orang tua itu menyambutnya, berdiri dan memeluknya.

"Bagaimanakah kabarmu dengan wanita kafir itu?" tanya si orang tua.

"Aku baik-baik saja," jawabnya. "Namun, malam ini, ia tidur di sampingku. Ketika aku bangun, aku tidak mendapatinya. Maka, aku pakai pakaianku dan pergi mencarinya hingga sampai ke taman. Kemudian, aku lihat sungai dan burung-burung di atas pohon."

Sebelum Raja Badar Basim menyelesaikan ceritanya, si orang tua menyela, "Berhati-hatilah darinya. Ketahuilah, burung-burung di atas pohon itu semuanya adalah pemuda asing yang disukai oleh wanita itu. Ia sihir mereka menjadi burung. Adapun burung berwarna hitam itu adalah salah satu di antara budaknya. Wanita itu sangat mencintainya. Oleh karenanya, ia menyihirnya menjadi burung hitam."

***

Rupanya, malam telah berakhir dan pagi pun telah tiba. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan menyambungnya pada malam yang akan datang jika diizinkan oleh Raja Syahrayar.

Malam Sembilan Ratus Enam Puluh Enam

Ratu Syahrazad melanjutkan kisahnya.

***

Wahai Raja yang berbahagia, si orang tua melanjutkan pembicaraannya, "Setiap kali Ratu Lab ingin menggaulinya, ia sihir budak itu menjadi burung. Sebab, ia sangat mencintainya. Ketika ia tahu bahwa engkau mengetahui perkaranya, ia menyembunyikan niat jahat itu. Ia tidak betul-betul mencintaimu. Tetapi, tidaklah mengapa. Selama ada aku, engkau jangan takut. Sesungguhnya, aku seorang Muslim. Namaku Abdullah. Tidak ada di zamanku yang lebih hebat daripada sihirku. Namun, aku tidak memakainya kecuali terpaksa.

"Sudah sangat sering aku membatalkan sihir wanita terkutuk itu dan melepaskan orang-orang dari sihirnya. Aku tidak peduli dengannya. Bahkan, wanita itu sangat takut kepadaku. Karena itu, setiap orang yang ada di kota ini, seperti wanita itu, takut kepadaku. Para pengikut wanita itu menyembah selain Tuhan yang Maha Perkasa, melainkan api. Besok,

kemarilah dan beritahukan apa yang ia lakukan kepadamu. Sebab, malam ini, ia berusaha untuk membinasakanmu. Akan aku katakan kepadanya apa yang ingin ia lakukan kepadamu hingga engkau terlepas dari tipu dayanya"

Setelah keduanya berbincang-bincang, Raja Badar Basim pamit kepada si orang tua dan mengucapkan selamat tinggal. Ia kembali kepada Ratu Lab. Ketika sampai di istananya, ia lihat wanita itu sedang duduk menunggunya. Wanita itu pun berdiri menyambutnya dan mengajaknya duduk. Sang ratu membawakannya makanan dan minuman. Lalu, mereka makan hingga kenyang. Setelah keduanya membasuh tangan, sang ratu menyuruh pelayannya untuk dibawakan minuman. Lalu, mereka minum bersama hingga tengah malam.

Saat dini hari itu, Ratu Lab menyuguhkan segelas anggur kepada Raja Badar Basim. Mereka minum hingga mabuk, Ketika wanita itu melihat sang raja muda mabuk, ia bertanya, "Demi Allah atasmu dan demi hak yang Tuhan kau sembah, jika aku bertanya kepadamu tentang sesuatu, apakah engkau akan memberitahukan kepadaku dengan yang sebenarnya? Apakah engkau akan menjawab pertanyaanku?"

"Iya, wahai Tuanku," sahut Raja Badar Basim.

"Wahai Tuanku dan cahaya mataku, ketika engkau bangun tidur dan tidak melihatku, kau mencariku dan kau datang kepadaku di taman, lalu kau lihat burung hitam melompat ke atasku. Kini, aku akan memberitahukanmu bahwa burung itu adalah salah seorang budakku dan aku sangat mencintainya. Pada suatu hari, aku lihat ia naik ke atas salah seorang budak perempuanku, dan aku cemburu dibuatnya. Maka, aku sihir ia menjadi burung hitam. Adapun budak perempuan itu aku bunuh. Hingga kini, aku tidak sabar atasnya sesaat pun. Dan, setiap kali aku rindu kepadanya, aku sihir diriku menjadi burung dan aku pergi kepadanya agar ia menaikiku, sebagaimana yang engkau lihat. Aku tahu, engkau marah kepadaku karena cemburu. Itu hakmu. Dan, hal itulah justru membuatku makin cinta kepadamu, hingga ingin kujadikan kau bagianku dari duniaku."

"Sesungguhnya, apa yang kau pahami dari kemarahanku itu adalah benar, dan kemarahanku tidak lain karena aku cemburu," jawab Raja Badar Basim dalam keadaan mabuk.

Lalu, wanita itu memeluknya, menciumnya, dan menampakkan kepadanya cinta yang besar. Ia tidur di sampingnya. Ketika tengah malam, wanita itu bangun. Raja Badar Basim pun terbangun, namun ia pura-pura tidur. Ia mencuri pandang dan melihat apa yang diperbuat oleh wanita itu. Ia dapati wanita itu mengeluarkan benda berwarna merah dari sebuah kantong yang juga berwarna merah. Ia tanam barang itu di tengah istana. Maka, tiba-tiba istana berubah menjadi sungai yang mengalir layaknya laut.

Wanita itu mengambil bibit gandum dan ia tebarkan di atas tanah, lalu ia sirami dengan air yang diambilnya dari sungai. Maka, jadilah bibit gandum itu tanaman yang berbulir. Ia ambil dan ia tumbuk sehingga jadi tepung. Kemudian, tepung itu ia letakkan di suatu tempat. Setelah itu, ia kembali tidur di sisi Raja Badar Basim hingga pagi.

Ketika pagi tiba, Raja Badar Basim bangun dan membasuh mukanya. Kemudian, ia minta izin kepada ratu untuk pergi menuju si orang tua penjual sayur. Si wanita mengizinkannya. Maka, ia pun pergi kepada orang tua itu dan ia beritahukan apa yang terjadi pada wanita itu serta apa yang ia lihat.

"Demi Allah, sesungguhnya wanita kafir penyihir itu telah berbuat tipu daya denganmu," kata si orang tua sambil tertawa. "Tetapi, jangan kau pedulikan ia selamanya."

***

Rupanya, malam telah berakhir dan pagi pun telah tiba. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan menyambungnya pada malam yang akan datang jika diizinkan oleh Raja Syahrayar.

Malam Sembilan Ratus Enam Puluh Tujuh

Ratu Syahrazad melanjutkan kisahnya.

***

Wahai Raja yang berbahagia, orang tua itu mengeluarkan sawiq dan memberikannya kepada Raja Badar Basim sembari berpesan, "Bawalah ini. Apabila ia melihatnya, pasti ia akan bertanya kepadamu, 'Apa ini dan apa yang kau perbuat dengannya?' Maka, katakanlah, 'Ini sawiq, untuk dimakan.' Apabila ia mengeluarkan sawiqnya, ia akan berkata kepadamu, 'Makanlah sawiq ini.' Maka, ambillah sawiq darinya, tapi jangan kau makan.

"Dengan tanpa sepengetahuannya, makanlah sawiqku ini. Janganlah sekali-kali engkau memakan sawiqnya sedikit pun, walaupun satu biji. Sebab, Jika engkau memakannya walaupun satu biji, maka sihirnya dapat menguasaimu. Ia akan menyihirmu dengan mengatakan, 'Keluarlah dari rupa manusia!' Maka, engkau akan keluar dari rupamu kepada rupa yang

ia kehendaki. Namun, jika engkau tidak makan sawiqnya, maka sihirnya akan batal dan tidak akan memengaruhimu sedikit pun.

"Ia akan malu semalu-malunya kepadamu, dan akan berkata, 'Aku hanya bercanda kepadamu. Ia berkata bahwa ia cinta dan sayang kepadamu, namun semua itu kemunafikan dan tipu dayanya semata. Tampakkanlah kepadanya cinta dan katakanlah, 'Wahai Tuanku dan cahaya mataku, makanlah sawiq ini dan nikmatilah kelezatannya.' Apabila ia memakannya walaupun satu biji, maka ambillah air dari tangannya, lalu percikkanlah kepada wajahnya dan katakan, 'Keluarlah dari rupa manusia!' Terserah engkau, akan engkau jadikan apa ia. Kemudian, tinggalkanlah ia dan kemarilah. Aku ingin tahu hasilnya."

Lalu, Raja Badar Basim mengucapkan selamat tinggal kepadanya dan ia berjalan hingga sampai ke istana Ratu Lab. Ia masuk menemui wanita itu. Ketika wanita itu melihatnya, ia berkata, "Selamat datang."

Kemudian, Ratu Lab berdiri dan menciumnya sembari berkata, "Engkau telat datang kepadaku, wahai Tuanku."

"Aku berada di sisi pamanku," sahut Raja Badar Basim.

Raja muda itu memperlihatkan sawiq yang dibawanya kepada Ratu Lab.

"Pamanku memberiku makanan sawiq ini," katanya.

"Aku punya sawiq yang lebih bagus darinya," sahut Ratu Lab.

Sang ratu meletakkan sawiq milik Raja Badar Basim di sebuah piring dan mengambil sawiqnya di piring yang lain sembari berkata, "Makanlah sawiqku ini. Sungguh, ini lebih bagus ketimbang sawiqmu."

Raja Badar Basim menampakkan kepada Ratu Lab bahwa ia memakannya. Ketika wanita itu mengetahui bahwa lelaki itu memakannya, ia cepat-cepat mengambil air dan memercikkannya kepada wajah raja muda itu sambil berkata, "Keluarlah dari rupamu, wahai Banci yang tercela, dan jadilah pada bagal yang juling lagi buruk rupa."

Raja Badar Basim tidak berubah. Lantas, Ratu Lab berdiri dan mencium kening raja muda itu sambil menyembunyikan keheranannya lantaran sihirnya tidak manjur.

"Wahai Kekasihku, aku hanya bercanda kepadamu," ucapnya. "Janganlah engkau berubah atasku lantaran candaan ini."

"Demi Tuhan, wahai Tuanku, aku tidak berubah sedikit pun kepadamu. Bahkan, aku makin percaya bahwa engkau memang benar-benar mencintaiku. Maka, makanlah sawiqku ini."

***

Rupanya, malam telah berakhir dan pagi pun telah tiba. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan menyambungnya pada malam yang akan datang jika diizinkan oleh Raja Syahrayar.

Malam Sembilan Ratus Enam Puluh Delapan

Ratu Syahrazad melanjutkan kisahnya.

***

Wahai Raja yang berbahagia, Ratu Lab mengambil sawiq milik Raja Badar Basim sesuap dan memakannya. Dan, ketika sawiq itu telah sampai ke dalam perutnya, berguncanglah ia. Lalu, raja muda itu mengambil air di tangan Raja Lab, lalu memercikkannya ke wajahnya dan berkata, "Keluarlah dari rupa manusia dan berubahlah menjadi bagal!"

Dengan seketika, Ratu Lab berubah menjadi bagal. Melihat keadaan dirinya, air matanya mengalir di kedua pipinya. Tidak menunggu lama, Raja Badar Basim berusaha mengikat kaki bagal itu, tetapi ia tidak mau diikat. Lalu, ia pergi meninggalkannya menuju toko si orang tua penjual sayur. Sesampainya di sana, ia ceritakan semua yang terjadi kepada si orang tua. Berdirilah si orang tua, lantas mengambil tali.

"Ambillah tali ini dan ikatlah wanita itu dengannya," katanya sambil memberikan seutas tali kepada Raja Badar Basim.

Raja Badar Basim pun mengambilnya dan membawanya kepada Ratu Lab. Ketika wanita itu melihatnya, ia maju. Raja muda itu meletakkan tali ikat itu di mulut si bagal dan ia kendarai keluar dari istana. Ia pun kembali ke toko Abdullah, si orang tua penjual sayur itu.

"Semoga Allah menghinakanmu, wahai Wanita Terkutuk," sergah Abdullah kepada si bagal jadi-jadian.

Kemudian, Abdullah menepuk-nepuk punggung Raja Badar Basim sambil berkata, "Wahai Anakku, engkau tidak perlu lagi tinggal di negeri ini. Tunggangilah bagal ini dan berjalanlah menuju tempat yang engkau kehendaki. Namun, janganlah sekali-kali kau serahkan tali ikat itu kepada orang lain."

Maka, Raja Badar Basim mengucapkan terima kasih dan selamat tinggal kepada Abdullah. Ia berjalan menunggangi si bagal jadi-jadian keluar dari negeri itu. Ia terus berjalan selama tiga hari hingga ia sampai di kota Qalafiyah. Di sana, ia bertemu dengan seorang tua yang elok ubannya.

"Wahai Anakku, dari mana engkau datang?" tanya si orang tua.

Ia menjawab : dari kota si penyihir ini," jawab Raja Badar Basim sambil menunjuk kepada si bagal dan ia ceritakan kisahnya di negeri Ratu Lab itu.

"Engkau adalah tamu kami di kota ini," ucap si orang tua.

Raja Badar Basim menyambutnya dan berjalan bersama orang tua itu. Tiba-tiba, muncul seorang perempuan tua. Dan, ketika ia melihat bagal itu, ia menangis sambil berkata, "Tidak ada Tuhan selain Allah. Sesungguhnya, bagal ini mirip dengan bagal anakku yang mati. Hatiku sungguh terganggu atasnya. Maka, demi Tuhan, wahai Tuanku, sudilah engkau menjualnya kepadaku?"

"Demi Allah, wahai Ibuku, aku tidak bisa menjualnya," jawab Raja Badar Basim.

"Demi Allah, tolong jangan kau tolak permintaanku. Sebab, apabila aku tidak membeli bagal ini untuk anakku, maka tidak mustahil ia akan mati," paksa si nenek.

Nenek itu terus membujuk Raja Badar Basim agar menjual bagalnya.

"Aku tidak akan menjualnya kecuali dengan seribu dinar," jawab raja muda itu karena tidak tega melihat si nenek yang mengemis-ngemis.

Maka, nenek tersebut mengeluarkan uang seribu dinar dari sabuknya.

"Wahai Ibu, aku hanya bercanda. Sungguh, aku tidak bisa menjualnya," ucap Raja Badar Basim.

"Wahai Anakku, di negeri ini, tidak ada seorang pun yang berbohong. Dan, setiap orang yang berbohong di negeri ini, maka warga akan membunuhnya," kata si nenek marah.

Maka, turunlah Raja Badar Basim dari atas bagalnya.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan pagi pun telah tiba. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan menyambungnya pada malam yang akan datang jika diizinkan oleh Raja Syahrayar.

Malam Sembilan Ratus Enam Puluh Sembilan

Ratu Syahrazad melanjutkan kisahnya.

***

Wahai Raja yang berbahagia, ketika Raja Badar Basim turun dari atas bagalnya dan menyerahkan kepada nenek itu, maka si nenek pun mengeluarkan tali ikat itu dari mulutnya. Lalu, ia mengambil air dan ia percikkan ke muka si bagal sembari berucap, "Wahai Putriku, keluarlah dari rupa ini kepada rupa aslimu!"

Maka, saat itu juga, berubahlah si bagal menjadi Ratu Lab. Setelah itu, sang ratu memeluk si nenek erat sekali. Tahulah Raja Badar Basim bahwasanya wanita tua ini adalah ibunya. Dan, lantaran tipu daya, Ratu Lab melarikan diri darinya.

Tiba-tiba, si nenek bersiul. Maka, dengan seketika, muncullah Jin Ifrit di hadapannya. Jin itu sangat besar, serupa gunung, sehingga membuat Raja Badar Basim ketakutan. Namun, tanpa bicara sedikit pun, si nenek

menunggangi punggung Jin Ifrit dan putrinya ikut membonceng di belakangnya. Mereka membawa serta Raja Badar Basim terbang hingga mereka sampai di istana Ratu Lab kembali.

Ketika wanita penyihir itu duduk di kursi kerajaannya, ia menoleh kepada Raja Badar Basim dan berkata, "Wahai Orang Bodoh, aku telah sampai kembali di istanaku ini dan aku telah memperoleh apa yang aku inginkan. Akan aku perlihatkan kepadamu akibat dari apa yang telah engkau perbuat, juga orang tua penjual sayuran itu. Sungguh, betapa banyak aku berbuat baik kepadanya, namun ia justru berbuat buruk kepadaku. Dan, engkau tidak bisa sampai kepada tujuanmu, kecuali dengan perantaranya."

Kemudian, Ratu Lab mengambil air dan ia percikkan kepada Raja Badar Basim sembari berkata, Keluarlah dari rupamu dan berubahlah menjadi burung yang paling buruk rupa di antara para burung!"

Maka, berubahlah raja muda itu menjadi burung yang buruk rupa. Ratu Lab meletakkannya di dalam sangkar, dan tidak ia beri makan dan minum. Seorang pelayan yang melihatnya, merasa kasihan kepadanya. Maka, ia memberinya makan dan minum, tanpa sepengetahuan sang ratu. Suatu waktu, pelayan itu mendapati bahwa tuannya lalai. Maka, ia keluar dan pergi ke toko Abdullah, si orang tua penjual sayur. Ia beritahukan dengan kabar Raja Badar Basim dan berkata, "Sungguh, Ratu Lab berniat akan mencelakakan keponakanmu."

Abdullah mengucapkan terima kasih kepada perempuan pelayan itu dan berkata, "Aku akan mengambil kota ini dari tangannya, dan sebagai gantinya, aku akan menjadikanmu ratu."

Kemudian, Abdullah bersiul dengan siulan yang nyaring. Tak lama kemudian, keluarlah Jin Ifrit yang mempunyai empat sayap.

"Bawalah perempuan ini dan pergilah ke kota Ratu Jalnaz Bahriah dan ibunya, Farasyah. Keduanya orang itu merupakan ahli sihir paling ampuh di muka bumi," titah Abdullah kepada Jin Ifrit.

Lalu, Abdullah berkata kepada si pelayan, "Bila engkau telah sampai ke sana, beritahukanlah kepada keduanya bahwasanya Raja Badar Basim berada dalam tawanan Ratu Lab."

Jin Ifrit itu pun membawa si pelayan terbang. Dengan sekejap mata, ia sudah sampai di istana Ratu Jalnaz Bahriah. Maka, turunlah si pelayan dari atap istana dan ia mencium tanah di hadapan sang ratu. Lalu, ia beritahukan apa yang terjadi kepada anaknya, dari awal sampai akhir. Sang ratu berdiri dan memberikan hormat kepadanya, serta mengucapkan terima kasih.

Sejurus kemudian, Ratu Jalnaz Bahriah memberitahukan kepada penduduk dan para pembesar negerinya bahwasanya putranya, Raja Badar Basim, telah ditemukan. Lalu, ia dan ibunya, Farasyah, serta saudaranya, Shalih, menghadirkan semua suku jin dan tentara laut. Seluruh raja jin tunduk kepada mereka sesudah Raja Samandal ditahan.

Dengan jin-jin itu, mereka terbang dan turun di kota Ratu Lab. Mereka menyerang istana itu dan membunuh siapa saja yang ada di dalamnya. Mereka membunuh semua orang kafir yang ada di sana dalam sekejap mata.

"Di manakah anakku?" tanya Ratu Jalnaz Bahriah kepada si pelayan.

Maka, pelayan itu mengambil sangkar dan membawanya ke hadapan sang ratu. Lalu, ia mengisyaratkan kepada burung yang ada di dalamnya dan berkata, "Ini putra Paduka."

Ratu Jalnaz Bahriah mengeluarkannya dari sangkar, lalu ia mengambil air dan memercikkannya kepada si burung dan berkata, "Keluarlah dari rupa ini kepada rupa aslimu!"

Dan, burung itu pun berubah menjadi Raja Badar Basim.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan pagi pun telah tiba. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan menyambungnya pada malam yang akan datang jika diizinkan oleh Raja Syahrayar.

Malam Sembilan Ratus Tujuh Puluh

Ratu Syahrazad melanjutkan kisahnya.

***

Wahai Raja yang berbahagia, ketika burung itu telah berubah kembali menjadi Raja Badar Basim, Ratu Jalnaz Bahriah langsung memeluknya sambil menangis haru. Demikian juga pamannya, Shalih, dan juga neneknya, Farasyah, serta para sepupunya. Mereka mencium tangan dan kaki si raja muda.

Setelah menumpahkan kerinduan satu sama lain, Ratu Jalnaz Bahriah memanggil Abdullah dan mengucapkan terima kasih kepadanya atas perlakuan baiknya kepada putranya. Lantas, si pelayan ditahbiskan menjadi ratu penguasa kota itu. Mereka mengumpulkan seluruh penduduk kota yang sudah Muslim semua untuk membaiat ratu baru mereka. Mereka diminta bersumpah untuk menaatinya dan melayaninya.

"Dengan senang hati," jawab semua penduduk.

Setelah prosesi itu selesai, keluarga Ratu Jalnaz Bahriah mengucapkan selamat tinggal kepada Abdullah dan berjalan menuju kerajaan mereka.

Ketika mereka sudah sampai di istana, para penduduk menyambut mereka dengan gembira dan penuh suka cita. Mereka menghiasi kota selama tiga hari sebagai tanda kebahagiaan lantaran Raja Badar Basim telah kembali.

"Wahai Ibu, tidak ada yang tersisa melainkan aku nikah dengan Putri Jauharah dan kita bersatu lagi dengan musuh kita," ucap Raja Badar Basim kepada ibunya.

Kemudian, Ratu Jalnaz Bahriah orang untuk pergi menemui Raja Samandal dan memberitahukan agar menghadap kepada Raja Badar Basim. Ketika Raja Samandal sudah sampai di istana, Raja Badar Basim menyambutnya, mengucapkan salam, dan mempersilakannya masuk. Sekali lagi, sang raja muda meminang Putri Jauharah.

"Ia berada di antara kedua tanganmu," ucap Raja Samandal.

Lalu, para qadhi dan saksi dihadirkan. Dan, pernikahan antara Raja Badar Basim dengan Putri Jauharah pun dilangsungkan. Maka, senanglah seluruh penduduk kota. Mereka menghiasi kota dan bergembira selama beberapa hari. Para tahanan dilepaskan. Para janda dan anak-anak yatim diberi santunan. Para amir dan pembesar negeri lainnya diberi hadiah. Seluruh rakyat dijamu pagi dan malam selama sepuluh hari.

Selama perayaan pesta pernikahan itu, Raja Badar Basim memakai sembilan pakaian kebesaran yang paling istimewa. Sementara itu, raja muda itu menghadiahkan pakaian kebesaran kepada Raja Samandal. Raja juga mengembalikan Raja Samandal berikut kerabat dan keluarganya ke kerajaannya.

Demikianlah, mereka diliputi oleh kehidupan yang paling nikmat dan hari yang paling indah. Mereka makan, minum, dan menikmati hidup hingga datang kepada mereka sesuatu yang menghapus rasa nikmat dan yang memisahkan pertemuan. Demikianlah akhir dari hikayat mereka. Semoga rahmat Allah Swt. tercurah atas mereka.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan pagi pun telah tiba. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan menyambungnya pada malam yang akan datang jika diizinkan oleh Raja Syahrayar.

Malam Sembilan Ratus Tujuh Puluh Satu

"Wahai Raja yang berbahagia, demikianlah kisah Raja Badar Basim," tukas Ratu Syahrazad. "Kini, izinkanlah hamba untuk membawakan sebuah cerita yang tak kalah serunya."

"Silakan," sahut raja.

Maka, Ratu Syahrazad pun bercerita

***

Hikayat Ma'ruf al-Iskafi

Pada zaman dahulu kala, di kota Mesir, hiduplah seorang lelaki pembuat sepatu yang bernama Ma'ruf al-Iskafi. Di samping membuat sepatu, ia juga pandai memperbaiki permadani tua yang banyak dimiliki oleh penduduk Mesir pada saat itu. Sayangnya, Ma'ruf al-Iskafi yang tekun itu memiliki seorang istri yang jahat bernama Fatimah. Namun, perempuan itu lebih sering dipanggil dengan sebutan "Si Perempuan Jahat" oleh para tetangganya. Sebab, ia dianggap tidak pantas menyandang nama "Fatimah" yang merupakan nama salah seorang putri kesayangan baginda Nabi Muhammad Saw.

Setiap hari, selalu ada saja alasan bagi si perempuan jahat untuk memarahi suaminya. Dan, karena Ma'ruf al-Iskafi adalah seorang laki-laki yang benar-benar berhati lembut. Ia lebih sering diam ketika dirinya dibentak-bentak oleh istrinya. Apalagi, mata pencahariannya sebagai seorang pembuat sepatu memang tidak pernah dapat mencukupi kebutuhan hidupnya sehari-hari.

Dan, yang paling menjengkelkan lagi, adalah kenyataan bahwa setiap kali Ma'ruf al-Iskafi berhasil mendapatkan keuntungan yang berlebih dari hasil keringatnya, semua hasil jerih payahnya itu langsung dihabiskan oleh istrinya. Singkat kata, ia adalah seorang suami yang persis seperti digambarkan oleh sebuah syair Arab kuno berikut ini:

Berapa malam kulalui bersama istriku
dalam keadaan sial, marah melulu
Duhai, seandainya saja aku
tega meracuninya dulu
Namun, tak mungkinlah kulakukan itu!

Pada suatu hari, Si Perempuan Jahat berkata kepada suaminya, "Hai, Kuminta nanti malam kau pulang dengan membawa roti yang dilumuri madu lebah untukku!"

"*Insya Allah*, wahai Istriku," sahut Ma'ruf al-Iskafi. "Kalau hari ini aku mendapatkan rezeki, aku pasti akan membawakan apa yang kau minta itu nanti malam. *Wallahi*, saat ini aku sama sekali tidak memiliki uang sepeser pun. Namun, siapa tahu Allah berkenan melimpahkan karunia-Nya untukku nanti."

"Masa bodoh!" ujar Si Perempuan Jahat memotong ucapan suaminya. "Aku tak mau tahu. Yang penting, malam ini aku harus makan roti berlumur madu lebah. Dan, jika malam ini kau tidak membawa apa yang kuminta, maka aku akan membuatmu menyesal pernah menikah denganku!"

***

Rupanya, malam telah berakhir dan pagi pun telah tiba. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan menyambungnya pada malam yang akan datang jika diizinkan oleh Raja Syahrayar.

Malam Sembilan Ratus Tujuh Puluh Dua

Ratu Syahrazad melanjutkan kisahnya.

***

"Allah Karim!" sahut Ma'ruf al-Iskafi seraya berlalu meninggalkan istrinya menuju kedai sepatu miliknya.

Singkat cerita, setelah Ma'ruf al-Iskafi tiba di kedainya, ia membuka kedainya sambil berdoa dalam hati, "Ya Allah, kumohon pada-Mu agar Kau melimpahkan rezeki untukku, sehingga aku dapat membeli roti berlumur madu lebah seperti yang diminta oleh istriku, agar ia tidak marah lagi padaku nanti malam."

Separuh hari berlalu. Ma'ruf al-Iskafi masih termangu di kedai kecil miliknya, karena tak ada seorang pun yang datang untuk membeli sepatu buatannya, atau sekadar menggunakan jasanya memperbaiki permadani. Dan, ketika akhirnya petang datang, hatinya benar-benar kecut. Sebab, ia sama sekali tidak berhasil mendapatkan uang untuk membeli roti berlumur madu lebah seperti yang dipesan istrinya.

Dengan hati gelisah, Ma'ruf al-Iskafi menutup kedainya, kemudian beranjak hendak meninggalkan pasar dengan wajahnya yang murung. Tanpa sengaja, ketika ia lewat di depan sebuah kedai roti milik salah seorang temannya, tiba-tiba pemilik kedai itu bertanya kepadanya, "Hai Ma'ruf! Mengapa kau bermuram durja seperti itu? Apakah kau tengah menghadapi kesulitan?"

"Benar, Saudaraku," jawab Ma'ruf al-Iskafi. "Istriku yang galak itu tadi pagi memintaku untuk membawakan oleh-oleh untuknya berupa roti berlumur madu lebah. Akan tetapi, setelah seharian ini aku membuka kedaiku, tak sepeser pun uang yang kudapat untuk membeli roti yang ia minta. Oleh sebab itulah, saat ini aku benar-benar takut pulang, karena istriku pasti akan marah-marah lagi padaku."

Pemilik kedai roti itu pun tertawa mendengar penuturan Ma'ruf al-Iskafi dan berkata, "Duh, Ma'ruf! Malang benar nasibmu. Sebenarnya, berapa buah roti yang kau inginkan?"

"Lima buah saja cukup, Saudaraku," jawab Ma'ruf al-Iskafi.

"Akan tetapi, saat ini aku sama sekali tidak memiliki persediaan madu lebah, dan hanya memiliki beberapa karung gula tebu yang sebenarnya menurutku lebih cocok untuk disantap bersama roti. Bagaimana, apakah kau mau menerima bantuan dariku ini?" tanya si pemilik kedai.

"Terima kasih, Sobat," jawab Ma'ruf al-Iskafi setengah malu-malu. "Tak apalah kiranya petang ini kubawa roti berlumur gula tebu untuk istriku. Siapa tahu, dengan begitu, amarahnya dapat sedikit reda."

Maka, si penjual roti pun segera mengambil lima buah roti yang kemudian ia celupkan ke dalam larutan gula tebu.

"Apakah kau ingin roti ini kutambahkan keju?" tanya si penjual roti.

"Ya," jawab Ma'ruf al-Iskafi singkat.

Dengan sigapnya, si penjual roti memasukkan beberapa potong keju ke dalam roti yang akan ia serahkan kepada Ma'ruf al-Iskafi.

"Ini, ambillah rotimu," ujar si penjual roti. "Kapan kau sempat, kau boleh membayar harganya. Sekarang, kembalilah kau kepada istrimu yang galak itu. Siapa tahu, dengan memakan rotiku ini, mulutnya yang cerewet itu urung memarahimu, karena sibuk ia gunakan untuk mengunyah roti."

Si penjual lalu tertawa kepada Ma'ruf al-Iskafi, namun Ma'ruf al-Iskafi sama sekali tak tergerak untuk menimpali gurauan sahabatnya itu. Ia langsung meraih roti yang diserahkan oleh si penjual roti untuk ia bawa pulang. Dengan langkah buru-buru, ia bergegas kembali ke rumahnva. Dalam hatinya, lelaki itu benar-benar bersyukur atas pertolongan Allah Swt. yang sama sekali tidak ia duga-duga.

"Biarlah yang kubawa ini adalah roti pinjaman. Yang penting istriku tidak memarahiku malam ini," begitu katanya dalam hati.

Tak berapa lama kemudian, Ma'ruf al-Iskafi pun sampai di rumahnya. Dengan hati-hati yang berbunga-bunga, lelaki pembuat sepatu itu mengetuk pintu rumahnya seraya mengucap salam.

"Assalamu'alaikum," ucapnya dari depan pintu.

Sunyi. Tak ada jawaban salam dari dalam rumah. Ia pun kembali mengulang salamnya, "Assalamu'alaikum."

"Apakah kau membawa roti pesananku?" tiba-tiba suara istrinya, Fatimah, alias Si Perempuan Jahat terdengar menggelegar seperti petir.

"Tentu saja, Istriku," jawab Ma'ruf al-Iskafi lembut.

Pintu pun dibuka. Ma'ruf al-Iskafi segera masuk ke dalam rumah, kemudian menunjukkan roti yang ia bawa kepada istrinya. Akan tetapi, alih-alih merasa senang atas apa yang dibawa oleh suaminya, Si Perempuan Jahat justru menghardiknya ketika mengetahui bahwa roti yang dibawa oleh suaminya itu adalah roti berlumur gula tebu, bukan roti berlumur madu lebah seperti yang ia minta.

"Heh, Dungu!" hardik Si Perempuan Jahat. "Bukankah tadi pagi telah kukatakan padamu untuk membawakan roti berlumur madu lebah? Lalu, mengapa sekarang kau membawakan aku roti berlumur gula tebu seperti ini?"

"Hanya roti inilah yang dapat kubawa saat ini, Istriku," sahut Ma'ruf al-Iskafi. "Bahkan, sebenarnya aku masih berutang kepada penjual roti. Sebab, seharian tadi aku sama sekali tidak mendapatkan uang."

"Masa bodoh!" sergah Si Perempuan Jahat. "Pokoknya, aku tak mau makan roti yang kau bawa ini. Dan, sekarang juga, kuperintahkan kau untuk mencari roti berlumur madu lebah seperti yang aku inginkan!"

Sambil menghardik, Si Perempuan Jahat juga melayangkan pukulan ke wajah suaminya yang lembut itu, sampai-sampai pipi Ma'ruf al-Iskafi koyak mengeluarkan darah. Dan, ketika melihat suaminya berdarah, perempuan jahanam itu malah kembali melayangkan pukulan yang ia arahkan ke pipi suaminya, sehingga seketika itu juga, beberapa gigi Ma'ruf al-Iskafi langsung tanggal.

Karena tak sanggup lagi menerima perlakuan istrinya yang sudah kelewat batas itu, Ma'ruf al-Iskafi pun akhirnya membalas serangan istrinya dengan sebuah pukulan yang ia arahkan ke wajah perempuan laknat itu. Namun, sebelum pukulan yang dilayangkan olehnya itu sampai mengenai wajah istrinya, tiba-tiba Si Perempuan Jahat telah terlebih dulu merenggut jenggot Ma'ruf al-Iskafi, sehingga membuatnya berteriak kuat-kuat, "Tolong...!"

***

Rupanya, malam telah berakhir dan pagi pun telah tiba. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan menyambungnya pada malam yang akan datang jika diizinkan oleh Raja Syahrayar.

Malam Sembilan Ratus Tujuh Puluh Tiga

"Wahai, Baginda Raja yang berbahagia, pada malam yang telah lalu, cerita hamba sampai pada Ma'ruf al-Iskafi yang menjerit minta tolong. Kini, hamba akan melanjutkan kisahnya" kata Ratu Syahrazad yang kemudian meneruskan ceritanya.

***

Mendengar jeritan itu, tidak berapa lama kemudian, para tetangga yang tinggal di sekitar kediaman Ma'ruf al-Iskafi pun berdatangan ke rumah lelaki itu untuk mencari tahu apa yang sebenarnya sedang terjadi. Mengetahui para tetangganya berdatangan, Si Perempuan Jahat buru-buru melepaskan tangannya dari jenggot suaminya. Namun, karena para tetangga itu tetap dapat melihat bercak darah yang membasahi wajah Ma'ruf al-Iskafi, maka mereka pun langsung mafhum bahwa lelaki malang itu pasti baru saja dianiaya oleh istrinya.

"Apa yang terjadi pada dirimu, wahai Ma'ruf?" tanya salah seorang tetangga.

"Istriku baru saja memukuliku hanya gara-gara aku tidak membawakannya roti berlumur madu lebah seperti yang ia minta, dan hanya membawakan roti berlumur gula tebu," jawab Ma'ruf al-Iskafi.

"Mengapa kau memperlakukan suamimu seperti itu?" tanya seorang tetangga yang lain kepada Fatimah. "Bukankah setiap orang di sini biasa menyantap roti berlumur gula tebu? Sungguh, perbuatanmu ini hanya semakin memperburuk namamu yang memang sudah buruk."

Para tetangga itu pun terus mencecar istri Ma'ruf al-Iskafi dengan berbagai kata-kata pedas, sampai akhirnya perempuan jahat itu pun bersedia berdamai dengan suaminya. Akan tetapi, ternyata persoalan yang dihadapi Ma'ruf al-Iskafi tidaklah sesederhana itu. Sebab, setelah para tetangganya membubarkan diri dan kembali ke kediaman mereka masing-masing, istri Ma'ruf al-Iskafi berkata, "Sialan! Mengapa orang-orang itu ikut mencampuri urusan kita? Sungguh, aku bersumpah tidak akan memakan roti yang kau bawa itu."

Mendengar ucapan istrinya itu, Ma'ruf al-Iskafi pun menjadi geli sendiri dan berkata dalam hatinya, "Kalau memang istriku tidak mau memakan roti-roti ini, biarlah aku saja yang memakannya."

Setelah berkata demikian, Ma'ruf al-Iskafi mengambil sepotong roti yang ia bawa, kemudian memakannya. Melihat suaminya makan sendirian, Fatimah pun menjadi kesal bukan kepalang. Dengan segera, ia berlalu meninggalkan ruangan tersebut menuju kamar sambil berkata, "Mudah-mudahan roti yang kau makan ini menjadi racun bagi tubuhmu!"

"Masa bodoh!" sahut Ma'ruf al-Iskafi. "Kalau sekarang kau bersumpah-sumpah tidak akan memakan roti yang kubawa ini, tentu jika besok aku pulang dengan membawa roti berlumur madu lebah, kau akan memakannya sendirian untuk membalas perbuatanku saat ini."

Si Perempuan Jahat tidak memedulikan ucapan suaminya. Ia terus masuk ke dalam kamarnya sambil bersungut-sungut.

Keesokan paginya, Fatimah kembali marah-marah kepada suaminya untuk meminta roti berlumur madu lebah seperti yang ia minta pada hari sebelumnya. Dan, seperti biasa, Ma'ruf al-Iskafi kembali menjanjikannya

kepada sang istri, bahwa jika hari ini ia mendapatkan rezeki yang cukup, ia akan membelikan pesanannya itu.

Tepat selepas Subuh, Ma'ruf al-Iskafi berangkat meninggalkan rumahnya menuju pasar. Dan, tidak berapa lama kemudian, ia pun tiba di kedainya. Ia lalu membuka kedai itu, kemudian duduk di dalamnya, menunggu pelanggan. Ketika matahari baru saja naik sepenggalah, datanglah dua orang aparat kehakiman ke kedainya.

"Hai Ma'ruf! Lekaslah kau berangkat bersama kami untuk menemui Tuan Hakim," kata kedua orang itu. "Beberapa saat yang lalu, istrimu datang menemui Tuan Hakim untuk mengadukan perbuatan yang kau lakukan terhadapnya."

Mendengar ucapan kedua orang aparat itu, Ma'ruf al-Iskafi langsung berkata, "Duh, semoga Allah menimpakan kesusahan atas istriku yang jahat itu!"

Kemudian, Ma'ruf al-Iskafi pun dengan terpaksa memenuhi panggilan hakim tersebut. Dan, betapa terkejutnya lelaki pembuat sepatu itu ketika ia sampai di kantor sang hakim dan melihat istrinya telah berada di tempat tersebut sambil menangis sesenggukan. Ia juga melihat lengan kanan istrinya dibalut kain seperti yang biasa dilakukan pada tangan yang patah. Sementara, pakaian yang dikenakan oleh istrinya tampak berlumuran darah yang Ma'ruf al-Iskafi sendiri tidak tahu dari mana datangnya darah itu.

"Hai, Laki-laki Durjana!" tiba-tiba sang hakim menghardik Ma'ruf al-Iskafi. "Apakah engkau tidak takut kepada Allah? Bagaimana mungkin kau tega memperlakukan istrimu ini sebegini rupa? Kau telah mematahkan lengannya dan meninju mulutnya sehingga beberapa gigi perempuan malang ini tanggal!"

"Tunggu dulu, Tuan Hakim," sergah Ma'ruf al-Iskafi. "Kalau Tuan memiliki bukti bahwa aku memang menghajar istriku sampai berdarah-darah seperti itu, aku tentu bersedia menerima hukuman apa pun yang akan Tuan jatuhkan terhadapku. Akan tetapi, demi Allah kukatakan kepada Tuan, bahwa apa yang sebenarnya terjadi pada kami berdua sungguh berbeda dengan apa yang dikatakan oleh istriku ini."

"Apa yang kau maksud dengan ucapanmu itu?" tanya hakim.

"Sebenarnya," jawab Ma'ruf al-Iskafi, "justru akulah yang menjadi bulan-bulanan istriku ini, hanya gara-gara kemarin, aku tidak membawakan roti berlumur madu lebah seperti yang ia minta. Sebenarnya, aku telah membawakan beberapa potong roti berlumur gula tebu sebagai pengganti roti yang dimintanya. Namun, ia menolak menerima apa yang kubawa itu. Lantas, ia menghajarku habis-habisan. Sungguh, kalau bukan karena para tetangga berdatangan ke rumahku untuk menghentikan perbuatan istriku yang jahat ini, aku pasti sudah babak belur dibuatnya."

"Apakah kau memiliki bukti untuk menguatkan pengakuanmu itu?" tanya hakim.

"Tentu," jawab Ma'ruf al-Iskafi tegas. "Aku persilakan Tuan Hakim untuk melihat beberapa gigiku yang tanggal, serta memanggil beberapa orang tetangga yang menyaksikan apa yang dilakukan oleh istriku ini kemarin petang."

Setelah mendengar penjelasan yang dikemukakan oleh Ma'ruf al-Iskafi, hakim pun menjadi ragu atas pengaduan yang disampaikan oleh Fatimah, Si Perempuan Jahat. Dan, karena ia menyaksikan sendiri bahwa perempuan yang datang kepadanya itu sama sekali tidak membantah keterangan Ma'ruf al-Iskafi, maka sang hakim pun akhirnya menyadari bahwa apa yang dikatakan oleh lelaki itu memang benar adanya. Sebaliknya, Si Perempuan Jahatlah yang telah berdusta kepadanya.

Sang Hakim kemudian mengeluarkan beberapa keping uang emas dari dalam sakunya dan menyerahkannya kepada Ma'ruf al-Iskafi seraya berkata, "Ambillah uang ini dan belikanlah istrimu ini beberapa potong roti berlumur madu lebah. Pulanglah kalian berdua. Kuharap, kalian menghentikan pertengkaran ini dan dapat menghargai satu sama lain."

Setelah mendengarkan beberapa nasihat yang disampaikan oleh hakim, Ma'ruf al-Iskafi dan istrinya pun beranjak meninggalkan kantor kehakiman. Lelaki itu menuju pasar, sedangkan istrinya langsung pulang ke rumah. Akan tetapi, ketika ia baru beberapa saat duduk di kedainya, datanglah beberapa orang dari kantor kehakiman yang memintanya untuk menyerahkan sejumlah uang sebagai ongkos pengurusan perkara yang baru saja dilaluinya.

"Hai Ma'ruf, engkau harus membayar ongkos perkara kepada kami sekarang juga!" kata orang-orang itu.

"Bagaimana mungkin kalian dapat memintaku untuk membayar kalian, sementara Tuan Hakim sendiri justru memberiku uang!" tanya Ma'ruf al-Iskafi.

"Masa bodoh!" sahut orang-orang itu. "Jika kau tidak bersedia membayar kami, maka kami akan kembali memperkarakan pertengkaranmu dengan istrimu kepada hakim yang lain!"

Karena takut terhadap ancaman yang dikemukakan oleh orang-orang yang mendatanginya itu, maka Ma'ruf al-Iskafi pun akhirnya bersedia menyerahkan sebagian uang yang ia terima dari hakim kepada mereka.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan pagi pun telah tiba. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan menyambungnya pada malam yang akan datang jika diizinkan oleh Raja Syahrayar.

Malam Sembilan Ratus Tujuh Puluh Empat

"Wahai, Baginda Raja yang berbahagia, pada malam yang telah lalu, cerita hamba sampai pada Ma'ruf al-Iskafi yang menyerahkan uangnya kepada para petugas kehakiman," kata Ratu Syahrazad yang kemudian meneruskan ceritanya.

***

Setelah orang-orang itu pergi, Ma'ruf al-Iskafi pun kembali duduk termangu di dalam kedainya. Akan tetapi, tidak berapa lama kemudian, lagi-lagi datanglah dua orang buruk rupa ke kedainya.

"Hai Ma'ruf! Engkau diminta datang ke kantor kehakiman untuk mempertanggungjawabkan perbuatanmu terhadap istrimu," kata dua orang itu.

"Apa maksud kalian?" tanya Ma'ruf al-Iskafi.

"Beberapa saat yang lalu, istrimu datang menghadap kepada hakim untuk mengadukan kejahatan yang telah kau lakukan terhadap dirinya," jawab kedua orang itu.

"Bagaimana mungkin kalian dapat berkata begitu? Aku baru saja kembali dari kantor hakim dan telah menyelesaikan masalah ini," sergah Ma'ruf al-Iskafi.

"Ini perintah," tegas dua orang itu.

Maka, Ma'ruf al-Iskafi pun mendatangi hakim. Namun, di sana tidak ada sang istri. Yang ada hanya si hakim sendirian.

"Hei, Ma'ruf! Kau harus menyerahkan sejumlah uang bagi kami. Ini adalah tuntutan dari istrimu. Istrimu mengadu bahwa kau tidak memenuhi kebutuhannya. Sehingga, kami berkesimpulan bahwa engkau harus menyerahkan sejumlah uang," kata si hakim.

Ma'ruf al-Iskafi terkejut mendengar ucapan hakim itu. Namun, ia tak dapat berbuat apa-apa, kecuali menyerahkan sebagian uang yang masih ia miliki kepada sang hakim. Kemudian, ia beranjak meninggalkan kantor kehakiman dan kembali ke kedainya. Selang beberapa saat kemudian, ia kembali duduk di dalam kedainya sambil termangu memikirkan nasib buruk yang tak kunjung berhenti menyambanginya.

Ketika Ma'ruf al-Iskafi masih sibuk dengan perasaan gundah gulana yang menyergapnya, tiba-tiba datanglah seorang laki-laki yang langsung berseru kepadanya, "Hai Ma'ruf, cepatlah kau bersembunyi! Istrimu telah mengadukanmu ke Mahkamah Tinggi. Saat ini, beberapa orang prajurit kerajaan tengah menuju ke sini untuk menangkapmu!"

Bukan main terkejutnya Ma'ruf al-Iskafi ketika mendengar kabar itu. Ia pun memutuskan untuk menutup kedainya, kemudian lari menuju gerbang. Sambil berlari, ia benar-benar tak sanggup berpikir apa yang akan ia lakukan selanjutnya. Dengan sedikit uang yang masih tersisa di sakunya, ia akhirnya memutuskan untuk singgah sebentar di sebuah kedai makanan yang terdapat di pinggiran kota. Di kedai makanan tersebut, ia membeli sepotong roti dan keju. Kedua bahan makanan itu segera ia masukkan ke dalam sakunya, lalu kembali ia melanjutkan pelariannya.

Ma'ruf al-Iskafi terus berlari meninggalkan kota. Akan tetapi, karena kebetulan pada saat itu adalah musim penghujan, maka sesaat setelah matahari tenggelam, hujan pun mulai turun, sehingga memaksanya untuk menghentikan perjalanannya guna mencari tempat berteduh. Dengan pakaian yang basah kuyup karena hujan, ia akhirnya dapat menemukan sebuah dangau yang hampir roboh untuk berteduh. Tanpa berpikir dua kali, lelaki pembuat sepatu itu segera masuk ke dalam dangau.

"Tuhan, harus ke mana aku melarikan diri untuk menghindari istriku yang jahat itu? Sungguh, aku berharap, saat ini Allah mengirimku pergi ke sebuah negeri yang jauh dari tempat ini, sehingga aku dapat berpisah dengan istriku untuk selama-lamanya," batin Ma'ruf al-Iskafi sambil menahan dingin.

Dan, hanya beberapa saat setelah Ma'ruf al-Iskafi bergumam seperti itu, salah satu sisi dinding yang terdapat di dalam dangau itu runtuh, muncullah sesosok makhluk tinggi besar yang amat menyeramkan.

"Wahai Lelaki Asing, mengapa kau mengusik tidurku malam ini?" tanya makhluk itu. "Sudah seratus tahun terakhir aku berdiam dangau ini, dan tidak pernah kujumpai seorang pun yang berani masuk ke tempat tinggalku ini, apalagi mengganggu seperti yang sedang kau lakukan. Oleh sebab itu, sekarang juga, kuminta kau segera mengatakan padaku, apakah sebenarnya yang kau inginkan dariku? Akan kuwujudkan, agar kau dapat segera meninggalkan tempat ini dan aku pun dapat kembali beristirahat dengan tenang."

"Aku tentu bersedia mengatakan padamu apa yang sebenarnya kuinginkan darimu. Namun, sebelumnya, kuharap kau mengatakan kepadaku, siapakah sebenarnya gerangan engkau?" tanya Ma'ruf al-Iskafi.

"Aku adalah jin penghuni dangau ini," jawab makhluk tersebut.

"Baiklah," ujar Ma'ruf al-Iskafi. "Kini, aku akan menceritakan kepadamu bagaimana mulanya sehingga aku dapat sampai ke tempat ini. Namaku adalah Ma'ruf al-Iskafi, dan aku memiliki seorang istri yang galak luar biasa..."

Demikianlah, Ma'ruf al-Iskafi menceritakan semua hal tentang diri dan istrinya dari awal hingga akhir, termasuk tentang sebab-musabab

pelariannya serta keinginannya untuk pergi ke sebuah tempat yang tidak dapat dijangkau oleh istrinya. Setelah mendengar penjelasan Ma'ruf al-Iskafi, jin itu berkata, "Hai Ma'ruf, bersediakah kau jika sekarang juga aku membawamu ke sebuah tempat yang tidak mungkin dijangkau oleh istrimu?"

"Tentu saja aku bersedia," jawab Ma'ruf al-Iskafi dengan mata berbinar-binar.

"Kalau begitu," jawab sang jin, "segeralah kau naik ke punggungku dan peganglah pundakku kuat-kuat. Sekarang juga, aku akan menerbangkanmu menuju tempat yang kau idam-idamkan itu."

Tanpa diminta dua kali, Ma'ruf al-Iskafi segera naik ke punggung jin tersebut, kemudian berpegangan pada kedua bahu makhluk halus itu.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan pagi pun telah tiba. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan menyambungnya pada malam yang akan datang jika diizinkan oleh Raja Syahrayar.

Malam Sembilan Ratus Tujuh Puluh Lima

"Wahai, Baginda Raja yang berbahagia, pada malam yang telah lalu, cerita hamba sampai pada Ma'ruf al-Iskafi yang naik ke punggung jin," kata Ratu Syahrazad yang kemudian meneruskan ceritanya.

***

Sesaat kemudian, sang jin pun melesat ke angkasa bersama Ma'ruf al-Iskafi yang telah duduk di punggungnya. Ma'ruf al-Iskafi benar-benar tak dapat memercayai apa yang sedang dialaminya itu. Ia terus berusaha meyakinkan dirinya bahwa ia tidak sedang bermimpi. Dan, setelah beberapa saat mengangkasa, kedua makhluk lain jenis itu pun akhirnya tiba di sebuah puncak gunung. Di tempat tersebut, sang jin menurunkan Ma'ruf al-Iskafi.

"Hai Manusia! Di kaki gunung ini, kau akan menemukan sebuah kota yang ramai penduduknya. Kau dapat tinggal di sana sekehendak hatimu, tanpa pernah diganggu lagi oleh istrimu yang jahat itu. Akan tetapi, untuk menuju ke kota itu, tentu kau harus terlebih dulu menuruni gunung ini," ujar jin.

Setelah berkata demikian, jin itu pun kembali terbang meninggalkan Ma'ruf al-Iskafi yang masih kebingungan akan apa yang dialaminya. Dan, karena hari masih gelap, ia tetap berada di puncak gunung untuk menunggu datangnya pagi, sambil sesekali mereka-reka rencana yang akan ia lakukan di kota.

Akhirnya, pagi pun tiba. Ma'ruf al-Iskafi segera beranjak meninggalkan puncak gunung, menuju kota yang terletak di kaki gunung. Dan, karena gunung yang dituruninya itu ternyata tidak terlalu tinggi, maka ketika matahari belum mencapai atas ubun-ubun, ia sudah tiba di kota yang ia tuju.

Bukan main takjubnya Ma'ruf al-Iskafi ketika memasuki kota asing itu. Pintu gerbang kota yang dimasukinya itu begitu besar dan kokoh. Bangunan-bangunan yang terdapat di dalam kota tampak gagah dan menjulang tinggi. Benar-benar sebuah pemandangan yang mampu menghibur setiap hati yang sedang lara.

Akan tetapi, ketika Ma'ruf al-Iskafi baru sebentar saja berada dalam ketakjubannya itu, beberapa orang penduduk kota telah mengerumuninya sambil memandanginya dengan pandangan keheranan. Hal ini membual Ma'ruf al-Iskafi merasa risih dan ingin segera mengetahui apa sebenarnya yang menyebabkan mereka bersikap demikian.

Teliti punya teliti, ternyata hal yang menyebabkan para penduduk kota asing itu tak henti-hentinya memandangi Ma'ruf al-Iskafi adalah pakaiannya yang memang berbeda dengan apa yang dikenakan oleh para penduduk kota. Salah seorang penduduk mendekat ke arah Ma'ruf al-Iskafi, kemudian bertanya, "Apakah kau baru tiba di negeri ini?"

"Benar," jawab Ma'ruf al-Iskafi. "Aku berangkat dari negeriku kemarin petang, dan baru saja tiba di sini tadi malam."

"Dari mana kau berasal?" tanya orang itu lagi.

"Aku berasal dari Mesir," jawab Ma'ruf al-Iskafi.

Tiba-tiba, orang yang bertanya itu pun tergelak dan berkata kepada para penduduk yang lain, "Hai kalian! Dengarlah apa yang dikatakan orang ini. Ia mengaku berangkat dari Mesir kemarin petang, dan tiba di kota ini tadi malam!"

Maka para penduduk pun tertawa terbahak-bahak mendengar jawaban yang dilontarkan oleh Ma'ruf al-Iskafi. Bahkan, salah seorang dari mereka kemudian bertanya lagi kepadanya dengan nada setengah mengejek, "Hai Lelaki Asing! Apakah kau telah gila sehingga kau berkata seperti tadi? Bagaimana mungkin kau dapat mengatakan bahwa kau meninggalkan Mesir kemarin petang dan pagi ini kau telah berada di sini? Padahal, kami tahu persis jarak antara kota ini dengan Mesir harus ditempuh dalam waktu tak kurang dari satu tahun perjalanan!"

Ma'ruf al-Iskafi merengut mendengar ucapan lelaki yang mengejeknya itu.

"Demi Allah, aku tidak gila," sergahnya. "Mungkin, kalianlah sebenarnya yang sinting. Aku berani bersumpah bahwa aku memang baru berangkat dari Mesir kemarin petang."

Kemudian, Ma'ruf al-Iskafi merogoh saku bajunya untuk mengambil roti yang ia beli di kedai makanan, kemudian ia menunjukkannya kepada orang-orang yang mengerumuninya seraya berkata, "Lihatlah oleh kalian roti Mesir yang kubawa ini! Roti ini masih segar, karena aku memang baru membelinya kemarin sore."

Para penduduk yang melihat roti yang ditunjukkan oleh Ma'ruf al-Iskafi pun langsung terkejut. Sebab, mereka melihat roti khas Mesir yang ditunjukkan oleh lelaki yang mereka anggap sinting itu ternyata memang masih segar. Dan, setelah Ma'ruf al-Iskafi menunjukkan roti Mesir yang ia bawa itu di depan khalayak, maka penduduk kota yang mengerumuninya itu pun langsung terbelah menjadi dua. Sebagian ada memercayai ucapan Ma'ruf al-Iskafi, dan ada sebagian yang lain tetap menganggapnya sebagai orang gila.

Di tengah suasana gaduh itu, tiba-tiba datanglah seorang saudagar kaya raya dengan mengendarai bagal, serta dikawal oleh dua orang budak yang berjalan di belakangnya. Saudagar itu lalu berseru kepada orang-orang yang mengerumuni Ma'ruf al-Iskafi, "Hai kalian! Apakah kalian tidak malu mengerumuni orang asing ini ambil terus menertawai dan menghinanya sebagai orang gila? Sebenarnya, apa kejahatan yang telah dilakukan lelaki asing ini atas diri kalian sehingga kalian mem-

perlakukannya seperti ini? Tidakkah kalian berpikir bahwa akan lebih baik jika kalian biarkan saja orang ini selama ia tidak melakukan kejahatan...."

Saudagar itu terus mencecar para penduduk dengan berbagai pertanyaan, sehingga membuat orang-orang berkerumun itu merasa jengah dan mulai membubarkan diri meninggalkan Ma'ruf al-Iskafi yang masih berdiri seperti orang linglung. Setelah semua orang pergi, sang saudagar berkata kepada Ma'ruf al-Iskafi, "Wahai Saudaraku, kau tidak perlu heran terhadap sikap orang-orang itu. Sebab, mereka memang tidak tahu malu. Lebih baik, sekarang kau ikut bersamaku."

Ma'ruf al-Iskafi menganggukkan kepalanya, dan kemudian mengikuti saudagar kaya itu menuju rumahnya. Dan, setibanya di kediaman sang saudagar, ia pun langsung diminta untuk mengenakan pakaian mewah, sampai-sampai la terlihat seperti seorang syahbandar. Setelah Ma'ruf al-Iskafi selesai berpakaian, sang saudagar memerintahkan para budaknya untuk menghidangkan makanan dan minuman untuk ia nikmati bersama si tamu.

"Siapakah gerangan namamu, Saudaraku?" tanya sang saudagar sambil menikmati hidangan.

"Namaku Ma'ruf al-Iskafi," jawabnya. "Aku adalah seorang pembuat sepatu, dan juga pandai memperbaiki permadani-permadani tua yang rusak."

"Dari mana asalmu?" tanya sang saudagar lagi.

"Aku berasal dari Mesir," jawab Ma'ruf al-Iskafi.

"Mesir bagian mana? Apakah kau dapat menghafal kota Mesir dengan baik?" tanya sang saudagar.

"Tentu," jawab Ma'ruf al-Iskafi. "Aku adalah seorang putra kelahiran Mesir. Aku tentu saja mengenal dengan baik kota tersebut. Apalagi, aku tinggal di tengah kota, di sebuah tempat yang bernama Darb Ahmar."

"Siapa saja dari penduduk Darb Ahmar yang kau kenal?" tanya saudagar lagi.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan pagi pun telah tiba. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan menyambungnya pada malam yang akan datang jika diizinkan oleh Raja Syahrayar.

Malam Sembilan Ratus Tujuh Puluh Enam

"Wahai, Baginda Raja yang berbahagia, pada malam yang telah lalu, cerita hamba sampai pada sang saudagar yang bertanya kepada Ma'ruf al-Iskafi tentang siapa saja penduduk Darb Ahmar yang ia kenal," kata Ratu Syahrazad yang kemudian meneruskan ceritanya.

***

"Banyak. Aku mengenal Hasan si Juru Masak, Karim si Penjual Keledai....," jawab Ma'ruf al-Iskafi sambil menyebutkan sederet nama-nama penduduk Darb Ahmar yang dikenalnya.

"Apakah kau kenal dengan seorang lelaki tua yang bernama Tuan Ahmad si Penjual Kain?" tanya sang saudagar.

"Tentu," jawab Ma'ruf al-Iskafi yakin. "Aku mengenalnya dengan baik, karena rumah kami berdekatan."

"Menurut pendapatmu, apakah Tuan Ahmad itu seseorang yang baik hati?" tanya sang saudagar lagi.

"Ya," jawab Ma'ruf al-Iskafi.

"Berapa banyak anak yang ia miliki?" tanya sang saudagar untuk mengetes kebenaran jawaban yang ditanya.

"Tiga," jawab Ma'ruf al-Iskafi. "Mereka adalah Musthafa, Muhammad, dan Ali."

"Apa pekerjaan ketiga orang putra saudagar itu?" tanya sang saudagar.

"Musthafa, anak yang paling sulung, kini bekerja sebagai seorang guru. Sedangkan Muhammad, menjadi seorang penjual kain, meneruskan usaha ayahnya. Bahkan, Musthafa juga telah membuka sebuah kedai di samping toko milik ayahnya."

"Oh ya?" tukas sang saudagar. "Lalu, apa pekerjaan anak saudagar yang paling bungsu, yakni Ali?"

"Ali adalah teman kecilku," jawab Ma'ruf al-Iskafi. "Bahkan, kami berdua sering bermain bersama. Dulu, kami sering berpura-pura menjadi bocah Nasrani, agar kami dapat masuk ke dalam gereja untuk mencuri beberapa kitab yang kemudian kami jual kembali. Hingga pada suatu ketika, orang-orang Nasrani yang kami tipu itu mengetahui perbuatan kami dan kemudian menangkap kami. Mereka lalu memperingatkan keluarga kami, bahwa jika kami tidak berhenti menipu, maka masalah itu akan diadukan kepada raja. Nah, pada saat itulah, Ali, sahabatku itu, dipukuli oleh orang tuanya sampai babak belur. Akhirnya, ia memutuskan untuk minggat dari rumahnya. Entah ke mana perginya bocah malang itu. Sebab, sampai 20 tahun kemudian, tak ada seorang pun yang menemukan atau mengetahui kabarnya."

"Wahai Ma'ruf, sahabatku, akulah Ali, anak Ahmad si Penjual Kain itu!" ujar sang saudagar tiba-tiba.

Ma'ruf al-Iskafi terkesiap mendengar ucapan saudagar yang telah menolongnya itu. Ia benar-benar tak menyangka bahwa orang itu ternyata adalah Ali bin Ahmad, temannya di saat ia masih kecil dulu. Maka, ia langsung memeluk sahabat lamanya itu erat-erat.

"Wahai Ma'ruf! Apakah yang menyebabkan kau datang jauh-jauh dari Mesir ke kota ini?" tanya Ali.

"Ceritanya panjang, Sobat," jawab Ma'ruf al-Iskafi. "Aku memiliki seorang istri yang amat jahat dan banyak mulut. Saban hari, ada saja perkara yang membuat kami berdua bertengkar. Sampai pada suatu hari, aku memutuskan untuk pergi meninggalkannya, karena ia mengadukanku berkali-kali kepada hakim, hanya gara-gara aku tidak membawakan roti madu lebah untuknya.

"Nah, beberapa saat setelah aku melewati gerbang Bab Nasher, tiba-tiba hujan turun. Sehingga, aku pun terpaksa berteduh di sebuah dangau yang terdapat di tepi jalan. Dan, pada saat itulah, aku bertemu dengan seekor jin penghuni dangau tersebut. Ia bertanya padaku akan penyebab pelarianku. Maka, aku pun menyampaikan padanya semua yang aku alami, termasuk kelakuan istriku yang jahat itu, sehingga membuat jin itu merasa iba. Kemudian, ia menawarkan sebuah bantuan untukku."

"Bantuan seperti apa yang ditawarkan oleh jin itu padamu?" tanya Ali.

"Jin itu berkata bahwa ia sanggup menerbangkanku ke sebuah tempat yang amat jauh dari Mesir, sehingga aku dapat terbebas dari kejahatan istriku untuk selama-lamanya," jawab Ma'ruf al-Iskafi.

Ali terbelalak mendengar pengakuan Ma'ruf al-Iskafi. Sementara, sahabatnya itu kembali melanjutkan kata-katanya, "Jin itu memintaku untuk duduk di punggungnya sambil berpegang erat pada bahunya. Lalu, ia pun menerbangkanku ke sebuah gunung yang terletak di pinggiran kota. Dari gunung itu, aku masuk ke dalam kota, sampai akhirnya aku dikerumuni oleh orang-orang disebabkan pakaianku yang aneh dan pengakuanku bahwa aku menempuh perjalanan dari Mesir hanya dalam tempo semalam. Demikianlah, orang-orang itu tetap tak dapat memercayaiku, sampai akhirnya kau datang membubarkan mereka."

***

Rupanya, malam telah berakhir dan pagi pun telah tiba. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan menyambungnya pada malam yang akan datang jika diizinkan oleh Raja Syahrayar.

Malam Sembilan Ratus Tujuh Puluh Tujuh

"Wahai, Baginda Raja yang berbahagia, pada malam yang telah lalu, cerita hamba sampai pada Ma'ruf al-Iskafi yang menceritakan tentang sampainya ia di kota di mana Ali tinggal," kata Ratu Syahrazad yang kemudian meneruskan ceritanya.

***

"Lalu, bagaimana denganmu?" tanya Ma'ruf al-Iskafi kepada Ali. "Bagaimana ceritanya hingga kau terdampar di kota ini?"

"Ceritanya panjang, Sobat," jawab Ali. "Sebagaimana yang telah kau ceritakan tadi, sejak ayahku memukuliku disebabkan perbuatan yang kulakukan terhadap orang-orang Nasrani itu, aku pun pergi meninggalkan Mesir dan terus mengembara dari satu kota ke kota lain, sampai akhirnya nasib mengantarku ke kota Ikhtiyan Khitan ini.

"Di kota ini, aku melihat penduduknya begitu ramah kepada orang asing. Mereka suka memberi sedekah kepada orang-orang yang keku-

rangan, serta mudah memberi pinjaman uang kepada siapa pun yang mereka percaya. Oleh sebab itulah, ketika baru tiba di kota ini, aku berusaha untuk mengambil hati mereka dengan mengatakan bahwa aku adalah seorang pedagang yang sedang menunggu kiriman barang dagangan.

"Untungnya, mereka mau memercayai ucapanku dan bersedia menampungku. Nah, pada saat itulah, aku kemudian meminjam uang kepada beberapa orang saudagar yang ada di kota ini dengan jaminan barang daganganku yang sebenarnya tidak pernah ada itu. Dan, tidak tanggung-tanggung, pada saat itu, aku meminjam uang sebanyak seribu dinar. Uang itu kemudian aku gunakan sebagai modal dagang.

"Demikianlah selanjutnya, dari uang yang kupinjam itu, aku terus mengembangkan daganganku sambil terus meyakinkan orang-orang yang uangnya aku pinjam bahwa aku akan segera membayar utangku kepada mereka. Hanya dalam beberapa pekan, keuntungan yang berhasil kuperoleh melampaui seribu dinar, sehingga aku dapat mengembalikan semua utangku, sambil tetap mengembangkan usahaku. Sejak saat itu, aku mulai menjadi seorang saudagar yang terpandang di kota ini."

Ma'ruf al-Iskafi menggeleng-gelengkan kepalanya mendengar cerita yang dituturkan sahabatnya itu.

"Ketahuilah, Saudaraku, sejak dulu, orang tua kita sering mengatakan dalam sebuah ungkapan kuno yang berbunyi, 'Dunia hanya berisi tipu daya dan muslihat," lanjut Ali. "Jadi, jika kau berada di sebuah negeri asing, lakukanlah apa pun sekehendak hatimu. Oleh sebab itulah, aku berani mengatakan kepadamu bahwa jika kau tetap bersikap naif seperti yang kau lakukan tadi, tentu kau takkan mungkin mendapatkan kepercayaan dari penduduk kota ini.

"Kau tentu tak mungkin jika selalu mengatakan kepada siapa pun yang bertanya tentang asal-usulmu bahwa kau adalah seorang pembuat sepatu asal Mesir yang melarikan diri dari istrimu yang galak, dan bahwa kau mampu menempuh perjalanan dari Mesir ke sini hanya dalam semalam saja. Sadarlah, Saudaraku, jika kau tetap bersikukuh mempertahankan sikapmu itu, maka kau akan terus dihina oleh penduduk kota ini.

"Apalagi, jika kau juga mengatakan kepada mereka bahwa kau melakukan perjalananmu bersama seekor Jin Ifrit, maka seluruh penduduk kota ini akan menjauh darimu. Sebab, mereka selalu beranggapan bahwa seseorang yang pernah berkenalan dengan jin, pasti akan membawa sial kepada orang lain. Dan, yang jauh lebih buruk dari itu, aku juga akan terseret kesialan yang kau bawa itu. Sebab, semua orang di kota ini mengetahui bahwa aku juga berasal dari Mesir."

"Jadi, apa yang harus aku lakukan, Saudaraku?" tanya Ma'ruf al-Iskafi.

"Tenanglah," jawab Ali. "Aku akan melakukan sesuatu yang dapat mengeluarkanmu dari masalah ini."

"Apa maksudmu?" tanya Ma'ruf al-Iskafi.

"Besok, aku akan memberimu uang sebanyak seribu dinar, seekor bagal, dan seorang budak belian," jawab Ali. "Sesudah itu, kau harus berangkat menuju pasar untuk menemui para saudagar dan pedagang besar yang ada di sana. Pada saat itu, aku yang telah berbaur dengan para saudagar itu akan berpura-pura menyambutmu dengan penuh penghormatan."

"Lalu, apa yang harus kulakukan setelah itu?" tanya Ma'ruf al-Iskafi tak sabar.

"Pada saat itu," jawab Ali, "aku akan bertanya padamu, 'Apakah kau datang ke kota ini dengan membawa barang dagangan yang banyak?' Maka kau harus menjawab pertanyaanku dengan mengatakan bahwa kau memang datang ke sini dengan membawa barang dagangan yang banyak. Akan tetapi, barang-barang itu masih berada di dalam perjalanan menuju kota ini dan akan tiba dalam beberapa hari lagi."

Ma'ruf al-Iskafi pun mengangguk-anggukkan kepalanya. Entah, karena ia memang mengerti akan penjelasan Ali atau justru sebenarnya ia sedang bingung.

"Nah, jika nanti aku bertanya padamu, 'Apakah kau membawa kain sutra?' Maka, kau harus menjawab bahwa kau memiliki belasan karung kain sutra terbaik yang masih berada di tengah perjalanan," lanjut Ali.

"Lalu, apa yang harus kulakukan setelah itu?" tukas Ma'ruf al-Iskafi masih dengan wajah setengah bingung.

"Setelah mendengar jawabanmu, para saudagar yang ada di pasar Ikhtiyan Khitan ini pasti akan menanyakan siapa sebenarnya dirimu kepadaku," jawab Ali. "Dan, pada saat itu, aku akan mengatakan kepada mereka bahwa kau adalah seorang saudagar besar yang ingin mengembangkan usaha di kota ini. Namun, untuk semakin memperkuat kepercayaan mereka terhadap dirimu, kau tidak boleh lupa untuk selalu memberi sebagian uang yang kupinjamkan padamu kepada setiap peminta-minta yang datang. Dengan begitu, para saudagar itu pasti akan semakin yakin bahwa kau memang seorang saudagar yang kaya raya."

***

Rupanya, malam telah berakhir dan pagi pun telah tiba. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan menyambungnya pada malam yang akan datang jika diizinkan oleh Raja Syahrayar.

Malam Sembilan Ratus Tujuh Puluh Delapan

"Wahai, Baginda Raja yang berbahagia, pada malam yang telah lalu, cerita hamba sampai pada Ali yang mengajari Ma'ruf al-Iskafi bersandiwara," kata Ratu Syahrazad yang kemudian meneruskan ceritanya.

***

"Lalu, apa gunanya mereka mengetahui bahwa aku adalah seorang saudagar kaya raya?" tanya Ma'ruf al-Iskafi dengan lugunya.

"Ah, bodohnya kau ini!" sergah Ali sambil mendelik ke arah temannya itu. "Jika para saudagar itu yakin bahwa kau adalah seorang saudagar besar, tentu mereka akan mudah memberikan bantuan kepadamu dalam bentuk apa pun. Bahkan, mereka akan menjaminkan barang-barangmu yang sebenarnya tak pernah ada itu. Kau pasti akan dengan mudah mendapatkan pinjaman uang dari mereka yang dapat kau gunakan sebagai modal usaha, sehingga kau dapat segera menjadi saudagar sepertiku."

Ma'ruf al-Iskafi tersenyum mendengar penjelasan Ali. Sebentar kemudian, kedua orang itu pun berpisah untuk beristirahat di kamar masing-masing. Keesokan harinya, seperti yang telah dijanjikan oleh Ali, saudagar itu menyerahkan uang seribu dinar kepada Ma'ruf al-Iskafi, lengkap dengan seekor bagal, satu setel pakaian mewah, dan seorang budak.

Sambil menyerahkan barang-barang itu, Ali berkata kepada Ma'ruf al-Iskafi, "Wahai Sahabatku! Aku menyerahkan semua ini padamu dengan niat ikhlas karena Allah. Aku sama sekali tidak mengharap apa pun atas pemberianku ini. Sebab, yang kuinginkan darimu hanyalah agar kau dapat berhasil di kota ini, jauh dari istrimu yang jahat itu, serta dapat melupakannya untuk selama-lamanya."

"*Jazakallahu khairan*," ucap Ma'ruf al-Iskafi singkat sambil menghela bagalnya menuju pasar bersama budak belian pemberian Ali.

Beberapa saat kemudian, Ma'ruf al-Iskafi pun tiba di pasar Ikhtiyan Khitan. Adapun tempat pertama yang dituju oleh lelaki itu adalah sebuah tempat yang biasa dijadikan sebagai tempat berkumpul para saudagar dan pedagang besar. Di tempat juga, telah hadir Ali yang sudah siap memainkan perannya.

"Selamat siang, wahai saudagar Ma'ruf," ucap Ali sambil tergopoh-gopoh menyambut kedatangan Ma'ruf al-Iskafi.

Ali mencium tangan Ma'ruf al-Iskafi seraya berkata, "Duhai, bahagianya kami di kota ini dapat menerima kedatangan Tuan Ma'ruf yang amat pemurah."

Kemudian, Ali menoleh ke arah para rekan sejawatnya dan berkata, "Wahai Teman-temanku! Dengan hormat, aku perkenalkan kepada kalian saudagar Ma'ruf yang telah jauh-jauh datang dari Mesir ke kota ini."

Lalu, Ali menggamit lengan Ma'ruf al-Iskafi dan mengajaknya menyalami para saudagar Ikhtiyan Khitan satu per satu. Akan tetapi, sebelum niat itu terlaksana, tiba-tiba terdengar salah seorang di antara saudagar itu berseru di hadapan semua yang hadir, "Siapa sebenarnya orang ini? Apakah ia pantas kita perlakukan seperti ini?"

"Tentu," sahut Ali. "Tuan Ma'ruf ini adalah seorang saudagar yang amat terpandang di Mesir. Sebab, ia memiliki hati yang pemurah, serta memiliki harta benda yang begitu banyak. Ia mendapatkan semua itu dari mendiang kakek dan ayahandanya yang telah wafat meninggalkan nama baik di antara kalangan saudagar Mesir. Ia juga memiliki banyak kolega yang tinggal di negeri Hindustan, Sind, dan Yaman. Sedangkan maksud dan tujuannya datang ke kota ini adalah untuk pesiar dan bersenang-senang, bukan untuk berdagang. Sebab, harta yang ia miliki saat ini sudah lebih dari cukup untuk membiayai hidupnya."

Setelah mendengar penuturan Ali, maka para saudagar pun mulai menghormati Ma'ruf al-Iskafi. Dan, dalam waktu singkat, namanya terkenal ke seantero negeri, sampai-sampai syahbandar kota lkhtian Khitan sendiri datang menemui Ma'ruf al-Iskafi untuk menjamunya.

Di tengah jamuan yang diadakan oleh syahbandar, lagi-lagi Ali memainkan perannya dengan berpura-pura bertanya kepada Ma'ruf al-Iskafi, "Wahai Tuan Ma'ruf, apakah Tuan memiliki kain sutra?"

Dan, sebagaimana yang telah direncanakan sebelumnya, Ma'ruf al-Iskafi pun menjawab, "Tentu. Aku memiliki belasan karung kain sutra terbaik yang kubawa dari Mesir."

Mendengar itu, beberapa orang pedagang lain pun ikut bertanya, "Apakah Tuan memiliki sutra yang berwarna kuning?"

"Tentu," jawab Ma'ruf al-Iskafi. "Kau boleh memilih sutra kuning mana pun yang kau sukai jika nanti barang-barang milikku tiba di kota ini."

"Apakah Tuan memiliki sutra merah yang warnanya seperti darah kijang?" tanya pedagang lain.

"Tentu," jawab Ma'ruf al-Iskafi. "Jangankan sutra berwarna merah darah kijang, bahkan yang berwarna hijau daun pun aku memilikinya."

Demikianlah seterusnya. Setiap kali ada pedagang yang bertanya tentang suatu jenis kain kepadanya, Ma'ruf al-Iskafi selalu menjawab bahwa ia memiliki kain tersebut dalam jumlah besar dan kini sedang berada di tengah perjalanan menuju kota Ikhtiyan Khitan. Bahkan, ketika syahbandar bertanya kepadanya ihwal berapa sebenarnya jumlah kain yang dimiliki olehnya, lelaki Mesir itu menjawab bahwa kain miliknya

yang akan segera tiba di kota itu jumlahnya tidak kurang dari seribu karung.

Ketika para saudagar masih asyik berbincang-bincang di tengah perjamuan yang diadakan oleh syahbandar, tiba-tiba datanglah seorang pengemis yang meminta sedekah kepada mereka. Maka, beberapa orang saudagar pun langsung memberi sedekah kepada pengemis itu dalam jumlah yang berbeda-beda satu sama lain. Ada saudagar yang memberi setengah dirham, satu dirham, dua dirham, dan seterusnya. Namun, tak ada seorang pun saudagar yang memberi lebih dari tiga dirham, sampai akhirnya tibalah giliran Ma'ruf al-Iskafi untuk memberikan sedekahnya kepada pengemis itu.

Setelah si pengemis berdiri di dekatnya, Ma'ruf al-Iskafi merogoh pundi-pundi uang miliknya. Dan, tanpa dihitung-hitung lagi, ia langsung menyerahkan begitu saja segenggam uang emas kepada pengemis itu. Bukan main terkejutnya semua yang hadir melihat hal yang dilakukan oleh lelaki Mesir itu. Mereka pun sibuk saling berbisik satu sama lain untuk memuji-muji perbuatan Ma'ruf al-Iskafi yang luar biasa itu. Para saudagar itu semakin yakin bahwa lelaki Mesir itu benar-benar seorang saudagar besar yang kaya raya.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan pagi pun telah tiba. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan menyambungnya pada malam yang akan datang jika diizinkan oleh Raja Syahrayar.

Malam Sembilan Ratus Tujuh Puluh Sembilan

"Wahai, Baginda Raja yang berbahagia, pada malam yang telah lalu, cerita hamba sampai pada para saudagar yang mengagumi kedermawanan Ma'ruf al-Iskafi," kata Ratu Syahrazad yang kemudian meneruskan ceritanya.

***

Di tengah riuh rendah kekaguman para saudagar itu, tiba-tiba muncullah seorang nenek pengemis yang meminta sedekah kepada saudagar yang hadir. Dan, lagi-lagi, ketika tiba giliran Ma'ruf al-Iskafi memberi sedekah, "saudagar besar" itu kembali merogoh pundi-pundi uangnya, kemudian menyerahkan segenggam uang emas kepada nenek pengemis itu. Demikianlah hal itu berulang-ulang terjadi beberapa kali, sampai akhirnya uang seribu dinar yang diberikan Ali kepada Ma'ruf al-Iskafi habis disedekahkan kepada para pengemis yang datang silih berganti.

Mengetahui uangnya habis, Ma'ruf al-Iskafi pun menepuk dahinya seraya berucap, "*Hasbunallah wa ni'mal wakil*!"

Telihat tamunya bersikap aneh semacam itu, syahbandar yang duduk di samping Ma'ruf al-Iskafi pun bertanya, "Ada apa, Tuan?"

"Sepertinya, sebagian besar penduduk kota terdiri dari orang-orang fakir," jawab Ma'ruf al-Iskafi. "Sungguh, kalau saja sebelumnya aku mengetahui hal ini, tentu aku akan membawa lebih banyak uang, agar aku dapat membagi-bagikannya kepada semua fakir miskin yang ada di kota ini. Sebab, sudah menjadi kebiasaanku tak dapat menolak permintaan para pengemis yang datang kepadaku. Akan tetapi, karena kini semua uangku telah habis kusedekahkan, maka entah harus kuletakkan di mana wajahku ini jika nanti ada pengemis yang datang meminta sedekah dariku."

"Jangan risau, Tuan," ujar syahbandar. "Kalau nanti ada pengemis yang datang ke sini, Tuan tidak perlu memberinya apa-apa. Cukuplah Tuan katakan padanya, 'Semoga Allah memberimu rezeki."

"Tidak mungkin, Tuan Syahbandar," sergah Ma'ruf al-Iskafi. "Aku tidak sanggup memperlakukan orang-orang miskin dengan cara seperti itu. Bagaimana jika Tuan meminjamkan uang padaku barang satu-dua ribu dinar. Setelah nanti barang-barang milikku tiba di sini, kau boleh memilih barang apa pun sesuka hatimu sebagai bayaran dari utangku."

"Tentu, Tuan," sahut syahbandar dengan mata berbinar-binar. "Dengan senang hati, aku akan meminjamkan uang kepada Tuan."

Maka, pada saat itu juga, syahbandar memerintahkan salah seorang bawahannya untuk menyerahkan uang sebanyak seribu dinar kepada Ma'ruf al-Iskafi, dan lelaki Mesir itu pun menerimanya dengan hati yang senang.

Kebetulan, ketika Ma'ruf al-Iskafi baru saja menerima uang pinjaman syahbandar, tiba-tiba terdengarlah suara azan Zhuhur berkumandang. Maka, para saudagar segera berbondong-bondong menuju masjid untuk melaksanakan shalat. Akan tetapi, ketika shalat baru selesai dilaksanakan oleh para saudagar itu, keriuhan kembali terjadi. Sebab, rupanya Ma'ruf al-Iskafi kembali membagi-bagikan uang pinjaman yang baru diterimanya dari syahbandar kepada semua jamaah shalat yang hadir di masjid tersebut, sampai akhirnya uang seribu dinar pun kembali habis

disedekahkan. Dan, semua yang melihat kejadian itu pun kembali dibuat terkagum-kagum akan kedermawanan yang ditunjukkan Ma'ruf al-Iskafi.

Namun, di tengah decak kagum yang ditujukan kepada Ma'ruf al-Iskafi itu, Ali justru terlihat semakin gundah dan tidak memahami apa yang sebenarnya yang dilakukan oleh sahabatnya itu. Dan, konyolnya, kejadian itu terus berulang-ulang dilakukan oleh Ma'ruf al-Iskafi. Setiap kali ia kehabisan uang untuk disedekahkan kepada orang lain, lelaki pandir itu kembali meminjam uang kepada saudagar lain sambil mengatakan kepada mereka bahwa ia akan melunasi semua utangnya ketika kafilah yang membawa barang-barang dagangannya dari Mesir tiba di Ikhtiyan Khitan.

Petang pun akhirnya datang. Dan, jumlah uang yang dipinjam oleh Ma'ruf al-Iskafi kepada syahbandar dan saudagar-saudagar kota Ikhtiyan Khitan telah mencapai 5.000 dinar. Namun, Ma'ruf al-Iskafi sama sekali tidak terlihat risau akan utangnya yang semakin menggunung itu. Ia terus saja asyik membicarakan berbagai macam kain, permadani, batu mulia, dan benda-benda berharga lain yang katanya akan segera tiba di kota Ikhtiyan Khitan beberapa hari lagi.

Keesokan harinya, Ma'ruf al-Iskafi kembali melakukan perbuatan serupa dengan apa yang dilakukannya sehari sebelumnya. Pada hari kedua, ia mendatangi pasar kota dan kembali membagi-bagikan uang kepada siapa pun yang dijumpainya. Dan, peristiwa itu terus berulang selama 20 hari lamanya. Hingga, jumlah uang yang dipinjamnya dari para saudagar mencapai 60.000 dinar.

Sebulan berlalu. Namun, sama sekali belum ada tanda-tanda kafilah dagang yang membawa barang-barang milik Ma'ruf al-Iskafi akan tiba di kota Ikhtiyan Khitan. Para saudagar yang meminjamkan uang kepada lelaki Mesir agak risau. Tak terkecuali Ma'ruf al-Iskafi. Ia pun mulai risau memikirkan utangnya yang menggunung. Beberapa orang di antara mereka bahkan jelas-jelas sudah tidak kuasa menahan kesabaran untuk segera menerima pelunasan utang dari Ma'ruf al-Iskafi.

"Sampai kapan sebenarnya kita harus menunggu Ma'ruf akan melunasi semua utangnya kepada kita?" tanya salah seorang saudagar kepada saudagar yang lain.

"Bagaimana jika kita mengadukan masalah ini kepada saudagar Ali? Bukankah ia yang lebih dulu mengenal Ma'ruf dibanding kita?" sahut saudagar lain.

Maka, beberapa orang saudagar yang uangnya dipinjam oleh Ma'ruf al-Iskafi segera mendatangi Ali. Setibanya di kediaman si saudagar kaya raya itu, mereka bertanya, "Wahai Ali, kapan sebenarnya sahabatmu, Ma'ruf, akan melunasi utang-utangnya kepada kami? Kami sudah tak sabar lagi menanti kedatangan barang-barang yang ia janjikan itu."

"Tenanglah, wahai Teman-temanku," ujar Ali. "Sebentar lagi, barang dagangan milik Tuan Ma'ruf pasti akan tiba di kota ini."

Mendengar jawaban itu, para saudagar pun membubarkan diri dan kembali ke tempat mereka masing-masing. Sementara, Ali segera menemui Ma'ruf al-Iskafi untuk menyampaikan kejadian itu.

"Hai Ma'ruf!" hardik Ali kepada Ma'ruf al-Iskafi setibanya ia di tempat sahabatnya yang dungu itu. "Mengapa kau melakukan perbuatan bodoh itu?"

"Tenanglah kau sedikit," sahut Ma'ruf al-Iskafi dingin. "Apa sebenarnya yang membuatmu kebakaran jenggot seperti itu?"

"Bagaimana mungkin aku bisa tenang, sementara kau menghabiskan 60.000 dinar yang kau pinjam dari orang-orang dengan kau bagi-bagikan begitu saja kepada orang lain? Lalu, dengan apa kau akan melunasi utang-utangmu yang menggunung itu?"

Namun, tanpa dinyana, Ma'ruf al-Iskafi menanggapi ucapan Ali dengan jawaban yang sama sekali di luar dugaan sahabatnya itu.

"Tenanglah, Sahabatku," ucap Ma'ruf al-Iskafi dengan nada datar. "Nanti, pada saat barang daganganku tiba di kota ini, semua pemilik piutang itu pasti gembira, karena mereka bebas memilih barang apa pun yang kumiliki sekehendak hati mereka sebagai bayaran atau semua utang-utangku. Jika mereka ingin piutangnya aku lunasi dengan kain sutra, maka aku akan dengan senang hati memenuhi permintaan mereka itu. Dan, jika mereka lebih memilih untuk aku bayar dengan permata, maka aku juga dengan senang hati akan memenuhi permintaan itu."

Sekujur tubuh Ali membeku mendengar jawaban yang dilontarkan oleh Ma'ruf al-Iskafi. Pikirannya mampet. Ia sama sekali tak menduga bahwa temannya itu ternyata amatlah bodoh dan dungu.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan pagi pun telah tiba. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan menyambungnya pada malam yang akan datang jika diizinkan oleh Raja Syahrayar.

Malam Sembilan Ratus Delapan Puluh

"Wahai, Baginda Raja yang berbahagia, pada malam yang telah lalu, cerita hamba sampai pada Ali yang baru menyadari bahwa Ma'ruf al-Iskafi sangat bodoh," kata Ratu Syahrazad yang kemudian meneruskan ceritanya.

***

Dengan kepala yang rasanya hampir pecah, Ali kemudian bertanya kepada Ma'ruf al-Iskafi, "Apakah kau memang benar-benar memiliki barang niaga yang sedang dalam perjalanan menuju kota ini?"

"Tentu," jawab Ma'ruf al-Iskafi spontan. "Tidak berapa lama lagi, kafilah dagang yang membawa seribu karung barang daganganku akan tiba di kota ini."

"Allahu akbar!" seru Ali. "Hai Tolol! Apakah aku pernah mengajarimu untuk berbuat seperti ini, sehingga kau berani melakukan perbuatan yang tidak masuk akal ini? Sekarang juga, aku akan menemui para saudagar kota ini untuk membuka kedokmu!"

"Sudahlah!" ujar Ma'ruf al-Iskafi. "Kalau memang itu yang kau inginkan, silakan kau pergi menemui mereka dan tidak usah kau meracau di depanku seperti ini. Kalau nanti barang daganganku sampai di kota ini, mereka pasti akan balik menertawakanmu. Aku akan melunasi semua utang-utangku dengan barang yang nilainya dua kali lipat dari jumlah uang yang kupinjam dari para saudagar itu."

"Kau memang sialan!" hardik Ali. "Berani-beraninya kau berbohong padaku dan mengatakan bahwa kau memang memiliki barang berharga yang sedang dalam perjalanan menuju kota ini!"

"Berapa kali sebenarnya harus kukatakan padamu," tukas Ma'ruf al-Iskafi. "Barang-barang milikku akan sampai di kota ini, dan aku pasti akan melunasi semua utangku."

Ali tak sanggup berkata-kata lagi mendengar ucapan Ma'ruf al-Iskafi. Ia pun akhirnya berlalu meninggalkan temannya itu.

Pada saat itu, sebenarnya sempat terlintas di dalam benak Ali untuk mengatakan apa yang sebenarnya terjadi pada Ma'ruf al-Iskafi kepada para saudagar. Namun, setelah menimbang-nimbang lebih lanjut, Ali justru menjadi ketakutan sendiri jika persekongkolannya dengan Ma'ruf al-Iskafi terkuak. Sebab, dialah yang dulu mengajari temannya itu melakukan muslihat terhadap para saudagar.

Tidak berapa lama kemudian, beberapa orang saudagar kembali mendatangi Ali untuk menanyakan masalah tersebut.

"Wahai Ali, bagaimana hasilnya? Apakah kau telah menemui Ma'ruf?" tanya salah seorang saudagar.

Dengan tergagap, Ali menjawab, "Duh, sungguh sebenarnya aku malu kepada kalian. Namun, harus kusampaikan bahwa aku pun sedang kesulitan untuk menagih uangku yang diutangi oleh Ma'ruf. Oleh karena itu, aku tak bisa mengatakan apa-apa lagi di hadapan kalian, selain menyampaikan sebuah usul, bagaimana jika kita adukan masalah ini kepada raja? Raja tentu dapat menyelesaikan masalah yang sedang kita hadapi ini."

Maka, para saudagar itu pun segera berangkat ke istana untuk mengadukan perkara yang tengah mereka hadapi kepada raja. Setibanya di

istana, Ali yang ditunjuk sebagai juru bicara oleh teman-temannya yang lain.

"Paduka yang mulia, kedatangan kami ke sini adalah untuk mengadukan sebuah masalah yang sedang kami hadapi," lapor Ali kepada raja.

"Apa yang hendak kalian adukan padaku?" tanya raja.

"Kami memiliki piutang yang amat sulit untuk kami tagih," jawab Ali. "Orang yang berutang kepada kami adalah seorang saudagar asal Mesir yang bernama Ma'ruf. Ia meminjam uang dari kami yang jumlah keseluruhannya tak kurang dari 60.000 dinar. Ia berjanji bahwa ia akan melunasi utangnya jika nanti kafilah yang membawa barang-barang miliknya telah sampai di kota ini.".

"Mengapa kalian tidak bersabar sedikit untuk menunggu kedatangan kafilah yang dijanjikan si Ma'ruf itu?" tanya raja.

"Sebenarnya, kami tak keberatan untuk menunggu barang satu-dua bulan lagi," jawab Ali. "Namun, yang membuat kami risau adalah perbuatan Ma'ruf dalam menghabiskan uang yang kami pinjamkan kepadanya."

"Apa sebenarnya yang dilakukan oleh saudagar Mesir itu dalam menghabiskan uang kalian?" tanya raja.

"Dengan entengnya, lelaki itu membagi-bagikan begitu saja uang ribuan dinar yang ia pinjam dari kami kepada para fakir miskin dan siapa saja yang dijumpainya di kota ini," jawab Ali. "Kami benar-benar tak habis pikir, jika memang si Ma'ruf itu benar-benar seorang saudagar, tentu perbuatannya itu tidak layak dilakukan. Sebab, seorang saudagar hanya akan menyedekahkan sebagian uangnya kepada fakir miskin dan menggunakan sebagian lainnya untuk berniaga.

"Dan, yang lebih membuat kami risau adalah setiap kali kami menagih uang kami, Ma'ruf selalu berkata bahwa ia akan melunasi utangnya setelah barang-barang miliknya sampai di kota ini. Bahkan, ia juga menjanjikan kepada kami bahwa ia bersedia membayar utangnya dengan barang yang nilainya dua kali lipat dari piutang yang kami miliki.

"Sungguh, janji muluk yang diberikan oleh si Ma'ruf itu justru semakin membuat kami sulit untuk memercayai bahwa ia memang benar-benar akan melunasi utangnya. Apalagi, setelah genap satu bulan berlalu,

tidak ada sedikit pun tanda-tanda bahwa kafilah dagang yang disebut-sebut oleh lelaki Mesir itu akan segera tiba di kota ini."

Setelah mendengar penjelasan yang panjang lebar itu, ternyata sang raja sama sekali tidak menunjukkan kekhawatirannya terhadap pengaduan yang ia dengar dari para saudagar itu. Sebab, diam-diam, di dalam hati sang raja justru muncul perasaan tamak yang mendorongnya untuk ikut menikmati harta yang dijanjikan oleh Ma'ruf al-Iskafi.

Sang raja lalu meminta para saudagar untuk kembali ke tempat mereka masing-masing sambil berjanji akan menyelesaikan masalah itu. Dan, setelah para saudagar itu pergi, sang raja meminta kepada salah seorang menterinya yang hadir di tempat itu untuk mendekat.

"Wahai Menteriku, tampaknya saudagar Ma'ruf yang dibicarakan oleh saudagar-saudagar bodoh itu adalah seseorang yang benar-benar kaya dan murah hati," ucap raja. "Oleh sebab itu, aku berani mengatakan kepadamu bahwa sebenarnya aku jauh lebih berhak untuk memiliki barang-barang berharga milik si Ma'ruf itu jika nanti kafilah dagangnya telah sampai di kota ini."

"Jadi, apa yang harus hamba lakukan?" tanya si menteri.

"Kuperintahkan kau untuk segera menemui Ma'ruf dan perlakukanlah ia dengan sebaik-baiknya, sampai kau dapat menemukan cara agar aku dapat ikut menikmati kekayaannya. Sungguh, bahkan sekalipun pun saudagar Mesir itu meminta untuk dinikahkan dengan putriku, aku akan dengan senang hati akan memenuhi permintaannya itu," jawab raja.

Bukan main terkejutnya si menteri mendengar ucapan rajanya itu. Ia pun berkata kepada raja, "Wahai Paduka, mengapa Paduka dapat dengan mudah memercayai orang seperti Ma'ruf itu? Demi Allah, hamba menduga, lelaki asing itu seorang penipu yang sedang melakukan aksinya."

***

Rupanya, malam telah berakhir dan pagi pun telah tiba. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan menyambungnya pada malam yang akan datang jika diizinkan oleh Raja Syahrayar.

Malam Sembilan Ratus Delapan Puluh Satu

"Wahai, Baginda Raja yang berbahagia, pada malam yang telah lalu, cerita hamba sampai pada si menteri yang mengingatkan raja untuk tidak gampang percaya kepada Ma'ruf al-Iskafi," kata Ratu Syahrazad yang kemudian meneruskan ceritanya.

***

"Baiklah," ujar raja. "Kalau memang kau memiliki kekhawatiran seperti itu, aku akan memerintahkan kau untuk menemui Ma'ruf guna mengujinya, agar aku dapat diketahui apakah ia benar-benar seorang pedagang atau hanyalah seorang penipu."

"Dengan cara apa Paduka akan menguji lelaki asing itu?" tanya menteri.

"Kebetulan, aku memiliki sebuah permata yang tidak begitu bagus kualitasnya," jawab raja. "Jika nanti setelah permata itu kau tunjukkan di hadapan lelaki itu, ternyata ia mampu mengetahui kualitas dan menaksir

harga permata itu dengan tepat, maka berarti si Ma'ruf itu memang benar-benar seorang saudagar yang biasa memperjual-belikan permata. Akan tetapi, jika ia tidak dapat mengetahui kualitasnya atau salah dalam memperkirakan harga permata itu, maka segeralah kau seret ia ke sini agar aku dapat langsung memancung lehernya."

"Baiklah, Paduka," jawab si menteri seraya berlalu meninggalkan raja untuk pergi menuju kediaman Ma'ruf al-Iskafi.

Setibanya si menteri di kediaman Ma'ruf al-Iskafi, ia pun bertanya kepada lelaki itu, "Apakah benar bahwa kau adalah Ma'ruf yang saudagar itu?"

"Benar, Tuan," jawab Ma'ruf al-Iskafi enteng.

"Perkenalkan, aku adalah menteri yang diutus oleh raja penguasa kota ini untuk menanyakan padamu tentang suatu hal yang diadukan oleh beberapa orang saudagar kepada raja," ujar menteri.

"Memangnya, apa yang diadukan oleh para saudagar itu kepada raja?" tanya Ma'ruf al-Iskafi.

"Mereka mengatakan bahwa kau telah meminjam sejumlah besar uang dari mereka, dan hingga saat ini kau belum mampu mengembalikannya," jawab si menteri.

"Benar," sahut Ma'ruf al-Iskafi yakin. "Apa yang dikatakan oleh para saudagar itu memang benar adanya."

"Lantas, mengapa kau tidak juga melunasi semua utang-utangmu itu?" tanya si menteri lagi.

"Aku sebenarnya telah mengatakan kepada mereka untuk bersabar barang sebentar," jawab Ma'ruf al-Iskafi. "Jikalau nanti kafilah yang membawa barang-barang daganganku telah sampai di kota ini, aku pasti akan melunasi semua utangku kepada mereka. Dan, bukan hanya itu. Aku bahkan mempersilakan mereka untuk mengambil barang apa pun yang nilainya dua kali lipat dari piutang yang mereka miliki sebagai pembayaran atas utangku kepada mereka. Jika mereka menginginkan bayaran dalam bentuk uang emas atau perak, maka aku akan membayarkannya secara tunai dalam jumlah yang banyaknya dua kali lipat dari uang mereka yang kugunakan untuk bersedekah kepada para fakir miskin."

Setelah mendengar jawaban itu, si menteri kemudian mengeluarkan permata milik raja yang ia bawa dan menyerahkannya kepada Ma'ruf al-Iskafi seraya berkata, "Wahai Saudagar! Permata ini telah lama aku miliki. Namun, aku tak mengetahui harganya. Apakah kau dapat membantuku untuk menaksirnya?"

"Tentu," jawab Ma'ruf al-Iskafi yakin sambil meraih permata yang disodorkan kepadanya.

Dan, tanpa diduga, begitu permata itu berada di dalam genggaman Ma'ruf al-Iskafi, tiba-tiba saja lelaki itu memencet kuat-kuat permata tersebut dengan ibu jarinya hingga permata yang pipih itu pun patah menjadi dua bagian. Bukan main terkejutnya si menteri ketika menyaksikan hal itu.

"Hai! Mengapa Tuan mematahkannya?" seru si menteri sambil membelalakkan matanya.

Ma'ruf al-Iskafi pun tergelak mendengar ucapan menteri itu.

"Wahai Tuan Menteri! Apakah kau tidak tahu bahwa sebenarnya yang kupatahkan ini bukanlah sebuah permata?" jawab Ma'ruf al-Iskafi. "Ini hanyalah sebuah batu perhiasan biasa yang harganya tak lebih dari seribu dinar. Aku benar-benar heran ketika kau mengatakan bahwa batu ini adalah sebuah permata. Sebab, bagiku, batu ini tak lebih berharga dibandingkan sebutir buah badam. Sungguh malang benar rajamu itu, karena memiliki seorang menteri yang bodoh seperti dirimu. Namun, aku dapat maklum. Sebab, negeri kalian ini memang sebuah kerajaan yang miskin. Sehingga, para petinggnya pun jarang memiliki permata sungguhan."

Bagai disambar petir rasanya ketika si menteri mendengar ucapan yang dilontarkan oleh Ma'ruf al-Iskafi. Ingin rasanya ia meninju mulutnya yang lancang itu. Namun, karena ternyata apa yang dikatakan olehnya mengenai permata itu memang benar, maka si menteri berusaha untuk tetap menahan diri.

Sambil menahan amarahnya, si menteri akhirnya meminta Ma'ruf al-Iskafi untuk menghadap langsung kepada raja di istana. Setibanya di istana, sang menteri menyampaikan kepada raja bahwa Ma'ruf al-Iskafi

berhasil mengenali barang yang ditunjukkan kepadanya. Dan, bukan hanya itu. Si menteri juga memberitahukan bahwa lelaki Mesir itu telah mematahkan permata yang sebenarnya hanyalah sebuah batu perhiasan biasa itu.

Setelah mendengar laporan dari menterinya, sang raja bertanya kepada Ma'ruf al-Iskafi, "Wahai Ma'ruf! Apakah kau memiliki permata sungguhan?"

"Tentu, Paduka," jawab Ma'ruf al-Iskafi. "Hamba memiliki beberapa bongkah permata ratna mutu manikam yang akan segera sampai di kota ini bersama barang-barang dagangan hamba yang lain."

Mendengar jawaban itu, kedua bola mata raja penguasa Ikhtiyan Khitan pun berbinar-binar. Raja yang tamak itu benar-benar tak sabar ingin mendapatkan bagian dari kekayaan yang dimiliki oleh Ma'ruf al-Iskafi.

"Jika nanti kafilah dagangmu telah tiba di kota ini, apakah kau bersedia memberiku sebagian permata milikmu itu kepadaku sebagai hadiah?" tanya raja.

"Tentu, Paduka," jawab Ma'ruf al-Iskafi enteng. "Hamba pasti akan dengan senang hati mempersilakan Paduka untuk memilih permata mana pun yang Paduka sukai sebagai hadiah dari hamba jika nanti barang dagangan hamba sudah tiba di kota ini."

Raja Ikhtiyan Khitan menelan ludahnya mendengar ucapan Ma'ruf al-Iskafi itu. Ia kemudian mempersilakan lelaki Mesir itu untuk meninggalkan istananya.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan pagi pun telah tiba. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan menyambungnya pada malam yang akan datang jika diizinkan oleh Raja Syahrayar.

Malam Sembilan Ratus Delapan Puluh Dua

"Wahai, Baginda Raja yang berbahagia, pada malam yang telah lalu, cerita hamba sampai pada Ma'ruf al-Iskafi yang bersedia memberikan hadiah permata kepada raja," kata Ratu Syahrazad yang kemudian meneruskan ceritanya.

***

Setelah Ma'ruf al-Iskafi meninggalkan istana, sang raja berkata kepada menterinya, "Hai Menteri Bodoh! Mulai saat ini, kau harus memperlakukan Ma'ruf dengan sebaik-baiknya. Sering-seringlah kau menemuinya agar ia merasa kerasan tinggal di kotaku ini. Dan, jangan sampai kau lupa untuk menyinggung-nyinggung perihal putriku yang cantik di hadapannya, agar saudagar kaya itu bersedia kuangkat menjadi menantu. Dengan begitu, maka semua kekayaannya pasti akan menjadi milikku juga."

"Sadarlah, Paduka," cetus si menteri. "Apa yang dilakukan oleh lelaki asing itu sebenarnya sama sekali tidak luar biasa di mata hamba. Bahkan,

hamba semakin yakin bahwa sebenarnya si Ma'ruf itu tak lebih dari sekadar seorang penipu ulung yang akan menelan putri Paduka bulat-bulat!"

Mendengar hal itu, meledaklah amarah raja kepada menterinya.

"Diam kau, Laknat!" hardik penguasa Ikhtiyan Khitan itu. "Kau memang takkan pernah patuh kepadaku setiap kali aku memerintahkanmu untuk menjodohkan putriku dengan seseorang. Semua itu tentu kau lakukan untuk membalas dendammu padaku karena aku telah menolak lamaran yang kau ajukan untuk meminang putriku. Dan, ujung-ujungnya, kau pasti berharap agar aku bersedia menikahkan putriku denganmu!"

Bukan main takutnya si menteri ketika mendengar dirinya dihardik seperti itu oleh sang raja. Ia hanya diam seribu bahasa dan sama sekali tidak berani mengucapkan sepatah kata pun.

"Pokoknya, mulai saat ini, kau harus melaksanakan semua perintah-ku yang berkenaan dengan saudagar Mesir itu," lanjut raja seraya menumpahkan amarahnya. "Aku benar-benar tak habis pikir, bagaimana mungkin kau dapat mengatakan bahwa Ma'ruf adalah seorang penipu. Padahal, jelas-jelas saudagar kaya itu dapat mengetahui dengan pasti harga batu mulia yang kuberikan padamu. Bahkan, ia berani mematah-kannya, lantaran ia yakin bahwa batu milikku itu memang tak sebanding dengan kekayaan yang ia miliki. Sekarang juga, kuperintahkan kau segera menemui Ma'ruf untuk memperkenalkan putriku kepadanya."

"Baik, Paduka," ujar si menteri seraya berlalu meninggalkan sang raja untuk menemui Ma'ruf al-Iskafi di kediamannya.

Tidak berapa lama kemudian, si menteri pun tiba di kediaman Ma'ruf al-Iskafi.

"Wahai Ma'ruf, kedatanganku kali ini adalah untuk menyampaikan pesan dari raja kepadamu," ucap si menteri kepada saudagar palsu itu.

"Apakah pesan yang kau bawa?" tanya Ma'ruf al-Iskafi.

"Ternyata, raja amat menyukaimu dan berniat untuk menikahkanmu dengan putrinya," jawab si menteri. "Bagaimana menurut pendapatmu akan hal ini?"

"Baiklah," jawab Ma'ruf al-Iskafi setengah tak acuh. "Aku bersedia memenuhi permintaan rajamu. Akan tetapi, kuharap ia mau bersabar sampai kafilah yang membawa barang-barang milikku tiba di kota ini. Aku tentu malu jika harus melamar seorang putri raja tanpa membawa apa-apa. Sebab, seorang putri raja tentu selayaknya dipinang dengan berbagai macam maskawin yang mahal dan mewah. Sementara, saat ini aku sama sekali tidak memiliki apa-apa.

"Nanti, jika barang-barangku sudah sampai, aku akan menyerahkan uang sebanyak 5.000 dinar emas sebagai maharku. Belum lagi, pada hari pernikahan nanti, aku harus membagi-bagikan seribu kantong uang kepada para fakir miskin yang berserakan di kota ini. Dan, seribu kantong lagi akan kubagi-bagikan kepada seluruh prajurit dan para pegawai istana. Aku juga akan menyerahkan seratus buah permata kepada permaisuri yang akan menjadi ibu mertuaku, sebagai tanda terima kasihku kepadanya yang telah mendidik istriku hingga ia dewasa dan menikahnya denganku. Semua itu tentu tidak dapat kulakukan kecuali setelah barang-barang milikku sampai di kota ini."

***

Rupanya, malam telah berakhir dan pagi pun telah tiba. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan menyambungnya pada malam yang akan datang jika diizinkan oleh Raja Syahrayar.

Malam Sembilan Ratus Delapan Puluh Tiga

"Wahai, Baginda Raja yang berbahagia, pada malam yang telah lalu, cerita hamba sampai pada si menteri ketika telah mendapatkan jawaban dari Ma'ruf al-Iskafi atas permintaan yang diajukan oleh raja," kata Ratu Syahrazad yang kemudian meneruskan ceritanya.

***

Si menteri pun segera kembali ke istana untuk menyampaikan hal itu kepada raja. Dan, seperti yang telah diduga oleh si menteri sebelumnya, ketika jawaban yang diberikan oleh Ma'ruf al-Iskafi itu sampai ke telinga raja, penguasa Ikhtiyan Khitan itu pun langsung berkata, "Nah! Apa kubilang? Apakah setelah mendengar jawaban Ma'ruf kau masih menganggapnya sebagai seorang penipu?"

Si menteri hanya terdiam mendengar teguran itu, tidak berani mengucapkan sepatah kata pun di hadapan raja, meskipun di dalam hatinya ia kesal kepada raja yang telah termakan oleh bualan Ma'ruf al-Iskafi.

"Sudahlah," tiba-tiba sang raja kembali angkat bicara. "Sekarang, lebih baik kau segera pergi menemui Ma'ruf untuk menyampaikan padanya bahwa aku akan menikahkan dirinya dengan putriku."

Maka, si menteri pun segera pergi menuju kediaman Ma'ruf al-Iskafi untuk meminta lelaki Mesir itu menghadap raja. Dan, Ma'ruf al-Iskafi pun bersedia memenuhi panggilan tersebut.

Setelah Ma'ruf al-Iskafi sampai di istana, raja berkata, "Wahai Ma'ruf, aku telah mendengar dari menteriku bahwa kau setuju untuk menikahi putriku. Namun, rupanya kau merisaukan barang-barangmu yang belum sampai ke kota ini, karena kau ingin memberikan mahar yang layak untuk putriku. Oleh sebab itu, aku memintamu datang ke sini saat ini untuk menyampaikan padamu bahwa kau tidak perlu memikirkan barang-barangmu itu. Sebab, harta yang kumiliki sebenarnya lebih dari cukup untuk memenuhi semua keinginanmu.

"Kau dapat menggunakan hartaku dulu untuk bersedekah, membeli budak, menikahi putriku, dan untuk apa pun sekehendak hatimu. Nanti, jika kafilah yang membawa barang-barang milikmu dari Mesir telah sampai di kota ini, barulah kita membicarakan masalah ini lebih lanjut, termasuk tentang mahar yang akan kau serahkan untuk menikahi putriku."

Setelah berkata demikian, sang raja memanggil seorang syekh untuk menikahkan putrinya dengan Ma'ruf al-Iskafi. Dan, tidak berapa lama kemudian, ia pun akhirnya dinikahkan dengan putri raja. Keesokan harinya, sebuah pesta pernikahan yang megah dilangsungkan di Istana Ikhtiyan Khitan. Dan, bukan hanya itu. Seluruh kota juga dihias dengan berbagai macam hiasan aneka rupa. Musik dan tetabuhan terdengar di seantero negeri diiringi dengan berbagai atraksi dari para pemain akrobat dan permainan ketangkasan.

Ma'ruf al-Iskafi benar-benar menjadi pangeran baru di Ikhtiyan Khitan dengan hanya bermodalkan bualannya yang telah memabukkan raja. Lelaki Mesir itu berhasil menikahi putri raja yang cantik jelita. Hebatnya lagi, ia juga mendapat kebebasan untuk menggunakan harta kerajaan guna memenuhi segala keinginannya. Sehingga, ia dengan leluasa dapat meminta bendahara istana untuk mengeluarkan semua

barang berharga yang dimiliki oleh kerajaan, kemudian ia bagi-bagikan kepada siapa pun yang dikehendakinya.

Menteri Kerajaan Ikhtiyan Khitan yang menyaksikan semua kelakuan Ma'ruf al-Iskafi itu, hanya bisa memendam kekesalannya di dalam hati. Ali pun merasakan hal yang sama. Namun, pada suatu hari, Ma'ruf al-Iskafi menemuinya untuk memperingatkan sahabatnya itu akan apa yang sebenarnya sedang diperbuatnya.

"Hai Ma'ruf!" ujar Ali setelah bertemu Ma'ruf al-Iskafi. "Apakah tak cukup bagimu mengelabui para saudagar yang telah kau ambil uang mereka dengan tipu dayamu, sehingga sekarang kau juga ingin melumat kerajaan ini dengan bualanmu?"

"Tenanglah Sobat," sahut Ma'ruf al-Iskafi tenang. "Jika nanti barang-barang milikku telah tiba di kota ini, semua masalah ini pasti akan beres."

Ali benar-benar kehilangan kata-kata setelah mendengar jawaban sahabatnya itu. Lidahnya kelu. Pikirannya beku. Ia sama sekali tak mengerti, bagaimana mungkin seorang raja dapat memberikan segalanya kepada Ma'ruf al-Iskafi yang sebenarnya tak lebih dari seorang penipu yang dungu?

***

Rupanya, malam telah berakhir dan pagi pun telah tiba. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan menyambungnya pada malam yang akan datang jika diizinkan oleh Raja Syahrayar.

Malam Sembilan Ratus Delapan Puluh Empat

"Wahai, Baginda Raja yang berbahagia, pada malam yang telah lalu, cerita hamba sampai pada saudagar Ali yang sulit menyikapi kelakuan Ma'ruf al-Iskafi," kata Ratu Syahrazad yang kemudian meneruskan ceritanya.

***

Sementara itu, kemeriahan pesta pernikahan Ma'ruf al-Iskafi dengan putri raja berlangsung semakin meriah. Gegap gempita suasana bahagia terus menelusup ke pelosok negeri. Dan, setelah segala keriaan itu berlangsung selama 40 hari, barulah pada hari ke-41, dilangsungkan upacara pelepasan pengantin oleh raja.

Ma'ruf al-Iskafi dan istrinya dipersilakan untuk masuk ke dalam kamar yang telah disiapkan untuk menikmati malam pertama. Namun, setelah ia berada di dalam kamar pengantin, lelaki Mesir itu justru menampakkan wajah murung di hadapan istrinya, sambil berkali-kali mengucapkan kalimat *hauqalah*, sehingga putri raja yang baru dinikahinya

itu pun bertanya, "Wahai Suamiku, mengapa engkau tampak murung di malam pertama kita? Apakah ada sesuatu yang merisaukan hatimu?"

"Bagaimana aku tidak gundah, wahai Istriku," sahut Ma'ruf al-Iskafi, "sedang ayahandamu memperlakukanku seperti seorang petani yang membakar habis tanamannya yang masih hijau!"

"Mengapa kau berkata begitu? Apakah ayahku berbuat salah kepadamu?" tanya sang putri lagi.

"Ayahandamu telah memaksaku untuk menikahimu meskipun mahar yang kujanjikan belum dapat kuserahkan kepadanya, karena barang-barang milikku dari Mesir belum sampai di kota ini," jawab Ma'ruf al-Iskafi. "Padahal, pada malam pertama, aku amat berharap setidaknya aku memiliki seratus perhiasan permata untuk kubagi-bagikan kepada seluruh budak perempuan yang kau miliki, agar mereka juga merasakan kebahagiaan seperti yang saat ini kita rasakan."

"Kau tidak perlu merisaukan hal itu, Suamiku," sahut sang putri. "Mengenai maharku, aku akan terus bersabar sampai kau dapat menyerahkannya kepadaku. Adapun mengenai para budak perempuanku, kau juga tak perlu terlalu memikirkan mereka. Sebab, mereka adalah milikku. Jadi, kau dapat memberikan hadiahmu kapan pun kau mau, tidak lurus malam ini. Sekarang, lebih baik beristirahat sambil menenangkan hatimu. Nanti, jika kafilah yang membawa barang-barangmu itu telah sampai di kota Ini, barulah kau tunaikan semua keinginanmu."

Setelah berkata demikian, istri Ma'ruf al-Iskafi pun melepaskan pakaian yang ia kenakan, kemudian naik ke atas ranjang. Namun, ketika Ma'ruf al-Iskafi melihat hal itu, ia sama sekali tidak bergerak dari tempat duduknya dan terus saja mengajak istrinya bicara mengenai sedekah dan hadiah yang akan ia bagi-bagikan kepada semua penduduk Ikhtiyan Khitan. Dan, bukan hanya itu. Ia bahkan mengatakan kepada istrinya bahwa semua itu memang harus ia lakukan. Sebab, ia adalah putra dari seorang saudagar besar yang terkaya di Mesir, serta memiliki banyak pegawai yang tersebar di India, Yaman, Hijaz, dan negeri-negeri lainnya.

Karena sedemikian panjangnya Ma'ruf al-Iskafi berbicara ke sana ke mari, istrinya pun merasa jenuh.

"Sudahlah," sergah sang putri memotong pembicaraan suaminya. "Nanti, ketika barang-barang milikmu telah tiba di kota ini, aku sendiri yang akan membantumu membagi-bagikan hadiah kepada semua orang yang ada di kota ini. Adapun untuk saat ini, akan jauh lebih baik jika kita segera menikmati malam pertama kita."

Malam makin larut. Ma'ruf al-Iskafi melepaskan pakaiannya, kemudian naik ke atas ranjang. Malam itu, seorang pembual asal Mesir telah berhasil memetik kuntum bunga terindah yang dimiliki Kerajaan Ikhtiyan Khitan.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan pagi pun telah tiba. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan menyambungnya pada malam yang akan datang jika diizinkan oleh Raja Syahrayar.

Malam Sembilan Ratus Delapan Puluh Lima

"Wahai, Baginda Raja yang berbahagia, pada malam yang telah lalu, cerita hamba sampai pada Ma'ruf al-Iskafi yang sedang menikmati malam pertamanya dengan putri sang raja," kata Ratu Syahrazad yang kemudian meneruskan ceritanya.

***

Keesokan paginya, setelah bangun dari tidurnya, Ma'ruf al-Iskafi melakukan mandi besar sebagaimana lazimnya yang dilakukan oleh seorang lelaki Muslim setelah menyetubuhi istrinya. Dan, seusai mandi, ia pun melaksanakan shalat Subuh bersama istrinya. Setelah itu, ia pergi menghadap ayah mertuanya dengan mengenakan pakaian kebesaran kerajaan. Setibanya di hadapan raja, ia duduk di sisi ayah mertuanya itu dan memanggil bendahara kerajaan untuk datang menghadap.

"Ada keperluan apakah kiranya Tuan Pangeran memanggil hamba?" tanya si bendahara kepada Ma'ruf al-Iskafi.

"Sekarang juga, kuperintahkan kau untuk membagi-bagikan pakaian sutra kepada seluruh pegawai yang ada di istana ini, dari pegawai tinggi sampai pelayan yang bekerja di dapur istana."

"Baik, Pangeran," ujar si bendahara seraya berlalu meninggalkan ruang utama istana untuk melaksanakan perintah Ma'ruf al-Iskafi yang kini lelah menjadi seorang pangeran.

Pada hari itu juga, ratusan pakaian sutra dibagi-bagikan kepada semua pegawai istana, dari yang menduduki jabatan paling tinggi seperti para menteri dan panglima militer, sampai pegawai rendahan seperti para pelayan dan pesuruh.

Demikianlah selanjutnya. Setelah menjadi seorang pangeran, setiap hari, ada saja perintah Ma'ruf al-Iskafi kepada bendahara istana untuk mengeluarkan kas negara demi memenuhi keinginannya, baik untuk sekadar bersedekah ataupun untuk membeli barang-barang tertentu sekehendak hatinya. Hingga akhirnya, setelah kejadian serupa itu terus berlangsung selama 20 hari, bendahara istana mulai merasa risau atas kebiasaan buruk yang dilakukan oleh pangerannya itu. Akhirnya, si bendahara pun memutuskan untuk mengadukan masalah ini kepada raja.

Pada suatu kesempatan, ketika raja sedang tidak bersama menantunya, dan hanya ditemani oleh menterinya, si bendahara berkata kepada sang raja, "Wahai Paduka, perkenankanlah hamba untuk menyampaikan sesuatu hal yang mungkin akan membuat Paduka murka. Akan tetapi, karena sedemikian pentingnya masalah ini, maka hamba memberanikan diri untuk mengatakannya kepada Paduka."

"Apakah gerangan masalah yang akan kau sampaikan padaku, wahai Bendahara?" tanya sang raja.

"Hamba ingin memberitahu Paduka, bahwasanya saat ini, kas kerajaan kita hampir habis karena dihambur-hamburkan oleh menantu Paduka, Pangeran Ma'ruf," jawab si bendahara. "Menurut perkiraan hamba, seluruh kekayaan yang kita miliki pasti akan habis dalam sepuluh hari ke depan jika Pangeran Ma'ruf terus melakukan kebiasaan buruknya itu."

"Mengapa kau berkata seperti itu?" sergah raja. "Bukankah harta kekayaan milik menantuku akan segera tiba di kota ini?"

"Sudahlah, Paduka," tiba-tiba si menteri memotong ucapan raja dengan nada sinis. "Sampai kapan sebenarnya Paduka akan terus terbuai oleh bualan laki-laki penipu itu? Bukankah sejak semula telah hamba katakan bahwa semua yang dikatakan oleh si pembohong Ma'ruf itu sama sekali takkan pernah terbukti kebenarannya? Semua cerita tentang barang berharga dan ayahnya yang saudagar Mesir itu pastilah hanya dusta yang ia gunakan untuk mengubur Paduka hidup-hidup. Bukalah mata Paduka! Lihatlah, betapa kini menantu Paduka itu telah berhasil menikahi putri Paduka tanpa memberikan mahar sepeser pun! Jadi, sampai kapan Paduka mau menyadari bahwa Ma'ruf sebenarnya tak lebih dari seorang penipu ulung?"

Sang raja tergagap mendengar ucapan menterinya yang ia akui kebenarannya itu. Dan, di tengah kebingungan itu, sang raja bertanya kepada menterinya, "Jadi, menurut pendapatmu, sebaiknya apa yang harus kulakukan sekarang?"

"Menurut hemat hamba, lebih baik Paduka mencari tahu, siapa sebenarnya si Ma'ruf itu," jawab si menteri.

"Bagaimana mungkin aku dapat melakukannya? Apakah aku harus memaksa menantuku untuk mengakui siapa dirinya yang sebenarnya?" tanya sang raja.

"Tentu, caranya tidak sekasar itu, Paduka," sahut si menteri. "Menurut hamba, akan jauh lebih baik jika Paduka menggunakan putri Paduka untuk meneliti siapa sebenarnya suaminya itu. Mintalah ia untuk menanyakan langsung kepada suaminya mengenai masalah ini."

"Baiklah," jawab raja. "Aku akan mengikuti semua saranmu. Dan, jika ternyata nanti terbukti bahwa menantuku memang seorang penipu, maka kuminta kau menyeretnya ke hadapanku untuk kupenggal lehernya."

Setelah berkata demikian, sang raja lalu memanggil putrinya untuk datang ke istana sendirian, tanpa ditemani oleh suaminya. Dan, setelah sang putri tiba di hadapannya, sang raja berkata, "Wahai Putriku. Saat ini, aku membutuhkan pertolonganmu untuk melakukan sesuatu hal."

"Gerangan apakah pertolongan yang dapat aku lakukan, wahai Ayah?" tanya sang putri.

"Coba sekarang kau dengarkan penjelasan yang akan dipaparkan oleh Paman Menteri ini," ujar sang raja lagi.

Sang putri kemudian menoleh ke arah si menteri dan bertanya, "Apa yang akan Paman sampaikan padaku?"

"Wahai Tuan Putri, hamba harap apa yang akan hamba sampaikan ini tidak membuat Tuan Putri berang," jawab si menteri.

"Cepatlah, Paman katakan apa yang ingin Paman sampaikan," pinta sang putri tak sabar.

"Masalah ini berkaitan dengan Pangeran Ma'ruf, Tuan putri," ujar si menteri.

"Ada apa dengan Suamiku?" tanya sang putri.

"Selama beberapa pekan terakhir ini, Pangeran Ma'ruf telah menghambur-hamburkan begitu banyak uang kerajaan, sehingga kas kerajaan nyaris habis. Sementara, janji Pangeran Ma'ruf untuk segera mengganti semua uang itu dengan barang-barang perniagaan miliknya yang akan segera tiba di kota ini juga tak kunjung menjadi kenyataan. Hingga saat ini, barang-barang berharga milik Pangeran Ma'ruf yang sedang berada di tengah perjalanan itu belum juga sampai ke kota ini. Oleh sebab itu, hamba ingin meminta bantuan Tuan Putri untuk mengorek keterangan dari Pangeran Ma'ruf tentang siapa ia sebenarnya."

***

Rupanya, malam telah berakhir dan pagi pun telah tiba. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan menyambungnya pada malam yang akan datang jika diizinkan oleh Raja Syahrayar.

Malam Sembilan Ratus Delapan Puluh Enam

"Wahai, Baginda Raja yang berbahagia, pada malam yang telah lalu, cerita hamba sampai pada si menteri yang meminta bantuan sang putri raja untuk mengorek siapa sebenarnya suaminya, Pangeran Ma'ruf al-Iskafi," kata Ratu Syahrazad yang kemudian meneruskan ceritanya.

***

Setelah mendengar penjelasan si menteri, istri Ma'ruf al-Iskafi pun menjawab, "Yang aku tahu sampai saat ini mengenai suamiku adalah bahwa ia memang seorang lelaki yang besar mulut dan terlalu banyak bicara. Ia juga sering menyebut-nyebut tentang barang miliknya yang akan segera sampai di kota ini, yang terdiri dari berbagai macam permata, barang berharga, kain-kain mahal, dan sebagainya. Namun, hingga hari ini, aku melihat sendiri dengan mata kepalaku semua yang diceritakan oleh suamiku itu."

"Oleh sebab itulah, wahai Tuan Putri, hamba ingin meminta bantuan dari Tuan Putri untuk meminta Pangeran Ma'ruf menceritakan duduk

perkara yang sebenarnya kepada Tuan Putri," tukas si menteri. "Hamba yakin, lelaki Mesir itu pasti akan bersedia mengatakan hal yang sebenarnya kepada Tuan putri. Sebab, kini Tuan Putri telah menjadi istrinya. Dan, jika nanti Tuan Putri berhasil mendapatkan keterangan yang hamba perlukan, Tuan Putri dapat langsung melaporkannya kepada Baginda Raja ataupun kepada hamba untuk kita tindaklanjuti."

"Baiklah, Paman," jawab sang putri. "Aku bersedia melakukan apa yang Paman minta."

Pada malam harinya, seperti biasa, selepas makan malam, Ma'ruf al-Iskafi bercakap-cakap dengan istrinya tentang berbagai hal. Istrinya pun dengan setia terus menemaninya sampai malam semakin larut dan suaminya itu mengajaknya tidur.

Di atas ranjang, istri Ma'ruf al-Iskafi bertanya, "Wahai Suamiku, tidakkah kau tahu bahwasanya aku amat mencintaimu dengan segenap jiwa dan ragaku? Aku benar-benar tak sanggup membayangkan, bagaimana jadinya jika aku harus menjalani kehidupan ini tanpa kehadiranmu."

Ma'ruf al-Iskafi tersenyum mendengar ucapan istrinya itu.

"Oleh sebab itu, mulai saat ini, aku berjanji untuk selalu mengatakan hal yang sebenarnya kepadamu, tanpa ditutup-tutupi," lanjut sang putri. "Namun, aku pun meminta kau untuk bersedia melakukan hal yang serupa terhadap diriku. Dengan kata lain, kuminta kau juga harus bersikap terbuka padaku, tanpa ada sesuatu pun yang kau rahasiakan dariku ataupun kau tutup-tutupi."

Mendengar ucapan istrinya, Ma'ruf al-Iskafi diam. Sementara, sang istri kembali melanjutkan kata-katanya, "Wahai Suamiku, beberapa hari ini aku mendengar desas-desus yang mengatakan bahwa kau telah meminjam uang yang kau pinjam dari para saudagar, sedang kini kau sedang berencana untuk menghabiskan semua kekayaan yang dimiliki kerajaan ini. Oleh sebab itu, kuminta sekarang kau mengatakan kepadaku, apa yang sebenarnya terjadi padamu? Sebab, semua ucapanmu tentang barang-barang berharga milikmu itu tak kunjung menjadi kenyataan."

Sang putri menghela napas panjang sebelum kembali ucapannya, "Terus terang kukatakan padamu, jika ternyata nanti terbukti bahwasanya

kau adalah seorang penipu, maka ayahandaku sendiri yang akan langsung memenggal kepalamu. Jadi, kuminta sekarang kau berterus-terang kepada-ku tentang apa sebenarnya yang sedang kau lakukan terhadap kami.

"Sungguh, kami sudah bosan mendengarkan kau terus bercerita tentang barang-barang milikmu yang akan segera tiba di kota ini, namun hingga saat ini semua ucapanmu itu tak kunjung terbukti. Dan, jika kau mau mengatakan yang sebenarnya, maka aku sendiri yang akan menjamin keselamatanmu dan membantumu mencari jalan keluar dari masalah kau hadapi."

Setelah mendengar keluhan yang disampaikan oleh istrinya itu, Ma'ruf al-Iskafi kemudian berkata, "Baiklah, wahai Istriku, aku akan mengatakan kepadamu dengan sejujur-jujurnya mengenai diriku. Dan, jika nanti setelah kau mengetahui siapa sebenarnya diriku, ternyata kau ingin mengadukan masalah ini kepada ayahandamu, maka aku akan dengan senang hati menghormati keputusanmu itu, meskipun dengan melakukan itu, berarti kau telah menyerahkan leher suamimu ini untuk dipenggal oleh ayah mertuaku sendiri."

"Katakanlah yang sebenarnya, Suamiku," pinta sang putri. "Bukankah kau telah mengetahui bahwasanya kejujuran adalah bahtera keselamatan bagi manusia, sedangkan dusta adalah racun yang akan membuat siapa saja yang berani melakukannya akan binasa. Demi Allah, sungguh tepat apa yang dikatakan oleh seorang pujangga dalam syair yang digubahnya:

Hendaklah kau selalu jujur
walaupun kejujuranmu akan membakar habis tubuhmu
dalam api yang menghanguskan
Kejarlah keridhaan Allah yang Maha Kuasa
dan enyahkan segala hasrat
untuk tunduk kepada nafsu yang menyesatkan."

Setelah mendengar syair yang disenandungkan oleh istrinya, Ma'ruf al-Iskafi berkata, "Wahai Istriku, sejujurnya kukatakan padamu bahwa sebenarnya aku bukanlah saudagar kaya raya seperti yang selama ini kau

ketahui. Aku hanyalah seorang pembuat sepatu yang memiliki seorang istri yang jahat bernama Fatimah alias Si Perempuan Jahat. Adapun kedatanganku ke negeri ini adalah karena aku melarikan diri dari istriku yang telah mengadukan diriku ke Mahkamah Tinggi hanya gara-gara aku tak dapat memenuhi permintaannya untuk membawakan roti berlumur madu lebah sepulangnya aku dari kedaiku."

***

Rupanya, malam telah berakhir dan pagi pun telah tiba. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan menyambungnya pada malam yang akan datang jika diizinkan oleh Raja Syahrayar.

Malam Sembilan Ratus Delapan Puluh Tujuh

"Wahai, Baginda Raja yang berbahagia, pada malam yang telah lalu, cerita hamba sampai pada pengakuan Ma'ruf al-Iskafi akan dirinya yang sebenarnya," kata Ratu Syahrazad yang kemudian meneruskan ceritanya.

***

Setelah mendengar penjelasan suaminya, putri Raja Ikhtiyan Khitan itu pun berkata, "Sungguh, tak kusangka, ternyata kau memang pandai bermain peran dan menipu orang lain!"

"Benar, wahai Istriku," sahut Ma'ruf al-Iskafi. "Suamimu ini memang tak lebih seorang penipu yang telah memperdaya ayahandamu. Oleh karena itu, aku akan sangat berterima kasih padamu jika kau bersedia merahasiakan masalah ini dari orang lain."

"Tenanglah, Suamiku," sahut san putri. "Sebenarnya, kesalahan yang kau lakukan tidaklah sepenuhnya berasal dari dirimu. Sebab, aku tahu persis bahwa sebenarnya justru ayahandakulah yang telah gelap mata dan

terus mendesak kami untuk mau memercayai bualanmu, hanya karena ia amat menginginkan sebagian dari harta yang kau janjikan. Dan, yang lebih parah lagi, ayahandaku selalu menampik peringatan yang diberikan oleh para pembantunya yang terus-menerus berusaha mengingatkannya untuk tidak terperosok ke dalam lubang yang telah kau persiapkan."

"Lalu, apa yang akan kau lakukan sekarang?" tanya Ma'ruf al-Iskafi dengan jantung berdebar-debar.

"Tenanglah, Suamiku. Meskipun telah jelas bagiku bahwa kau hanyalah seorang penipu, tetapi aku takkan mengatakan hal itu kepada siapa pun. Sebab, jika aku membiarkan hal itu terjadi, maka sama saja dengan mencoreng arang ke mukaku sendiri, lantaran aku telah memilihmu sebagai suamiku. Dan lagi, jika ternyata nanti kau harus menerima hukuman mati, aku benar-benar khawatir ayahandaku akan menikahkan aku lagi dengan orang lain yang tidak aku cintai," jawab sang putri.

"Jadi, apa yang dapat kulakukan sekarang?" tanya Ma'ruf al-Iskafi.

"Sekarang juga, kau kuminta untuk meninggalkan kota ini dengan mengenakan pakaian yang biasa dikenakan oleh para budak," jawab sang putri. "Kau juga tak perlu mengkhawatirkan bekal yang akan kau bawa. Aku akan memberimu uang sebanyak 50.000 dinar. Dengan uang sebanyak itu, kau dapat memulai usaha sebagai pedagang di sebuah negeri yang berada di luar kekuasaan ayahandaku. Dan, setibanya kau di sana, kirimkanlah surat kepadaku agar aku dapat mengetahui tempat tinggalmu yang baru itu, sehingga aku tetap dapat mengirimkan uang untukmu agar usahamu cepat berhasil.

"Nanti, jika pada suatu hari ayahandaku mangkat, aku akan memintamu kembali ke sini untuk mewarisi tahtanya. Namun, jika ternyata salah satu di antara kita mati terlebih dulu, maka biarlah kelak kita bertemu di akhirat saja. Pergilah, Suamiku! Aku berjanji akan terus menghubungimu selama aku mengetahui keberadaanmu. Berangkatlah kau sekarang juga, sebelum matahari keburu terbit, agar keberangkatanmu tidak akan diketahui oleh para prajurit kerajaan."

"Baiklah, Istriku," jawab Ma'ruf al-Iskafi. "Aku akan selalu menghubungimu agar kau dapat terus mengetahui keberadaanku."

Setelah mendengar jawaban istrinya itu, Ma'ruf al-Iskafi pun segera mengganti pakaiannya dengan pakaian yang biasa dikenakan oleh para budak. Ia juga memerintahkan penjaga istana untuk menyiapkan seekor kuda yang cukup kuat. Tak berapa lama kemudian, Ma'ruf al-Iskafi telah berada di punggung kudanya, siap untuk memulai perjalanan panjangnya menuju negeri antah-berantah. Dengan mengenakan pakaian budak, tidak terlalu sulit baginya melewati para penjaga. Sebab, mereka menganggap bahwa orang yang melewati gerbang istana adalah seorang budak yang memang biasa hilir mudik di sekitar istana.

Pada pagi harinya, ketika Raja Ikhtiyan Khitan telah tiba di ruangan utama istana untuk menjalankan tugas-tugasnya seperti biasa, datanglah sang putri sambil menangis tersedu-sedu, sehingga membuat ayahandanya terkejut dan langsung bertanya, "Apakah gerangan yang terjadi pada dirimu, wahai Putriku? Mengapa menangis sesenggukan seperti itu?"

"Bagaimana aku tidak kesal, Ayah," sahut sang putri. "Sungguh, aku berharap semoga Allah menghitamkan wajah menteri Ayah yang durjana itu, karena ia telah berusaha mempermalukan aku dan suamiku!"

"Apa maksud ucapanmu?" tanya raja.

"Kemarin, datang seorang budak milik suamiku sambil membawa sepucuk surat kepadaku," jawab sang putri. "Budak itu berkata padaku bahwa ia datang bersama sepuluh budak lain yang juga telah tiba di istana, dan mereka adalah budak-budak milik suamiku yang datang untuk membawa barang-barang miliknya. Aku pun membaca surat itu dan ternyata isinya adalah sebagai berikut:

> Kepada yang mulia Tuan Ma'ruf al-Iskafi, dari 500 budak pembawa barang dagangannya. *Wa ba'du*. Bersama datangnya surat ini, kami beritahukan kepada Tuan bahwasanya setelah Tuan meninggalkan rombongan kami, tiba-tiba kami diserang oleh sekawanan penyamun yang jumlahnya tak kurang dari 2.000 orang.
>
> Dengan kekuatan kami yang hanya berjumlah 500 orang, kami berusaha menghadapi 2.000 orang penyamun itu untuk melindungi harta Tuan. Akan tetapi, karena kekuatan kami memang tidak

berimbang, maka para penyamun itu pun akhirnya berhasil merampas 200 keledai pengangkut barang-barang milik Tuan serta membunuh sekitar 50 orang budak.

Insya Allah, kami akan tetap dapat sampai di Ikhtiyan Khitan, meskipun mungkin kami akan terlambat disebabkan musibah yang menimpa kami. Sekian.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan pagi pun telah tiba. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan menyambungnya pada malam yang akan datang jika diizinkan oleh Raja Syahrayar.

Malam Sembilan Ratus Delapan Puluh Delapan

Ratu Syahrazad meneruskan ceritanya.

***

Setelah membacakan isi surat yang sebenarnya hasil rekaannya sendiri, sang putri berkata kepada ayahnya, "Akan tetapi, setelah suamiku mendengar berita itu, ia justru memarahi budaknya, karena menganggap apa yang mereka lakukan itu adalah sebuah hal yang amat bodoh. Suamiku benar tak habis pikir, bagaimana mungkin 50 orang budak harus mati demi mempertahankan 200 keledai pembawa barang? Padahal, jika kafilah itu cukup cerdas, sebenarnya ia dapat melakukan perundingan dengan pemimpin kawanan penyamun itu untuk membayarkan upeti kepada mereka agar pertumpahan darah dapat dihindari.

"Aku pun kemudian melihat ke luar istana untuk mencari tahu, seperti apa sebenarnya kesepuluh budak milik suamiku yang datang itu. Dan, aku pun terkejut, karena ternyata budak-budak milik suamiku itu terlihat amat tampan serta mengenakan pakaian mewah yang harganya

tak kurang dari seribu dinar. Sungguh, seumur hidupku, aku tak pernah menemukan budak seperti yang kulihat saat itu, wahai Ayah."

"Lalu, apa hubungan semua itu dengan menteriku?" tanya raja.

"Mengapa Ayah bertanya begitu?" sergah sang putri. "Bukankah sudah jelas kemarin menteri Ayah yang dungu itu memerintahkanku untuk mengorek keterangan dari suamiku, seakan-akan suamiku adalah seorang mata-mata musuh yang telah berhasil menyusup ke dalam istana ini. Sungguh, aku benar-benar malu kepada suamiku atas sikap menteri pandir itu, walaupun kita masih beruntung karena aku belum sempat bertanya tentang ini-itu kepada suamiku yang kaya raya itu."

Setelah mendengar penjelasan yang dituturkan oleh putrinya, raja kemudian berkata, "Wahai Putriku, sebenarnya aku juga sudah mengetahui bahwa suamimu memang benar-benar seorang saudagar kaya, karena ia suka membagi-bagikan uang kepada orang-orang miskin. Adapun keraguanku terhadap suamimu sebenarnya lebih disebabkan oleh ucapan menteriku yang selalu mengatakan padaku bahwa menantuku itu sebenarnya adalah seorang penipu. Sekarang, kembalilah kau ke kamarmu untuk menunggu kedatangan kafilah yang membawa barang-barang milik suamimu. Adapun mengenai menteriku yang dungu itu, biarlah aku sendiri nanti yang akan menghukumnya."

Setelah mendengar ucapan ayahandanya, istri Ma'ruf al-Iskafi pun beranjak kembali ke kamarnya. Sementara itu, nun jauh di tengah padang pasir, Ma'ruf al-Iskafi masih menunggangi kudanya dengan perasaan gundah. Lelaki itu benar-benar sedih karena harus berpisah dengan istri yang baru dinikahinya. Sambil meratapi nasibnya yang malang, ia menyenandungkan sebuah syair:

Garis takdir telah mempertemukan, kemudian memisahkan kita
hingga hati ini terasa terbakar oleh perpisahan yang menyiksa
Kedua mataku terus basah tak berhenti mengalirkan air mata
Duhai, kapan sebenarnya akhir dari perpisahan ini akan tiba?
Wahai bulan purnama yang terang!
akulah yang selama ini terus mencintaimu

Mengapa kau biarkan hatiku terlukai?
Duhai, andai saja dulu kita tak pernah bersua
Apa gunanya setelah kita bersatu, kini kita kembali terbelah
Si Ma'ruf ini masih terus memendam rindu dan berduka
Jika ia mati sekarang, mungkin itu akan jauh lebih baik baginya
Wahai cahaya mentari yang terang!
Lekas kau palingkan sedikit saja wajahmu ke arahku
agar kau dapat melihatku yang merana
Apakah menurutmu kita akan kembali hidup bersama
untuk mengarungi segala suka dan duka
lalu berbahagia seperti sedia kala
di dalam istana yang indah mempesona, yang bernama cinta
di mana aku dapat memelukmu dengan suka cita?
Wahai bulan purnama yang terangnya bagai matahari
Setiap hari wajahmu selalu terbit di dalam hati
Sungguh, aku rela diriku terus dirajam rindu seperti ini
asal kelak kita bahagia dan cinta dapat kembali rekah

Setelah menyenandungkan syairnya, Ma'ruf al-Iskafi kembali meratapi nasibnya. Tiba-tiba saja, lelaki Mesir itu merasakan seolah semua jalan yang akan dilaluinya menjadi buntu. Dan, dengan tubuh lemah lunglai bagaikan seorang pemabuk, ia membiarkan kudanya berjalan tak tentu arah, hingga akhirnya, ketika hari hampir memasuki waktu Zhuhur, lelaki malang itu tiba di sebuah dataran dan melihat seorang petani sedang membajak ladang dengan menggunakan tenaga dua ekor kerbau.

Ma'ruf al-Iskafi menghampiri petani itu seraya mengucapkan salam, "Assalamu'alaikum."

"Wa'alaikumussalam," jawab si petani. "Selamat datang, Saudaraku! Apakah kau salah seorang budak milik raja?"

"Benar, Saudaraku," jawab Ma'ruf al-Iskafi singkat.

"Kalau begitu, bagaimana jika kau singgah sejenak di tempatku ini?" kata si petani.

"Sebenarnya, aku ingin memenuhi permintaanmu," jawab Ma'ruf al-Iskafi. "Akan tetapi, saat ini aku benar-benar kelaparan. Apakah kau dapat menunjukkan padaku jalan ke pasar, agar aku dapat membeli makanan?"

***

Rupanya, malam telah berakhir dan pagi pun telah tiba. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan menyambungnya pada malam yang akan datang jika diizinkan oleh Raja Syahrayar.

Malam Sembilan Ratus Delapan Puluh Sembilan

Ratu Syahrazad meneruskan ceritanya.

***

Setelah mendengar pertanyaan yang dilontarkan oleh Ma'ruf al-Iskafi, petani itu menjawab, "Sebenarnya, tidak seberapa jauh dari tempat ini, ada sebuah dusun kecil. Namun, sayangnya, di dusun itu sama sekali tidak ada pasar yang menjual makanan. Mungkin, sebaiknya engkau duduk-duduk saja dulu di sini. Aku pergi ke rumahku untuk mengambil makanan untukmu dan sedikit rumput untuk kudamu yang tampak kelelahan itu."

"Tidak usah, Saudaraku," ujar Ma'ruf al-Iskafi. "Kau tak perlu repot. Biarlah aku yang pergi mencari makan sendiri di dusun itu."

"Tak mungkin, Saudaraku," sahut si petani. "Dusunku benar-benar kecil dan terpencil. Kau tidak mungkin menemukan orang yang menjual makanan di sana. Sudahlah, demi Allah aku memohon kepadamu untuk

menunggu sejenak di sini. Aku akan pulang sebentar untuk mengambil makanan."

Setelah didesak terus oleh si petani, akhirnya Ma'ruf al-Iskafi menyetujui usul yang diutarakan petani yang baik hati itu. Ia pun duduk di pinggir ladang, sedangkan si petani berlalu menuju rumahnya untuk mengambil makanan.

Sambil duduk-duduk di pinggiran ladang, Ma'ruf al-Iskafi berkata di dalam hati, "Duh, mengapa aku sampai hati menyusahkan petani miskin itu, membiarkannya mengambil makanan untukku dengan meninggalkan pekerjaannya? Mungkin, ada baiknya jika aku turun ke ladang untuk menggantikan petani itu membajak ladangnya."

Tanpa menunggu si petani, Ma'ruf al-Iskafi segera turun ke ladang dan berjalan mendekati bajak yang terikat pada tubuh kedua ekor kerbau yang digunakan untuk membajak. Ia memegang gagang bajak sambil meraih cemeti kecil yang diselipkan di sisi alat pembajak itu dan kemudian ia memukulkannya ke punggung kerbau untuk mulai membajak.

Bajak pun mulai bergerak perlahan. Sebagai seorang pembuat sepatu, Ma'ruf al-Iskafi tentu tidak terbiasa membajak ladang. Sehingga, jangankan untuk membajak dengan baik, bahkan untuk mengarahkan kedua ekor kerbau yang menarik bajak pun ia tampak amat kerepotan. Akan tetapi, ketika beberapa saat membajak, tiba-tiba saja bajak yang ia gunakan berhenti, tak dapat digerakkan, karena menyangkut pada sebuah benda asing. Ia pun membungkukkan badannya untuk melihat benda asing yang menghentikan laju bajaknya. Dan, betapa terkejutnya ketika ia mengetahui bahwa ternyata benda asing tersebut adalah sebongkah emas.

Ma'ruf al-Iskafi pun berusaha mengangkat bongkahan emas tersebut. Namun, ia tidak sanggup. Sebab, rupanya emas itu menancap erat ke tanah. Maka, dengan menggunakan kedua tangannya, ia menyingkirkan tanah di sekitar emas yang ditemukannya, untuk melihat seberapa dalam emas itu tertancap. Namun, ketika ia sudah menyingkirkan tanah di sekitar emas tersebut, tiba-tiba ia kembali terkejut, karena ia melihat bahwa ternyata bongkahan emas itu melekat pada sebuah lempengan batu marmer yang menyerupai sebuah pintu rahasia.

Dengan sekuat tenaga, Ma'ruf al-Iskafi berusaha mengangkat lempengan tua tersebut, sehingga akhirnya lempengan itu pun berhasil terangkat. Lalu, tampaklah sebuah lubang dengan beberapa anak tangga yang menurun ke bawah tanah. Dengan sedikit perasaan ragu, ia mencoba memberanikan diri masuk ke dalam lubang tersebut dan menuruni anak-anak tangganya, sampai akhirnya ia tiba di sebuah ruangan yang amat luas dengan beberapa ruangan kecil berjajar di dalamnya.

Bukan main takjubnya Ma'ruf al-Iskafi ketika ia menghampiri ruangan tersebut dan mengetahui bahwa ruangan pertama penuh berisi perabot dan perhiasan yang terbuat dari emas. Dan, sebelum keterkejutannya itu reda, ia pun kembali dibuat takjub ketika melihat ruangan kedua yang penuh dengan berbagai macam perhiasan mewah yang terbuat dari permata dan mutiara.

Melihat hal itu, Ma'ruf al-Iskafi pun segera berlari menuju ruangan ketiga untuk melihat isi ruangan tersebut. Dan, ia pun kembali dibuat takjub, ketika ternyata ruangan itu penuh perabot mewah yang terbuat dari yakut dan pirus. Sementara, di dalam ruangan keempat, ia melihatnya dipenuhi oleh berbagai bongkahan batu mulia. yang belum diolah dan masih dalam bentuk aslinya. Ia terpaku atas semua itu. Sesaat kemudian, ia mencubit ujung jarinya untuk memastikan bahwa apa yang tengah dilihatnya itu bukanlah sekadar mimpi belaka.

Untuk beberapa saat lamanya, Ma'ruf al-Iskafi terus berdiri mematung, seperti orang linglung, hingga akhirnya pandangannya menumbuk sebuah peti pualam yang terdapat di tengah ruangan. Ia pun menghampiri peti tersebut dan membukanya. Lagi-lagi, ia dibuat terbelalak ketika ia mengetahui ternyata peti pualam itu penuh berisi permata dengan berbagai bentuknya. Akan tetapi, yang benar-benar menarik perhatian Ma'ruf al-Iskafi dalam peti pualam itu adalah sebuah kotak kecil sebesar buah lemon yang terletak di sela-sela butiran permata.

"Betapa indahnya kotak kecil itu," gumamnya. "Aku yakin, kotak itu berisi sebuah benda yang benar-benar istimewa."

Kemudian, Ma'ruf al-Iskafi membuka kotak kecil yang ditemukannya itu. Ternyata, di dalam kotak kecil itu terdapat sebuah cincin emas dengan ukiran tulisan renik di sekelilingnya. Ia pun mengeluarkan cincin itu dari

kotaknya, kemudian mengusapnya dengan kain untuk membuatnya terlihat lebih mengkilap. Akan tetapi, hanya beberapa saat setelah ia mengusap permukaan cincin tersebut, tiba-tiba keluarlah asap tipis.

"Ada keperluan apakah sehingga Tuan memanggil hamba?" tanya sebuah suara yang berasal dari asap itu. "Apakah Tuan ingin membangun sebuah istana, menghancurkan sebuah kota, membunuh seorang raja, membuat sebuah sungai, atau apa? Katakanlah keinginan Tuan. Hamba akan memenuhinya!"

Lalu, asap tipis itu pun menjelma menjadi sesosok makhluk tinggi besar menyeramkan, dengan mata bulat besar seperti mata setan.

"Hai Makhluk Jelek! Siapa kau?" tanya Ma'ruf al-Iskafi kepada makhluk itu.

"Hamba adalah khadam penghuni cincin yang sedang Tuan pegang," jawab makhluk itu. "Tugas hamba adalah memenuhi semua permintaan yang diajukan oleh siapa pun yang memiliki cincin tersebut. Apa pun permintaan yang diajukan kepada hamba, pasti hamba segera memenuhinya. Sebab, hamba memiliki pasukan dari kalangan jin yang tak terhitung lagi jumlahnya.

"Hamba juga memiliki pasukan jin yang terdiri dari tujuh kabilah, dan tiap-tiap kabilah berjumlah sekitar 72.000 jin, yang masing-masing dari mereka memimpin seribu jin yang lebih muda. Dan, keseribu jin yang lebih muda itu, masing-masing memimpin seribu jin yang lebih muda lagi. Mereka tunduk di bawah kekuasaan hamba, dan tidak ada dari mereka yang berani membangkang perintah hamba.

"Adapun hamba sendiri, memang harus menuruti perintah siapa pun yang berhasil memiliki cincin itu. Sebab, hamba akan langsung terbakar jika berani menentang perintah dari si pemilik cincin. Demikianlah, kini cincin itu telah berada di tangan Tuan. Maka, sekarang Tuanlah yang menjadi majikan hamba. Silakan Tuan mengajukan permintaan apa pun yang Tuan kehendaki kepada hamba. Hamba akan mewujudkannya.

"Jika Tuan memerlukan kehadiran hamba lagi, Tuan dapat memanggil hamba dengan cara mengusap cincin itu satu kali. Namun hamba ingatkan Tuan untuk tidak sekali-kali mengusap cincin itu dua kali berturut-turut,

sebab hal itu tuan lakukan, tubuh hamba pasti akan langsung hangus terbakar."

***

Rupanya, malam telah berakhir dan pagi pun telah tiba. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan menyambungnya pada malam yang akan datang jika diizinkan oleh Raja Syahrayar.

Malam Sembilan Ratus Sembilan Puluh

Ratu Syahrazad meneruskan ceritanya.

***

Setelah mendengar penuturan sang jin, Ma'ruf al-Iskafi berkata, "Terima kasih atas semua penjelasanmu. Akan tetapi, kau belum mengatakan kepadaku, siapa namamu dan siapa yang telah memerintahkanmu menjadi penghuni cincin in. Serta, di mana sebenarnya aku berada saat ini?"

"Nama hamba Abu Sadat, Tuan," jawab jin. "Sedangkan ruangan yang Tuan masuki ini adalah ruang penyimpanan benda berharga milik kaum Syadda ibn 'Ad yang dibangun oleh bangsa Iram, yang disebutkan di dalam al-Qur'an sebagai bangsa 'pemilik gedung-gedung tinggi yang tidak pernah ada tandingnya di mana pun di muka bumi.' Hamba adalah salah satu khadam Tuan Syaddad ibn 'Ad ketika ia masih hidup. Dialah yang memerintahkan hamba menjadi penghuni cincin yang Tuan pegang itu. Ia pulalah yang telah menyembunyikan cincin tersebut di tempat ini,

sampai akhirnya Tuan datang ke tempat ini dan berhasil menemukan cincin yang hamba huni ini."

Setelah mendengar penjelasan itu, Ma'ruf al-Iskafi kemudian berkata kepada Abu Sadat, "Bagaimana jika sekarang juga kuperintahkan kau untuk mengeluarkan semua benda berharga yang ada di dalam ruangan ini dan meletakkannya ke atas permukaan tanah. Apakah kau sanggup melakukannya?"

"Tentu sanggup, Tuan," jawab Abu Sadat. "Itu adalah perintah termudah yang pernah hamba dengar di sepanjang hidup hamba."

Setelah berkata demikian, Abu Sadat mengacungkan telunjuknya ke arah lantai. Mendadak, muncullah puluhan pemuda tampan yang masing-masing membawa keranjang dari emas. Dan, tanpa menunggu diperintah, para pemuda itu langsung mengangkut emas dan permata yang terdapat di ruang bawah tanah itu ke atas permukaan tanah sekeranjang demi sekeranjang hingga akhirnya, setelah beberapa saat, semua barang berharga yang terdapat di dalam ruangan tersebut telah berhasil dipindahkan ke permukaan tanah.

"Nah, kini Tuan dapat melihat sendiri bahwa hamba telah melaksanakan perintah Tuan dengan baik," ujar Abu Sadat.

"Terima kasih," ucap Ma'ruf al-Iskafi. "Akan tetapi, siapa sebenarnya para pemuda tampan itu?"

"Mereka adalah anak-anak hamba, Tuan. Hamba tidak perlu mengerahkan sepasukan tentara jin jika hanya untuk mengangkut barang-barang yang terdapat di dalam ruangan ini. Cukuplah anak-anak hamba sendiri yang melakukan tugas tersebut," jawab Abu Sadat.

Ma'ruf al-Iskafi mengangguk-anggukkan kepalanya mendengar ucapan Abu Sadat sambil menaiki tangga menuju permukaan tanah. Sementara, sang jin melanjutkan kata-katanya, "Jadi, apalagi yang Tuan inginkan dari hamba?"

Ma'ruf al-Iskafi terdiam sejenak. Dan, setelah ia sampai di atas permukaan tanah, barulah ia berkata kepada Abu Sadat, "Apakah kau sanggup menyediakan beberapa ekor bagal dan peti untuk mengangkut semua barang-barang ini?"

"Tentu, Tuan," jawab Abu Sadat. "Itu adalah perintah termudah kedua yang pernah hamba dengar di sepanjang hidup hamba."

Setelah berkata demikian, tiba-tiba Abu Sadat berseru lantang, "Wahai Anak-anakku, segeralah kalian datang!"

Dan, dalam sekejap mata, muncullah delapan ratus jin belia yang langsung berbaris di hadapan Abu Sadat.

"Kuminta sebagian dari kalian untuk berubah wujud menjadi bagal," titah Abu Sadat kepada anak-anaknya. "Sementara, sebagian yang lain berubah wujud menjadi budak laki-laki, budak perempuan, dan pelayan. Sedangkan bagi kalian yang bertubuh cukup kuat, kuperintahkan untuk berubah wujud menjadi kuda tunggangan yang gagah."

Maka, pada saat itu juga, para jin itu berubah wujud sesuai dengan apa yang diperintahkan oleh ayah mereka. Menyaksikan hal itu, Ma'ruf al-Iskafi benar-benar takjub bukan kepalang. Akan tetapi, rupanya lelaki itu belum melihat peti-peti yang ia pesan, sehingga ia pun berkata kepada Abu Sadat, "Wahai Jin yang baik hati, di manakah gerangan kau letakkan peti-peti barang yang kupesan padamu?"

"Tenang, Tuan," jawab sang jin. "Hamba akan segera menghadirkan pesanan Tuan itu."

Abu Sadat lalu menjentikkan jarinya. Lalu, muncullah ratusan peti barang yang terbuat dari kayu berukir yang amat indah. Dengan cara yang ajaib, Abu Sadat kemudian menjajarkan peti-peti itu di hadapannya seraya berkata kepada anak-anaknya, "Sekarang, lekaslah kalian masukkan barang-barang milik majikan kita ini ke dalam peti, kemudian ikatkanlah semua peti itu ke punggung bagal."

Maka, sebagian jin yang telah berubah wujud menjadi manusia, sibuk memasukkan barang-barang berharga milik Ma'ruf al-Iskafi ke dalam peti, kemudian menaikkannya ke atas punggung bagal. Sambil melihat kesibukan para jin itu, Ma'ruf al-Iskafi berkata kepada Abu Sadat, "Wahai Abu Sadat, sekarang kuperintahkan kau untuk memberiku kain terbaik yang kau miliki."

"Baiklah, Tuanku," jawab jin. "Akan tetapi, perkenankan hamba bertanya, kain jenis apa yang Tuan inginkan? Apakah kain buatan Syria, Hindustan, atau Romawi?"

"Aku meminta kau memberiku semua jenis kain," jawab Ma'ruf al-Iskafi. "Dan, untuk setiap jenisnya, aku meminta seratus gulung saja!"

"Baik, Tuan," ujar Abu Sadat. "Namun, kali ini, berikan waktu kepada hamba untuk mengumpulkan kain-kain yang Tuan minta itu. Sebab, hamba harus mendatangkan semua pesanan Tuan langsung dari negeri pembuatnya."

"Berapa lama waktu yang kau butuhkan?" tanya Ma'ruf al-Iskafi.

"Cukup semalam saja, Tuan," jawab jin. "Sebelum siang datang, *insya Allah* hamba telah dapat mewujudkan permintaan Tuan."

"Baiklah. Aku berikan kau waktu," ujar Ma'ruf al-Iskafi.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan pagi pun telah tiba. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan menyambungnya pada malam yang akan datang jika diizinkan oleh Raja Syahrayar.

Malam Sembilan Ratus Sembilan Puluh Satu

Ratu Syahrazad meneruskan ceritanya.

***

Setelah mendengar jawaban Ma'ruf al-Iskafi, Abu Sadat pun memerintahkan sebagian anak-anaknya untuk mendirikan kemah sebagai tempat peristirahatan untuk majikannya itu. Dan, setelah kemah selesai dibuat, Abu Sadat berkata kepada Ma'ruf al-Iskafi, "Wahai Tuanku, silakan Tuan beristirahat di dalam kemah ini dengan tenang. Anak-anak hamba akan menjaga Tuan, sedangkan hamba akan mengurus para anak buah hamba yang sedang mengumpulkan kain-kain yang Tuan minta."

Ma'ruf al-Iskafi pun masuk ke dalam kemah untuk beristirahat. Sementara, beberapa ekor jin anak Abu Sadat berjaga-jaga di sekeliling kemah. Akan tetapi, sebelum ia sempat menikmati istirahatnya, tiba-tiba datanglah si petani pemilik ladang yang telah kembali dari dusunnya dengan membawa sekantong kacang adas dan sekarung kecil gandum kasar. Dan, ketika petani itu melihat Ma'ruf al-Iskafi tengah berada di dalam kemah bersama beberapa orang pengawal berdiri di sekelilingnya, maka petani itu mengira bahwa Ma'ruf al-Iskafi adalah seorang sultan.

Sambil memegangi bahan makanan yang dibawanya, si petani melangkah ragu-ragu ke arah kemah sambil bergumam di dalam hati, "Duh, mengapa orang itu tidak berterus terang bahwa ia sebenarnya adalah seorang sultan? Sungguh, aku menyesal telah membawakan kacang adas ini untuknya. Kalau aku tahu bahwa ia seorang sultan, tentu aku akan dengan senang hati memasakkan dua ekor ayam milikku untuknya."

Akhirnya, si petani membalikkan tubuhnya, berniat untuk kembali ke dusunnya. Akan tetapi, sebelum petani itu sempat melaksanakan niatnya, tiba-tiba Ma'ruf al-Iskafi yang melihatnya, langsung berseru dari dalam kemahnya, "Hai Petani! Hendak ke mana kau pergi? Lekaslah kau masuk ke dalam kemahku!"

Dengan tergopoh-gopoh, si petani segera menghampiri Ma'ruf al-Iskafi.

"Apa yang kau bawa itu?" tanya Ma'ruf al-Iskafi setelah melihat kantong yang dibawa oleh si petani.

"Sebenarnya, kedatangan hamba ini adalah untuk membawa makanan yang ingin hamba berikan kepada Tuan Sultan dan kuda yang Paduka kendarai," jawab si petani. "Akan tetapi, sungguh hamba menyesal karena hamba hanya membawa sekantong kacang adas untuk Paduka. Kalau saja sedari tadi Paduka berterus terang akan siapa Paduka sesungguhnya, tentu hamba akan membawakan ayam panggang untuk Paduka Sultan."

Ma'ruf al-Iskafi tergelak mendengar ucapan petani itu.

"Apa yang kau katakan, wahai Pak Tani?" ucap Ma'ruf al-Iskafi. "Aku sama sekali bukan sultan seperti yang kau kita. Aku hanyalah seorang menantu dari rajamu yang sedang singgah di tempat ini. Kini, aku memang akan segera kembali ke ibu kota. Namun, aku tak bersedia meninggalkan tempat ini kecuali setelah menyantap makanan yang kau bawa. Jadi, cepatlah kau letakkan kantong adas itu untuk kita santap bersama-sama."

Maka, kedua orang itu pun menyantap kacang adas yang dibawa si petani sampai habis. Dan, setelah kantong tempat adas itu kosong, Ma'ruf al-Iskafi berkata kepada salah seorang pelayannya, "Hai Pelayan, tolong isi kantong ini dengan beberapa perhiasan emas, kemudian serahkan kepada Pak Tani yang baik ini."

Si petani terbelalak setelah mendengar ucapan Ma'ruf al-Iskafi. Dan, setelah menerima kantongnya yang telah terisi barang-barang berharga, ia kembali ke dusunnya dengan mengendarai seekor kerbau yang biasa ia gunakan untuk membajak ladang.

Tinggallah kini Ma'ruf al-Iskafi seorang diri berbaring di dalam kemahnya, siap untuk menyambut datangnya malam. Namun, sebelum ia memejamkan matanya, tiba-tiba masuklah beberapa orang biduanita dengan membawa beberapa alat musik. Mereka langsung menyenandungkan lagu lembut pengantar tidur. Dan, tak berapa lama kemudian, Ma'ruf al-Iskafi terlelap dalam mimpi indahnya.

Keesokan harinya, ketika matahari baru naik sepenggalah, tiba-tiba Ma'ruf al-Iskafi melihat kepulan debu yang beterbangan bergerak ke arahnya. Lalu, tak berapa lama kemudian, dari balik kepulan debu itu, tampak sekitar 300 keledai pengangkut berjalan diiringi oleh ratusan gadis cantik dengan Abu Sadat berada pada bagian paling depan dari iring-iringan tersebut. Setelah rombongan itu cukup dekat dari kemahnya, Ma'ruf al-Iskafi melihat bahwa ternyata di depan bagal yang dikendarai oleh Abu Sadat itu terdapat seekor bagal lain yang membawa sebuah peti yang terbuat dari emas berhiaskan ukir-ukiran yang amat indah, serta bertatahkan beberapa butir batu permata.

Setibanya di depan kemah Ma'ruf al-Iskafi, Abu Sadat segera naik ke punggung bagalnya dan langsung masuk ke dalam kemah untuk menemui majikannya.

Dan, setelah memberi salam hormat di depan Ma'ruf al-Iskafi, raja jin itu berkata, "Wahai Tuanku, semua perintah Tuan telah hamba laksanakan dengan baik. Adapun peti yang secara khusus hamba bawa, berisi sehelai pakaian kebesaran yang tidak akan Tuan temukan bandingannya di mana pun juga."

"Terima kasih," ucap Ma'ruf al-Iskafi. "Dan kini, kuperintahkan kau untuk menuliskan sepucuk surat yang berisi pemberitahuan kepada Raja Ikhtiyan Khitan bahwa kafilahku akan segera masuk ke ibu kota. Sesudah itu, kuperintahkan kau untuk mengantarkan surat itu kepada raja dengan menyamar sebagai seorang kurir."

"Baik, Tuan," sahut sang jin seraya mengeluarkan secarik kertas untuk menulis surat yang diminta oleh majikannya.

Sementara itu, di Ibu Kota Ikhtiyan Khitan, raja masih gelisah memikirkan hilangnya Ma'ruf al-Iskafi yang tak diketahui rimbanya.

"Wahai Menteriku, apakah tahu ke manakah gerangan Ma'ruf pergi?" tanya sang raja kepada menterinya. "Sungguh, aku benar-benar khawatir ia bakal mendapat celaka di suatu tempat. Duhai, andai saja aku tahu ketika ia pergi meninggalkan kota ini, tentulah aku akan memerintahkan prajurit-prajuritku untuk mengawalnya. Mengapa menantuku itu tidak mengabariku akan kepergiannya?"

Mendengar ucapan raja, si menteri menanggapinya dengan nada sinis.

"Bersyukurlah, Paduka. Sebab, Allah masih menyayangi Paduka atas kesalahan yang Paduka lakukan," ucapnya. "Demi Allah, Ma'ruf si penipu itu melarikan diri karena ia mengira bahwa kita sudah mengetahui siapa ia sebenarnya."

Akan tetapi, sebelum bibir si menteri kering setelah mengucapkan kata-kata itu, tiba-tiba muncullah Abu Sadat yang menyamar sebagai seorang kurir, menghadap kepada raja. Setelah menerima salam hormat dari Abu Sadat, raja kemudian bertanya kepada kurir itu, "Wahai Saudaraku, siapakah gerangan engkau dan apa keperluanmu menemuiku?"

"Hamba adalah seorang kurir yang diutus oleh Tuan Ma'ruf, Paduka," jawab Abu Sadat. "Adapun maksud kedatangan hamba ke sini adalah untuk menyampaikan sepucuk surat yang dikirimkan oleh majikan hamba itu kepada Paduka."

Abu Sadat lalu mengeluarkan surat yang ditulisnya sendiri, kemudian menyerahkannya kepada raja.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan pagi pun telah tiba. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan menyambungnya pada malam yang akan datang jika diizinkan oleh Raja Syahrayar.

Malam Sembilan Ratus Sembilan Puluh Dua

Ratu Syahrazad meneruskan ceritanya.

***

Raja segera meraih surat yang diserahkan oleh Abu Sadat, kemudian membacanya. Dan, ternyata isi surat itu amatlah singkat. Ia berbunyi sebagai berikut:

> Salam sejahtera hamba haturkan kepada Paduka yang mulia Raja Ikhtiyan Khitan. Dari menantunya, Ma'ruf al-Iskafi. Dengan datangnya surat ini, hamba hanya ingin menyampaikan berita kedatangan kafilah dagang yang membawa barang-barang perniagaan milik hamba telah tiba di pinggiran kota. Oleh sebab itu, hamba memohon agar kiranya Paduka dapat mengirimkan sepasukan prajurit kerajaan untuk menjemput kedatangan rombongan. Sekian.

Setelah membaca surat itu, sang raja pun langsung menghardik menterinya yang beberapa saat sebelumnya mengatakan bahwa kepergian Ma'ruf al-Iskafi adalah untuk melarikan diri dari istana.

"Nah, sekarang mampuslah kau, Menteri Jahanam!" kata raja kepada menterinya dengan nada tinggi. "Berapa kali kau mengatakan kepadaku bahwa menantuku, Ma'ruf, seorang penipu dan pembohong. Namun, kini kau telah mengetahui bahwa kafilah yang dijanjikannya akan segera tiba di kota ini. Jadi, ternyata sang pembual selama ini tak lain adalah kau sendiri!"

Si menteri pun menunduk malu setelah mendengar perkataan sang raja. Menteri culas itu berkata, "Ampun Paduka! Sebenarnya, apa yang pernah hamba katakan tentang Pangeran Ma'ruf tak lain didasari kekurangsabaran hamba untuk menunggu kedatangan kafilah yang disebut oleh menantu Paduka itu. Dan, hamba juga benar-benar khawatir Pangeran Ma'ruf tidak akan sanggup melunasi utang-utangnya kepada kita."

"Sudahlah!" tukas raja. "Kau tidak perlu berpura-pura khawatir atas utang yang harus dibayar oleh Ma'ruf. Sebab, sudah jelas bagiku bahwa sebenarnya kaulah yang durjana. Lebih baik, sekarang kau segera pergi dari hadapanku dan perintahkanlah seluruh anak buahmu menghias ibu kota untuk menyambut kedatangan menantuku."

Setelah berkata demikian, raja segera meninggalkan ruang utama istana untuk mendatangi kamar putrinya. Dan, setelah sang raja bertemu dengan putrinya, ia pun berkata, "Wahai Putriku, berbahagialah kau, karena suamimu akan segera datang bersama kafilah dagang yang dijanjikannya, sebentar lagi. Aku akan segera menyambut kedatangan menantuku."

Bukan main terkejutnya sang putri mendengar berita yang disampaikan oleh ayahandanya. Istri Ma'ruf al-Iskafi itu benar-benar tak habis pikir, bagaimana mungkin ayahandanya dapat mengatakan kepadanya bahwa suaminya akan segera tiba bersama barang-barang miliknya, sedangkan ia tahu betul bahwa ketika suaminya pergi meninggalkan istana, ia sama sekali tidak memiliki sesuatu apa pun.

"Jangan-jangan, ketika suamiku mengatakan bahwa ia adalah seorang lelaki miskin, sebenarnya ia hanya ingin menguji kesetiaanku saja? Untunglah, sampai saat ini aku tetap memperlakukannya dengan sebaik-baiknya," gumam sang putri di dalam hati.

Sementara itu, Ali yang melihat ratusan pekerja tengah sibuk menghias kota, segera bertanya kepada salah seorang pekerja mengenai apa sebenarnya yang sedang mereka lakukan.

"Wahai Saudaraku, apa sebenarnya yang sedang kalian lakukan ini?" tanya sahabat Ma'ruf al-Iskafi kepada salah seorang pekerja.

"Kami sedang menghias kota untuk menyambut kedatangan Pangeran Ma'ruf, Tuan," jawab si pekerja.

"Memangnya, apa yang dilakukan Pangeran Ma'ruf?" tanya Ali lagi.

"Menurut berita yang aku dengar, menantu raja itu akan segera tiba di kota ini bersama kafilah dagangnya yang besar," jawab pekerja itu.

Bukan main terkejutnya Ali mendengar berita itu. Sahabat Ma'ruf al-Iskafi itu pun berteriak di dalam hati, "Allahu akbar! Apalagi yang akan dilakukan lelaki bodoh itu? Beberapa hari yang lalu, ia baru saja mendatangiku dengan mengatakan bahwa ia telah memutuskan untuk pergi meninggalkan istrinya karena kedoknya telah terbongkar. Tapi, mengapa sekarang semuanya menjadi berubah?"

Ali mengerutkan dahinya memikirkan hal itu, dan kembali berkata di dalam hati, "Hm, bisa jadi, istrinya yang putri raja itu merancang sebuah siasat untuk menyelamatkan suaminya. Duh, semoga saja semua usaha perempuan malang itu berhasil dan nyawa sahabatku yang dungu itu dapat terselamatkan."

Sementara itu, di istana, semua persiapan telah rampung. Raja bahkan telah siap bersama pasukannya untuk menyambut kedatangan Ma'ruf al-Iskafi beserta rombongannya. Para saudagar pun telah berkumpul di depan istana untuk ikut menyambut kafilah tersebut. Sebab, merekalah yang paling mengharapkan kedatangannya untuk melunasi semua utang-utangnya. Begitu pula halnya dengan Ma'ruf al-Iskafi yang masih berada di luar gerbang kota.

Setelah menerima laporan dari Abu Sadat yang baru saja kembali dari istana, Ma'ruf al-Iskafi segera memerintahkan raja jin itu untuk memimpin anak buahnya masuk ke dalam kota. Ia juga segera mengenakan pakaian kebesaran yang ia dapatkan dari Abu Sadat, sehingga ia tampak seperti seorang raja diraja. Rombongan itu pun mulai bergerak perlahan memasuki kota. Dan, tidak berapa lama kemudian, mereka tiba di alun-alun kota, di mana raja dan seluruh petinggi kerajaan telah berdiri untuk menyambut kedatangan mereka.

Semua orang yang menyambut kedatangan Ma'ruf al-Iskafi, tampak takjub ketika mereka melihat menantu raja itu mengenakan pakaian kebesaran yang sangat indah. Para saudagar yang berbaur bersama khalayak ramai langsung mengelu-elukan sang pangeran dan melupakan segala keraguan yang pernah menghinggapi mereka selama berbulan-bulan.

Di tengah suasana riuh rendah itu, Ali menghampiri Ma'ruf al-Iskafi, kemudian berbisik ke telinga sahabatnya itu, "Hai Pembohong! Aku tak tahu dari mana kau dapatkan semua ini. Akan tetapi, aku turut senang hati menyambut kedatanganmu kembali ke kota ini sebagai seorang pangeran yang dihormati."

Ma'ruf al-Iskafi pun tertawa terbahak-bahak mendengar ucapan sahabatnya itu. Ia segera berlalu menuju istana. Setibanya di hadapan raja, ia langsung memberi hormat seraya berkata kepada para anak buahnya, "Segeralah kalian bawa ke sini semua barang-barang milikku yang kalian bawa."

Maka, para jin yang berwujud sebagai budak dan pelayan itu pun segera memasukkan barang-barang milik Ma'ruf al-Iskafi yang sebenarnya berasal dari peninggalan Syaddad ibn 'Ad yang tanpa sengaja ia temukan di ladang. Satu per satu peti dan karung yang berisi barang-barang berharga sang pangeran dimasukkan ke istana. Dan, setelah ketujuh ratus peti dan karung dimasukkan, Ma'ruf al-Iskafi berkata kepada para abdinya, "Sekarang, kuminta kalian membagi-bagikan sebagian perhiasan dan kain sutra kepada seluruh penghuni istana ini."

Setelah berkata demikian, Ma'ruf al-Iskafi meminta para saudagar yang uangnya pernah ia pinjam, untuk memilih sendiri barang-barang

yang mereka inginkan sebagai pelunasan hutang. Dan, sebagaimana yang pernah dijanjikan, ia mempersilakan para saudagar itu untuk mengambil barang yang nilainya dua kali lipat dari piutang yang mereka miliki. Seorang pedagang yang memiliki piutang sebesar seribu dinar, dipersilakan untuk mengambil kain atau perhiasan seharga dua ribu dinar. Seorang pedagang yang memiliki piutang sebesar dua ribu dinar, diperbolehkan untuk mengambil barang yang berharga empat ribu dinar, dan begitu seterusnya.

Demikianlah. Dengan disaksikan oleh raja sendiri, Ma'ruf al-Iskafi membagi-bagikan barang-barang miliknya kepada semua orang yang ada di istana. Bahkan, ia juga memerintahkan para anak buahnya untuk langsung membagi-bagikan sebagian harta miliknya kepada para fakir miskin yang memang telah berkumpul di depan istana.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan pagi pun telah tiba. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan menyambungnya pada malam yang akan datang jika diizinkan oleh Raja Syahrayar.

Malam Sembilan Ratus Sembilan Puluh Tiga

Ratu Syahrazad meneruskan ceritanya.

***

Melihat menantunya terus asyik membagi-bagikan harta miliknya, Raja Ikhtiyan Khitan pun menjadi risau, lantaran khawatir dirinya tidak mendapatkan bagian.

"Wahai Anakku, menurutku, apa yang kau bagi-bagikan itu sudah cukup banyak," tegur raja. "Mungkin, ada baiknya jika kau berhenti menghamburkan hartamu, karena hartamu tampaknya akan segera habis."

"Paduka tak perlu khawatir," sahut Ma'ruf al-Iskafi. "Apa yang hamba miliki masih jauh lebih banyak dibandingkan semua yang telah hamba bagi-bagikan."

Menyadari akan kerisauan ayah mertuanya, Ma'ruf al-Iskafi memerintahkan beberapa anak buahnya untuk membawa semua harta miliknya yang masih tersisa ke ruangan penyimpanan harta kerajaan. Akan tetapi, tak lama setelah para jin itu membawa harta milik majikannya ke ruangan

penyimpanan harta kerajaan, tiba-tiba bendahara istana yang memimpin kegiatan itu mengeluh kepada raja.

"Paduka, ruang penyimpanan harta kerajaan telah penuh harta. Hamba tak tahu harus di mana meletakkan barang-barang berharga yang dibawa oleh Pangeran Ma'ruf kepada kerajaan kita. Sebab, masih banyak barang yang tidak dapat tertampung lagi," demikian keluhnya.

"Kalau begitu, letakkanlah barang-barang itu di tempat lain yang cukup aman," sahut sang raja.

Sementara itu, istri Ma'ruf al-Iskafi yang ikut menyaksikan semua itu terheran-heran dan tak sanggup menemukan jawaban yang tepat ihwal barang-barang berharga yang dibawa oleh suaminya ke hadapan ayahandanya. Begitu pula halnya dengan para saudagar yang benar-benar merasa senang karena semua piutang mereka telah dilunasi oleh sang pangeran.

Di tengah suasana gembira itu, Ali terus bertanya di dalam hatinya, bagaimana sebenarnya Ma'ruf al-Iskafi yang sebelumnya melarat, dapat memiliki harta sebanyak itu? Apalagi, Ali benar-benar mengetahui bahwa harta yang dibagi-bagikan itu tak mungkin hanya berasal dari harta milik istana. Sebab, putri raja tentu takkan mungkin dapat memiliki harta sebanyak yang dibawa oleh Ma'ruf al-Iskafi ke hadapan raja. Tiba-tiba saja, saudagar itu teringat sepenggal syair yang berbunyi:

Jika sang Raja Diraja menganugerahkan sesuatu
maka jangan kau cari-cari alasannya
Karena Allah akan memberi kepada yang dikehendaki-Nya
Tak peduli siapa pun ia

Setelah selesai membagi-bagikan semua harta miliknya, Ma'ruf al-Iskafi kemudian kembali ke kamarnya bersama istrinya. Dan, setibanya sepasang suami-istri itu di dalam kamar, sang istri langsung memeluk Ma'ruf al-Iskafi seraya berkata, "Wahai Suamiku, apakah kau ingin menguji kesetiaanku dengan mengatakan padaku bahwa kau adalah seorang pembuat sepatu miskin yang melarikan diri dari istrimu yang jahat.

Sungguh beruntung aku tetap setia padamu, walau apa pun yang kau katakan padaku. Sebab, bagiku, engkau adalah kekasih dan cinta sejatiku. Sehingga, tak mungkin aku memperlakukanmu dengan buruk."

"Benar, Istriku," sahut Ma'ruf al-Iskafi. "Apa yang kau katakan itu memang benar adanya. Aku memang sengaja menguji kesetiaanmu agar aku dapat mengetahui, apakah cintamu padaku memang benar-benar tulus atau hanya karena kekayaan yang aku miliki? Dan, akhirnya, aku pun tahu bahwa cintamu ternyata memang benar-benar tulus dan murni. Sebab, kau tetap mencintaiku meskipun aku telah mengatakan kepadamu bahwa aku adalah seorang pembuat sepatu miskin yang melarikan diri dari istriku di Mesir."

Setelah berkata demikian, Ma'ruf al-Iskafi berlalu meninggalkan istrinya menuju ruangan penyimpanan pakaian seraya berkata, "Tunggulah sejenak di sini. Aku akan menunjukkan sesuatu padamu."

Setibanya di dalam ruangan, Ma'ruf al-Iskafi diam-diam mengusap cincinnya untuk memanggil Abu Sadat. Dan, sesaat kemudian, raja jin itu pun muncul di hadapannya.

"Ada apakah gerangan Tuan memanggil hamba?" tanya Abu Sadat kepada Ma'ruf al-Iskafi.

"Aku ingin memintamu untuk memberiku satu setel pakaian mewah yang serupa dengan yang kumiliki untuk kuberikan kepada istriku, lengkap dengan sebuah kalung yang terbuat dari untaian 40 butir permata terbaik yang pernah ada di bumi," jawab Ma'ruf al-Iskafi.

"Baik, Tuan," sahut Abu Sadat.

Dan, dalam sekejap, sehelai pakaian mewah telah berada di tangan Abu Sadat yang kemudian diserahkannya kepada Ma'ruf al-Iskafi.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan pagi pun telah tiba. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan menyambungnya pada malam yang akan datang jika diizinkan oleh Raja Syahrayar.

Malam Sembilan Ratus Sembilan Puluh Empat

Ratu Syahrazad meneruskan ceritanya.

***

Setelah menerima pakaian mewah yang dimintanya, Ma'ruf al-Iskafi kemudian menyerahkannya kepada istrinya. Bukan main gembiranya sang istri setelah menerima pakaian yang diberikan oleh suaminya. Dan, kegembiraan itu pun semakin meluap ketika sang putri menerima kalung permata beserta perhiasan lainnya yang benar-benar indah dan tak ternilai harganya.

Istri Ma'ruf al-Iskafi segera memakai pakaian barunya itu, kemudian mematut-matut dirinya di hadapan suaminya seraya berkata, "Wahai Suamiku, aku akan menjaga baik-baik pakaian ini untuk kugunakan pada hari raya nanti."

Ma'ruf al-Iskafi tersenyum ketika mendengar ucapan istrinya, kemudian berkata, "Kau tak perlu bersikap berlebihan seperti itu, Istriku!

Kenakanlah pakaian ini sekehendak hatimu. Sebab, nanti aku akan memberimu pakaian-pakaian yang lebih indah dari apa yang telah kuberikan padamu saat ini."

Secara kebetulan, pada saat Ma'ruf al-Iskafi dan istrinya asyik bertukar kata, tiba-tiba masuklah beberapa orang budak perempuan ke dalam kamar mereka untuk menemui sang putri guna menyampaikan sesuatu hal. Dan, ketika sang istri berbicang-bincang dengan budak-budaknya, Ma'ruf al-Iskafi segera masuk ke dalam ruang penyimpanan pakaian dan kembali mengusap cincin untuk memanggil Abu Sadat. Sesaat kemudian, raja jin itu pun muncul di hadapan Ma'ruf al-Iskafi.

"Ada apakah gerangan Tuan memanggil hamba?" tanya Abu Sadat.

"Aku ingin memintamu untuk memberiku seratus helai pakaian sutra," jawab Ma'ruf al-Iskafi.

"Baik, Tuan," sahut Abu Sadat.

Dalam sekejap, seratus helai pakaian mewah telah berada di tangan Abu Sadat yang kemudian langsung ia serahkan kepada majikannya. Sebagaimana yang telah dikatakannya, Ma'ruf al-Iskafi lalu membagi-bagikan semua pakaian tersebut kepada seluruh budak perempuan milik istrinya, sehingga para budak itu pun tampak seperti para bidadari yang baru muncul dari kahyangan.

Sementara itu, di dalam ruangan utama Istana Ikhtiyan Khitan, sang raja masih terus bercakap-cakap dengan menterinya yang culas. Dan, di tengah pembicaraan, raja berkata kepada menterinya, "Hai Menteri Dungu! Tidakkah kau lihat betapa Pangeran Ma'ruf telah melakukan suatu yang amal mulia lagi terpuji bagi siapa pun juga? Jadi, apa yang akan kau katakan lagi padaku?"

"Ampun, Paduka," sahut si menteri. "Menurut pendapat hamba, apa yang dilakukan oleh menantu Paduka itu tidak mungkin dapat dilakukan oleh seorang saudagar biasa. Sebab, seorang saudagar biasanya membutuhkan waktu bertahun-tahun untuk dapat memiliki harta sebanyak yang dimiliki oleh Pangeran Ma'ruf saat ini. Padahal, hamba tahu persis bahwa usia Pangeran Ma'ruf amat tak sebanding dengan kekayaan yang dimilikinya. Bagaimana mungkin seorang saudagar biasa dapat membagi-

bagikan begitu banyak harta kepada siapa pun sekehendak hatinya, sedang hartanya terus mengalir tiada habisnya? Bahkan, seorang raja sekalipun takkan mungkin dapat memiliki kekayaan sebanyak itu. Oleh sebab itu, mungkin ada baiknya jika Paduka mengizinkan hamba untuk melakukan sesuatu."

"Apa yang akan kau lakukan?" tanya sang raja.

"Hamba mengusulkan agar Paduka sendiri yang langsung mengorek keterangan dari menantu Paduka itu," jawab si menteri.

"Bagaimana mungkin aku dapat melakukan hal itu, sementara aku sama sekali tak memiliki alasan untuk melaksanakannya?" tanya raja.

"Sebenarnya, untuk mendapatkan keterangan dari menantu Paduka itu tidaklah terlalu sulit," sahut si menteri. "Paduka tinggal meminta Pangeran Ma'ruf untuk ikut bersama Paduka ke sebuah taman. Kemudian, Paduka tawari ia minuman keras. Dan, jika menantu Paduka itu telah mabuk, maka pada saat itu, barulah Paduka bertanya kepadanya tentang apa yang sebenarnya ia lakukan untuk mendapatkan harta sebanyak itu. Bukankah sejak dulu kita sering mendengar sebuah syair yang menuturkan keampuhan minuman keras?"

Kemudian, si menteri pun menyenandungkan sebuah syair:

Ketika aku meminum arak dan ia meresap dalam tubuhku
merasuk jauh hingga relung-relung tempat kusimpan rahasiaku
sungguh aku takut rahasiaku akan merembes ke luar
sehingga orang-orang pun tahu apa yang kusembunyikan

Seusai menyenandungkan syairnya, si menteri melanjutkan, "Setelah kita berhasil mendapatkan keterangan dari Pangeran Ma'ruf, barulah kita mengetahui apa yang sebenarnya ia inginkan dengan semua yang ia lakukan di negeri ini. Siapa tahu, lelaki asal Mesir itu sebenarnya sedang berusaha menarik simpati dari rakyat Paduka agar ia dapat menduduki tahta yang kini Paduka duduki. Apalagi, kita berdua tahu bahwa Pangeran Ma'ruf amat berlebihan dalam memberi hadiah kepada para prajurit dan petinggi militer. Semua itu tentu semakin menguatkan dugaan hamba

bahwa sebenarnya menantu Paduka itu sedang mengincar tahta kerajaan ini!"

Sang raja terdiam mendengar ucapan menterinya. Diam-diam, di dalam hatinya, raja yang tamak itu membenarkan ucapan menterinya yang terus memojokkan Ma'ruf al-Iskafi. Dan, malam pun semakin larut. Setelah memutuskan rencana yang akan mereka ambil, raja dan menterinya pun berpisah untuk beristirahat di kediaman masing-masing.

Keesokan paginya, sebelum raja sempat melaksanakan rencana yang telah ia susun bersama menterinya, tiba-tiba datanglah kepala pelayan istana ke kamar raja. Dan, setelah pelayan itu tiba di hadapan sang raja, ia berkata, "Ampun Paduka! Kedatangan hamba sepagi ini adalah untuk menyampaikan sebuah berita yang amat penting kepada Paduka."

"Berita apa sebenarnya yang akan kau sampaikan?" tanya raja.

"Pagi ini, ketika hamba masuk ke dalam istal untuk memberi makan kuda dan bagal, tiba-tiba hamba terkejut, karena semua kuda dan bagal yang dibawa oleh Pangeran Ma'ruf hilang semuanya," jawab kepala pelayan. "Dan, yang jauh lebih mengejutkan, ketika hamba memasuki kamar budak dan pelayan, hamba juga tidak melihat seorang pun budak atau pelayan yang kemarin datang bersama Pangeran Ma'ruf. Hamba menduda, para anak buah Pangeran Ma'ruf itulah yang telah melarikan semua hewan tunggangan yang mereka bawa ke istana ini."

Setelah mendengar laporan dari kepala pelayan itu, sang raja terkejut bukan kepalang. Sebab, ia memang tidak pernah mengetahui bahwa sebenarnya semua binatang beserta orang-orang yang datang bersama Ma'ruf al-Iskafi tak lain adalah para jin yang tunduk di bawah perintah Abu Sadat.

"Duhai, bagaimana mungkin kau dapat mengadukan masalah seperti ini kepadaku?" tukas sang raja. "Apakah kau dan anak buahmu memang benar-benar tidak mengetahui keseribu hewan tunggangan dan lima ratus budak yang datang bersama Ma'ruf kemarin, kini telah pergi meninggalkan istana, tanpa seorang pun dari anak buahmu yang mengetahuinya?"

"Entahlah, Paduka," sahut kepala pelayan. "Hamba benar-benar menyesal karena hamba baru mengetahui kejadian yang memalukan ini pada saat semuanya telah terjadi."

Tepat setelah si kepala pelayan melaporkan hal itu kepada raja, tiba-tiba Ma'ruf al-Iskafi terlihat melintas di depan kamar raja, sehingga membuat kepala pelayan itu takut bukan kepalang, karena khawatir dirinya akan dipersalahkan atas kejadian itu. Akan tetapi, setelah Ma'ruf al-Iskafi mengetahui kejadian tersebut, alih-alih menunjukkan amarah ataupun murka kepada si kepala pelyan, ia justru menanggapi laporan itu dengan tenang, seolah-olah tidak terjadi apa-apa.

"Mengapa kau tetap berdiri di sini? Apakah dengan berdiam diri seperti itu, kau dapat membuat semua yang telah hilang itu akan kembali dengan sendirinya?" tanya Ma'ruf al-Iskafi kepada si kepala pelayan.

Si kepala pelayan menundukkan kepala mendengar teguran itu.

"Hai Kepala Pelayan, mengapa kau terus memikirkan keledai dan budakku yang telah meninggalkan tempat ini tadi malam?" tegur Ma'ruf al-Iskafi. "Sudahlah! Kuminta kau segera kembali ke tempatmu dan jangan lagi memikirkan semua harta milikku. Sebab, aku masih memiliki harta yang jauh lebih banyak dari apa yang telah lepas dari tanganku."

***

Rupanya, malam telah berakhir dan pagi pun telah tiba. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan menyambungnya pada malam yang akan datang jika diizinkan oleh Raja Syahrayar.

Malam Sembilan Ratus Sembilan Puluh Lima

Ratu Syahrazad meneruskan ceritanya.

***

Mendengar ucapan Ma'ruf al-Iskafi yang sama sekali tidak risau dengan kepergian para budak beserta ratusan bagal dan kuda miliknya itu, raja pun semakin terkejut dan berkata di dalam hatinya, "Bagaimana mungkin menantuku dapat sekaya ini? Seolah-olah, semua harta yang ia miliki itu benar-benar tak ada artinya baginya!"

Kemudian, sang raja berkata kepada Ma'ruf al-Iskafi, "Wahai Menantuku, bagaimana menurutmu jika kita pergi ke taman istana bersama Tuan Menteri untuk bertamasya?"

"Dengan senang hati hamba akan memenuhi permintaan Paduka," jawab Ma'ruf al-Iskafi.

Sang raja tersenyum mendengar jawaban menantunya itu. Tidak berapa lama kemudian, ia pun berangkat menuju taman bersama Ma'ruf

al-Iskafi dan menterinya yang telah menyusun siasat busuk untuk menjebak lelaki Mesir itu. Taman yang disambangi oleh ketiga orang itu memang benar-benar istimewa. Pepohonan yang tumbuh di dalamnya begitu rimbun, asri, dan sedap dipandang. Di tengah taman itu, mengalir sebuah sungai kecil yang menambah keindahan taman, dan pasti akan membuat siapa pun yang ke taman itu akan merasa nyaman dan kerasan.

Setelah berjalan-jalan sejenak mengelilingi taman, ketiga lelaki itu akhirnya sepakat untuk berhenti di bawah sebatang pohon rindang. Dan, hanya sebentar kemudian, si menteri mulai menuturkan berbagai macam cerita dan kisah-kisah jenaka di hadapan sang raja dan Ma'ruf al-Iskafi, sampai akhirnya ketika hari menjelang siang, sang raja memerintahkan para pengawalnya untuk segera menghadirkan santap siang.

Nah, pada saat makan siang itulah, sang raja dan menterinya yang jahat mulai menjalankan rencana mereka. Setelah Ma'ruf al-Iskafi menghabiskan makanannya, si menteri menawarkan kepadanya sebotol minuman keras seraya berkata, "Wahai Pangeran, mengapa kau tidak mencoba minuman lezat ini?"

"Minuman seperti apakah gerangan yang kau tawarkan itu?" tanya Ma'ruf al-Iskafi.

"Minuman ini bernama 'Anis 'Azra, dan ia sanggup memberikan kebahagiaan kepada siapa pun yang meminumnya, seperti yang diungkapkan di dalam beberapa bait syair:

Dengan kaki pincang, ia terus berjalan ke mana-mana
menyebarkan pening ke seluruh kepala orang Arab
Dituang oleh para kafir untuk orang-orang yang perwira
mendorong mereka untuk berbuat maksiat seperti durjana
Seolah-olah minuman ini dan orang yang membawa pialanya
jika bangkit berdiri, akan segera disambut dengan nyanyian
Bahkan matahari sepenggalah pun ikut menari bersamanya
Purnama bulat sempurna dengan bintang-bintang mengelilinginya
membuat setiang cahaya dengan amat lembutnya

seperti ruh yang menelusup ke dalam setiap urat nadi manusia
merasuk dalam sampai ke setiap persendian
sehingga semua penyakit dapat disembuhkan
Aku sungguh takjub, mengapa para pemeras arak bisa mati
padahal mereka telah meninggalkan air kehidupan untuk kita
Sudah, berhentilah kau menghinaku, karena cacian tak berguna
dan segeralah kau obati aku dengan racun yang kau punya
berwarna kuning keemasan dan mampu membuat aku bahagia
Bahkan, jika ia diminum, sebongkah batu akan bersuka cita
Teguh di dalam wadahnya, meskipun malam berubah gulita
memberi cahaya ke sekeliling tempat di mana ia sedang berada
beralih dari satu pemuda kepada pemuda lain sepanjang masa
membuat mereka dapat mencapai semua impian dan cita-cita
Jadi, tolong katakan kepada mereka yang pandai seperti pendeta:
'Untuk apa berpantang dari satu hal, namun harus kehilangan segalanya?'
Ia memberi minum untuk setiap pohon dan tanaman
Khasiatnya lebih ampuh dari air yang diturunkan hujan
Selama kita menunggu fajar sambil menikmatinya
maka burung-burung enggan terbang sampai pagi tiba
Suara para rahib dalam setiap sembahyang mereka
sungguh mengganggu bagi para durjana seperti kita
Amat gembira dengan segala rasa bahagia
Karena, aku memiliki minuman yang menyegarkan
tak habis-habis meski sudah bergelas-gelas kutelan
Sumpah mati, tak ada kedahsyatan lain yang mampu menandinginya
Dan setiap ungkapan yang menguraikannya hanyalah dusta belaka
Jika sebotol minuman dihadapkan dengan sekeranjang duka lara
maka duka itu akan segera berubah menjadi kesenangan tak terkira
Botol-botol yang kosong pada mulanya terasa amat berat
Dan ketika ia digunakan untuk menampung minuman
botol-botol itu pun langsung berubah ringan karena kandungan udara

Persis seperti tubuh manusia yang menjadi ringan karena ruhnya
Setiap piala dan gelas memiliki haknya
dan kau tak boleh melalaikan hak mereka
Jika aku mati, tolong kuburkan aku di sebuah tempat mulia
agar tulang-belulangku tetap dapat tuturkan cerita
Dan jangan kau benamkan aku dalam liang duka
karena setelah aku mati, aku takkan dapat lagi bahagia."

***

Rupanya, malam telah berakhir dan pagi pun telah tiba. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan menyambungnya pada malam yang akan datang jika diizinkan oleh Raja Syahrayar.

Malam Sembilan Ratus Sembilan Puluh Enam

Ratu Syahrazad meneruskan ceritanya.

***

Menteri yang jahat itu terus menyenandungkan berbagai macam nyanyian yang berisi puji-pujian bagi para peminum khamar. Dan, sialnya, Ma'ruf al-Iskafi membiarkan dirinya tenggelam dalam tipu daya yang dilakukan oleh si menteri, dan ia terus meminum bergelas-gelas minuman keras yang dilarang oleh agamanya, hingga akhirnya ia pun mabuk berat dan akal sehatnya mulai hilang.

Saat tahu bahwa Ma'ruf al-Iskafi telah benar-benar mabuk, si menteri pun bertanya kepada lelaki malang itu, "Wahai Ma'ruf! Demi Tuhan, aku benar-benar tak mengerti bagaimana kau dapat memiliki harta yang begitu banyak, jauh melebihi apa yang dapat dimiliki seorang raja sekalipun. Dan, kau juga selalu membagi-bagikan semua barang berharga yang kau miliki kepada siapa pun yang kau kehendaki. Sungguh, semua perbuatanmu itu tak mungkin dapat dilakukan oleh seorang saudagar biasa. Kau pasti

memiliki sesuatu yang tidak kami ketahui. Jadi, katakanlah padaku, siapa sebenarnya dirimu dan dari mana kau mendapatkan semua hartamu?"

Setelah mendengar pertanyaan itu, Ma'ruf al-Iskafi pun langsung menjawab, "Heh Menteri Tolol! Aku sebenarnya bukanlah saudagar seperti yang selama ini kau kira. Aku adalah Ma'ruf si pembuat sepatu yang melarikan diri dari istrinya di Mesir. Aku dapat menjadi sekaya ini karena bantuan seekor jin yang menghuni cincin yang sedang kukenakan ini."

"Wahai Ma'ruf," ujar si menteri lagi. "Bolehkah kiranya aku meminjam barang sebentar cincin yang kau kenakan itu, agar aku dapat melihatnya?"

"Tentu, Menteri Bodoh!" sahut Ma'ruf al-Iskafi sambil melepaskan cincin ajaib itu, kemudian menyerahkannya kepada si menteri.

Bukan main gembiranya si menteri ketika menerima cincin itu. Dengan mata berbinar-binar, menteri yang jahat itu lalu berkata kepada Ma'ruf al-Iskafi, "Apakah jin yang kau katakan itu akan muncul jika aku mengusap cincin ini?"

"Tentu," jawab Ma'ruf al-Iskafi. "Jika kau mengusap cincin ajaib itu, maka Abu Sadat pasti akan muncul."

Setelah mendengar itu, si menteri pun langsung mengusap cincin milik Ma'ruf al-Iskafi yang telah berada di genggaman tangannya. Dan, seketika itu juga, muncullah Abu Sadat seraya berkata, "Ada apakah gerangan Tuan memanggil hamba? Apakah Tuan ingin membangun sebuah kerajaan? Ataukah Tuan ingin menyingkirkan seorang raja? Apa pun yang Tuan perintahkan, hamba pasti akan memenuhinya."

Si menteri menyeringai gembira mendengar ucapan Abu Sadat. Kemudian, tangannya menunjuk ke arah Ma'ruf al-Iskafi yang masih mabuk sambil berkata kepada si jin, "Bawalah bajingan ini dari tempat ini! Kemudian, buanglah ia di tengah gurun yang terpencil, agar ia mati kelaparan."

Tanpa membantah, Abu Sadat pun segera mengangkat tubuh Ma'ruf al-Iskafi, kemudian menerbangkannya ke tengah sahara. Akan tetapi, ketika makhluk itu masih berada di angkasa, tiba-tiba Ma'ruf al-Iskafi tersadar dari mabuknya dan langsung menegur Abu Sadat yang masih mencengkeram tubuhnya.

"Hai Abu Sadat!" sergah Ma'ruf al-Iskafi. "Apa yang sebenarnya akan kau lakukan terhadap diriku? Apakah kau akan mencelakakanku?"

"Tentu, Jahanam!" jawab Abu Sadat. "Aku akan membuangmu ke tengah padang pasir yang jauh dari peradaban."

"Mengapa kau memperlakukanku seperti ini? Bukankah aku majikanmu?" tanya Ma'ruf al-Iskafi heran.

Abu Sadat tersenyum mengejek dan berkata, "Sungguh, aku tak pernah memiliki seorang majikan yang lebih bodoh dibandingkan dirimu. Sebab, engkau telah menyerahkan begitu saja cincin ajaib yang kau miliki kepada orang lain. Adapun aku memang tak punya pilihan lain kecuali hanya mematuhi perintah majikanku yang baru untuk membuangmu jauh-jauh."

Mendengar jawaban yang dilontarkan Abu Sadat, Ma'ruf al-Iskafi pun langsung terdiam seketika. Nun di dalam hatinya, ia benar-benar menyesali kealpaannya yang telah menyebabkan dirinya kembali terjerembab ke dalam kesulitan. Dan, ketika ia masih sibuk memikirkan nasibnya, tiba-tiba Abu Sadat menukik dari udara, kemudian mendarat di sebuah tempat yang sangat gersang dan tidak terdapat kehidupan sama sekali.

"Nah, tinggallah kau di sini sambil menunggu maut datang menjemputmu!" ujar Abu Sadat seraya berlalu meninggalkan Ma'ruf al-Iskafi.

Sementara itu, di Istana Ikhtiyan Khitan, si menteri yang telah berhasil mendapatkan cincin ajaib milik Ma'ruf al-Iskafi tampak tertawa kegirangan sambil berkata kepada raja, "Bagaimana Paduka? Bukankah telah kukatakan sejak semula bahwa menantu Paduka itu seorang penipu. Namun, Paduka tak pernah mau mendengarkan ucapan hamba."

"Kau memang benar, Menteriku," sahut raja. "Kini, cepat serahkan cincin ajaib itu kepadaku untuk kukenakan di jariku."

***

Rupanya, malam telah berakhir dan pagi pun telah tiba. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan menyambungnya pada malam yang akan datang jika diizinkan oleh Raja Syahrayar.

Malam Sembilan Ratus Sembilan Puluh Tujuh

Ratu Syahrazad meneruskan ceritanya.

***

Mendengar permintaan sang raja, menteri yang jahat itu pun langsung membantah, "Cuh! Bagaimana mungkin aku sudi menyerahkan cincin bertuah ini kepada seorang raja yang tamak seperti dirimu? Tentu, akan jauh lebih baik aku saja yang menggantikanmu menjadi penguasa kerajaan ini!"

Bukan main murkanya raja mendengar ucapan menterinya itu. Sang raja pun langsung berseru memanggil para pengawalnya untuk menangkap si menteri. Akan tetapi, sebelum para prajurit datang ke taman itu, si menteri sudah terlebih dulu mengusap cincinnya untuk memanggil Abu Sadat.

"Hai Abu Sadat!" ujar si menteri. "Lekas kau buang raja bodoh ini ke tempat di mana kau membuang menantunya tadi!"

"Baik, Tuan," ujar Abu Sadat sambil merenggut tubuh sang raja, kemudian membawanya terbang ke angkasa.

Sang raja pun terus meronta-ronta sambil berkata kepada jin yang menerbangkannya, "Wahai Makhluk Allah! Mengapa kau memperlakukanku begini rupa? Apakah aku telah berbuat salah padamu?"

"Entahlah!" jawab Abu Sadat. "Tugasku hanyalah melaksanakan perintah majikanku dengan sebaik-baiknya. Dan, aku sama sekali tak dapat membantah perintah siapa pun yang memiliki cincin ajaib yang menjadi tempat tinggalku."

Setelah beberapa saat mengangkasa, kedua makhluk berbeda jenis itu akhirnya tiba di tempat pembuangan Ma'ruf al-Iskafi. Abu Sadat lalu mecampakkan begitu saja tubuh sang raja di dekat menantunya. Kemudian, ia terbang meninggalkan kedua orang anak manusia itu di tengah sahara.

Tangis Ma'ruf al-Iskafi pun pecah setelah melihat kedatangan ayah mertuanya di tempat itu. Ia sama sekali tak mengira bahwa si menteri sampai hati memperlakukan rajanya sendiri dengan sedemikian rupa.

Sementara itu, di Istana Ikhtiyan Khitan, si menteri mengeluarkan maklumat yang berisi pemberitahuan bahwa ia telah mengangkat dirinya sendiri menjadi raja baru untuk menggantikan raja yang telah ia buang bersama menantunya, Pangeran Ma'ruf al-Iskafi. Menteri jahat itu juga mengumumkan kepada seluruh petinggi kerajaan bahwa siapa pun yang berani menentang perintahnya, akan langsung diasingkan ke tengah padang pasir untuk bergabung bersama raja dan Ma'ruf al-Iskafi yang akan segera menjemput maut.

Maka, pada saat itu juga, tahta Kerajaan Ikhtiyan Khitan jatuh ke tangan si menteri. Sebab, tak ada seorang pun petinggi maupun pejabat kerajaan yang berani menentang pengangkatan si menteri menjadi penguasa baru. Sesaat setelah menduduki tahta, menteri jahat itu memerintahkan beberapa orang prajurit untuk menjemput paksa istri Ma'ruf al-Iskafi yang telah lama ia idam-idamkan untuk menjadi istrinya.

Akan tetapi, setelah para prajurit itu menemui sang putri, ternyata istri Ma'ruf al-Iskafi itu menolak permintaan si menteri dengan alasan

bahwa masa *'iddah*[8]-nya belum lewat. Bukannya mengurungkan niatnya menyunting sang putri, menteri jahat itu justru mengirimkan para prajuritnya kembali dengan mengatakan bahwa ia tidak mengenal istilah *'iddah* ataupun ketentuan syariat lainnya. Dan, malam itu juga, sang putri harus sudah sampai di istana untuk tidur bersamanya.

Karena menyadari bahwa posisinya memang lemah, maka sang putri pun akhirnya bersedia memenuhi permintaan si menteri, walaupun secara diam-diam perempuan itu telah merencanakan sesuatu yang akan ia lakukan untuk membalas perbuatan si menteri yang telah membuang ayah dan suaminya ke tengah gurun pasir. Bukan main gembiranya si menteri setelah mendengar jawaban yang diberikan sang putri. Seketika itu juga, menteri jahat itu langsung memerintahkan prajuritnya untuk membawa putri raja itu ke istana, sekaligus memanggil seorang syekh untuk menikahkan dirinya dengan putri pujaannya.

Namun, setelah sang syekh tiba di istana, petugas pelaksana akad nikah itu menolak permintaan si menteri dengan alasan bahwa masa *'iddah* sang putri belum habis. Sebab, suaminya baru menghilang selama satu hari. Dan, sebagaimana yang telah dilakukan oleh si menteri sebelumnya, penjahat itu kembali mengatakan kepada sang syekh bahwa ia tidak peduli terhadap syariat yang ditetapkan agama. Ia tetap bersikeras untuk meniduri istri Ma'ruf al-Iskafi pada malam itu juga.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan pagi pun telah tiba. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan menyambungnya pada malam yang akan datang jika diizinkan oleh Raja Syahrayar.

[8] *'Iddah*: Masa menunggu bagi kaum wanita untuk menikah lagi.

Malam Sembilan Ratus Sembilan Puluh Delapan

Ratu Syahrazad meneruskan ceritanya.

***

Menyaksikan semua itu, sang putri akhirnya meminta syekh itu untuk segera meninggalkan istana sambil berpura-pura tunduk kepada perintah si menteri. Dan, ketika malam akhirnya datang, sang putri telah berdandan untuk menyenangkan hati si menteri. Hal itu tentu ia lakukan bukan karena ia memang akan menyerahkan kehormatannya kepada menteri busuk itu, namun semata-mata karena ia akan berusaha memperdayai si menteri untuk merebut cincin ajaib milik suaminya yang telah berada di tangan menteri yang jahat itu.

Apa yang dilakukan oleh istri Ma'ruf al-Iskafi itu, benar-benar seperti yang diungkapkan dalam sebuah syair:

Aku akan melakukan sebuah tipu daya
yang tak mungkin pedang melakukannya
Dan, ketika aku berhasil nanti
aku pasti akan gembira setengah mati

Setibanya di hadapan si menteri, istri Ma'ruf al-Iskafi pun mulai menjalankan rencananya dengan bersikap lembut, seolah-olah ia memang telah melupakan suaminya dan bersedia menyerahkan dirinya kepada si menteri. Dan, setelah beberapa saat menghabiskan malam bersama si menteri sambil bertukar kata dan cerita, tibalah saat-saat ketika si menteri ingin melampiaskan nafsu bejatnya terhadap sang putri.

Si menteri mengajak putri raja itu untuk naik ke atas ranjang sambil terus merayunya. Dan, sang putri pun menuruti permintaan si menteri, hingga akhirnya ketika keduanya akan mulai bercumbu, tiba-tiba sang putri meloncat dari atas ranjang seraya berseru kepada si menteri, "Duh! Mengapa kau membiarkan makhluk itu melihat kita?"

"Makhluk apa yang kau maksud?" tanya si menteri sambil bersungut-sungut.

"Makhluk itu!" sahut sang putri sambil mengarahkan telunjuknya ke arah cincin yang dikenakan oleh si menteri. "Baru saja aku melihat dari cincin itu menyembul sesosok makhluk kecil dan matanya memandang ke arah kita. Bagaimana aku dapat menikmati malam ini bersamamu jika makhluk itu terus memerhatikan gerak-gerik kita?"

Si menteri pun tergelak mendengar ucapan sang putri.

"Wahai Bidadariku, mengapa kau takut kepada makhluk kecil itu? Ia hanyalah seekor Jin Ifrit yang menjaga cincinku. Dan, ia sama sekali takkan berani mengganggu kita," ucap si menteri.

"Apa katamu?" sergah sang putri. "Cepat, buanglah jauh-jauh cincin itu, karena aku amat takut bertemu dengan seekor Jin Ifrit!"

Karena tak sanggup lagi menahan gejolak nafsu yang merasuki sekujur tubuhnya, maka tanpa pikir panjang, si menteri pun langsung melepaskan cincin ajaib yang ia kenakan. Ia melemparkannya begitu saja ke lantai. Pada saat itulah, dengan secepat kilat, sang putri meraih sebuah

guci yang terdapat di dalam kamar, kemudian melemparkannya ke kepala si menteri yang masih berbaring di atas ranjang, sampai akhirnya lelaki durjana itu pun pingsan seketika.

Melihat hal itu, sang putri segera mengambil cincin ajaib yang masih tergeletak di lantai, kemudian mengusapnya untuk memanggil Abu Sadat. Raja jin itu pun muncul dan berkata kepada sang putri, "Ada apakah gerangan Tuan Putri memanggil hamba? Apakah Tuan Putri membutuhkan bantuan hamba?"

"Benar, wahai Jin," jawab sang putri. "Aku ingin meminta bantuanmu untuk menjebloskan bedebah ini ke dalam penjara istana dan mengikat tubuhnya kuat-kuat."

"Baik, Tuan Putri," jawab jin itu seraya menghampiri tubuh si menteri yang masih tergolek di atas ranjang, kemudian menyeretnya ke dalam penjara istana.

Setelah melaksanakan perintah sang putri, Abu Sadat kembali menemui majikan barunya itu dan berkata, "Apakah ada hal lain yang ingin Tuan Putri perintahkan kepada hamba?"

"Sekarang juga, kuminta kau segera membawa ke mari suamiku dan ayahandaku yang telah kau buang ke tengah padang pasir," pintanya.

"Baik, Tuan Putri," sahut Abu Sadat seraya berlalu meninggalkan sang putri dan terbang ke angkasa menuju tempat pembuangan Ma'ruf al-Iskafi dan Ma'ruf al-Iskafi Ikhtiyan Khitan.

Tak berapa lama kemudian, Abu Sadat telah tiba di tempat tujuannya. Dan, di tempat itu, ia melihat kedua orang lelaki yang dibuangnya masih menangis meratapi nasib mereka. Ketika melihat kedatangan Abu Sadat, Ma'ruf al-Iskafi dan sang raja pun merasa ketakutan. Sebab, mereka mengira bahwa kedatangan raja jin itu adalah untuk menghabisi mereka atas perintah si menteri.

"Tenanglah, Tuan-tuan," ujar Abu Sadat kepada Ma'ruf al-Iskafi dan ayah mertuanya. "Kedatangan hamba kali ini adalah untuk membebaskan Tuan berdua dari semua penderitaan ini."

"Apa maksudmu?" tanya Ma'ruf al-Iskafi tidak mengerti.

"Saat ini, cincin ajaib yang kuhuni telah jatuh ke tangan istrimu," jawab Abu Sadat. "Perempuan cerdas itu berhasil memperdaya majikan hamba yang sebelumnya, sehingga ia dapat merebut cincin ajaib dari tangan lelaki jahat itu. Tuan-tuan berdua tak perlu khawatir lagi, karena hamba sendiri yang telah menjebloskan menteri culas itu ke dalam penjara istana, sesuai permintaan Tuan Putri yang kini telah menjadi majikan hamba yang baru. Kini, naiklah Tuan-tuan berdua ke punggung hamba. Kita akan segera kembali ke Ikhtiyan Khitan."

Tanpa diminta dua kali, Ma'ruf al-Iskafi dan sang raja segera naik ke punggung Abu Sadat yang telah bersiap-siap untuk kembali mengangkasa. Setelah beberapa saat terbang bersama Abu Sadat, sang raja dan Ma'ruf al-Iskafi akhirnya sampai di Istana Ikhtiyan Khitan. Di ambang gerbang istana, tampak sang putri telah berdiri menunggu kedatangan kedua orang lelaki itu. Dan, setelah mereka mendarat, sang putri pun langsung memeluk ayah dan suaminya.

"Selamat datang aku ucapkan untuk kalian berdua," ucap sang putri. "Silakan kalian masuk ke istana, karena aku telah menyiapkan jamuan untuk kalian berdua."

Kedua orang itu pun segera masuk ke dalam istana, dan langsung menyantap makanan yang telah terhidang di atas meja. Sang raja dan Ma'ruf al-Iskafi terlihat begitu lahap menikmati jamuan itu. Sebab, mereka memang sudah lebih dari dua hari sama sekali tidak berjumpa dengan makanan. Keesokan harinya, sang putri menghadiahkan pakaian kebesaran kepada ayahanda dan suaminya.

"Wahai Ayah, silakan Ayah kembali menduduki singgasana Ayah seperti sedia kala," ujar sang putri kepada ayahandanya. "Dan, kuharap Ayah dapat mengangkat suamiku untuk menjabat kursi perdana menteri. Aku juga memohon agar Ayah segera menjatuhkan hukuman mati terhadap menteri Ayah yang jahat itu. Sebab, ia mengaku di hadapan semua orang bahwa ia telah murtad dari Islam dan juga berusaha menodai kehormatanku."

"Baiklah, Putriku," sahut sang raja. "Aku akan menghukum menteri bedebah itu. Akan tetapi, untuk sekarang ini, kuminta kau menyerahkan dulu cincin ajaib yang kau kenakan itu kepadaku atau kepada suamimu."

"Tidak!" sergah sang putri. "Aku tidak akan menyerahkan cincin ini kepada salah satu dari kalian. Sebab, menurutku, kalian tidaklah pantas memiliki cincin bertuah ini. Biarkanlah cincin ini tetap berada di tanganku. Dan, jika kalian ingin meminta bantuan kepada Abu Sadat, tinggal mengatakannya padaku. Maka, aku yang akan memerintahkan jin itu untuk memenuhi permintaan kalian. Kalian tak perlu khawatir aku akan menyalahgunakan kekuatan cincin ini untuk melakukan sesuatu yang tidak baik. Sebab, sebagai seorang perempuan, keinginanku tidaklah banyak seperti kalian para lelaki. Nanti, jika kelak ternyata aku mati lebih dulu, barulah kupersilakan kalian untuk mengurus cincin ajaib ini."

"Tepat!" ujar sang raja tiba-tiba. "Usulmu itu memang benar-benar bagus, Putriku."

Setelah berkata demikian, ketiga orang itu menuju ruang utama istana untuk mengumumkan kepada seluruh petinggi dan rakyat Ikhtiyan Khitan bahwa sang raja telah berhasil diselamatkan dan si menteri telah dijebloskan ke dalam penjara. Dan, apa yang ditakutkan oleh sang putri memang benar-benar telah menjadi kenyataan. Di seluruh pelosok negeri, berita tentang penggulingan kekuasaan yang dilakukan oleh si menteri telah menyebar ke mana-mana, sehingga membuat seluruh rakyat ketakutan. Sebab, mereka mendengar kabar dari mulut ke mulut bahwa raja baru yang memimpin negeri mereka adalah seorang kafir yang tidak mau tunduk kepada hukum Allah Swt.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan pagi pun telah tiba. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan menyambungnya pada malam yang akan datang jika diizinkan oleh Raja Syahrayar.

Malam Sembilan Ratus Sembilan Puluh Sembilan

Ratu Syahrazad meneruskan ceritanya.

***

Mengetahui bahwa raja mereka telah berhasil diselamatkan, seluruh rakyat dan petinggi Kerajaan Ikhtiyan Khitan pun merasa gembira. Apalagi, kedatangan sang raja juga bersama Ma'ruf al-Iskafi, sang menantu yang kaya raya. Sejumlah pejabat dan petinggi militer langsung mendatangi istana untuk mengucapkan selamat kepada raja dan Pangeran Ma'ruf al-Iskafi. Tak lupa, sang raja juga menceritakan kepada para bawahannya tentang pengalaman mengerikan yang dilaluinya selama ia dibuang oleh seekor jin atas perintah menterinya sendiri yang telah berkhianat padanya.

Tidak berapa lama kemudian, sang raja memerintahkan para algojonya untuk segera melaksanakan hukuman mati terhadap menterinya yang jahat. Si menteri diseret dari dalam selnya menuju halaman istana, di mana di tempat itu telah disediakan setumpuk kayu bakar. Dan, dengan

disaksikan oleh raja dan seluruh rakyatnya, si menteri pun akhirnya menemui ajalnya di dalam tungku pembakaran. Hal itu sebagai ganjaran atas perbuatan yang telah ia lakukan.

Sebagian orang yang ikut menyaksikan pelaksanaan hukuman mati yang lazim dilakukan terhadap seorang murtad itu, menyenandungkan sebuah syair sebagai berikut:

Sungguh Tuhan yang Maha Pemurah
takkan memberi kasih kepada debunya
Munkar dan Nakir pun akan mengeroyoknya

Setelah hukuman mati terhadap si menteri selesai dilaksanakan, sang raja mengumumkan kepada rakyatnya bahwa ia telah mengangkat menantunya, Pangeran Ma'ruf al-Iskafi, untuk menduduki jabatan perdana menteri.

Demikianlah. Setelah mengikuti garis nasibnya yang tak tentu arah, akhirnya Ma'ruf al-Iskafi si pembuat sepatu berhasil menduduki jabatan perdana menteri di sebuah kerajaan. Dan, bukan hanya itu. Setelah lima tahun berlalu sejak ia diangkat menjadi perdana menteri, ayah mertuanya berpulang ke haribaan Allah Swt. Sehingga, mau tidak mau, ia dinaikkan jabatannya menjadi raja yang baru untuk menggantikan kedudukan yang ditinggalkan oleh mendiang ayah mertuanya itu. Gelarnya bukan raja, melainkan sultan.

Hari demi hari berlalu. Istri Sultan Ma'ruf al-Iskafi mengandung, kemudian melahirkan seorang anak laki-laki yang amat tampan. Dengan penuh kasih dan sayang, sang putri membesarkan putranya bersama suaminya. Dan, setelah lima tahun lewat, mendadak istri Sultan Ma'ruf al-Iskafi jatuh sakit, hingga memaksanya untuk segera menyerahkan cincin ajaib yang masih berada di tangannya kepada suaminya.

"Wahai Suamiku, aku sama sekali tidak merasa perlu mengingatkanmu tentang bagaimana kau harus membesarkan anak kita. Sebab, demi Allah, engkau adalah seorang ayah yang amat baik. Namun, tampaknya aku harus berpesan padamu untuk dapat menjaga baik-baik cincin ajaib

yang selama ini berada di tanganku, agar benda bertuah ini tidak menjadi sumber malapetaka bagimu dan putramu kelak," tukas sang putri.

"Tenanglah, Istriku," ujar Sultan Ma'ruf al-Iskafi. "Aku akan berusaha menggunakan cincin ajaib itu dengan sebaik-baiknya."

Sang putri lalu melepaskan cincin ajaib yang ia kenakan, kemudian menyerahkannya kepada Sultan Ma'ruf al-Iskafi. Dan, tepat dua hari kemudian, sang putri yang baik hati itu pun meninggal dunia, meninggalkan suami dan seorang putra.

Untuk beberapa pekan lamanya, Sultan Ma'ruf al-Iskafi dirundung kesedihan, lantaran tak sanggup melupakan istrinya yang telah meninggal dunia. Kehadiran putra semata wayangnya rupanya tak cukup mampu menjadi pelipur duka yang menancap di dalam hati sang sultan.

Setiap malam, seusai menjalankan tugas-tugasnya sebagai penguasa Kerajaan Ikhtiyan Khitan, Sultan Ma'ruf al-Iskafi selalu merasa sulit untuk memejamkan matanya. Bayangan wajah istrinya yang cantik terus saja menggelayuti pelupuk matanya. Hingga, pada suatu malam, ketika sang sultan baru saja merebah dirinya di atas ranjang dan masih belum tidur sempurna, mendadak ia dikejutkan oleh kehadiran seorang perempuan yang berbaring di sampingnya.

Sambil menahan kaget, Sultan Ma'ruf al-Iskafi langsung berseru, "*A'udzubillahi minasy syathanir rajim*!"

Sultan Ma'ruf al-Iskafi kemudian meloncat dari atas ranjangnya. Perlahan-lahan, ia perhatikan wajah perempuan asing itu. Ia pun melihat sepotong raut muka yang amat buruk, yang sepertinya pernah ia lihat, tetapi entah di mana.

"Siapa kau?" hardik sultan.

"Jangan takut!" sahut perempuan itu. "Aku adalah Fatimah, Si Perempuan Jahat, yang dulu pernah menjadi istrimu."

Sultan Ma'ruf al-Iskafi menajamkan matanya. Lamat-lamat, ia pun dapat mengenali bahwa perempuan yang telah berbaring di atas ranjangnya itu memang istrinya yang dulu, Fatimah.

"Bagaimana kau bisa masuk ke istanaku? Siapa yang mengantarmu dari Mesir ke mari?" tanya Sultan Ma'ruf al-Iskafi.

"Di manakah sebenarnya kau berada saat ini?" Si Perempuan Jahat balik bertanya.

"Kita berada di Istana Ikhtiyan Khitan," jawab sang sultan. "Memangnya, sejak kapan kau berangkat dari Mesir?"

"Aku berangkat dari Mesir hanya beberapa saat yang lalu," jawab Fatimah.

"Bagaimana bisa?" sang sultan balik tanya.

Lalu, Fatimah. menarik napasnya dalam-dalam, kemudian kembali melanjutkan kalimatnya, "Ceritanya panjang, Suamiku. Sejak kau pergi meninggalkanku disebabkan perbuatan jahat yang aku lakukan kepadamu, nasibku benar-benar menjadi semakin buruk, hingga akhirnya aku pun mulai menyadari kesalahan yang selalu kuperbuat terhadap dirimu. Selama berhari-hari, aku terus menangis meratapi kepergianmu dan nasib buruk yang menimpaku. Sementara, harta benda yang aku miliki juga semakin habis hingga aku tak memiliki sumber penghidupan.

"Pada puncak kemelaratanku, aku terpaksa menjadi pengemis untuk mendapatkan makanan. Singkat kata, semenjak kau pergi meninggalkanku, kehidupanku benar-benar hancur berantakan. Dan, yang dapat kulakukan hanyalah menangis dan menangis. Nah, kemarin, di penghujung kesulitanku, aku benar-benar hampir putus asa dan ingin mengakhiri hidupku. Sebab, setelah mengemis seharian, aku sama sekali tidak mendapatkan apa-apa untuk dimakan. Sehingga, aku pun terpaksa tidur tadi malam dengan perut kelaparan.

"Dan, ketika aku sedang meratapi nasibku itu, tiba-tiba aku bertemu dengan seseorang yang aku sendiri tidak tahu dari mana datangnya. Orang asing bertanya padaku, 'Wahai Perempuan Malang, mengapa kau menangis?' Aku menjawab, 'Aku memiliki seorang suami yang telah pergi meninggalkan diriku, dan aku tak tahu ke mana ia pergi.' Orang itu berkata, 'Siapakah gerangan nama suamimu?' Maka, kukatakan padanya bahwa nama suamiku adalah Ma'ruf al-Iskafi. Tiba-tiba, orang asing itu berseru, 'Aku tahu di mana suamimu itu berada! Kini, ia telah menjadi seorang sultan di sebuah kerajaan yang jauh dari sini. Jika kau mau, aku bersedia mengantarmu ke kerajaan itu, agar kau dapat bertemu kembali dengan suamimu.'

"Aku pun menjawab bahwa aku bersedia bertemu dengan suamiku, meskipun pada saat itu, aku sendiri bingung, bagaimana mungkin orang asing yang bertemu denganku itu dapat mengantarku ke sebuah istana yang jauh. Namun, keherananku langsung sirna setelah orang asing itu mempersilakanku untuk duduk di punggungnya seraya berkala bahwa sebenarnya ia adalah seekor jin penerbang."

***

Rupanya, malam telah berakhir dan pagi pun telah tiba. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan menyambungnya pada malam yang akan datang jika diizinkan oleh Raja Syahrayar.

Malam Seribu

"Wahai Raja yang berbahagia, pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada penuturan Fatimah di hadapan Sultan Sultan Ma'ruf al-Iskafi," ucap Ratu Syahrazad sebelum akhirnya ia melanjutkan ceritanya.

***

"Setelah beberapa saat mengangkasa bersama jin itu, akhirnya aku pun mendarat istana ini," lanjut Fatimah. "Jin itu kemudian membawaku ke depan kamarmu ini, dan ia mengatakan padaku bahwa kamar ini adalah kamarmu. Maka, aku pun masuk ke dalam kamar ini dan kulihat kau tengah tertidur. Sungguh, aku amat menyesali tindakanmu yang pergi meninggalkanku. Padahal, aku adalah istrimu. Namun, semua kesedihan-ku kini telah sirna, karena aku dapat berjumpa kembali denganmu."

Sultan Ma'ruf al-Iskafi terdiam sejenak setelah mendengar penjelasan istrinya yang jahat itu.

"Aku tak tahu, siapa sebenarnya di antara kita yang telah berbuat lalim," cetusnya. "Sebab, engkaulah yang telah mengajukan dakwaan terhadap diriku kepada para hakim di Mesir. Bahkan, kau juga mengadukan perbuatanku kepada Mahkamah Tinggi Kerajaan Mesir, sehingga aku pun terpaksa melarikan diri dari Mesir untuk menghindari para hakim yang telah menetapkan aku sebagai seorang buronan."

Setelah berkata demikian, Sultan Ma'ruf al-Iskafi menceritakan kepada istrinya tentang semua yang dilaluinya semenjak dirinya pergi meninggalkan Mesir hingga akhirnya garis takdir mengantarkannya untuk duduk di singgasana Kerajaan Ikhtiyan Khitan, serta memperistri putri raja yang telah meninggal dunia setelah memberinya seorang putra yang kini berusia tujuh tahun.

"Semua yang kulalui ini semata-mata merupakan ketetapan yang telah digariskan oleh Tuhan yang Maha Kuasa," ujar Sultan Ma'ruf al-Iskafi di penghujung ceritanya.

"Oleh sebab itulah, Suamiku, aku benar-benar berharap agar kau sudi memaafkan semua kesalahanku," sahut Fatimah. "Atau, jika kau memang tak bersedia membuka hatimu untukku, maka perkenankanlah aku untuk tinggal di kerajaanmu ini, agar hidupku tidak terus terlunta-lunta."

Si Perempuan Jahat terus merajuk di hadapan bekas suaminya itu, hingga akhirnya Sultan Ikhtiyan Khitan itu pun luluh hatinya dan bersedia memaafkan semua kesalahan Fatimah.

"Segeralah kau bertaubat dan tinggallah bersamaku di kota ini," ujar Sultan Ma'ruf al-Iskafi. "Aku bersedia memaafkanmu, asalkan kau mau berjanji untuk tidak pernah mengulangi perbuatanmu yang dulu. Dan, jika kau melanggar janjimu itu, maka aku sendiri yang akan memancung kepalamu. Aku tentu tidak perlu mengingatkanmu bahwa kau tidak dapat mengadukan aku lagi ke hakim atau mahkamah mana pun yang ada di kerajaan ini. Sebab, aku kini telah menjadi seorang sultan yang amat dihormati oleh seluruh penduduk negeri ini.

"Rakyatku amat segan kepadaku. Sementara, sama sekali tidak ada yang aku segani di negeri ini, melainkan Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Apalagi, aku juga telah memiliki sebuah cincin ajaib yang dihuni oleh seekor jin bernama Abu Sadat. Ia selalu siap sedia untuk mematuhi apa

pun perintahku, setiap kali aku memanggilnya dengan cara mengusap cincin ajaib ini. Jadi, kini, semuanya kuserahkan padamu. Apakah kau akan memilih untuk tinggal di tempat lain ataukah kau bersedia menetap di kota ini.

"Jika kau memilih untuk pergi, maka aku akan memberimu bekal yang takkan habis untuk kau makan sampai kau mati. Dan, jika kau memutuskan untuk menetap di kota ini, maka aku akan membuatkan sebuah istana untukmu, lengkap dengan segala kebutuhanmu, serta mengangkatmu menjadi permaisuriku. Silakan kau pilih salah satu di antara dua pilihan yang kutawarkan ini."

Fatimah terdiam beberapa saat setelah mendengar ucapan bekas suaminya itu.

"Baiklah. Aku memilih untuk tinggal di sini bersamamu," sahutnya.

Fatimah lalu menghampiri Sultan Ma'ruf al-Iskafi, kemudian mencium telapak tangan mantan suaminya, sambil mohon diri dari hadapannya.

Hanya kurang dari tiga pekan sejak kejadian itu, sebuah istana baru telah didirikan oleh sultan untuk ia serahkan kepada Fatimah, sebagaimana yang telah dijanjikan olehnya. Istana itu begitu indah dan megah, dilengkapi dengan berbagai macam perabot yang mewah dan tak ternilai harganya.

Akan tetapi, setelah beberapa bulan berlalu, rupanya Ratu Fatimah sama sekali tidak dapat menemukan kebahagiaan, karena Sultan Ma'ruf al-Iskafi amat jarang menyambanginya, apalagi tidur dengannya. Sang sultan ternyata lebih sering mendatangi kamar para selirnya dan bercengkerama dengan mereka. Hal itu sesuatu yang wajar bagi seorang lelaki seperti Sultan Ma'ruf al-Iskafi. Sebab, setiap lelaki pasti akan memilih untuk tidur bersama selirnya yang masih muda dan cantik daripada melewati malam bersama seorang permaisuri yang telah muncul kerutan di berbagai sudut tubuhnya. Apalagi, jika permaisuri itu adalah perempuan yang dulunya pernah menyakiti perasaan suaminya, tentu ia hanya akan dijadikan sebagai boneka hiasan belaka.

Itulah yang terjadi pada Ratu Fatimah, Si Perempuan Jahat yang kini telah menjadi ratu dan tinggal di sebuah istana yang megah. Dan, yang lebih buruk lagi, adalah kenyataan bahwa Fatimah sama sekali tidak dapat mencintai anak tirinya dengan tulus, karena putra tunggal Sultan Ma'ruf al-Iskafi itu lahir dari rahim istrinya yang kedua.

Sungguh, kesalahan masa lalu yang bersijalin dengan dendam masa kini memang hanya akan melahirkan petaka baru bagi siapa pun yang mengalaminya. Sebuah ungkapan Arab kuno tampaknya dapat menggambarkan situasi semacam ini:

Perbuatan jahat hanya akan memupuskan cita-cita
serta melesakkan keluhan di dalam hati
Berusahalah untuk menjaga agar hati tidak cedera
Karena hati yang remuk akan sulit dicari obatnya
Sesungguhnya, untuk memperbaiki hati
yang telah hancur berkeping-keping
akan sangat sulit, layaknya mengumpulkan beling

Sebenarnya, apa dilakukan oleh Sultan Ma'ruf al-Iskafi terhadap Ratu Fatimah, ternyata bukanlah karena ia memang sungguh-sungguh ingin hidup bersamanya lagi, namun lebih disebabkan karena ia hanya ingin mencari pahala dari hadirat Allah Swt. saja. Setelah menyadari bahwa suaminya ternyata sama sekali tidak lagi tertarik kepadanya dan lebih sering memerhatikan para selirnya yang jauh lebih muda dan cantik, maka terbitlah perasaan cemburu di dalam hati sang ratu. Dan, hal itu semakin diperparah dengan bisikan setan yang mengatakan padanya untuk segera mengambil cincin ajaib milik suaminya itu, agar ia dapat menyingkirkannya, kemudian menggantikan kedudukannya sebagai penguasa Kerajaan Ikhtiyan Khitan.

Maka, setelah malam tiba, Ratu Fatimah mendatangi istana yang didiami oleh Sultan Ma'ruf al-Iskafi. Dan, seperti yang sudah ia perkirakan sebelumnya, pada saat itu, ia melihat suaminya sedang bercengkerama dengan salah seorang selirnya. Ratu Fatimah telah merencanakan semua-

nya dengan matang. Perempuan jahat itu ternyata tahu persis bahwa suaminya akan melepaskan cincin ajaib yang ia kenakan ketika akan berhubungan badan dengan selirnya. Hal itu memang selalu Sultan Ma'ruf al-Iskafi lakukan, karena ia tidak mau mengenakan cincin ajaib yang bertuliskan beberapa *Isim al-A'dzam*[9] itu di saat ia sedang dalam keadaan hadas.

Hebatnya, untuk menjaga keamanan cincin ajaib miliknya, Sultan Ma'ruf al-Iskafi selalu memerintahkan para pengawalnya untuk berjaga-jaga di seluruh pintu istana selama ia menghabiskan malam bersama salah seorang selirnya di istana. Ia baru mengizinkan mereka mengendurkan penjagaan di saat waktu subuh tiba. Dan, ketika itu, ia akan kembali mengenakan cincin ajaibnya setelah terlebih dahulu bersuci dari hadas besar.

Pada saat suaminya sedang tidur dengan salah seorang selirnya, Ratu Fatimah sengaja masuk ke dalam istana sebelum malam benar-benar larut, agar di saat Sultan Ma'ruf al-Iskafi melepaskan cincin, ia telah berada di dalam istana untuk mencuri cincin ajaib itu. Akan tetapi, tanpa sepengetahuan Ratu Fatimah, rupanya putra sang sultan memergoki kehadiran ibu tirinya di istana ayahandanya ketika pemuda itu sedang menuju kamar kecil untuk buang hajat. Pemuda itu langsung menaruh curiga kepada ibu tirinya, karena perempuan itu tampak mengendap-ngendap menyusuri selasar istana yang mengarah ke kamar ayahandanya.

Tanpa pikir panjang, putra Sultan Ma'ruf al-Iskafi itu pun segera membuntuti ibu tirinya dari belakang sambil membatin, "Sial! Apa yang akan dilakukan oleh Iblis Betina itu di kediaman ayahku malam-malam begini? Jangan-jangan, ia akan berbuat jahat terhadap ayahku."

Kebetulan, putra Sultan Ma'ruf al-Iskafi selalu membawa sebilah pedang pendek yang matanya terbuat dari batu permata. Dan, setiap kali pemuda itu berjalan dengan ayahnya sambil membawa pedang langka itu, setiap kali itu pula ayahnya selalu mengejeknya dengan berkata, "*Masya Allah*! Pedangmu itu amat istimewa. Tetapi, sayang sekali, kau tidak pernah menggunakannya untuk bertempur atau memenggal kepala musuh." Dan, jika mendengar ayahnya menyindirnya seperti itu, ia selalu

[9] *Isim al-A'dzam*: Nama Tuhan yang Agung.

menanggapinya dengan berkata bahwa ia pasti akan menggunakan pedangnya untuk memenggal kepala seseorang yang memang benar-benar layak untuk dipancung.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan pagi pun telah tiba. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan menyambungnya pada malam yang akan datang jika diizinkan oleh Raja Syahrayar.

Malam Seribu Satu

Ratu Syahrazad melanjutkan ceritanya.

***

Setelah beberapa saat menguntit di belakang ibu tirinya, putra Sultan Ma'ruf al-Iskafi itu pun melihat perempuan yang dibencinya masuk ke dalam kamar ayahnya. Dengan amat perlahan, pemuda itu mendekati salah satu jendela kamar ayahnya, untuk mencari tahu apa sebenarnya yang sedang diperbuat oleh ibu tirinya. Dan, hanya beberapa saat kemudian, pemuda itu melihat dari balik jendela bahwa Ratu Fatimah sedang mencari-cari sesuatu.

Pemuda itu menahan diri untuk tidak mengambil tindakan apa pun, sampai benar-benar jelas baginya akan apa yang sedang dilakukan oleh ibu tirinya. Dan, saat yang ditunggu oleh pemuda itu pun akhirnya tiba, ketika tiba-tiba ia melihat dengan mata kepalanya betapa ibu tirinya berhasil menemukan cincin ajaib milik ayahandanya dan segera

memasukkan cincin itu ke balik bajunya sambil berlalu meninggalkan kamar yang dimasukinya secara diam-diam itu.

Akan tetapi, rupanya cincin ajaib itu tidak dapat bertahan lama berada di tangan perempuan jahat itu. Sebab, ketika Ratu Fatimah baru saja keluar dari dalam kamar sang sultan, tiba-tiba sekelebatan mata pedang dengan deras bergerak ke arah lehernya. Dan, seketika itu pula, sang ratu roboh bersimbah darah sambil meregang nyawa.

Sultan Ma'ruf al-Iskafi yang mendengar suara gaduh di depan kamarnya, sontak terbangun dari tidurnya dan segera berlari keluar untuk mencari tahu apa yang sedang terjadi. Bukan main terkejutnya ketika ia melihat tubuh istrinya telah terkapar tak bernyawa, sementara di dekat mayat itu tampak putranya masih berdiri sambil menggenggam pedangnya yang bersimbah darah.

"Apa sebenarnya yang telah terjadi, Anakku?" tanya Sultan Ma'ruf al-Iskafi.

"Wahai Ayah! Apakah Ayah ingat ketika Ayah mengejekku setiap kali Ayah melihat pedang permata yang kubawa ini dengan mengatakan bahwa pedangku memang istimewa, tetapi sama sekali tak berguna, karena tidak pernah kugunakan untuk bertempur atau membunuh musuh?" sang putra balik bertanya.

"Tentu aku ingat, wahai Anakku," jawab Sultan Ma'ruf al-Iskafi.

"Nah, inilah saatnya bagiku menjawab ejekan Ayah. Kini, telah kugunakan pedangku untuk memenggal kepala seseorang yang memang patut menerima hukuman mati. Perempuan ini memang patut dihukum mati, karena ia telah mencuri cincin ajaib milik Ayah," ucap putranya.

Mendengar ucapan putranya, Sultan Ma'ruf al-Iskafi segera menggeledah mayat istrinya untuk mencari cincin ajaibnya yang hilang. Dan, setelah beberapa saat mencari, akhirnya ia berhasil menemukan cincin ajaibnya yang disembunyikan oleh istrinya di balik bajunya.

"Wahai Putraku, ternyata engkau memang benar-benar pantas menjadi putraku," kata Sultan Ma'ruf al-Iskafi. "Kau telah berhasil menyelamatkan diriku dari kejahatan Iblis Betina ini. Sungguh tepat apa yang dikatakan oleh sebuah syair:

Jika pertolongan Allah turun kepada seseorang
maka dari segala penjuru bantuan pasti akan datang
Dan jika Allah tak berkenan menolong seseorang
maka semua usahanya niscaya hanya akan sia-sia

Setelah menyenandungkan syair tersebut, Sultan Ma'ruf al-Iskafi kemudian memerintahkan beberapa orang bawahannya untuk segera memandikan mayat Ratu Fatimah dan mengurusnya sesuai dengan syariat Islam. Nun jauh di dalam hatinya, sang sultan sebenarnya merasa sedih dengan kepergian istrinya yang jahat itu. Sebab, walau bagaimanapun, istrinya itu pernah menjalani hidup bersamanya ketika ia masih bekerja sebagai seorang pembuat sepatu. Namun, takdir memang sering berbelok tanpa dapat diduga arahnya, seperti yang diungkapkan dalam sebuah syair:

Kita hanya menjalani sesuatu yang sudah tertulis
Dan apa pun yang telah ditetapkan, pasti akan terjadi
Maka, barang siapa telah ditetapkan tempat kematiannya
pasti takkan mati kecuali di tempat yang telah ditentukan itu
Ketika aku tiba di suatu tempat
sungguh tak kutahu apa yang akan terjadi kepadaku
Aku menginginkan kebaikan
namun bisa jadi keburukan yang datang
Apakah sesuatu yang kuanggap baik ini pasti baik adanya?
Ataukah sebongkah kesusahan akan segera datang menghantamku?

Singkat cerita, keadaan di Istana Ikhtiyan Khitan pun berangsur pulih kembali. Namun, lagi-lagi, Sultan Ma'ruf al-Iskafi kembali membuat kejutan dengan memerintahkan beberapa orang prajuritnya untuk memanggil petani baik hati yang pernah memberinya sekantong kacang adas beberapa tahun yang lalu.

Petani berhati tulus itu diangkat oleh sang sultan menjadi perdana menteri, sedangkan putri si petani dinikahi oleh Sultan Ma'ruf al-Iskafi untuk menggantikan kedudukan kedua orang istrinya yang telah tiada.

***

"Demikianlah kisah Ma'ruf al-Iskafi si pembuat sepatu yang berakhir bahagia," tandas Ratu Syahrazad.

Ketahuilah, bahwa pada saat itu, Ratu Syahrazad telah memberi Raja Syahrayar tiga orang putra laki-laki yang gagah. Dan, setelah menyelesaikan kisah terakhirnya ini, ia tiba-tiba berdiri dari tempat duduknya, kemudian memberi hormat kepada suaminya, Raja Syahrayar.

"Paduka yang mulia, junjungan hamba di segala zaman dan masa," ucap Ratu Syahrazad. Sebenarnya, hamba tak lebih hanyalah seorang sahaya yang lemah di hadapan Paduka. Malam ini adalah malam keseribu satu, dan akan menjadi penghujung rangkaian malam-malam penuh kisah yang hamba tuturkan. Hamba takkan menuturkan kisah ataupun hikayat lagi. Jadi, jika Paduka ingin membunuh hamba sekarang, hamba akan dengan senang hati memenuhi keinginan Paduka. Namun, sebelumnya, perkenankanlah hamba menyampaikan sesuatu. Apakah Paduka bersedia mendengarnya?"

"Silakan kau katakan apa pun sesuka hatimu," jawab Raja Syahrayar.

Setelah mendengar jawaban sang raja, Ratu Syahrazad mendadak berteriak kepada pelayan istana, "Wahai Pelayan, tolong bawalah ketiga putraku ke mari!"

Sebentar kemudian, muncullah tiga orang bocah mungil yang lucu. Bocah pertama tampak memasuki ruangan dengan berjalan, bocah kedua masuk ke dalam ruangan dengan merangkak, dan bocah ketiga dibawa masuk ke dalam ruangan dengan digendong oleh pelayan istana. Ketiga bocah itu lalu didudukkan oleh Ratu Syahrazad tepat di hadapan Raja Syahrayar.

"Paduka yang mulia, inilah ketiga putra Paduka yang lahir dari rahim hamba," tukas Ratu Syahrazad. "Mereka begitu tampan dan gagah, sehingga membuat hati hamba terasa berat untuk meninggalkan ketiganya. Oleh

sebab itu, perkenankanlah hamba untuk memohon agar kiranya Paduka tidak membunuh hamba sehingga hamba dapat membesarkan ketiga pangeran mungil ini."

Mendengar permintaan dari permaisurinya, Raja Syahrayar pun menangis tersedu-sedu sambil memeluk ketiga putranya.

"Wahai Syahrazad, demi Allah, sungguh aku telah mengampunimu jauh sebelum ketiga anak kita ini lahir," ucap raja. "Sebab, aku menyadari bahwa kau adalah seorang perempuan yang berhati mulia. Aku tak dapat berbuat apa-apa untuk membalas segala budi baik yang telah kau lakukan padaku, kecuali hanya memanjatkan doa kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* agar kiranya Dia berkenan melimpahkan karunia-Na kepadamu, ayahmu, ibumu, nenek moyangmu, dan semua anak cucu keturunanmu. Aku bersumpah, dengan menyebut nama Allah, aku takkan pernah menyakitimu, apalagi membunuhmu."

Setelah mendengar ucapan Raja Syahrayar itu, Ratu Syahrazad pun menghaturkan sembah hormat.

"Semoga Allah memanjangkan usia Paduka, serta menambah wibawa dan keteguhan hati Paduka," ucap Ratu Syahrazad.

Tak lupa, Raja Syahrayar juga menghadiahkan berbagai macam barang berharga kepada wazirnya yang sekaligus ayah mertuanya itu, seraya berkata, "Wahai Wazirku, kudoakan semoga Allah melimpahkan karunia-Nya kepadamu atas budi baikmu yang sudi menikahkan putrimu denganku. Sungguh, putrimu ini telah menjadi pintu pertaubatanku. Bahkan, ia telah memberiku tiga orang putra. Sungguh, aku bersyukur kepada Allah atas segala anugerah ini."

Demikianlah akhir dari kisah panjang ini. Kebahagiaan yang memancar dari sepasang suami-istri, Raja Syahrayar dan Ratu Syahrazad, terus mengalir menelusup ke seluruh sudut kota dan pelosok negeri. Para penduduk pun bersukacita karena mengetahui bahwa raja mereka telah berhenti dari kebiasaannya membunuh para gadis.

Keesokan harinya, Raja Syahrayar mengeluarkan maklumat ke seluruh negeri bahwa ia akan mengadakan perayaan selama sebulan penuh untuk merayakan keberhasilannya menemukan kebenaran sejati. Berbagai

macam hiasan aneka warna pun segera memenuhi setiap lorong kota. Beratus-ratus tenda makanan didirikan untuk menjamu semua rakyat yang ia pimpin. Bunyi genderang dan tetabuhan terdengar silih berganti di seantero negeri. Para fakir miskin dan hartawan, cerdik pandai dan awam, pejabat dan rakyat kebanyakan, orang-orang kaya, orang-orang melarat, miskin, dan papa, semuanya melebur dalam sukacita perayaan yang dilangsungkan oleh Raja Syahrayar.

Sejak saat itu, negeri yang dipimpin oleh Raja Syahrayar pun menjelma menjadi kerajaan paling makmur yang pernah ada di muka bumi.

Subhanallah! Maha Suci Allah yang Dzat-Nya tidak pernah tergerus ruang dan waktu, yang sifat-Nya tak pernah lekang seiring zaman yang terus berubah. Semoga limpahan shalawat dan salam terus mengalir ke haribaan Rasulullah Muhammad Saw., manusia terbaik yang telah menunjukkan kita arti kemuliaan hidup yang dapat diakhiri dengan husnul khatimah. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.

TAMAT

IKATAN PELAJAR

Nahdlatul Ulama

Tentang Penerjemah

H. Muhammad Halabi, S. Ag., lahir di Hulu Sungai Selatan pada tahun 1971. Pendidikan formalnya diselesaikan di MI 'Al-Wardiyah' Martapura Kalimantan Selatan (1984), MTsN Rantau II Tapin Kalimantan Selatan (1987), MAN/MAPK Yogyakarta (1990), Fakultas Syariah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (1998). Ia merupakan anggota IPPNU Gondokusuman Yogyakarta (1989–1990), Tim Inti Dai Internasional & Media LD PBNU, dan ikhwan Tarekat Qadiriyah Naqsyabandiyah. Ia juga diangkat menjadi pengasuh Pondok Pesantren Inayatullah Yogyakarta (1991–1993), pengasuh MT Ashabul Yamin dan MT Dzikrul Ghafilin Kandangan Kalimantan Selatan, dan pengasuh Majlis Rasulallah Nurus Salam Yogyakarta (2008–sekarang).

Selama dua tahun (2000–2002), lelaki suku Melayu Banjar ini sempat bekerja sebagai editor di penerbit Tarawang (kelompok AK Group). Sementara, kepakarannya dalam bidang bahasa Arab diasahnya sejak menjadi mahasiswa. Ia pernah mengikuti program Diklat Terjemah LBAY Yogyakarta (1992–1993), belajar Bahasa Arab kepada Syekh Syahhat Abdul Ghani Salim (1998), dan *Let's Talk! Impreesive English for Preacher of LDNU PBNU* (2016). Dan, sejak tahun 1995 hingga sekarang, ia menjadi penerjemah lepas buku-buku berbahasa Arab di berbagai penerbit.

Adapun hasil terjemahannya yang telah diterbitkan, antara lain adalah sebagai berikut: *Senandung Burung Pipit* (Al-Mawaizh al-Ushfuriyah)

karya Syekh Muhammad bin Abu Bakar al-Ushfuri, *Studi Kompleksitas al-Quran* (Ulum al-Quran) karya Dr. Fahd Arrumi, *Zamzam: Khasiat, Sejarah, dan Legenda* (Zazam) karya Said Bakdasy, *Musik Dahaga Jiwa* (Al-Musiqa) karya Kahlil Gibran, *Sejarah Baca Tulis Nabi Muhammad* (Ar-Raddu Ala Man Nafa Ummiyyah Sayyid al-Mursalin) karya Syekh al-Buthami, *Islam dan Tasawuf* (Al-Islam wa at-Tashawwuf) karya Louis Massignon dan Mustafa Abdurraziq, *Membuka Jendela al-Quran* (Fathu Nawafidz al-Qur'an), *Perawan Suci dari Bashrah* (Rabiah al-Adawiyah) karya A.J. Siraaj dan A.H. Mahmoud, *Sejarah Shalat Tarawih* (Shalat at-Tarawih Aktsar min Alf Aam fi Masjid an-Nbaawi) karya Athiyyah Salim, *Rufaidah* (Rufaidah Awwalu Mumarridhah fi al-Islam) karya Ahmad Syauqi al-Fanjari, *Sirah Nabawiyah* (Sirah an-Nabawiyah) karya Abul Hasan Ali An-Nadwi.

LDNU

LEMBAGA DAKWAH

Nahdlatul Ulama

KISAH 1001 MALAM

Ini jilid terakhir dari rangkaian *Kisah 1001 Malam*. Pertanyaan besarnya, apakah Ratu Syahrazad, setelah menghabiskan 1001 malam membuai Raja Syahrayar dengan cerita-cerita fantastis, akhirnya dibunuh? Jilid ini memuat tiga kisah. Pertama, tentang Raja Julayad yang agung dengan wazirnya yang terkenal, Syammas. Sang raja memiliki seorang putra yang kelak menggantikan takhtanya, Raja Wirdukan, yang amat menguasai ilmu-ilmu lahir dan batin, namun terperosok ke lembah syahwat, sehingga ia membunuh Wazir Syammas beserta seluruh pembesar kerajaannya.

Kedua, kisah huru-hara perang dua kerajaan besar, yang melibatkan kerajaan darat dan kerajaan laut, lantaran Raja Syamandal enggan menikahkan Putri Jauharah kepada Raja Badar Basim. Lantaran sihir Putri Jauharah, Raja Badar Basim luntang-luntung di negeri Ratu Lab si setan sihir. Untungnya, ia ditolong oleh seorang penjual sayur yang sakti mandraguna.

Ketiga, kisah Ma'ruf al-Iskafi, seorang pembuat sepatu, yang takut kepada istrinya, si Perempuan Jahat Fatimah. Lantaran ia tidak mampu membeli roti madu yang dipesan istrinya, ia harus berhadapan dengan Kantor Kehakiman. Akhirnya, ia melarikan diri dari Mesir dan bersekongkol dengan Jin Ifrit untuk menjadi saudagar kaya raya dan penguasa Kerajaan Ikhtiyan Khitan.

Fiksi DIVA Press

NOVEL (LITERATUR KLASIK)
ISBN: 978-602-391-583-5
9 786023 915835
Harga P. Jawa Rp110.000,00